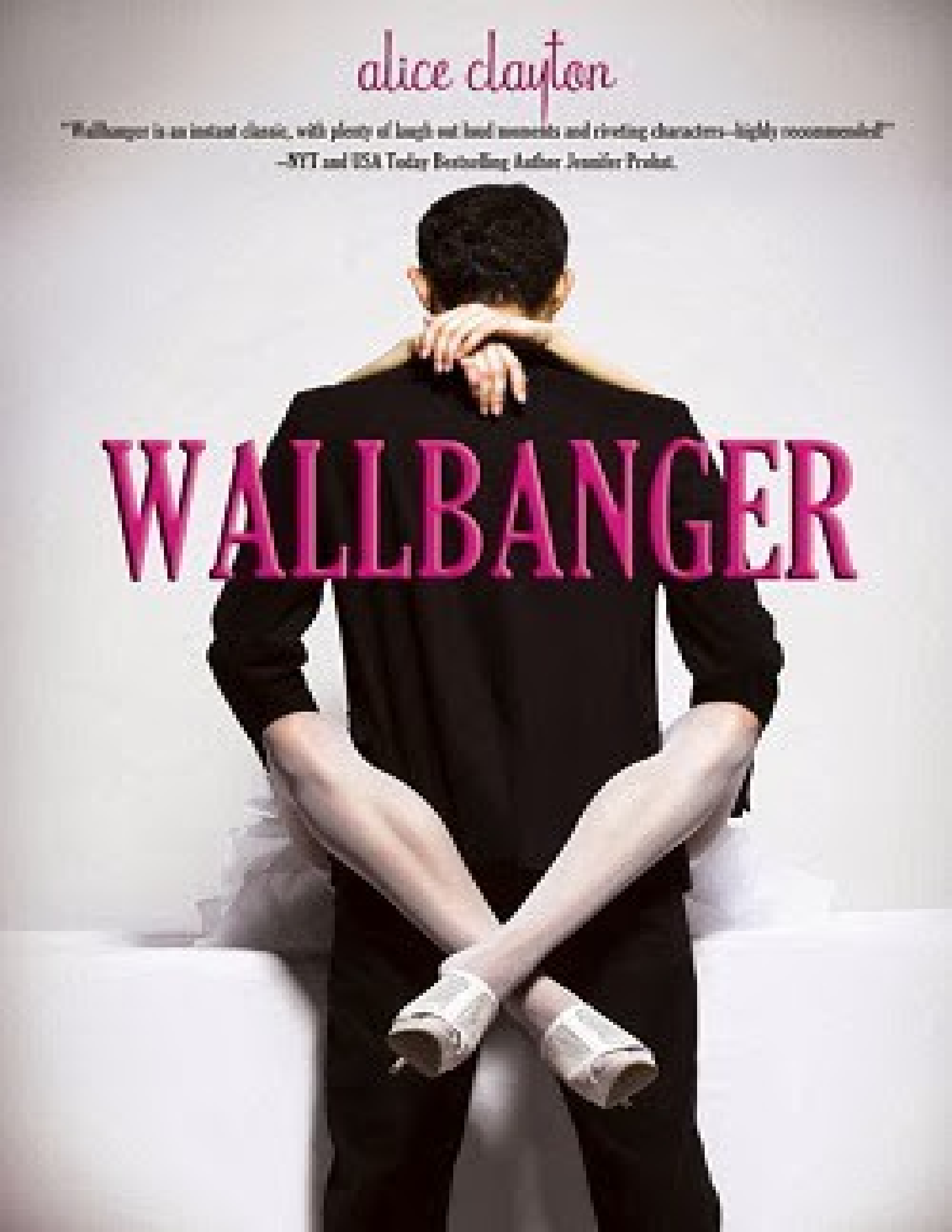


alice clayton

"Wallbanger is an instant classic, with plenty of laugh-out-loud moments and riveting characters—highly recommended!"

—NYT and USA Today Bestselling Author Jennifer Probst

WALLBANGER

A man in a black long-sleeved shirt is seen from behind, standing against a light grey background. A woman's legs, wearing white socks and white sneakers, are crossed over his back. Her hands are resting on his shoulders. The title 'WALLBANGER' is written in large, pink, serif capital letters across the middle of the image.

Wallbanger

BY

Alice Clayton

Sinopsis:

Berkisah tentang Caroline Reynolds, seorang desainer interior muda awal dua puluhan, yang merasa bahwa dirinya sudah kehilangan kemampuan untuk mendapatkan "O"-nya, yes you heard that right...O stands for Orgasm.

Caroline baru saja pindah ke sebuah apartemen indah yang tampaknya sempurna, namun sejak hari pertama dia pindah ke apartemen baru yang disarankan oleh atasannya, Caroline mendapat gangguan dari tetangganya...yang tak lain adalah Simon Parker, fotografer freelance yang melakukan perjalanan ke seluruh dunia untuk melakukan pengambilan gambar.

Jadi ketika berada di kota, Simon terkadang mengundang teman wanitanya, tiga orang wanita tepatnya, secara bergantian menemaninya melewati malam yang dingin, dan ternyata teman wanitanya itu berisik!

Caroline sangat terganggu oleh aktivitas tengah malam yang dilakukan oleh Simon dan teman wanitanya, perlahan-lahan Caroline mulai membenci tetangganya hingga akhirnya dia tidak tahan lagi dan menggedor pintu apartemen Simon untuk mengomelinya.

Belakangan diketahui bahwa Simon kenal baik dengan tunangan atasan Caroline yaitu Benjamin, yang merawat Simon setelah kedua orangtuanya meninggal saat ia masih remaja.

Mereka bertemu lagi di pesta yang diadakan Benjamin dan Jillian (atasan Caroline), Caroline membawa teman-teman ceweknya, sedangkan Simon juga membawa teman-teman cowoknya. Pada awalnya mereka saling membenci satu sama lain, namun akhirnya

mereka melakukan gencatan senjata.

Mereka berteman dan semakin mengenal satu sama lain, dan pertemanan mereka mengarah pada sesuatu yang lebih mendalam.

Dengan kepribadian Caroline yang keras dan selera humor Simon, ada banyak hiburan muncul dari hubungan mereka, belum lagi chemistry diantara mereka.

So if you like funny, engaging, swoony, sexy, yet touching adult contemporary romance, or if you wanting to take a little break every now and then from YA books, you should definitely give Wallbanger a try.

Genre: Novel, Humor, Roman

Copyright© 2012 by Alice Clayton

Bab 1

"Oh, Tuhan."

Duk.

"Oh. Tuhan."

Duk, Duk.

Apa-apaan...

Oh Tuhan, nikmat sekali!"

Aku buru-buru bangun dari tidurku, bingung saat melihat sekeliling ruangan yang asing. Kotak-kotak berjatuhan dilantai. Gambar-gambar bergantung di dinding.

Kamar baruku, di apartemen baruku, aku teringat, menempatkan kedua tanganku di atas selimut, membenamkan diriku sendiri dalam seprai tenun mewahku. Bahkan dalam keadaan setengah tertidur, aku masih menyadari jenis sepraiku.

"Mmmmm... Yeah, sayang. Betul disana. Ya seperti itu...Jangan berhenti, Jangan berhenti!"

Oh Boy...

Aku terduduk, mengucek mata dan berbalik untuk melihat dinding di belakangku, mulai mengerti apa yang sudah membuatku terbangun. Tanganku masih menggosok selimut tanpa sadar, menangkap perhatian Clive, kucing hebatku. Menyerudukkan kepalanya dibawah tanganku, Clive meminta untuk ditenangkan. Aku mengelusnya saat memperhatikan sekeliling dan mulai membiasakan diri dengan tempat baruku.

Aku baru pindah tadi pagi. Apartemen ini bagus: kamar yang luas, lantai kayu, pintu lengkung, bahkan perapian pun ada! Aku tidak tahu bagaimana menyalakan perapian itu, tapi itu tidak penting. Aku lebih tertarik untuk menempatkan sesuatu diatas tungku. Sebagai desainer interior, aku punya kebiasaan berpikir untuk menempatkan sesuatu di hampir setiap tempat, apakah tempat itu milikku atau bukan. Hal ini yg kadang membuat teman temanku kadang marah setiap kali aku selalu mengatur ulang barang-barang mereka.

Aku menghabiskan seharian untuk pindah dan setelah berendam dalam bak mandi, sampai kulitku lebih dari keriput, aku menempatkan diriku di tempat tidur dan menikmati suara deritan dan decitan sebuah apartemen baru: lampu lalu lintas di luar, musik yang tenang, dan hiburan bunyi click-click dari Clive yang sedang menjelajah. Suara *klik-klik* itu berasal dari bintil di kukunya, kau mengerti kan...

Rumah baruku, aku berpikir dengan bahagia saat aku mulai tertidur, Itulah sebabnya aku terkejut saat dibangunkan pada...coba kita lihat...02.37 a.m.

Aku menemukan diriku sedang menatap bodoh pada langit-langit, mencoba kembali tenang, tapi kemudian aku terkejut lagi saat headboardku bergerak, membanting dinding lebih tepatnya.

Kau pasti bercanda? Kemudian aku mendengar, dengan sangat jelas:

"Oh Simon, sangat nikmat! Mmmm..."

Aw, astaga.

Sambil berkedip, aku merasa lebih sadar sekarang dan sedikit terpesona dengan apa yang baru saja jelas terjadi di kamar sebelah. Aku menatap Clive, dia menatapku dan jika aku tidak begitu lelah aku pasti sudah cukup yakin jika Clive mengedipkan mata. *Aku kira seseorang sedang akan mendapatkan sesuatu.*

Aku memang mengalami "masa kering" beberapa lama. Saat yang lama. Seks panas dan cepat yang buruk dan seks satu malam yang tidak tepat waktu telah mencuri Si Orgasmeku. Dia telah pergi liburan sekitar 6 bulan sekarang. 6 bulan yg sangat lama.

Tanda-tanda awal dari "Carpal Tunnel Syndrome" terancam akan muncul saat aku mencoba membuat diriku mendapatkan pelepasan. Tapi O sepertinya sedang dalam masa tidur yang permanen. Dan O disini maksudku bukan Oprah.

Aku menyampingkan pikiran tentang O ku yang hilang dan meringkuk di sisi tempat tidur. Semuanya tampak hening sekarang dan aku mulai untuk tertidur kembali. Clive mendengkur puas disampingku. Tiba-tiba terjadi lagi kehebohan.

"Ya! Ya! Oh, Tuhan...*Oh Tuhan.*"

Lukisan yang aku gantung di rak diatas tempat tidurku jatuh dan memukul keras kepalaku. Itu akan mengajarku selama aku tinggal di San Fransisco dan tidak memastikan segala sesuatu dipasang dengan aman. *Ngomong-ngomong soal memasang....*

Menggosok kepalaku dan sambil memaki yang cukup membuat Clive merona – jika kucing bisa merona – aku melihat kembali dinding di belakangku. Headboardku serasa harfiah membanting dinding saat keributan berlanjut di rumah sebelah.

"Mmmm...Ya, sayang, ya, ya, ya!" si mulut ribut mengoceh...dan diakhiri dengan sebuah desahan puas.

Kemudian aku mendengar, demi Tuhan, *pukulan di pantat*. Kau tidak mungkin salah duga suara pukulan pantat yang bagus, dan seseorang sedang menerimanya di rumah sebelah.

"Oh Tuhan, Simon. Ya. Aku telah menjadi gadis nakal. *Ya, ya!*"

Ini Tidak Nyata... lebih banyak pukulan dan kemudian tidak diragukan lagi itu suara laki-laki yang sedang mendesah dan menggeram.

Aku bangkit, menggerakkan seluruh tempat tidur beberapa inci menjauh dari dinding, dan menggerutu di balik selimutku, memelototi dinding sepanjang waktu.

Aku tertidur malam itu setelah bersumpah aku akan balas memukul dinding jika aku mendengar sekali lagi keributan. Atau geraman. Atau pukulan.

Selamat datang di lingkungan baru...

*Carpal Tunnel Syndrome adalah penyakit yang menyerang pergelangan tangan dimana syaraf tangan menyatu di bagian pergelangan tangan sehingga menyebabkan nyeri.

Bab 2

PAGI BERIKUTNYA, pagi resmi pertamaku di tempat baru, aku menyeruput secangkir kopi dan mengunyah sisa donat dari sisa pesta pindahan kemarin.

Aku tidak cukup terjaga seperti yang aku harapkan untuk mulai pesta gila membongkar barang-barang, dan aku diam-diam mengutuk kekonyolan di sebelah tadi malam. Wanita yang disetubuhi, ditampar pantatnya, orgasme, lalu tertidur. Begitu pula dengan Simon. Aku menduga nama laki-laki itu Simon,

sebagaimana wanita yang suka ditampar pantatnya itu terus memanggilnya demikian. Dan sungguh, jika dia mengarang untuk membuatnya nama itu lebih panas daripada Simon untuk diteriakkan selama pergolakan nafsu.

Pergolakan itu,,,,*Tuhan, aku merindukan pergolakan itu.*

“Masih belum ada, ya, O?” aku mendesah sambil menunduk. Selama empat bulan dari Kehilangan O, Aku mulai berbicara dengan Oku seolah-olah dia adalah entitas yang sebenarnya. Dia terasa cukup nyata ketika dia menguncang duniaku dulu, tapi sayangnya sekarang O telah meninggalkanku, aku tidak yakin aku akan mengenalinya jika dia melihatnya. *Ini menyedihkan, hari yang menyedihkan ketika seorang gadis bahkan tidak tahu orgasmenya sendiri*, pikirku sambil melihat dengan sedih keluar jendela langit San Fransisco.

Aku berdiri dan melangkah ke wastafel untuk mencuci cangkir kopiku. Menempatkannya di rak cucian, aku menarik rambut pirang terangku menjadi ekor kuda tak rapi dan mengamati kekacauan yg mengelilingiku. Tidak peduli seberapa baik aku berencana, tidak peduli seberapa baik sudah aku memberi label pada setiap kotak, *tidak peduli seberapa sering aku memberi tahu pria tukang pindah idiot itu jika labelnya mengatakan DAPUR itu tidak seharusnya*

berada di KAMAR MANDI, tetap saja jadi berantakan.

“Bagaimana menurutmu Clive? Haruskah kita mulai disini atau ruang tamu?” Dia meringkuk di salah satu kusen jendela. Sejujurnya, ketika aku mencari tempat baru untuk tinggal, aku selalu mengamati kusen jendelanya. Clive suka melihat dunia, dan menyenangkan melihat dia menungguku ketika pulang ke rumah.

Saat ini ia menatapku, dan kemudian sepertinya mengangguk ke arah ruang tamu.

“Oke, ruang tamu kalau begitu.” kataku, menyadari bahwa aku hanya bicara 3 kali sejak bangun pagi ini, dan setiap kata yang diucapkan telah diarahkan pada *pussy* (*pussy* = kucing atau vagina).
Ehem....

Sekitar 20 menit kemudian Clive mulai saling menatap dengan seekor merpati dan aku mulai memilah DVD saat aku mendengar suara-suara di lorong. Tetanggaku yang bising! Aku berlari ke pintu, hampir tersandung sebuah kotak dan mengintip melalui lubang pintu hanya bisa melihat pintu masuk apartemen di seberang lorong. *Aku seperti orang cabul, sejujurnya.* Tapi aku tidak berusaha untuk berhenti mengintip.

Aku tidak bisa melihat dengan jelas, tetapi aku dapat mendengar percakapan mereka: Suara si pria pelan dan menenangkan,, diikuti oleh tak diragukan desahan dari temannya.

“Mmm, Simon, semalam sangat fantastis.”

“Aku pikir *pagi* ini juga fantastis,” katanya, memberikan sesuatu yang terdengar seperti ciuman yang sangat dalam pada wanitanya.

Huh. Mereka pasti ada di ruangan lain pagi ini. Aku tidak mendengar apapun. Aku menekan mataku kembali ke lubang pintu. *Dasar cabul.*

“Memang iya, hubungi aku segera?” Kata wanita itu sambil merunduk untuk sebuah ciuman lagi.

“Tentu saja, aku akan menelponmu jika aku pulang,” janjinya, sambil menampar pantatnya saat si wanita mengikik lagi dan berjalan pergi.

Sepertinya dia wanita yang pendek. *Selamat Tinggal Spanx*. Sudut penglihatannya salah bagiku untuk melihat si Simon ini dan ia kembali masuk ke apartemennya sebelum aku bisa melihatnya. *Menarik. Jadi wanita ini tidak tinggal bersamanya.*

Aku belum mendengar kata-kata “Aku mencintaimu” ketika wanita itu pergi, tapi mereka kelihatannya sangat nyaman satu sama lain. Aku mengunyah tanpa sadar ekor kudaku. Mereka harusnya seperti itu, dengan semua tamparan di pantat dan segalanya.

Mendorong jauh pikiranku tentang tamparan pantat dan Simon, aku kembali ke DVDku. *Spanking Simon* (Simon si Penampar Pantat). *Nama yang bagus untuk sebuah band...* aku pindah menyusun DVD berawalan Huruf H.

Satu jam kemudian aku baru saja menempatkan DVD *Wizard of Oz* setelah *Willy Wonka* saat aku mendengar ketukan. Ada pertengkaran di lorong saat aku mendekati pintu, dan aku menahan cengiranku.

“Jangan jatuhkan, kau bodoh,” sebuah suara serak menegur.

“Oh, tutup mulut. Jangan suka memerintah,” suara kedua membentak kembali.

Memutar mataku, aku membuka pintu untuk menemukan 2 sahabatku, Sophia dan Mimi, memegang sebuah kotak besar. “Tidak ada perkelahian, nona-nona. Kalian berdua cantik.” Aku tertawa, menaikkan satu alis pada mereka.

“Ha Ha lucu,” jawab Mimi, terhuyung-huyung masuk ke dalam.

“Apa-apaan itu? Aku tidak percaya kalian mengangkatnya ke lantai 4 lewat tangga!”

Teman-temanku tidak akan melakukan pekerjaan berat ketika mereka bisa menemukan orang lain yang bisa melakukannya.

“Percaya padaku, kami menunggu di luar taksi untuk berharap bantuan dari seseorang yang lewat, tapi tidak berhasil. Jadi kami melakukannya sendiri, Selamat Pindah Rumah.” kata Sophia. Mereka meletakkannya, dan Sophia jatuh ke kursi santai dekat perapian.

“Yeah, berhentilah pindah rumah. Kami lelah membelikan barang-barang untukmu.” Mimi tertawa, berbaring di sofa dan menempatkan lengannya menutupi wajahnya secara dramatis.

Aku menyentuh kotak dengan jempol kakiku dan bertanya, “jadi apa itu? Dan aku tidak pernah bilang kau harus membelikan sesuatu. Sejujurnya, Mesin Pembuat Jus The Jack Lalane tidak diperlukan tahun lalu.”

“Jangan tidak tahu berterimakasih, buka saja,” Sophia

mengintruksikan, menunjuk ke kotak dengan jari tengahnya, kemudian ditegakkanya dan diperlihatkannya ke arahku.

Aku menghela napas dan duduk di lantai di depannya. Aku tahu itu dari ¹Williams Sonoma, karena memiliki pita tanda khas dengan nanas kecil terikat padanya. Apapun itu kotaknya berat.

¹Williams Sonoma: Sebuah waralaba yang menjual peralatan masak, furniture dan kain berkualitas tinggi dan barang-barang yang berkaitan dengan peralatan rumah tangga serta bahan makanan khusus, sabuk dan lotion.

“Oh tidak, apa yang kalian berdua lakukan?” Tanyaku, menangkap sebuah kedipan mata dari Mimi ke Sophia. Menarik pita dan membukanya, aku senang dengan apa yang kutemukan.

”Kalian berdua, ini berlebihan!”

“Kami tahu betapa kau merindukan yang lama,” Mimi tertawa, tersenyum padaku.

Bertahun-tahun sebelumnya, aku mendapatkan warisan sebuah mixer merek Kitchen Aid tua dari bibiku yang sudah meninggal. Usianya sudah lebih dari 40 tahun, tapi masih bekerja dengan hebat.

Barang itu dibuat sampai akhir masanya, oleh Tuhan dan bertahan sampai beberapa bulan yang lalu, ketika akhirnya menjadi rusak parah. Mengeluarkan asap dan melemah pada suatu sore saat mencampur adonan roti zukini dan sebenci apapun aku melakukannya, aku melemparnya keluar.

Sekarang saat aku menatap kotak itu, sebuah mixer KitchenAid baja anti karat yang mengkilap, baru, berdiri sedang menatap balik padaku, visi-visi tentang kue-kue dan pai mulai menari-nari dikepalaku.

“Kalian, ini sangat cantik,” aku menarik napas, menatap dengan gembira bayi baruku. Aku mengangkatnya dengan lembut untuk mengaguminya. Menjalankan tanganku di atasnya. Melebarkan jariku untuk merasakan garis-garis halusnyanya, aku senang merasakan logam dinginnya di kulitku. Aku mendesah lembut dan benar-benar memeluknya.

“Apakah kalian berdua ingin ditinggal sendirian?” Sophia bertanya.

“Tidak, aku baik-baik saja. Aku ingin kau menjadi saksi disini untuk cinta kami. Selain itu, ini adalah satu-satunya mesin instrumen yg mungkin membawaku dalam kepuasan di waktu yang akan datang.

Terima kasih. Ini sangat mahal, tapi aku benar-benar menghargainya.” Katak.

Clive mendekat, mengendus mixer dan melompat senang masuk ke dalam kotak kosong.

“Hanya berjanjilah untuk membawakan kami kue-kue enak, dan semua ini sepadan, sayang.” Mimi duduk menatapku penuh harap.

“Apa?” tanyaku hati-hati.

“Caroline, bisakah aku mulai dari lacimu sekarang?” tanyanya, sambil melangkah sempoyongan menuju kamar tidur.

“Apa yang akan kau mulai lakukan dengan laciku?” jawabku sambil menarik tali celana dipinggangku lebih erat.

“Dapurmu! Aku *sangat ingin* mulai menatanya!” serunya, dan mulai bergerak menata tempatku.

“Oh tentu saja! silakan! Selamat Natal, Manusia Aneh,” aku mengejek saat Mimi berlari dengan gembira ke ruangan lain.

Mimi adalah seorang Organizer Profesional. Dia membuat kami gila saat kami semua sekolah di Berkley, kecenderungannya ²OCD dan

perhatiannya terhadap detail sangat parah. Suatu hari Sophia menyarankan dia untuk menjadi profesional organizer, dan setelah lulus dia melakukannya. Dia sekarang bekerja di hampir semua daerah Bay membantu keluarga-keluarga disana menata ruangan mereka. Perusahaan desainku kadang berkonsultasi padanya, dan dia bahkan sudah muncul di beberapa pertunjukan HGTV. Pekerjaannya itu cocok sempurna untuknya.

²OCD (Obsessive Compulsive Disorder): Gangguan mental suka menata ulang barang-barang.

Jadi aku hanya membiarkan Mimi melakukan hal itu, tahu barang-barangku akan diatur secara bagus sehingga membuatku terkejut. Sophia dan aku tetap bersantai di ruang tamu, tertawa menyaksikan DVD yang kami putar selama bertahun-tahun. Kami berhenti di setiap film Brat Pack tahun 80an, memperdebatkan apakah Bender berakhir dengan Claire setelah mereka semua kembali sekolah pada hari Senin. Aku memilih tidak, dan aku yakin dia tidak akan pernah mendapatkan anting-anting itu kembali....

Malam setelah teman-temanku pergi, aku duduk di sofa ruang tamu

dengan Clive untuk menonton tayangan ulang ³The Barefoot Contessa di saluran Food Network. Sementara memimpikan kreasiku yang akan aku kocok dengan mixer baruku dan bagaimana suatu hari aku ingin dapur seperti milik Ina Garten, aku mendengar langkah kaki di luar pintuku dan 2 suara. Aku menyipitkan mataku pada Clive. Si Spanx pasti kembali.

³The Barefoot Contessa: Acara masak-memasak di Amerika yang pertama kali mengudara 30 November 2002 yang dipandu oleh Ina Garten, seorang celebrity chef.

Meloncat dari sofa, aku mengintip di lubang pintu sekali lagi, mencoba untuk melihat tetanggaku. Aku melewatkannya lagi, hanya kulihat punggungnya saat dia memasuki apartemennya di belakang seorang wanita yang sangat tinggi dengan rambut coklat panjang.

Menarik. 2 wanita yang berbeda dalam beberapa hari. Playboy.

Aku melihat pintunya tertutup dan merasa Clive melengkung disekitar kakiku dan mendengkur.

“Tidak, kau tidak bisa pergi kesana, anak nakal,” bujukku, membungkuk dan meraihnya. Aku mengusap bulu halusny di pipiku, tersenyum saat ia berbaring dalam pelukanku. Clive adalah

palyboy di area sini. Dia akan berbaring bagi siapa saja yg mengusap perutnya.

Kembali ke sofa, aku menyaksikan Barefoot Contessa mengajarkan kami semua bagaimana menjadi tuan rumah di pesta makan malam Hampton dengan sederhana dan elegan dan rekening bank seukuran Hampton.

Beberapa jam kemudian dengan bantal sofa yang menekan keningku, aku kembali ke kamarku untuk tidur. Mimi telah mengorganisir lemariku dengan efisien sehingga hal yang terakhir harus aku lakukan adalah hanya menggantung gambar-gambar dan mengatur beberapa hal dan selesai. Aku sengaja tidak memasang gambar di atas rak tempat tidurku. Aku tidak mau mengambil resiko malam ini. Aku berdiri di tengah ruangan, mendengarkan suara-suara di rumah sebelah. Semua tenang di sebelah barat. Sejauh ini semua baik. Mungkin semalam hanyalah kencan satu malam.

Saat aku bersiap-siap untuk tidur aku melihat bingkai foto keluarga dan teman-temanku, orang tuaku dan aku bermain ski di Tahoe, teman-temanku dan aku di ⁴Coit Tower. Sophia senang mengambil gambar di samping sesuatu dengan simbol phallus (Dewa Kesuburan Yunani). Dia bermain cello dengan San Fransisco Orkestra, dan

meskipun sudah memainkan alat musik sepanjang hidupnya, dia tidak pernah bisa melewati lelucon ketika melihat suling. Dia sinting.

⁴Coit Tower: atau Lillian Coit Memorial Tower yang monumen yang dibangun oleh arsitek Arthur Brown Jr. and Henry Howard dengan uang warisan dari Lillie Hitchcock Coit sendiri untuk menghormati dirinya, sosialita wanita kaya raya yang konsen terhadap kebakaran yang sering terjadi di kota San Fransisco. Tower ini berbentuk seperti suling atau mulut selang pipa pemadam kebakaran.

Kami bertiga saat ini tidak ada yang terikat suatu hubungan, sesuatu yang langka. Biasanya, salah satu dari kami ada yang berkencan dengan seseorang, tapi sejak Sophia putus dengan pacar terakhirnya beberapa bulan yang lalu, kami semua berada di musim kering. Beruntung bagi teman-temanku, kekeringan mereka tidak sepertiku. Sejauh yang ku tahu mereka masih berhubungan baik dengan O mereka.

Aku teringat kembali dengan bergidik mengingat malam ketika O dan aku telah berpisah. Aku mengalami serangkaian kencan pertama yang buruk dan begitu frustrasi secara seksual sehingga aku membiarkan diriku kembali ke apartemen pria yang aku tidak berniat

untuk melihatnya lagi. Bukan berarti aku menentang kencan satu malam. Aku sering pergi dengan malu di waktu pagi. Tapi orang ini? Aku seharusnya tahu lebih baik. Cory Weinstein, bla bla bla. Keluarganya memiliki sebuah jaringan bisnis pizza di seluruh daerah pantai barat. Hebat di atas kertas kan? Hanya di atas kertas. Ia cukup baik, tapi membosankan. Tapi saat itu aku sudah lama tidak berhubungan dengan pria, dan setelah beberapa martini dan berbicara sendiri di mobil, aku mengalah dan membiarkan Cory “melakukan caranya denganku.”

Sekarang, sampai pada titik tertentu dalam hidupku, aku percaya teori tua bahwa seks itu seperti pizza. Bahkan ketika itu buruk, itu masih cukup baik. Untuk beberapa alasan.

Ini adalah jenis seks yang paling buruk. Gaya senapan mesin: cepat, cepat, cepat. Hanya 30 detik pada payudara, 60 detik pada sesuatu sekitar 1 inci diatas dimana tempat dia seharusnya berada, dan kemudian masuk. Dan keluar. Dan masuk. Dan keluar.

Tapi setidaknya itu cepat berakhir, kan? Tapi tidak. Hal menyedihkan ini berlangsung selama berbulan bulan. Ok, tidak. Tapi untuk hampir 30 menit. Dari masuk dan keluar. Kasihan vaginaku terasa seperti telah disembur pasir.

Pada saat itu berakhir, dan ia berteriak, “Nikmat sekali!” sebelum jatuh diatasku, aku secara mental mengatur ulang semua serpihan diriku dan mulai membersihkan semuanya di wastafel. Aku berpakaian, tidak butuh waktu lama berpakaian karena pakaianku masih hampir lengkap dan pergi.

Malam berikutnya, setelah membiarkan Lower Caroline (Caroline bagian bawah) sembuh, aku memutuskan untuk memperlakukannya dalam sebuah sesi bercinta sendiri yang nikmat dan lama, dengan kekasih fantasi semua orang, George Clooney alias Dr.Ross. Tapi penyesalanku yang sangat dalam, O telah meninggalkan tempatnya, aku mengangkat bahu, berpikir mungkin dia hanya perlu pergi semalam, masih mengalami sedikit ⁵PTSD dari Pemilik Pizza Parlor, Cory.

⁵PSTD Post traumatic stress disorder atau Gangguan stres pasca trauma, gangguan kecemasan yang dapat berkembang setelah seseorang terkena satu atau lebih peristiwa traumatis, seperti kekerasan seksual, cedera serius atau ancaman kematian. Gejalanya bisa berupa kilasan peristiwa berulang.

Tapi malam berikutnya? Tidak ada O. Tidak ada tanda-tanda dia minggu itu, atau minggu berikutnya. Saat hitungan minggu berubah

menjadi bulan, dan bulan membentang terus, mulailah berkembanglah kebencian mendalamku untuk Cory Weinstein. Senapan mesin keparat...

Aku menggelengkan kepala, membersihkan pikiran tentang O dari kepalaku sewaktu aku merangkak naik ke tempat tidur. Clive menunggu sampai aku rebah sebelum meringkuk dibawah lututku. Dia mengeluarkan dengkuran terakhir saat aku mematikan lampu.

“Malam, Mr.Clive,” bisikku dan jatuh tertidur.

Duk

“ Oh Tuhan.”

Duk Duk

“Oh Tuhan.”

Yang benar saja...

Aku bangun lebih cepat kali ini, karena aku tahu apa yang kudengar. Aku duduk di tempat tidur, melotot dibelakangku. Tempat tidur

sudah ditarik dengan aman menjauh dari dinding, jadi aku tidak merasa ada gerakan, tapi yakin sekali ada sesuatu yang bergerak disana.

Lalu aku mendengar...desisan?

Aku menatap Clive, yang ekornya berdiri tegak. Dia melengkungkan punggungnya dan mondar mandir di kaki tempat tidur.

“Hei Mister, tidak apa-apa. Kita hanya punya tetangga berisik itu saja,” aku menenangkannya, meregangkan tanganku padanya. Saat itulah aku mendengarnya.

“Meow.”

Aku memiringkan kepalaku ke samping, mendengarkan lebih seksama. Aku memperhatikan Clive, yang melihat ke belakang seolah-olah mengatakan, “Itu bukan aku”

“Meow! Oh Tuhan, Meow. Me-yow!”

Wanita di sebelah mengeong. Demi Segala Isi Dunia jenis ereksi apa yang dimiliki oleh tetanggaku sehingga bisa membuat hal itu terjadi?

Clive pada titik ini, benar-benar gila dan meluncurkan dirinya di

dinding. Dia benar-benar mendaki dinding, mencoba untuk mendekati asal keributan itu, dan menambahkan bunyi meow-nya sendiri untuk menambahkan paduan suara.

“Oooh, Yaaa, seperti itu Simon,,,,,,,,mmmmm, meow, meow, *meow!*”

Demi Tuhan, ada kucing yang lepas kendali di kedua sisi dinding malam ini. Wanita itu memiliki aksen, meskipun aku tidak mengenali asalnya. Daerah Eropa Timur pastinya. Ceko? Polandia? Apakah aku benar-benar terjaga, mari kita lihat jam 1.16 dini hari dan masih mencoba untuk membedakan asal Negara dari wanita yang tengah disetubuhi di sebelah?

Aku mencoba untuk memegang Clive dan menenangkannya. Tidak beruntung. Dia dikebiri, tapi dia masih laki-laki dan dia menginginkan sesuatu yang ada dibalik dinding itu. Dia terus berteriak mengeong, suara meow miliknya berpadu dengan wanita itu sampai yang hanya aku bisa kulakukan adalah untuk tidak menangis pada keriuhan momen ini. Hidupku telah menjadi teater absurd dengan paduan suara kucing.

Aku menyadarkan diriku karena aku sekarang bisa mendengar *Simon* mengerang. Suaranya rendah dan dalam, dan sementara

wanita itu dan Clive terus memanggil satu sama lain, aku mendengarkan semata-mata padanya. Dia mengerang dan dentuman di dinding dimulai. Dia benar-benar sungguh-sungguh melakukannya.

Wanita itu mengeong keras dan lebih keras sepertinya dia tanpa diragukan lagi akan klimaks ke puncak. Meownya berubah menjadi teriakan tak jelas dan dia akhirnya memekik,” Da! Da! Da!”

Ah. Wanita itu adalah orang Rusia. Demi Tuhan.

Satu dentuman, satu erangan lagi dan ngeongan terakhir. Akhirnya semuanya hening. Kecuali untuk Clive. Dia terus merindukan cintanya yang hilang sampai jam 4 pagi.

Perang dingin kembali.....

Bab 3

Pada saat Clive sudah diam dan menghentikan teriakan kucingnya, aku benar-benar lelah dan sudah terjaga. Lagipula aku harus bangun satu jam berikutnya dan aku menyadari aku telah mendapatkan apapun tidur yang bisa aku dapatkan. Aku lebih baik bangun dan membuat sarapan.

"Pengeong bodoh," kataku, berkata pada dinding di belakangku dan aku melangkah ke ruang tamu. Setelah menyalakan TV, aku menyalakan mesin pembuat kopi dan melihat cahaya fajar baru mulai mengintip di jendelaku. Clive meringkuk dikakiku dan aku memutar mataku padanya.

"Oh, sekarang kamu menginginkan cinta dariku, huh? Setelah mengabaikanku karena Purina semalam? Clive kau jahat," aku bergumam, merentangkan kakiku dan menggosoknya dengan tumitku.

Dia merebahkan dirinya ke lantai dan berakting untukku. Dia tahu aku tidak bisa menolak ketika dia berakting. Aku tertawa kecil dan berlutut di sampingnya.

"Ya, ya, aku tahu kau mencintaiku sekarang karena akulah yang akan menjaga makananmu." aku menghela napas, menggaruk perutnya.

Aku kembali ke dapur, Clive masih diantara tumitku, dan menuangkan beberapa makanan ke dalam mangkuknya. Sekarang dia telah mendapatkan yang ia butuhkan, aku dengan cepat terlupakan.

Saat aku menuju ke kamar mandi, aku mendengar gerakan di lorong. Aku segera berubah kembali menjadi Caroline Si Pengintip, saat aku menekan mataku pada lubang intip untuk melihat apa yang terjadi dengan Simon dan Purina.

Simon berdiri di pintu masuknya, cukup jauh kedalam aku tidak bisa melihat wajahnya. Purina berdiri di lorong dan aku bisa melihat tangan Simon mengelus rambut Purina yang panjang. Aku bisa

mendengar Purina mendengkur melalui pintu sialan itu.

"Mmm, Simon semalam....mmmm," dia *mendengkur*, bersandar ke tangannya yang sekarang menempel ke pipinya.

"Aku setuju. Cara yang baik untuk menggambarkan malam dan pagi ini," katanya pelan saat mereka berdua tertawa.

Bagus sekali. Seks dua ronde lagi.

"Hubungi aku jika kau kembali ke kota?" kata Purina saat Simon menyingkirkan rambut yang ada di wajahnya. Wajah segar terpuaskannya. Aku rindu wajah seperti itu.

"Oh, Kau bisa mengandalkanku," Simon menjawab dan kemudian menariknya kembali ke pintu yang hanya bisa kuasumsikan sebagai ciuman mematikan. Kakinya terlihat seperti dia sedang berpose. Aku mulai memutar mata, tapi ternyata sakit. Mataku tertekan di lubang intip, kau tahu kan?

"*Do, svidaniya* (Selamat Tinggal)," dia berbisik dengan aksen yang eksotis itu. Terdengar lebih baik sekarang dia tidak berteriak seperti suara regekan kucing yang kepanasan. "Sampai jumpa," Kata Simon sambil tertawa dan dengan anggun dia berjalan pergi.

Aku berusaha melihatnya sebelum ia masuk ke dalam, tapi tidak bisa. Kehilangan sosok dia lagi. Aku harus mengakui, setelah pukulan pantat dan mengeong, aku sangat ingin melihat bagaimana wajahnya. Ada suatu keahlian seksual hebat di rumah sebelah. Aku hanya tidak bisa melihat mengapa hal itu harus mempengaruhi kebiasaan tidurku. Aku paksa diriku menjauh dari pintu dan mandi. Di bawah air, aku merenungkan apa sih sebenarnya yang diperlukan

untuk membuat wanita bisa mengeong.

Saat menjelang pukul 7. aku menaiki sebuah mobil kabel dan meninjau kembali jadwalku hari ini. Aku akan bertemu klien baru, menyelesaikan beberapa rincian tentang proyek yang baru saja selesai dan makan siang dengan bosku. Aku tersenyum ketika aku memikirkan Jilian.

Jilian Sinclair mempunyai perusahaan desainnya sendiri, di mana aku bernasib baik untuk magang di sana selama tahun terakhirku di Berkley. Usianya di akhir tigapuluhan, tetapi terlihat seperti akhir duapuluhan, dia telah membuat namanya sendiri terkenal di komunitas para desainer pada awal karirnya.

Dia menantang konvensi, merupakan yang pertama kali membersihkan apa yang disebut shabby chic dari peta desain, dan telah menjadi trendsetter yang membawa kembali ketenangan yang netral dan cetakan geometris dari tampilan "modern" yang sekarang sedang menggila.

Dia mempekerjakanku setelah magangku berakhir dan dan menyediakan pengalaman terbaik yang diimpikan bagi seorang desainer muda sepertiku. Dia penuh tantangan, cerdas, memiliki naluri mematikan dan mata pembunuh terlebih untuk detail. Tetapi bagian terbaik bekerja untuknya? Dia menyenangkan.

Saat aku keluar dari mobil, aku melihat "kantorku". Jillian Designs berada di Russian Hill, bagian kota yang indah : seperti mansion dalam kisah dongeng, jalanan yang tenang dan pemandangan yang fantastis dari ketinggian. Beberapa rumah tua yang besar telah dirubah menjadi ruang komersial dan bangunan kami adalah salah satu yang terbaik.

Aku mendesah lega ketika memasuki kantorku. Jillian ingin masing-masing desainer mengatur ruangan mereka sendiri. Itu adalah cara untuk menunjukkan kepada klien potensial apa yang bisa mereka harapkan, dan aku menuangkan banyak pemikiranku ke ruang kerjaku. Warna abu-abu gelap dinding dihiasi dengan tirai mahal warna pink salmon. Mejaku terbuat dari kayu eboni gelap dengan kursi terbungkus sutra berwarna sampanye dan emas lembut. Ruanganku tenang-dengan sedikit sebuah sentuhan berbeda dari lelucon yang berasal dari koleksi iklan Sup Campbell sekitar tahun 1930-1940an. Aku banyak menemukannya di took barang bekas, semua dipotong dari majalah *Life* edisi lama. Dibingkai dan dipasang didinding, dan aku masih tertawa setiap kali aku melihatnya.

Aku menghabiskan beberapa menit membuang bunga minggu lalu dan menyusun rangkaian yang baru. Setiap hari Senin aku berhenti disebuah toko untuk memilih bunga-bunga selama seminggu. Mekarnya berubah, tapi warnanya cenderung memudar. Aku sangat menyukai orange dan pink, peach dan emas yang hangat. Hari ini aku memilih mawar hibrida dengan warna karang yang indah, ujung kelopakunya semburat warna raspberi.

Aku menahakan kuap dan duduk di mejaku, mempersiapkan hari ini. Aku melihat Jillian saat ia melenggang melewati pintuku dan melambai padanya. Dia datang kembali dan melongokkan kepalanya. Selalu rapi, dia tinggi, ramping dan manis. Hari ini berpakaian hitam dari atas ke bawah tapi dengan sepatu pantofel warna fuchsia yang menggoda, dia terlihat cantik.

"Hei nona, bagaimana apartemennya?" tanyanya, duduk di kursi seberang mejaku. "fantastis. Terima Kasih! Aku tidak pernah bisa

membayarmu untuk ini. Kau yang terbaik" jawabku.

Jillian telah menyewakan apartemennya kepadaku, yang dia miliki sejak pindah ke kota ini bertahun-tahun lalu. Sekarang dia memperbaiki rumah di Sausalito.

Menyewa tempat tinggal yang berada di kota itu adalah kewajiban. Peraturan Kontrol Harga Sewa menjadikan harganya rendah. Aku siap untuk membahas lebih lanjut ketika dia menghentikanku dengan lambaian tangannya. "Ssst, itu bukan apa-apa. Aku tahu aku harus menyingkirkannya, tapi itu adalah tempat pertama saat aku dewasa dan itu akan menghancurkan hatiku jika aku menjualnya! Selain itu, aku suka tempat itu ditinggali lagi. Lingkungannya bagus."

Dia tersenyum dan aku menahan kuapan lain. Mata tajamnya memperhatikanku.

"Caroline ini senin pagi. Bagaimana kau bisa sudah menguap?" Dia menegur.

Aku tertawa.

"Kapan terakhir kali kau tidur di sana, Jillian?" aku menatapnya dari atas bibir cangkir kopiku. Ini adalah yang ketiga kalinya. Aku akan sadar tak lama lagi.

"Oh, sudah lama sekali. Mungkin setahun yang lalu? Benjamin sedang keluar kota dan aku masih menyimpan tempat tidur di sana. Terkadang saat aku bekerja lembur aku menginap di sana. Mengapa kau menanyakannya?"

Benjamin adalah tunangannya. Seorang millioner, pengusaha dan

sangat tampan. Aku dan teman-temanku sangat naksir padanya.

"Apakah kau mendengar sesuatu dari rumah sebelah?" tanyaku.

"Tidak, Tidak. Aku rasa tidak. Seperti apa?"

"hmm, hanya suara. Suara ditengah malam."

"Tidak, tidak saat aku berada di sana. Aku tidak tahu siapa yang tinggal di sana sekarang, tapi aku pikir seseorang pindah tahun lalu, mungkin? tahun sebelumnya? Tidak pernah bertemu dengannya. Kenapa? Apa yang kau dengar?"

Wajahku merah merona dan menyesap kopiku.

"Tunggu sebentar. *Suara-suara tengah malam?* Caroline? Serius? Apakah kau mendengar orang berhubungan seks?" Dia tertarik.

Aku memukul kepalaku dia atas meja. Oh, Tuhan. Kilas balik. Tidak ada lagi pukulan. Aku mengintip kearahnya, dan ia tertawa keras.

"Oh Ya Ampun, Caroline. Aku tidak tahu! Tetangga terakhir yang kuingat berusia 80an dan satu-satunya suara yang pernah kudengar datang dari kamar itu adalah tayangan ulang *Gunsmoke*. Tapi kalau aku pikir-pikir, aku bisa mendengar acara TVnya dengan sangat baik..." Dia terdiam.

"Yah, bukan *Gunsmoke* yang terdengar dari dinding itu sekarang. Seks langsung yang terdengar melalui dinding itu. Dan bukan seks yang manis dan membosankan pula. Kita membicarakan seks yang....menarik." Aku tersenyum.

"Apa yang kau dengar?" Dia bertanya, matanya menyala.

Aku tidak peduli berapa usiamu atau latar belakangmu, selalu ada dua kebenaran yang universal. Kita akan selalu mentertawakan... *buang angin* jika terjadi pada waktu yang salah, dan kita selalu ingin tahu tentang apa yang terjadi di kamar tidur orang lain.

"Jillian, ini serius. Itu belum pernah kudengar sebelumnya. Malam pertama mereka membenturkan dinding begitu keras, lukisan terjatuh dan memukul kepalaku!" matanya melebar dan ia mencondongkan tubuh ke depan di mejaku. "Diamlah!"

"Aku tidak akan diam! Lalu aku mendengar....Ya Tuhan, aku mendengar pukulan pantat."

Aku membahas pukulan pantat dengan bosku. Kau tahu sekarang mengapa aku mencintai hidupku?

"Tidakkk," desahnya, dan kami cekikikan seperti anak sekolah.

"Yaaa. Dan dia membuat tempat tidurku bergerak, Jillian. Membuatnya bergerak! Aku melihat wanita itu keesokan hari, saat si Spanx itu pergi."

"Kau memanggilnya Spanx?"

"Kau mau bertaruh! Dan kemudian semalam...!"

"Dua malam berturut-turut! Spanx mendapat pukulannya lagi?"

"Oh, Tidak, semalam aku mengetahui ada makhluk aneh yang aku beri nama Purina" Lanjutku

"Purina? Aku tidak mengerti." Dia mengerutkan kening.

"Seorang wanita Rusia yang dibuatnya *mengeong* semalam."

Dia tertawa keras lagi, menyebabkan Steve si akuntan menolehkan kepalanya ke pintuku.

"Apa yang kalian berdua ceritakan di sini?" tanyanya sambil menggeleng.

"Tidak ada" jawab kami pada saat yang bersamaan, kemudian tertawa menggila lagi.

"2 wanita dalam 2 malam, impresif." Dia mendesah.

"Ayolah, impresif, bukan. Playboy? Ya."

"Wow, apakah kau tahu namanya?"

"Aku tahu. Namanya Simon. Aku tahu ini Karena Spanx dan Purina selalu menjeritkan keras namanya terus-menerus. Aku bisa mendengarnya diantara suara gedoran mereka...si Bodoh Penggedor Dinding," gumamku.

Dia diam sejenak dan kemudian tersenyum." Simon Penggedor Dinding—Aku suka itu!"

"Ya Kau menyukainya. Kau tidak memiliki kucing yang mencoba untuk kawin dengan Purina melalui dinding semalam." Aku tertawa sedih dan meletakkan kepalaku kembali ke meja saat kami melanjutkan cekikikan.

"Ok. Kembali bekerja," Jillian akhirnya berkata sambil menyeka air matanya.

"Aku ingin kau berhasil mendapatkan klien baru hari ini. Jam berapa mereka datang?"

"Ah Tuan dan Nyonya Nicholson di sini jam satu siang. Aku sudah siapkan presentasi dan rencana untuk mereka. Kupikir mereka akan benar-benar menyukai caraku mendesain ulang kamar tidur mereka. Kita akan dapat menawarkan tambahan ruang duduk dan kamar mandi yang baru. Hal ini cukup bagus."

"Aku mempercayaimu. Bisakah kau mengutarakan ide-idemu denganku saat makan siang?"

"Ya, Aku bisa." jawabku saat dia keluar menuju pintu.

"Kau tahu Caroline, jika kau bisa mendapatkan pekerjaan ini, itu akan menjadi hasil yang sangat bagus bagi perusahaan," katanya, melihatku diatas kacamata kulit penyunya.

"Tunggu sampai kau melihat apa yang aku sarankan untuk home theater baru mereka."

"Mereka tidak memiliki home theater."

"Belum, mereka belum punya," kataku, melengkungkan alis dan menyeringai nakal.

"Bagus," dia memuji dan pergi untuk memulai harinya.

Pasangan Nicholson adalah klien yang aku inginkan, demikian juga semua orang. Mimi telah melakukan beberapa pekerjaan untuk Natalie Nicholson, berdarah biru dan berkelakuan baik, saat dia melakukan reorganisasi kantornya tahun lalu. Dia menyebutku saat sedang mereka membutuhkan desain interior meja, dan aku segera mulai merencanakan untuk merombak kamar tidur mereka.

Penggedor Dinding. Pffft.

"Fantastis, Caroline. Fantastis," puji Natalie saat aku berjalan bersamanya dan suaminya ke pintu depan. Kami telah menghabiskan hampir 2 jam merancang perencanaan, dan selama kami berkompromi di beberapa poin penting, ini akan menjadi proyek yang menarik.

"Jadi, kau pikir kau desainer yang tepat untuk kita?" Tanya Sam, mata coklatnya menggelap sambil menaruh tangannya di pinggang istrinya dan bermain dengan ekor kudanya.

"Kau yang mengatakannya." Godaku, tersenyum pada mereka berdua.

"Aku pikir kami akan senang untuk bekerja denganmu pada proyek ini," kata Natalie saat kami berjabat tangan, aku melakukan tos dengan diriku sendiri secara mental, meskipun wajahku harus kujaga tetap tenang.

"Bagus Sekali. Aku akan menghubungi kalian segera, dan kita bisa mulai membuat sebuah jadwal," Kataku sambil memegang pintu untuk mereka. Aku berdiri di ambang pintu saat aku melambaikan tangan pada mereka, kemudian membiarkan pintu tertutup sendiri.

Aku melirik Ashley, resepsionis kami. Dia mengangkat alisnya ke arahku dan aku juga.

"Jadi?" Tanyanya.

Oh, Ya, aku berhasil menggaet mereka." Aku mendesah dan kami berdua memekik.

Jillian turun tangga saat kami berdansa dan dia berhenti." Apa yang terjadi di sini?" Tanyanya sambil menyeringai.

Caroline dipekerjakan oleh Nicholson! Ashley memekik lagi.

"Bagus." Jillian memberikanku pelukan singkat.

"Bangga padamu, Nak," bisiknya dan wajahku bercahaya. Wajahku benar-benar bercahaya.

Aku menari kembali ke kantorku, bergoyang dan berputar mengelilingi jalan menuju meja. Aku duduk, memutar-mutar kursiku dan melihat keluar Teluk.

Permainan yang bagus Caroline, Permainan yang bagus.

Malam itu ketika aku pergi keluar untuk merayakan keberhasilanku dengan Mimi dan Sophia, aku mungkin sudah memyesap lebih banyak margarita. Aku lanjutkan dengan beberapa tequila shot dan aku masih menjilati garam yang sekarang sudah tidak ada dibagian dalam pergelangan tanganku saat mereka mengangkatku menaiki tangga.

"Sophia kau sangat cantik, kau tahu itu, kan?" rayuku, bersandar padanya sambil merangkak menaiki tangga. "Ya, Caroline, aku cantik. Kesimpulan bagus untuk sesuatu yang sudah jelas," katanya. Tingginya hampir 6 kaki dengan rambut merah menyala, Sophia sangat menyadari penampilannya.

Mimi tertawa dan aku menoleh padanya.

"Dan kau Mimi, kau sahabatku. Dan kau sangat kecil! Aku yakin aku bisa membawamu berkeliling di dalam sakuku." Aku terkikik mencoba menemukan sakuku. Si mungil Mimi dari Filipina dengan kulit caramel dan rambut paling hitam.

"Kita harusnya menghentikannya setelah guacamole meninggalkan meja," gumam Mimi.

"Dia tidak diperbolehkan minum tanpa makan." Dia menyeretku menaiki beberapa tangga terakhir.

"Jangan bicara padaku seolah aku tidak ada di sini," aku mengeluh, melepas jaketku lalu mulai melepas bajuku.

"Ok ayo jangan sampai telanjang di lorong sini, huh?" bentak Sophia, mengambil kunciku dari dompetku dan membuka pintuku. Aku mencoba mencium pipinya dan dia mendorongku. "baumu seperti tequila dan seorang yang tertekan seksualnya, Caroline. lepaskan aku." Dia tertawa dan membuka pintuku. Ketika kami menuju kamar tidur, aku mengamati Clive diambang jendela." Hei Clive di sana. Bagaimana kabarmu. big boy?" aku berdendang.

Dia memelototiku dan berjalan cepat ke ruang tamu. Dia tidak setuju

dengan konsumsi alkoholku. Aku menjulurkan lidahku padanya. Aku menjatuhkan diriku di tempat tidur dan mengamati gadis-gadisku diambang pintu. Mereka menyeringai padaku dengan cara yang berarti kau-yang-mabuk-dan-kami-tidak-jadi-kami-tidak-suka.

"Jangan berakting berlebihan dan sok, nona-nona, Aku pernah melihatmu lebih mabuk daripada ini di banyak kesempatan," aku mencatat, celanaku sudah terlepas dari bajuku. Tanya mengapa aku tetap memakai sepatu hak tinggiku, dan aku tidak akan bisa memberitahumu.

Keduanya menarik selimut untukku dan aku merangkak di bawah selimut dan melotot. Mereka menyelipkanku di dalam selimut begitu bagus sehingga yang mencuat hanyalah bola mataku, hidungku dan rambut berantakanku.

"mengapa ruangan berputar? Apa yang kalian lakukan dengan apartemen Jillian? Dia akan membunuhku jika aku mengacaukan rumah sewanya!" "aku menangis, merintih saat aku melihat ruangan bergerak.

"Ruangan ini tidak berputar. Tenanglah." Mimi tertawa, duduk disampingku dan menepuk bahunya.

"Suara benturan itu, mengapa ada suara benturan?" bisikku ke ketiak Mimi, yang kemudian mengendus dan memuji pilihan deodorannya.

"Caroline, tida ada benturan. Ya Tuhan, kau pasti minum lebih banyak daripada yang kami pikirkan!" seru Sophia, yang ada di ujung tempat tidur.

"Tidak Sophia, aku mendengarnya juga. Kau tidak mendengarnya?"

kata Mimi dengan suara berbisik. Sophia diam, dan kami bertiga mendengarkan. Ada suara gedebuk yang berbeda, dan kemudian suara erangan yang jelas.

"Bersiaplah kitten, kau akan menyaksikan aksi Wallbanger, "aku menyatakan.

Mata Sophia dan Mimi melebar, tapi mereka tetap tenang. Apakah itu Spanx? Purina?

Mengantisipasi apabila itu Purina, Clive memasuki ruangan dan melompat di tempat tidur. Dia menatap dinding dengan penuh perhatian.

Kami berempati duduk dan menunggu. Aku nyaris tak bisa menggambarkan apa yang kami alami saat ini.

"Oh Tuhan."

Duk.

"Oh, Tuhan."

Duk Duk.

Mimi dan Sophia menatap Clive dan aku. Kami hanya menggelengkan kepala satu sama lain. Lama kelamaan senyum mengembang di wajah Sophia. Aku masih fokus pada suara yang ada dibalik dinding. Itu berbeda....nadanya lebih pelan, dan yah, aku tidak bisa benar-benar menyatakan apa yang wanita itu katakan. Itu bukan Spanx atau Purina....

"Mmm, Simon—" *cekikikan* "—tepat—" *cekikikan* "—di sana!"
cekikikan.

Huh?

"Ya,ya—" *dengusan* "—ya, Sial, sial—" *cekikikan-hee-haw!* "—Sial,
ya!"

Dia cekikikan. Dia ternyata adalah pengikik cabul.

Kami bertiga terkikik bersamaan berbarengan dengannya saat dia terkikik dan mendengus menuju apa yang terdengar seperti klimaks yang hebat. Clive menyadari dengan cepat bahwa kekasihnya tidak ada, dan mundur tergesa-gesa ke dapur.

"Apa-apaan ini?" Mimi berbisik, matanya selebar pai apel.

"Ini adalah penyiksaan seksualku yang sudah aku dengarkan selama dua malam terakhir. "Kau tidak tahu," gerutuku, merasakan efek dari tequila.

"Si Celana Tertawa telah mendapatkan perlakuan seperti ini selama 2 malam terakhir?" Sophia berteriak sambil menutup tangan diatas mulutnya saat terdengar lagi suara erangan tertawa melalui dinding.

"Oh tidak. Malam ini adalah malam pertama aku menyaksikan kenikmatan wanita ini. Malam pertama adalah nona Spanx. Dia adalah wanita nakal dan harus dihukum. Dan Clive bertemu dengan cinta dalam hidupnya saat Purina mengawali debutnya"

"Kenapa kau memanggilnya Purina?" sela Sophia.

"Karena dia terus mengeong saat si Pria membuatnya klimaks," kataku, bersembunyi di bawah selimut. Buzz-ku mulai hilang, digantikan oleh kurangnya tidur yang kualami sejak pindah ke sarang yang penuh pesta aususila.

Sophia dan Mimi mengambil selimut dari wajahku dan saar wanita itu menjerit, "Oh Tuhan itu....itu—" *hahahaha* "—begitu nikmat!"

"Pria di sebelah bisa membuat seorang wanita mengeong?" Tanya Sophia, mengangkat alis.

"Tampaknya begitu" aku tertawa, merasakan gelombang pusing pertama yang melingkupiku.

"Kenapa dia tertawa? Kenapa seseorang tertawa saat mereka mendapat perlakuan seperti itu?" Tanya Mimi.

"Tidak tahu, tapi bagus mengetahui bahwa dia sedang menikmatinya," kata Sophia tertawa sendiri saat mendengar tawa terbahak-bahak keras di sebelah. *Tertawa terbahak-bahak bibi fannyku...*

"Pernahkah kau melihat pria ini?" Tanya Mimi, masih menatap dinding.

"Belum, Lubang pintuku sudah berusaha keras, meskipun begitu."

"Senang mendengar setidaknya ada lubang yang mendapatkan kesenangan di sekitar sini," gumam Sophia. Aku melototinya.

"Anggun sekali Sophia, aku pernah melihat bagian belakang kepalanya, hanya itu," jawabku sambil duduk.

"Wow 3 wanita dalam 3 malam. Itu stamina yang hebat," kata Mimi, masih menatap heran dinding itu.

"Stamina yang menjijikan yang benar. Aku bahkan tidak bisa tidur di malam hari! Kasihan dindingku!" keluhku ketika aku mendengar erangan dalam dari pria itu.

"Dindingmu, apa yang dimaksud dengan dindingmu-" Sophia ingin bicara, dan aku angkat tanganku.

"Tunggu sebentar, please," kataku.

Dia mulai beraksi.

Dinding mulai berguncang dengan seritme dengan gedoran dan cekikikan wanita itu lebih keras dan lebih keras. Sophia dan Mimi menatap takjub, saat aku hanya bisa menggeleng. Aku bisa mendengar Simon mengerang dan aku tahu ia semakin mendekat. Tapi suaranya dengan cepat tenggelam oleh suara teman malamnya.

"Oh—" *cekikikan* "—ya—" *cekikikan* "—itu—" *cekikikan* "—jangan—" *cekikikan* "—berhenti—" *cekikikan* "—jangan—" *cekikikan* "—berhenti—" *cekikikan* "—oh—" *cekikikan-dengusan* "—Tuhan—" *cekikikan-cekikikan dengusan-dengusan* "—jangan—" *cekikikan* "—berhenti!" *cekikikan*.

Please. Please. Tolong berhenti, pikirku.

Terkikik-tersedak.

Dan dengan satu kikikan terakhir kemudian erangan, keheningan

jatuh di sebelah sana...

Sophia dan Mimi saling menatap. dan Sophia berkata "Oh."

"YA." lanjut Mimi.

"TUHAN." mereka bicara bersamaan.

"Dan itulah penyebab mengapa aku tidak bisa tidur." desahku.

Sementara kami bertiga pulih dari Pengikik itu, Clive kembali bermain di sudut dengan bola kapas.

Pengikik, aku pikir aku paling membencimu diantara yang lain...

Bab 4

MALAM-MALAM BERIKUTNYA menyenangkan dan tenang. Tidak ada dentuman, tamparan pantat, suara mengeong, dan cekikikan. Kuakui Clive semakin sedih dari waktu ke waktu, tetapi selain itu segala sesuatu di sekitar lingkungan apartemen baik. Aku bertemu dengan beberapa tetanggaku, termasuk Euan dan Antonio yang tinggal di lantai bawah. Aku tidak pernah mendengar atau melihat Simon sejak semalam dengan si Pengikik dan walaupunku aku bersyukur untuk tidur yang sempurna setiap malam, aku ingin tahu kemana dia menghilang. Euan dan Antonio dengan senang hati

berbagi gosip denganku.

“Sayang, tunggu sampai kau melihat Simon tercinta kami. Seorang contoh sosok sempurna bagi laki-laki!” seru Euan. Antonio menangkapku di pintu masuk dalam perjalanan pulang dan koktail sudah ada ditanganku dalam hitungan detik.

“Oh iya, dia indah! kalau saja aku beberapa tahun lebih muda,” gumam Antonio, mengipasi dirinya saat Euan melongo padanya dari balik gelas cocktail Bloody Mary miliknya.

“jika kau beberapa tahun lebih muda kau akan apa? Yang benar saja. Kau tidak akan pernah sebanding dengan Simon. Dia adalah filet, sementara itu, hadapilah, cinta-kau dan aku seperti steak murahan.”

“Kau akan tahu,” Antonio terkekeh, mengisap batang seledrinya.

“Tuan-tuan, tolonglah, ceritakan tentang orang ini,” aku mengakui, setelah pertunjukan yang dia hadirkan minggu lalu, kalau aku sedikit tertarik dengan pria di belakang dinding yang berdentum.

Aku akhirnya membuka rahasia dan memberitahu mereka tentang kejenakaan Simon saat larut malam setelah menyadari jika aku tidak membuka cerita mereka tidak akan membalasnya. Mereka

menyimak setiap perkataanku seperti anak gemuk di depan sajian prasmanan. Aku mengatakan kepada mereka tentang wanita-wanita yang bercinta dengannya, dan mereka mengisi kekosongan beberapa misteri Simon.

Simon adalah seorang fotografer freelance yang berpergian di seluruh dunia. Mereka menduga ia sedang bertugas, yang menjelaskan kualitas tidurku. Simon mengerjakan beberapa proyek Discovery Channel, The Cousteau Society, National Geographic—semua stasiun penting. Dia memenangkan beberapa penghargaan untuk karyanya dan bahkan menghabiskan beberapa waktu meliput perang Irak beberapa tahun yang lalu. Dia selalu meninggalkan mobilnya ketika ia berpergian, sebuah Range Rover Discovery hitam tua usang, seperti jenis mobil yang akan kau temukan di semak Afrika. Jenis mobil yang orang kemudikan sebelum *yuppies* menangkap mereka.

Diantara Euan dan Antonio yang katakan kepadaku, mobil, pekerjaan dan rumah internasional orgasme dari sisi lain dinding, aku mulai bisa menyusun sebuah profil pria ini, yang mana belum pernah kulihat. Dan aku akan berbohong kalau aku katakan aku tidak makin penasaran hari demi hari.

Pada suatu sore, setelah mengantar beberapa sampel genteng di rumah keluarga Nicholson, aku memutuskan untuk berjalan pulang. Kabut sudah habis, menyingkap kota dan ini adalah malam yang bagus untuk berjalan-jalan. saat aku mengitari sudut apartemenku, aku melihat Range Rover tidak ada di tempat biasanya di belakang bangunan. Yang artinya baru keluar dan ada di sekitar sini.

Simon kembali ke San Fransisco.

Meskipun aku mempersiapkan diri untuk benturan dinding lainnya, kenyataannya beberapa hari berikutnya tidak ada peristiwa. aku bekerja, aku berjalan, aku mengurus Clive. Aku pergi keluar dengan teman-temanku, aku membuat roti zukini yang enak yang lebih baik dengan KitchenAidku yang sekarang, dan aku menghabiskan waktu mencari tempat liburan.

Setiap tahun aku mengambil waktu seminggu untuk berlibur di suatu tempat dan benar-benar sendirian. Di tempat yang menarik dan aku tidak pernah pergi ketempat yang sama kedua kali. Satu tahun kuhabiskan hiking di Yosemite. Satu tahun lainnya aku pergi menghilang di hutan hujan kanopi ecolodge di Kostarika. Satu tahun

lagi aku menghabiskan seminggu menyelam di lepas pantai Belize. Dan tahun ini aku tidak yakin dimana aku akan pergi. Pergi ke Eropa sangat mahal dalam perekonomian saat ini, jadi itu bukan pilihan. Aku sedang mempertimbangkan Peru, aku selalu ingin melihat¹Machu Picchu. Aku punya banyak waktu, tapi bagian yang menyenangkan adalah memutuskan dimana aku ingin menghabiskan waktu liburanku.

¹Kota Inca yang hilang, adalah bekas kota peninggalan suku Inca (Indian Kuno), dibangun diatas lembah suci 80 km dari barat daya kota Cusco melalui sungai Urumbamba, terletak di Provinsi Urubamba, Peru

Aku juga menghabiskan banyak waktu di lubang intipku. Ya, itu benar. Setiap kali aku mendengar pintu mendekat, aku buru-buru berlari ke pintu. Clive menatap dengan seringaiannya. Dia tahu persis dengan apa yang kulakukan. Mengapa dia menilaiku, namun aku tidak akan pernah tahu karena telinganya juga naik setiap kali mendengar suara yang datang menaiki tangga. Dia masih merindukan Purinanya.

Aku masih belum benar-benar melihat Simon. Suatu hari aku ke lubang intip pada waktu aku melihatnya masuk apartemen, tapi aku

hanya melihat T-Shirt hitam dan rambut hitam berantakan. Meskipun begitu bisa jadi pirang gelap-sulit untuk dikatakan dalam cahaya lorong yang redup. Aku butuh pencahayaan lebih terang untuk menjadi detektif yang lebih baik.

Suatu saat lainnya aku melihat Rang Rover mendekat dari tepi jalan saat aku sampai di belokan dalam berjalan pulang dari kerja. Dia akan berpapasan denganku! saat aku akan mendapatkan kilasan pertama dirinya, benar-benar melihat pria dibalik mitos, aku tersandung dan pantatku jatuh diatas troli di trotoar. Untungnya Euan melihatku dan membantuku, egoku yang terluka, dan pantat memarku karena beton dan hatiku dengan sedikit ²Bactine dengan chaser whisky.

²merek antiseptik cair oles produksi Bayer untuk mencegah infeksi dan menghilangkan rasa sakit akibat luka

Tapi semua tetap tenang di malam hari. Aku tahu Simon di rumah dan aku bisa mendengarnya kadang-kadang, kaki kursi bergerak dilantai, atau suara tawa pelan satu dua kali. Tapi disana tidak ada harem karena tidak ada tembok yang berdentum.

Meskipun begitu, kami tidur bersama hampir setiap malam. Dia

memainkan lagu Duke Ellington dan Glenn Miller di sisi dindingnya dan aku berbaring di tempat tidur disisiku mendengarkan tanpa malu-malu. Kakekku dulu suka memainkan piringan hitam tua miliknya pada malam hari dan suara pop dan gemertak jarum pada vinyl menenangkan saat aku jatuh tertidur, Clive meringkuk disisiku. Aku akan mengatakan pada Simon ini, ia memiliki selera yang bagus dalam musik.

Ketenangan dan kedamaian ini terlalu bagus untuk berlanjut, dan terjadi keributan lagi pada beberapa malam berikutnya.

Pertama aku disuguhi ronde lainnya dari si Spanx. Dia sekali lagi menjadi gadis yang sangat, sangat nakal dan pastinya layak menerima tamparan pantat yang bergema, sebuah tamparan yang berlangsung hampir setengah jam dan berakhir dengan seruan, “itu dia disana, ya Tuhan, ya disana! Sebelum dinding mulai gemetar. Aku berbaring terjaga malam itu, memutar mata dan semakin lama semakin frustrasi.

Keesokan paginya dari pos di lubang intipku, aku melihat Spanx pergi dan mendapatkan kilasan pertama yang jelas dirinya. Berwajah merah muda dan bercahaya, dia wanita yang sedikit montok dengan pinggul dan paha berlekuk, dan memiliki payudara yang besar. Dia

pendek, sangat pendek dan agak gemuk. Dia harus berjinjit untuk memberi ciuman selamat tinggal ke Simon dan aku melewati melihat wajahnya saat melihat wanita itu berjalan menjauh. Aku kagum pada seleranya terhadap wanita. Dia adalah kebalikan total dari Purina yang tampak seperti model.

Mengantisipasi kedatangan Purina di daftar berikutnya, malam berikutnya aku memberikan Clive kaus kaki penuh catnip dan semangkuk tuna. Harapanku untuk membuat Clive kekenyangan dan pingsan sebelum aksi dimulai. Perlakuanku berefek sebaliknya. Kucingku sudah siap untuk berpesta ketika siksaan pertama jeritan Purina yang datang melalui dinding sekitar jam 1.15 pagi.

Jika Clive bisa memakai jaket kecil keren, pasti sudah dilakukannya.

Dia mengintai ruangan, berjalan mondar mandir di depan dinding, berpura-pura santai. Ketika Purina mulai mengeong, dia tidak bisa menahan diri. Dia sekali lagi meluncurkan diri ke dinding. Melompat dari meja ke meja rias di rak, ke bantal dan bahkan lampu untuk lebih dekat dengan kekasihnya. Ketika ia menyadari ia tidak akan pernah bisa membenamkan diri ke dalam plester tembok, ia mendendangkannya raungan aneh versi kucing dari Barry White, raungan hebatnya seirama dengan intensitas jeritan Purina.

Ketika dinding mulai bergoyang dan Simon mulai beraksi, aku kagum mereka bisa mempertahankan kendali mereka dan fokus dengan segala keributan yang terjadi. Jelas jika aku bisa mendengar mereka, mereka pasti bisa mendengar Clive dan semua yang dilakukannya. Apabila aku dimasuki oleh Wallbanger Wondercock (Ereksi Hebat si Penggedor Dinding), aku membayangkan aku mungkin bisa juga memfokuskan diri secara mental ...

Untuk saat ini, sayangnya aku tidak dimasuki apapun dan menjadi marah. Aku lelah, aku terangsang dengan tidak ada pelepasan yang terdekat dan kucingku punya Q-tip mencuat keluar dari mulutnya yang tampak menakutkan seperti rokok kecil.

Setelah tidur malam yang singkat itu, keesokan paginya aku menyeret diri ke lubang intip untuk melakukan ronde Menonton-Harem berikutnya. Aku dihadahi dengan profil samping singkat Simon saat ia membungkuk untuk mencium Purina selamat tinggal. Itu cepat tapi itu cukup untuk melihat rahang: kuat, jelas dan bagus. Dia memiliki rahang yang bagus. Hal terbaik tentang hari itu adalah penampakan rahang. Sisa hari itu adalah menyebalkan.

Pertama ada masalah dengan mandor kontraktor di rumah keluarga Nicholson. Tampaknya ia tidak hanya mengambil istirahat makan

siang yang sangat lama, dia suka mengisap ganja di loteng keluarga Nicholson setiap hari. Seluruh lantai ketiga berbau seperti konser yang mati.

Kemudian keseluruhan paket ubin untuk lantai kamar mandi yang tiba retak dan terkelupas. Jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memesan ulang dan pengiriman ulang akan menyebabkan keseluruhan proyek terhenti setidaknya 2 minggu, sehingga tidak mungkin penyelesaian tepat waktu. Setiap kali konstruksi besar berlangsung, tanggal akhir proyek adalah perkiraan waktu penyelesaian. Namun aku tidak pernah melewati tenggat waktu dan ini menjadi pekerjaan yang *high-profile*, membuatku merasa sangat hangat (bukan dalam cara yang baik) untuk menyadari tidak ada yang bisa kulakukan untuk mempercepat penerbangan ke Itali dan membawa sendiri ubin sialan itu.

Setelah makan siang yang cepat dimana aku menumpahkan semua soda di seluruh lantai dan mempermalukan diriku sendiri, Aku kembali menuju pekerjaan dan berhenti di sebuah toko untuk melihat sepatu bot hiking baru. Aku punya rencana baru untuk pergi hiking di Tanjung Marin akhir pekan ini.

Saat memilih-milih sepatu, aku merasakan napas hangat di telinga

sehingga secara naluriah aku tersentak menjauh.

“Hei Kau” aku mendengar dan aku membeku ketakutan.

Kilas balik membanjiriku dan mataku berkunang-kunang. aku merasa dingin dan panas pada saat bersamaan, dan pengalaman paling mengerikan dalam hidupku langsung terlintas di pikiranku.

Aku berbalik dan melihat Cory Weinstein. Si Senapan Mesin keparat yang telah merampok Oku.

“Caroline, terlihat bagus di lingkungan sini” rayunya, Menyalurkan gaya batin Tom Jones-nya.

Aku menelan ludah pahitku dan berjuang untuk tetap tenang.

”Cory, senang melihatmu. Bagaimana kabarmu?” kataku.

“Tidak ada keluhan. hanya melakukan pemeriksaan keliling restoran untuk orang tuaku. Bagaimana kabarmu? Bagaimana bisnis dekorasi yang kau lakukan?”

“Bisnis desain dan itu berjalan baik. Bahkan aku baru dalam perjalanan kembali kesana, jadi permisi,” aku tergagap dan mulai berjalan melewatinya.

“Hei jangan terburu-buru, cantik. Apakah kau sudah makan siang? Aku bisa memberimu diskon pizza hanya beberapa blok jauhnya. Bagaimanan jika 5 % untukmu?” katanya. Jika mungkin untuk sebuah suara terdengar terlebih angkuh, dia baru saja melakukannya.

“Wow, 5 %. Walaupun tawaran itu menggiurkan, tapi aku akan menolaknya.” aku tertawa.

“Jadi Caroline kapan kita bisa bertemu lagi? Malam itu...sialan. Itu cukup hebat, kan?” dia mengedipkan mata, dan kulitku memohon padaku untuk merobekkan diri dari tubuhku dan melemparkan itu padanya.

“Tidak, tidak Cory. Tidak akan lagi,” aku berseru, kemarahanku naik lagi. Kilasan-kilasan masuk dan keluar, dan masuk dan keluar. Vaginaku menjerit mempertahankan diri. Kuakui, walaupun kami berdua tidak dalam hubungan yang sedang baik, tapi paling tidak aku tahu betapa takutnya dia pada si Senapan Mesin. Tidak dalam pengawasanku.

“Oh, ayolah sayang. Mari kita membuat beberapa keajaiban.” Rayunya.

Ia membungkuk dan aku tahu dia baru saja makan sosis.

“Cory kau harus tahu aku akan muntah di sepatumu, jadi aku akan mundur jika aku jadi kau.”

Dia pucat dan melangkah mundur.

“Dan sebagai catatan, aku lebih suka membenturkan kepalaku ke dinding dari pada membuat keajaiban denganmu lagi. Kau dan aku dan diskon 5 % mu? Tidak akan terjadi. Bye bye,” kataku dengan gigi terkatup dan berjalan keluar dari toko.

Aku menginjakkan kaki kembali bekerja, marah dan sendirian. Tidak ada ubin-ubin Italia, tidak ada sepatu hiking, tidak ada pria dan tidak ada O.

Aku menghabiskan malam di atas sofa merasa tidak bahagia. Aku tidak menjawab telepon. Aku tidak membuat makan malam. Aku makan sisa makanan cepat saji Thailand dari wadahnya dan menggeram pada ke Clive ketika ia mencoba menyelipkan sepotong udang. Dia kabur kesudut dan memelototiku dengan marah dari bawah kursi.

Aku menonton Barefoot Contessa yang biasanya memberikanku semangat. Malam ini dia membuat sup bawang Prancis dan membawanya ke pantai untuk makan siang dengan suaminya,

Jeffrey. Biasanya menonton mereka berdua membuatku hangat dan syahdu. Mereka begitu manis. Malam ini mereka membuatku mual. Aku ingin duduk di pantai South Hampton, terbungkus selimut dan makan sup dengan Jeffrey. Yah, bukan Jeffrey persisnya tapi setara dengan Jeffrey. Jeffreyku sendiri.

Jeffrey sialan. Barefoot Contessa sialan. Makan makanan cepat saji sisa kesepian sialan.

Ketika malam cukup larut sehingga aku bisa beralasan untuk pergi ke tempat tidur dan menempatkan hari yang mengerikan di belakangku, aku menyeret karung kesedihan yaitu diriku kembali ke kamarku. Aku pergi untuk mencari piyama dan menyadari aku belum mencuci baju sama sekali. Sialan. Aku menggali laci piyamaku, mencari sesuatu, apa saja. Aku punya beberapa gaun tidur seksi, hari dimana O dan aku masih bersama.

Aku menggerutu dan mengomel dan akhirnya mengeluarkan gaun tidur baby doll pink. Gaun berenda dan manis, sementara dulu aku suka tidur dengan lingerie yang cantik, saat ini aku membencinya. Itu adalah bukti fisik pengingat O-ku yang hilang. Meskipun sudah cukup lama sejak aku berusaha untuk menghubunginya. Mungkin malam ini akan menjadi malam itu. Aku memang tegang. Tidak ada

orang yang butuh pelepasan lebih daripada aku.

Aku menyuruh Clive keluar dan menutup pintu. Tidak ada yang perlu melihat ini.

Aku menghidupkan beberapa lagu INXS, karena malam ini aku membutuhkan semua bantuan yang aku bisa dapatkan. Michael Hutchence selalu membuatku dekat. Aku naik ke tempat tidur, mengatur bantal dibelakangku dan menyelinap diantara selimut. Dalam gaun tidur mungil, kaki telanjangku menyelip di sepanjang katun yang dingin. Tidak ada perasaan yang menyamai kaki yang baru saja dicukur pada selimut rajutan benang berkualitas tinggi. Mungkin ini memang adalah ide yang baik. Aku memejamkan mata dan mencoba untuk memperlambat pernapasanku. Beberapa kali terakhir aku mencoba untuk mencari O, aku begitu benar-benar frustrasi sehingga pada akhirnya aku hampir menangis.

Malam ini aku mulai dengan mengumpulkan fantasi yang biasa. Aku mulai dengan sedikit Catalano, memungkinkan tanganku untuk menyelinap di bagian bawah gaun tidurku dan naik ke payudaraku. Ketika aku memikirkan ²Jordan Catalano/Jared Leto mencium Angela Chase/Claire Danes di lantai dasar sekolah, aku

membayangkan itu adalah aku. Aku merasakan ciumannya tebal dan berat di bibirku dan sentuhan itu menjadi tangannya ketika bergeser menuju putingku. Saat jariku/jari Jordan mulai memijat, aku merasakan tarikan yang akrab itu di perutku, semakin hangat diseluruh tubuh.

² Tokoh-tokoh fiksi di serial drama remaja *My So-Called Life* di saluran TV ABC yang mengudara tahun 1994

Dengan mataku masih tertutup, imajinasi berubah menjadi Jason Bourne/Matt Damon menyerang kulitku. Dengan kami berdua kabur dari pemerintah, hanya koneksi fisik yang menjaga kami untuk tetap hidup. Jariku/jari Jason menyusuri ringan menuruni perutku, meluncur didalam celana dalam serasiku. Aku bisa merasakan ini bekerja. Sentuhanku membangunkan sesuatu, menggerakkan sesuatu di dalam. Aku terkesiap ketika aku merasakan betapa siapnya aku untuk Jason dan Jordan.

Tuhan. Memikirkan mereka berdua bersama-sama bekerja untuk membawa kembali O membuatku benar-benar berkedut. Aku mengerang dan mulai untuk sajian utama.

Aku membayangkan Clooney. Kilatan Clooney datang kepadaku

saat jemariku membelai dan berputar, melingkar dan mengejek.
Danny Ocean....George dari Fact Of Life....

Dan kemudian, aku mulai beraksi.

Dr Ross. Musim ketiga ER, setelah potongan rambut Caesar diperbaiki. Mmmmm.... Aku merintih dan mengerang. Ini berhasil. Aku benar-benar dapat terangsang. Untuk pertama kalinya dalam beberapa bulan, otakku dan sisa diriku tampak selaras. Aku berguling ke sampingku, tangan diantara kedua kakiku saat aku melihat Dr.Ross berlutut di depanku. Dia menjilati bibirnya dan bertanya kapan terakhir kali ada orang yang membuatku berteriak.

Kau tak tahu. Buatlah aku menjerit. Dr.Ross.

Di balik mata tertutup rapat, aku melihat dia bersandar ke arahku, mulutnya semakin dekat dan dekat. Dia dengan lembut menekan lututku agar terbuka, menempatkan ciuman di dalam masing-masing paha. Aku benar-benar bisa merasakan napasnya di kakiku, yang membuatku menggigil.

Mulutnya terbuka dan lidah Clooney yang sempurna itu keluar untuk mencicipiku.

Duk.

“Oh, Tuhan.”

Duk Duk.

“Oh, God.”

Tidak. Tidak. Tidak!

“Simon...mmm —” *cekikikan.*

Aku tidak percaya ini. Bahkan Dr. Ross tampak bingung.

“Begitu —” *cekikikan* “— sialan —” *cekikikan* “— nikmat...
hahahaha!”

Aku mengerang saat aku merasakan Dr. Ross meninggalkanku. Aku basah, aku frustrasi dan sekarang Clooney pikir seseorang sedang menertawakannya. Dia mulai mundur....

Tidak, jangan tinggalkan aku, Dr. Ross. Jangan kau!

“Disitu!Disitu! Oh...oh...hahahahaha!”

Dinding mulai bergetar dan dentuman tempat tidur di mulai.

Sudah cukup, Pengikik jalang, rasakan ini....

Aku segera bangkit berdiri, Catalano dan Bourne dan Clooney yang kucintai memudar dalam gumpalan testosteron sarat asap. Aku melemparkan selimut, menarik gagang pintu dan berjalan keluar dengan marah dari kamar tidurku. Clive mengulurkan kaki dan mulai menyalahkanku karena mengurungnya tapi ketika dia melihat wajahku, dengan bijaksana dia membiarkanku lewat.

Aku menghentakkan kaki menuju ke pintu depanku, kakiku berdentuman di lantai kayu. Aku marah. aku sangat marah. Aku sudah begitu dekat. Aku membuka pintu depanku dengan kekuatan seribu O yang marah, pelepasan yang ditahan selama berabad-abad. aku mulai menggedor pintu Simon. Aku menggedor dengan keras dan lama, seperti Clooney yang sedang akan menghentakku. Aku menggedor lagi dan lagi, tidak pernah berhenti, tidak pernah menyerah.

Aku bisa mendengar langkah kaki berjalan menuju pintu, tapi aku masih tidak menyerah. Frustrasi dari hari dan minggu dan bulan-bulan tanpa O melepaskan dirinya dalam sebuah tirade yang tidak seorangpun pernah melihatnya sebelumnya.

Aku mendengar gemeretak kunci dan rantai diturunkan, tapi aku masih terus menggedor. Aku mulai berteriak. “buka pintu ini, kau bajingan atau aku akan datang melalui dinding!”

“Tenanglah dan hentikan gedoran itu, “aku mendengar Simon berkata.

Kemudian pintu terbuka dan aku menatap. Disanalah dia. Simon.

Siluet cahaya lembut dari belakang, Simon berdiri dengan satu tangan menggenggam pintu dan tangannya memegang selembur kain putih di sekitar pinggulnya. Aku melihat dari atas ke bawah, tanganku masih menggantung diudara, mengepalkan tinju. Tanganku berdenyut, aku sudah menggedor begitu keras.

Dia memiliki rambut yang hitam legam yang berdiri tegak, mungkin dari tangan si Pengikik yang terkubur didalamnya saat ia memasuki dirinya. Matanya biru tajam dan tulang pipi sama kuat seperti rahang. Pelengkapanya? Bibirnya bengkak karena ciuman dan apa yang tampak seperti bakal janggut tiga hari.

Ya Tuhan, disana ada bakal janggut. Bagaimana bisa aku melewatkan itu pagi ini?

Aku menatap ke bawah pada tubuh tinggi rampingnya. Berkulit coklat, tapi bukan coklat buatan, coklat karena lingkungan luar, coklat karena cuaca, coklat yang jantan. Dadanya naik turun saat ia terengah engah, kulitnya dilapisi kemilau tipis keringat dari sex. Saat mataku turun lebih lanjut aku melihat segelintir rambut hitam rendah di torsonya, yang mengarah ke bawah handuk. Dibawah *six pack*. Di bawah V yang beberapa pria yang memilikinya, dan yang mana pada dirinya tidak tampak aneh atau hasil pahatan alat olahraga BowFlexed.

Dia menakjubkan. Tentu saja dia menakjubkan. Dan mengapa harus ada bakal janggut?

Aku tersentak saat pandanganku turun lebih rendah daripada yang kumaksudkan. Tapi mataku tertarik seolah olah ada magnet, lebih rendah dan lebih rendah. Di bawah handuk yang sudah lebih rendah dipinggul daripada yang seharusnya.

Dia

Masih

Keras

Bab 5

"Ya Tuhan."

Duk

"Ya Tuhan."

Duk Duk.

Aku terangkat ke atas tempat tidur dengan kekuatan dorongannya. Dia menghujam padaku dengan kekuatan yang gigih, memberi apa yang bisa kuambil, kemudian memaksaku melewati batasan. Dia menatapku, tajam, sekilas memberikan seringainya. Aku memejamkan mata membiarkan diriku merasakan seberapa jauh aku terpengaruh. Dan dengan dalam, maksudku dalam...

Dia menggenggam kedua tanganku dan membawanya ke atas kepalaku pada kepala ranjang.

"Kau harus berpegangan kuat untuk ini," bisiknya dan melemparkan salah satu kakiku diatas bahunya saat ia mengubah irama pinggulnya.

"Simon!" aku menjerit, merasakan tubuhku mulai kejang. Matanya, mata biru sialan itu, menggali ke dalam matakku saat aku bergetar di sekelilingnya.

"Mmm, Simon!" aku menjerit lagi. Dan segera bangun dengan lengan di atas kepalaku, tangan menggenggam erat kepala ranjang.

Aku memejamkan mata sejenak dan memaksa jariku untuk melepaskan genggamannya. Ketika aku melihat lagi aku bisa melihat lekukan di tanganku dari mencengkeram yang begitu erat.

Aku berusaha keras untuk duduk. Aku tertutupi keringat dan terengah-engah. Benar-benar terengah-engah. aku menemukan selimut bergulung di kaki tempat tidur dengan Clive terkubur di bawahnya, hanya hidungnya yang mengintip keluar.

"Oh, Clive, apa kau bersembunyi?"

"Meow," terdengar jawaban marah dan sebuah wajah kecil mengikuti hidung kucing.

"Kau bisa keluar, kucing konyol. Mommy sudah selesai menjerit. Kupikir." aku tertawa, sambil menyisir rambut basahku.

Sejak malam Simon dan aku "*bertemu*" di lorong, aku tidak bisa berhenti bermimpi tentangnya. Aku tidak ingin, benar-benar tidak mau tapi pikiran bawah sadarku telah mengambil alih dan memiliki caranya sendiri. Secara nocturnal, tubuh dan otakku terpisah pada saat ini : otak lebih tahu, LC tidak begitu yakin...

Clive mendorong melewatiku dan berlari ke dapur untuk melakukan tarian kecil di samping mangkuknya.

Aku berkeringat dengan sangat menarik melalui piyamaku, jadi aku bangun untuk berdiri di depan lubang AC, mendinginkan diri dan mulai merasa tenang. "itu sangat dekat, ya, O?" aku meringis, menekan kakiku bersama-sama dan merasakan nyeri yang tidaknyaman di antara pahaku.

"Yah, yah, yah tenang," suaraku serak saat Clive menggesekkan dirinya masuk dan keluar dari pergelangan kakiku. Aku menuang sesekop *kibble* (merk makanan kucing) di mangkuknya dan membuat kopi. Aku duduk di meja dapur dan mencoba menenangkan diri. Aku masih agak terengah.

Mimpi itu...well, sangat intens. Aku memikirkannya lagi saat tubuhnya berada di atasku, sebutir keringat meluncur dari hidungnya dan jatuh di dadaku. Dia menurunkan tubuhnya dan menyeret lidahnya ke atas perutku, menuju payudaraku dan kemudian...

Ping! Ping!

Mr. Coffe (merk mesin pembuat kopi otomatis) menyadarkan aku dari pikiran nakalku, dan aku bersyukur. Aku bisa merasakan diriku mulai terangsang kembali. *Apakah ini akan menjadi masalah?*

Aku menuangkan secangkir kopi, mengupas pisang dan melihat keluar jendela. Aku mengabaikan keinginanku untuk memijat pisang dan menghujamkannya ke mulutku. Ya Tuhan, gerakan menghujam itu! Sensasi ini menuju ke selatan dengan cepat. Dan yang kumaksud selatan....

Aku menampar wajahku dan memaksa pikiranku untuk memikirkan sesuatu selain laki-laki pelacur yang aku berbagi dinding dengannya. Hal konyol. Hal berbahaya.

Puppy dogs (anak anjing)...*doggy style* (gaya bercinta)

Es krim *cone*...menjilati *cone* Simon dan dua sekop es krimnya.

Permainan anak-anak...sialan, apakah aku ingin melakukan apapun yang Simon minta...oke, cukup! *Sekarang bahkan kau tidak mau mencoba.*

Sambil mandi aku bernyanyi "The Star Spangled Banner" (lagu kebangsaan Amerika Serikat) lagi dan lagi untuk menjaga tanganku dari melakukan apapun selain membersihkan tubuhku. Aku harus mengingat apa yang si brengsek itu lakukan, bukan bagaimana dia terlihat dengan hanya berbalut sprei dan sebuah seringai. Aku memejamkan mata dan bersandar ke semprotan air, mengingat malam itu lagi. Begitu aku berhenti menatap miliknya, well, di bawah seprai, aku membuka mulut untuk berbicara:

"Sekarang dengar, Tuan, apakah kau tahu bagaimana berisiknya kau? Aku butuh tidurku! Jika aku harus mendengarkan semalam lagi, satu *menit* lagi, bahkan, kau dan selirmu sedang menggedor dindingku, aku akan menjadi gila!"

Aku berteriak untuk melepaskan ketegangan yang akan aku miliki, dapat, seharusnya sudah dilepaskan dengan cara yang sangat Clooney.

"Tenanglah. Tidak mungkin seburuk itu. Dinding ini cukup tebal." dia menyeringai, memukulkan tinjunya ke kusen pintu dan mencoba untuk melepaskan sedikit pesona. Dia jelas menggunakannya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dengan otot perut seperti itu, aku bisa melihat mengapa.

Aku menggeleng untuk tetap fokus, "Apakah kau gila? Dinding ini tidak setebal otakmu. Aku bisa mendengar semuanya! Setiap tampan, ngeongan, setiap kikikan, dan aku mengetahuinya! Omong kosong ini berakhir sekarang!" jeritku, wajahku terasa

terbakar karena marah. Aku bahkan menggunakan tanda kutipan untuk menekankan tamparan, meong dan kikikan.

Ketika aku berbicara tentang selirnya, ia mulai mengalihkan pesonanya menjadi tersinggung. "Hei, itu sudah cukup!" balasnya. "Apa yang kulakukan di rumahku adalah urusanku. Maaf kalau aku mengganggu, tetapi kau tidak bisa datang kesini di tengah malam dan mendikte apa yang bisa dan tidak bisa kulakukan! Kau tak melihatku mendatangi kamarmu dan menggedor pintumu."

"Tidak, kau hanya menggedor dinding sialanku. Kita berbagi dinding kamar tidur, kau tepat di balik dindingku ketika aku mencoba untuk tidur. Milikilah sedikit sopan santun."

"Well, bagaimana kau bisa mendengarku dan aku tidak bisa mendengarmu? Tunggu, tunggu tidak ada yang membenturkan dindingmu, ya?"

Dia menyeringai dan aku merasakan pelan-pelan warna menghilang dari wajahku. Aku menyilangkan tangan erat-erat di dada, dan saat aku melihat ke bawah, aku ingat apa yang kupakai.

Gaun tidur pink. Cara tepat untuk menanamkan kepercayaan diri.

Saat aku kesal, mata Simon melayang ke bawah tubuhku, tanpa malu-malu mengamati gaun tidur pink dan rendanya dan pinggulku bergoyang saat aku menghentakkan kakiku.

Matanya akhirnya kembali ke atas, dan bertemu dengan tatapanku, tanpa ragu-ragu. Kemudian dengan binar yang ada di mata birunya, ia mengedipkan matanya padaku.

Aku langsung marah. "*Oooohhh!*" aku menjerit dan masuk lalu membanting pintu apartemenku.

Sekarang aku malu, aku membiarkan air mencuci rasa frustasiku. Aku tidak melihatnya sejak itu, tapi bagaimana jika aku bertemu dengannya? Aku membenturkan kepalaku ke dinding kamar mandi.

Ketika aku membuka pintu depan 45 menit kemudian, aku mengucapkan selamat tinggal ke Clive dari balik bahu dan berdoa dalam hati bahwa tidak ada wanita selir yang lain lagi di lorong. Semua aman.

Aku mengenakan kaca mata hitamku pada saat aku berjalan keluar pintu bangunan apartemen, nyaris tidak memperhatikan sebuah Range Rover. Dan dengan nyaris, maksudku aku nyaris memperhatikan bahwa kata *Rover* berima sama dengan *over* (pada), seperti membungkukkan aku pada (over) kursi di ruang keluargaku dan—

Caroline!

Sepertinya aku memiliki masalah di sini.

Sore itu Jillian melongok kedalam kantorku. "Tok, tok," katanya, tersenyum.

"Hei! Ada apa?" aku bersandar di kursi.

"Tanyakan padaku tentang rumah di Sausalito."

"Hei Jillian, bagaimana rumah di Sausalito?" tanyaku sambil

memutar bola matak.

"Beres," bisiknya dan melemparkan tangan ke udara.

"Yang benar!" bisikku kembali.

"Sepenuhnya sudah terselesaikan, benar-benar beres!" dia menjerit dan duduk di depanku.

Aku menawarkan tinju kecil dari seberang meja "Sekarang itu adalah kabar baik. Kita harus merayakannya." Aku merogoh sebuah laci.

"Caroline jika kau mengeluarkan sebotol scotch aku harus berkonsultasi dengan bagian personalia," ia memperingatkan, sambil menyeringai.

"Pertama-tama, kau adalah bagian personalia. Dan kedua, seperti aku akan menyimpan minuman scotch di kantorku saja! Kenyataannya botol itu terikat di pahaku." Aku terkekeh, mengeluarkan sebuah *Blow Pop* (merk permen lolipop).

"Bagus. Bahkan rasa semangka, favoritku," katanya saat kami membuka bungkusnya dan mulai menghisap.

"Jadi, ceritakan semua tentang hal itu," pintaku.

Aku sudah berkonsultasi sedikit dengan Jillian saat ia memilih sentuhan akhir di rumah yang ia dan Benjamin telah renovasi, dan aku tahu itu salah satu jenis rumah impianku selama bertahun-tahun. Seperti Jillian, rumah itu akan hangat, mengundang, elegan, dan penuh dengan cahaya.

Kita mengobrol beberapa saat, dan kemudian dia membiarkan aku kembali bekerja.

"Ngomong-ngomong, pesta pindah rumah diadakan akhir pekan depan. Kau dan tim ceriamu diundang," katanya dalam perjalanan keluar pintu.

"Apakah kau baru mengatakan tim ceria?" tanyaku.

"Mungkin saja. Kau akan datang?"

"Kedengarannya bagus. Bisakah kami membawa sesuatu, dan dapatkah kami menatap tunanganmu?"

"Jangan kau berani, dan aku tidak mengharapkannya," dia membalas.

Aku tersenyum saat kembali bekerja. Pesta di Sausalito? Terdengar menjanjikan.

"Kau tidak serius naksir dia, kan? Maksudku berapa banyak mimpi yang pernah kau miliki tentangnya?" Tanya Mimi, sambil mengisap sedotannya.

"Naksir? Tidak, dia seorang bajingan! Kenapa aku mau—"

"Tentu saja Caroline tidak naksir dia. Siapa yang tahu penisnya sudah pernah kemana saja? Caroline tidak akan pernah mau," Sophia menjawabnya untukku, sambil melemparkan rambutnya ke bahu dan membuat terpesona para pria pebisnis di meja seberang yang dari tadi menatap takjub sejak Sophia berjalan masuk. Kami bertemu

untuk makan siang di bistro kecil favorit kami di pantai utara.

Mimi duduk kembali ke kursinya dan terkikik, menendangku di bawah meja.

"Minggirlah, *pipsqueak* (tukang gossip)." aku menatap tajam ke arahnya, mukaku memerah dengan cepat.

"Yeah, minggirlah pipsqueak! Caroline tahu lebih baik daripada..." Sophia tertawa kemudian terdiam, akhirnya melepas kacamata hitamnya dan mengalihkan tatapannya padaku.

Sang pemain cello dan tukang gossip itu memperhatikan aku yang gelisah. Salah satunya tersenyum dan lainnya mengumpat.

"Oh Ya Ampun, Caroline jangan bilang kau naksir pada orang itu? Oh tidak, kau memang menyukainya, kan?" Sophia mendengus, saat seorang pelayan pria meletakkan sebotol Pellegrino. Pelayan itu menatapnya saat jari-jari Sophia memainkan rambutnya dan Sophia melambaikan tangan menyuruhnya pergi dengan sebuah kedipan mata hati-hati. Dia tahu bagaimana cara pria memandangnya, dan menyenangkan untuk melihat ia membuat mereka menggeliat.

Mimi berbeda. Dia begitu kecil dan lucu awalnya pria tertarik oleh pesona bawaannya. Kemudian mereka benar-benar melihat dan menyadari bahwa dia manis. Ada sesuatu tentangnya yang membuatnya laki-laki ingin merawat dan melindunginya, sampai mereka membawanya ke kamar tidur. Atau yang pernah aku dengar. Benar-benar bisa menjadi sesuatu yang gila...

Aku telah diberitahu bahwa aku cantik, dan kadang-kadang aku mempercayainya. Di hari yang menyenangkan aku tahu aku bisa

mengusahakannya. Aku tidak pernah merasa seseksi Sophia atau semenarik Mimi, tapi aku cukup bisa merawat diri. Aku tahu ketika kami bertiga keluar kami dapat benar-benar diperhatikan oleh para lelaki, dan hingga saat ini kami menggunakannya untuk keuntungan kami.

Kami masing-masing memiliki tipe yang sangat berbeda, yang mana adalah bagus. Kami jarang menyukai lelaki yang sama.

Sophia sangat spesifik. Dia menyukai pria yang tinggi, ramping dan tampan. Ia suka yang tidak terlalu tinggi tapi lebih tinggi daripadanya. Ia menginginkan pria yang sopan dan cerdas dan sebaiknya memiliki rambut pirang. Itu adalah kelemahannya. Ia juga seorang yang mudah terayu dengan seseorang yang mempunyai aksen selatan. Serius, jika seorang pria memanggilnya "sugar" ia langsung basah. Aku pernah mengalami langsung ini karena aku mengganggu dia di suatu malam ketika dia sangat mabuk menggunakan aksen Oklahoma terbaikku. Aku harus menghindarinya di sisa malam itu. Ia *mengklaim* itu adalah masa kuliah, dan ia ingin mengadakan percobaan.

Mimi, di sisi lain juga spesifik, tetapi tidak dengan tampilan tertentu. Ia menyukai segala ukuran. Ia menyukai pria yang besar, sangat besar, tinggi dan kuat. Ia amat suka saat mereka harus mengangkatnya untuk menciumnya atau menaikkannya di bangku kecil sehingga mereka tidak mendapatkan kram leher. Ia menyukai pria yang punya sedikit sisi kasar (dalam artian baik) dan membenci rendah diri. Karena ia mungil ia memiliki kecenderungan untuk menarik lelaki dengan tipe yang suka melindungi. Tapi ia telah berlatih karate sejak ia masih kecil dan ia tidak membutuhkan perlindungan siapapun. Ia adalah seorang jagoan dalam balutan rok.

Aku lebih sulit untuk dijabarkan, tapi aku mengenalnya ketika aku melihatnya. Seperti dalam Supreme Court (pengadilan agung) dan pornografi, aku menyadarinya. Aku cenderung mengarah ke orang yang suka kegiatan luar ruangan—penjaga pantai, penyelam, pemanjat tebing. Aku menyukai mereka berpotongan rambut yang rapi, tapi sedikit berantakan, sopan dengan sedikit sentuhan nakal dan punya uang yang cukup sehingga aku tidak harus berperan sebagai ibu. Aku telah menghabiskan musim panas dengan peselancar sangat-begitu-seksi yang bahkan tidak mampu membeli selai-kacangnya sendiri. Bahkan orgasme-sepanjang-waktu Micah tidak bisa menyelamatkan dirinya sendiri ketika aku menemukan ia telah menggunakan kartu kredit AmEx-ku (American Express) untuk membayar lilin seksnya. Dan tagihan telepon selularnya. Dan perjalanannya ke Fiji yang bahkan aku tidak diundang.

Menyingkir, *surfer boy*. Menyingkir.

Aku bisa saja mengajaknya bercinta sekali di jalan sebelum ia pergi. Ahh, hari-hari sebelum O pergi. Orgasme-sepanjang-waktu. Mendesah.

"Jadi, tunggu dulu, apakah kau melihatnya lagi sejak pertemuan di lorong?" Tanya Sophia setelah kami memesan dan aku kembali dari kenangan surferku.

"Tidak." aku mengerang.

Mimi menepuk-nepuk lenganku menenangkan. "Dia manis, bukan?"

"Sialnya—iya! Terlalu manis untuk kebaikanannya sendiri. Dia benar-benar seorang bajingan!" Aku menggebrak meja dengan tanganku begitu keras membuat peralatan makan perak memantul. Sophia dan

Mimi saling pandang, dan aku menunjukkan jari tengahku pada mereka.

"Dan kemudian pagi itu dia di lorong dengan Purina, sedang menciumnya! Itu seperti kota ogasme sinting yang kacau ada disana dan aku tidak ingin jadi bagian dari itu!" Kataku, mengunyah marah seladaku setelah memberitahu mereka cerita ini untuk ketiga kalinya.

"Aku tidak percaya Jillian tidak memperingatkanmu tentang orang ini," Sophia merenung, mendorong crouton (sejenis roti bawang) di sekeliling piringnya. Ia pada kondisi tidak-makan-roti lagi, khawatir pada kelebihan lima pound (± 2.5 kg) yang dia akui sudah hilang sejak tahun lalu. Sebenarnya itu tidak benar, tapi tidak ada gunanya berdebat dengan Sophia saat dia menetapkan pikiran pada sesuatu.

"Tidak, tidak, dia bilang dia tidak kenal orang ini," aku melaporkan. "Simon pasti pindah saat terakhir kali Jillian berada di sana. Maksudku, Jillian hampir tidak pernah tinggal di tempat itu. Mereka hanya mempertahankannya sehingga mereka selalu punya tempat untuk tinggal di kota. Menurut para tetangga Simon tinggal di gedung ini baru setahunan lebih. Dan ia melakukan perjalanan sepanjang waktu." Saat aku berbicara, aku menyadari aku sudah mengumpulkan cukup dokumen tentang orang ini.

"Jadi apakah dia sudah menggedor-gedor dinding sepanjang minggu ini?" tanya Sophia.

"Relatif tenang sebenarnya. Entah dia benar-benar mendengarkanku dan menjadi tetangga yang baik, atau penisnya akhirnya patah di dalam salah satu dari mereka dan sedang mendapatkan perawatan medis," kataku, sedikit terlalu keras. Meja seberang para pebisnis pasti telah mendengarkan cukup dekat karena mereka semua

tersedak sedikit dan menggeliat di kursi mereka, mungkin menyilangkan kaki mereka dan tanpa disadari bersimpati. Kami cekikikan dan melanjutkan makan siang kami.

"Berbicara tentang Jillian, kalian diundang ke rumah di Sausalito pekan depan untuk pesta pindah rumah mereka," aku memberitahu mereka.

Mereka berdua segera mengipasi diri mereka sendiri. Benjamin adalah salah satu pria yang kami sepakati bersama. Setiap kali kami memberikan Jillian minuman yang cukup keras, kami akan mengakui naksir pada Benjamin dan membuat dia menceritakan kisah-kisah tentang dia. Jika kami beruntung dan berhasil memberikan martini ekstra keras untuk Jillian...well, katakan saja menyenangkan mengetahui seks tetap layak dilakukan bahkan setelah priamu sudah empat puluhan. Salah satu tentang Benjamin dan Tonga Room di Fairmont hotel? Wow. Dia seorang wanita yang beruntung.

"Itu akan menyenangkan. Mengapa kita tidak datang dan bersiap-siap di tempatmu, seperti dulu?" Mimi menjerit, Sophia dan aku menutup telinga.

"Ya, ya itu bagus, tapi jangan memekik atau kami akan meninggalkanmu di sini dengan tagihan," Sophia mengomel saat Mimi duduk kembali ke kursi matanya berbinar.

Setelah makan siang Mimi berjalan menuju janji berikutnya di persimpangan. Sophia dan aku berbagi taksi.

"Jadi mimpi nakal tentang tetanggamu. Ayo kita dengar," mulainya, menjadi kesenangan bagi sopir taksi kami.

"Mata ke jalan, sir," aku mengarahkan, aku menangkapnya memperhatikan kami di kaca spion belakang.

Aku membiarkan pikiranku melayang ke mimpi yang datang setiap malam selama seminggu terakhir. Aku, di sisi lain bukanlah-penyebab bertambahnya rasa frustrasi seksualku ke titik kritis. Ketika aku bisa mengabaikan O, aku baik-baik saja. Sekarang aku disuguhi mimpi tentang Simon setiap malam, O semakin terlihat. Clive sekarang tidur di atas lemari, aman dari kakiku yang menendang-nendang, kau paham kan.

"Mimpi-mimpi itu? Mimpi itu menyenangkan tapi dia seorang bajingan!" seruku sambil meninju tanganku ke pintu.

"Aku tahu. Itulah yang selalu kau katakan," tambahnya, menatapku dengan hati-hati.

"Apa? Apa arti pandangan itu?"

"Tidak ada. Hanya melihatmu. Kau benar-benar berusaha sangat keras pada seseorang yang brengsek," katanya.

"Aku tahu." aku mendesah memandang keluar jendela.

"Kau menyodokku."

"Aku tidak menyodokmu."

"Serius, apa sih yang ada di sakumu, Mimi? apakah kau punya penis?" Seru Sophia, meyentakkan kepalanya menjauh saat Mimi

menekan alat pengeriting di rambutnya.

Aku tersenyum dari tempatku tidur, mengikat tali di sandalku. Aku sudah memasang penggulung rambut sendiri sebelum para gadis sampai di sini, jadi aku sudah terhindar dari perawatan penuh Mimi. Mimi membayangkan dirinya semacam anak yang putus sekolah dari sekolah kecantikan, dan jika dia juga bisa membuka toko di kamarnya, dia juga sudah memikirkannya secara mendalam.

Mimi mengeluarkan sikat rambut dari kantongnya dan menunjukkannya kepada Sophia sebelum mulai menyisir (tease=menggoda). Dengan sikatnya itu.

Kami berpesta sebelum pesta sama seperti yang kami lakukan di Berkeley, lengkap dengan serutan es untuk minuman koktail daiquiri. Meskipun kami sudah bisa meminum alkohol berkualitas baik dan perasan jus lemon segar, ini masih membuat kami sedikit tinggi dan pusing.

"Ayolah, ayolah—kau tidak pernah tahu siapa yang akan kau temui malam ini! Kau tidak ingin bertemu Pangeran Tampan dengan rambut rata, kan?" Mimi beralasan saat ia memaksa Sophia untuk membalik rambutnya untuk mendapatkan kesan "mengangkat rambut pada mahkotanya." Kau tidak boleh membantah-kau hanya membiarkan dia melakukannya.

"Aku tidak merasa rata dimanapun. Jika payudaraku sudah terlihat, Pangeran Tampan bahkan tidak akan memperhatikan aku punya rambut," gumam Sophia yang membuatku menyemburkan badai tawa lainnya. Kemudian di antara suara tawa kami, aku mendengar suara dari rumah sebelah. Aku bangkit dari tempat tidur dan mendekat ke dinding dimana aku bisa mendengar lebih baik. Kali ini

daripada mendengar Simon, ada dua suara keras pria lainnya. Aku tidak bisa menangkap apa yang mereka katakan, tapi tiba-tiba suara Guns N Roses menggelegar melalui dinding cukup keras untuk membuat Sophia dan Mimi menghentikan apa yang mereka lakukan.

"Apa-apaan itu?" bentak Sophia, mencari dengan liarnya di sekitar ruangan.

"Simon adalah penggemar GNR kurasa," aku mengangkat bahu, diam-diam menikmati disambut "Welcome to the Jungle". Aku meletakkan ikat kepala rendah di dahiku dan melakukan gerakan menari kepitingnya Axl (vokalis GNR) bolak balik, hanya untuk menyenangkan Mimi dan mencemooh Sophia.

"Tidak, tidak, tidak, bukan begitu, bodoh," marah Sophia lebih ke musik dan meraih ikat kepala lainnya. Mimi menjerit dengan tawa saat Sophia dan aku perang tarian kepiting Axl. Tentu saja sampai Sophia mulai mengacaukan rambutnya. Kemudian Mimi menerjang. Sophia melompat di tempat tidur untuk menjauh darinya dan aku bergabung dengannya. Kami melompat-lompat, berteriak-teriak mengikuti liriknya dan menari dengan liar. Mimi akhirnya menyerah, dan kami akhirnya menari seperti orang gila yang bodoh. Aku mulai merasakan tempat tidur bergerak dibawah kami dan aku menyadari itu membentur dengan gembira ke dinding- dindingnya Simon.

"Terima itu! Dan Itu! Dan sedikit...itu! Tak seorang pun yang membentur di dindingku, huh? Hahahahahaha!" aku berteriak tak karuan saat Mimi dan Sophia menyaksikan dengan takjub. Sophia turun dari tempat tidur, lalu dia dan Mimi saling mencengkram satu sama lain saat mereka tertawa dan aku mulai menghentak. Aku bergerak maju mundur seperti sedang berselancar, menghantamkan

kepala tempat tidur ke dinding lagi dan lagi.

Musik terputus tiba-tiba dan aku jatuh seperti baru saja di tembak. Mimi dan Sophia menggenggam tangan mereka di atas mulut masing-masing sementara aku berbaring ditempat tidur, menggigit buku jariku sendiri untuk menahan tawa. Kegilaan di ruangan seperti kau sedang ketahuan melakukan *TP¹* di rumah seseorang, atau tertawa di belakang gereja. Kau tidak bisa berhenti, dan kau tidak bisa tidak berhenti.

Bang bang bang.

Tidak mungkin. Dia menggedorku?

Bang bang bang.

Dia menggedorku...

Bang bang bang! Aku memberikan gedoran sebaik yang aku terima. Aku tidak percaya dia punya nyali untuk mencoba membuatku diam. Aku mendengar suara-suara pria terkekeh.

Bang bang bang datang sekali lagi dan emosiku berkobar.

Oh dia benar-benar seorang bajingan...

Aku menatap para gadis tak percaya dan mereka melompat kembali ke tempat tidur denganku.

Bang bang bang kami menggedor, enam tinju marah menghujani plester dinding.

Bang bang bang berbalik ke kami, jauh lebih keras kali ini. Para pria ini sudah mulai bersungguh-sungguh.

"Menyerahlah tuan! Tidak ada seks untukmu!" aku berteriak pada dinding yang membuat para gadisku terkikik gila-gilaan.

"Banyak seks untukku, nona. Tidak ada untukmu" teriaknya dengan terlalu jelas melalui dinding.

Aku mengangkat tinjuku untuk menggedor sekali lagi. *Bang bang bang* terdengar dari sisiku.

Bang bang! satu tinju menjawab kembali, dan kemudian semua diam.

"OOOOHHHHHHHHHH!" aku berteriak pada dinding, dan aku mendengar Simon dan teman prianya tertawa.

Mimi dan Sophia menatapku dengan mata terbelalak satu sama lain hingga kami mendengar sebuah desahan kecil dari belakang kami.

Kami berbalik dan melihat Clive duduk di atas nakas. Dia menatap kembali pada kami, mendesah lagi dan terus menjilati pantatnya.

"Beraninya, maksudku sangat beraninya pria itu! Dia punya untuk bisa benar-benar menggedor dindingku, di dindingku? maksudku, Ya Tuhan, dasar ba-"

"Bajingan, yang kami tahu," kata Mimi dan Sophia serempak saat aku terus mengomel.

"Ya, bajingan!" aku melanjutkan, masih marah. Kami berada di mobil dalam perjalanan ke pesta Jillian. Mobil jemputan tiba tepat pukul delapan tiga puluh, dan kami segera menuju ke jembatan.

Saat aku memandang keluar kerlip lampu-lampu di Sausalito, aku mulai sedikit tenang. Aku menolak membiarkan pria itu membuatku marah. Aku keluar dengan 2 sahabatku, akan menghadiri acara pindah rumah fantastis yang diselenggarakan oleh bos terbaik di dunia. Dan jika kami beruntung, tunangannya akan membiarkan kami melihat foto-foto dirinya ketika ia menjadi perenang di perguruan tinggi, foto saat dia masih hanya mengenakan celana dalam seksi yang ketat. Kami akan menghela napas dan menatap tanpa henti sampai Jillian menyingkirkannya. Dan kemudian dia biasanya akan menjauhkan Benjamin juga, untuk semalam.

"Aku mau bilang, aku punya perasaan yang benar-benar baik tentang malam ini. Aku merasa seperti ada sesuatu yang akan terjadi," Mimi merenung menatap serius keluar jendela.

"Sesuatu akan terjadi pasti, memang iya. Kita akan bersenang-senang, minum terlalu banyak dan aku mungkin akan mencoba menggerayangi Caroline di mobil selama perjalanan pulang," kata Sophia, mengerling padaku.

"Mmm, manis," godaku, dan dia meniupkan ciuman padaku.

"Oh, bisakah kalian berdua lupakan romansa pseudo-lesbian kalian? Aku serius di sini," ia melanjutkan, mendesah dengan nada suara seperti drama harlequin yang kadang-kadang dia gunakan.

"Siapa yang tahu? Aku tidak yakin dengan diriku, dan mungkin kau akan bertemu Pangeran Tampanmu malam ini, "aku berbisik,

tersenyum balik ke wajah penuh harapnya. Mimi yang paling romantis dari kami bertiga. Dia teguh dengan keyakinannya bahwa setiap orang memiliki Soulmate (belahan jiwa).

Eh...aku hanya cukup dengan Soul-O-ku.

Ketika kami berhenti di rumah Benjamin dan Jillian, ada banyak mobil yang diparkir dimana-mana di sepanjang jalan berkelok-kelok, ada banyak lentera Jepang dan lampion yang berjajar sepanjang halaman menuju rumahnya.

Seperti kebanyakan rumah-rumah yang dibangun di atas kaki bukit, dari jalanan tak tampak apapun. Kami terkikik saat kami berjalan melalui pintu gerbang, dan aku tersenyum ketika para gadis menatap pada alat aneh yang ada didepan kami. Aku telah melihat rancangan seperti ini, tetapi belum pernah menaikinya.

"kereta sialan jenis apa ini?" celetuk Sophia, dan aku tidak bisa menahan tawa. Jillian dan Benjamin telah merancang dan memasang hillevator, pada dasarnya ialah sejenis lift yang naik dan turun melalui bukit. Sangat praktis ketika kau mempertimbangkan jumlah langkah yang dibutuhkan untuk mencapai rumah.

Halaman depan rumah bukit mereka diselimuti dengan taman yang bertingkat dan bangku serta berbagai pola taman, diatur dengan artistik di jalanan setapak berbatu yang menyala dengan obor patung tiki yang berukir memandu menuruni bukit menuju rumah. Kecuali untuk berbelanja dan pendekatan lainnya yang kurang santai, hillevator sebenarnya dibuat untuk berkendara dengan mudah.

"Apakah kalian para nona-nona bersedia menaiki lift tersebut atau tetap turun sendiri dengan berjalan?" Tanya seorang petugas, yang

muncul dari sisi lain kereta.

"Maksudmu menaiki benda itu?" Mimi mencicit.

"Tentu, untuk itulah alat ini dibuat. Ayolah," aku mengajaknya, melangkah melalui pintu kecil yang dibukakan si petugas di samping. Ini hampir mirip seperti lift ski, kecuali ini menuruni bukit bukannya melayang di udara.

"Ya, baiklah, mari kita lakukan," kata Sophia, naik dibelakangku dan menjatuhkan tubuhnya ke kursi. Mimi mengangkat bahu dan mengikuti.

"Akan ada seseorang di bawah menunggu untukmu. Nikmati pesta, nona-nona." Petugas itu tersenyum, dan kami pun bergerak.

Setelah kami menuruni bukit, rumah mulai terlihat menyambut kami. Jillian telah menciptakan dunia yang benar-benar ajaib di sini, dan di sana terdapat jendela besar di seluruh rumah, kami bisa melihat pesta yang berlangsung saat kami melanjutkan perjalanan kami.

"Wow, banyak orang di sini," kata Mimi, matanya membesar. Suara dari sebuah band jazz di salah satu teras di bawah berdenting terdengar oleh kami.

Aku merasakan sedikit gelitikan di perutku saat kereta berhenti dan petugas lain datang untuk membuka pintu. Saat kami keluar dan sepatu hak kami berbunyi klik klik di jalan setapak berbatu, aku bisa mendengar suara Jillian dari dalam rumah dan langsung tersenyum.

"Girls, kalian datang!" serunya saat kami berjalan masuk.

Aku berbalik menghadapi ruangan, meresapi semuanya sekaligus.

Rumah ini hampir seperti segitiga, didirikan di sisi bukit dan terhampar keluar. Lantai kayu mahoni yang berwarna gelap terhampar dibawah kami, dan barisan dinding bersih kontras dengan sangat indah. Selera Jillian secara pribadi adalah modern yang nyaman, warna-warna rumah ini mencerminkan warna-warna yang mengelilingi lereng bukit, hijau daun yang hangat, coklat tanah yang semarak, krem yang sangat lembut dan sedikit warna biru laut dalam.

Hampir seluruh belakang rumah dua lantai ini adalah kaca, mengambil keuntungan dari pemandangan yang spektakuler. Cahaya bulan menari diatas air di teluk dan di kejauhan kau bisa melihat lampu-lampu dari San Fransisco.

Air mata mengalir di mataku saat melihat rumah yang dia dan Benjamin telah ciptakan untuk diri mereka sendiri dan saat aku melihat kearahnya, aku melihat kegembiraan dimatanya. "ini sempurna," bisikku dan Jillian memelukku erat-erat.

Sophia dan Mimi memuji-muji Jillian saat seorang pelayan membawakan kami masing-masing segelas sampanye. Ketika Jillian pergi untuk berbaur, kami bertiga berjalan keluar dari salah satu banyak teras untuk mengambil persediaan lagi. Para pelayan lewat dengan nampan-nampan dan saat kami mengunyah udang panggang dan menghirup minuman bergelembung kami, kami mengamati para tamu untuk mencari orang yang kami kenal. Tentu saja banyak dari klien Jillian berdiri di sana dan aku tahu akan bercampur dengan sedikit pekerjaan malam ini, tapi sekarang aku sudah puas untuk

makan udang mewahku dan mendengarkan Sophia dan Mimi menilai setiap pria.

"Oooh, Sophia aku melihat seorang koboi untukmu tepat di sana, tidak, tidak tunggu dia telah diambil oleh koboi lain. Bergeraklah." Mimi mendesah sambil melanjutkan pencariannya.

"Aku menemukan dia! aku melihat pria untukmu malam ini, Mimi!" Sophia menjerit dalam bisikan.

"Di mana, di mana?" Mimi berbisik kembali, menyembunyikan mulutnya di balik seekor udang. Aku memutar mataku dan meraih segelas minuman saat pelayan lewat.

"Di bagian dalam, lihat? Tepat di sana di meja dapur, sweater hitam dan celana khaki? Ya Tuhan, dia tinggi, hmmm rambutnya juga bagus." Sophia merenung, menyipitkan matanya.

"Dengan rambut keriting coklat? Ya aku pasti sesuai dengannya," kata Mimi, targetnya sudah diperoleh. "Lihat betapa tinggi dia, sekarang siapa si yummy lawan bicaranya itu? Jika saja bimbo (perempuan genit) itu bergerak minggir," gumam Mimi sambil mengangkat alisnya, sampai wanita yang diduga bimbo itu akhirnya menyingkir, memberikan kami pemandangan yang lebih jelas dari pria yang dipertanyakan tadi.

Aku melihat juga dan saat jalan terbuka, sekarang kami bisa melihat kedua pria yang mengobrol. Si Pria Besar itu, well, besar. Tinggi dan bahu lebar, hampir seperti bahu pemain gelandang. Badannya mengisi sweater dengan cukup baik dan ketika ia tertawa wajahnya bersinar. Ya dia memang tipe Mimi.

Pria lain memiliki rambut pirang bergelombang yang selalu dia dorong ke belakang telinganya. Dia memakai kacamata kutu buku yang benar-benar cocok untuknya. Dia tinggi dan ramping dan terlihat serius, hampir terlihat klasik di dalam ketampanannya. Jangan salah, orang ini adalah si Culun yang Tampan dan Sophia menarik napas dengan cepat saat melihatnya.

Saat kami terus menyaksikan adegan yang terlihat, orang ketiga bergabung dengan mereka dan kami semua tersenyum. Benjamin.

Kami segera menuju dapur untuk menyapa pria favorit kami di planet ini. Tidak diragukan Sophia dan Mimi juga senang mengetahui Benjamin yang akan memperkenalkan mereka. Aku melirik keduanya saat mereka secara bersamaan mempersiapkan diri. Mimi diam-diam mencubit kedua pipinya, ala *Scarlett O'hara*² dan aku melihat Sophia menyelipkan pengganjal payudaranya dengan cepat. Para pria malang ini tidak akan bisa memiliki kesempatan kabur.

Benjamin melihat kami dalam perjalanan menyeberang ke arahnya dan tersenyum. Para pria membuka lingkaran mereka untuk membiarkan kami masuk dan Benjamin menyelimuti kami bertiga dalam pelukan raksasa.

"Tiga gadis favoritku! Aku bertanya-tanya kapan kalian akan muncul. Kebiasaan terlambat seperti biasa," godanya dan kami semua cekikikan. Benjamin selalu melakukan itu, dia membuat kami seperti siswi-siswi sekolah yang konyol.

"Hai, Benjamin." kata kami serempak, dan aku tersadar betapa kami terdengar seperti Angelnya Benjamin pada saat itu.

Si Pria Besar dan si Kacamata berdiri di sana menyeringai dan mungkin menunggu untuk dikenalkan saat kami bertiga hanya menatap Benjamin. Dia benar-benar menua dengan sempurna; rambut bergelombang coklat, hanya sedikit ada warna perak dipelipisnya, jeans, kemeja biru gelap dan sepasang sepatu bot koboi tua. Dia bisa menjadi model catwalk Ralph Lauren.

"Ijinkan aku untuk melakukan perkenalan di sini. Caroline yang bekerja dengan Jilian, Mimi dan Sophia adalah, oh bagaimana kalian menyebutnya, BFF (Best Friends Forever=sahabat selamanya)?" Benjamin tersenyum, menunjuk kepadaku.

"Wow, BFF? siapa yang mengajarimu bergaya bahasa, daddy-o?" aku tertawa dan mengulurkan tanganku kepada si Pria Besar. "Hai, aku Caroline. Senang mengenalmu."

Dia menelan tanganku dengan cakarnya. Ini benar-benar seperti cakar. Mimi akan kehilangan pikirannya dengan yang satu ini. Matanya penuh dengan kegembiraan saat ia tersenyum kearahku.

"Hei Caroline, Aku Neil. Si Aneh ini adalah Ryan," katanya, sambil mengangguk dibalik bahunya pada si Kacamata.

"Terima kasih, ingatkan aku tadi saat lain kali kau tidak dapat mengingat kata kunci emailmu." Ryan tertawa ramah dan mengulurkan tangannya padaku. Aku berjabatannya dengannya, memperhatikan betapa matanya hijau terang. Jika Sophia memiliki anak dengan orang ini, mereka pasti akan menawan.

Aku memastikan untuk mengurus perkenalan selanjutnya setelah Benjamin melangkah pergi. Kami mulai berbasa basi, dan aku tertawa saat keempat dari mereka mulai gerakan kecil Ingin-Lebih-

Mengenai-Mu mereka.

Neil melihat seseorang yang ia kenal dibelakangku dan berteriak, "Hei Parker, bawa pantat tampanmu kesini dan bertemu dengan teman-teman baru kita."

"Aku datang. Aku datang." Aku mendengar sebuah suara berkata di belakangku dan aku berbalik untuk melihat siapa yang bergabung dengan kelompok kami.

Hal pertama yang kulihat adalah biru. Sweater biru, mata biru, biru. Biru yang indah. Lalu aku melihat merah saat aku mengenali pemilik si biru.

"Penggedor dinding sialan," desisku, membeku di tempat.

Seringainya menghilang juga saat dia mengamati wajahku sejenak.

"Gadis Bergaun Tidur Pink sialan," akhirnya dia menyimpulkan. Dia meringis.

Kami bertatapan, saat udara menggelegak berubah seperti ada listrik diantara kami, gemertuk dan berderak.

Keempat orang di belakang kami terdiam, mendengarkan perkelahian kecil ini. Kemudian mereka sadar.

"Itu si Penggedor Dinding." Pekik Sophia.

"Tunggu sebentar, itu si Gadis Bergaun Tidur Pink?" Neil tertawa, Mimi dan Ryan mendengus.

Wajahku menjadi merah padam saat aku memproses informasi ini dan seringai Simon menjadi cengiran terkutuk yang kulihat di malam itu di lorong ketika aku menggedor pintu dan membuatnya berhenti memberikan si Pengikik cekikikan dan berteriak padanya. Ketika aku sedang memakai...

"Gadis Bergaun Tidur Pink, *Gadis Bergaun Tidur Pink!*" aku tersedak, lebih dari kesal. Lebih dari marah. Menjadi sangat murka. Aku menatapnya, menuangkan semua keteganganku ke dalam satu tatapan. Semua malam tanpa tidur dan hilangnya O ku dan mandi air dingin dan sodokan pisang dan mimpi basah tanpa ampun masuk kedalam satu tatapan.

Aku ingin mengalahkannya dengan matak, membuatnya meminta ampun. Tapi tidak...bukan Simon. Direktur dari Rumah Internasional Orgasme.

Dia

Masih

Menyeringai.

TP¹: menggunakan kertas toilet gulung untuk menghias rumah seseorang sebagai lelucon

Scarlett O'hara²: wanita di novel roman klasik populer Gone With the Winds karangan Margaret Mitchell tahun 1936

Bab 6

Kami berdiri menatap satu sama lain, gelombang amarah dan rasa

kesal memantul bolak-balik diantara kami. Kami melotot, dia dengan seringainya dan aku sambil mencibir, sampai aku menyadari bahwa galeri kacang kami sendiri telah terdiam lagi, bersama dengan setiap tamu lain di dapur. Aku memandang melewati tetanggaku dan melihat Jillian berdiri bersama Benjamin dengan ekspresi ingin tahu di wajahnya—tidak diragukan lagi bertanya-tanya mengapa anak didiknya siap bertarung di tengah-tengah rumah barunya.

Tunggu sebentar—bagaimana bisa dia kenal Simon? Mengapa Simon bahkan berada di sini?

Aku merasa ada tangan kecil di bahu dan berputar dengan cepat untuk melihat Mimi.

"Tenang, Trigger. Kau tak perlu marah pada Jillian, okay?" Bisiknya sambil tersenyum malu-malu pada Simon. Aku melemparkan pandangan kearahnya dan berbalik kembali menghadap Simon, mendapati dia sudah bergabung dengan tuan rumah kami.

"Caroline, Aku tak sadar kalau ternyata kau kenal Simon. Dunia memang kecil!" Seru Jillian, sambil menangkupkan tangannya.

"Aku tidak akan bilang kalau aku kenal dia, tapi aku akrab dengan hasil perbuatannya," jawabku dengan gigi terkatup. Mimi menari dalam lingkaran di sekitar kami seperti anak kecil dengan rahasianya.

"Jillian, kau takkan percaya ini, tapi—" ia memulai, suaranya meluap dengan kegembiraan yang nyaris tak dapat disembunyikan.

"Mimi..." aku memperingatkan.

"Simon itu Simon dari apartemen sebelah! Simon Wallbanger!" Sophia berseru, menggenggam lengan Benjamin. Aku yakin Sophia melakukannya hanya agar dia bisa menyentuh Benjamin.

"Sialan," aku menarik napas saat Jillian meresapi informasi ini.

"Tidak mungkin," desahnya, tangan menutup mulutnya saat ia mengucapkan kata-kata kotor. Jillian selalu berusaha untuk menjadi wanita baik-baik. Benjamin terlihat bingung, dan Simon ternyata punya rasa malu dengan sedikit tersipu.

"Bajingan," aku berucap tanpa suara ke arahnya.

"**Cockblocker*," ujar Simon membalas tanpa suara, seringai kembali sepenuhnya.

Aku terkesiap. Aku mengepalkan tangan dan siap untuk mengatakan kepadanya apa yang bisa dia lakukan dengan cockblocker ketika Neil menerobos masuk.

"Benjamin, lihat ini—gadis cantik ini adalah Pink nightie Girl! Bisakah kau menghadapinya!" Dia tertawa saat Ryan berusaha tidak tertawa. Mata Benjamin melebar, dan ia mengangkat alis ke arahku. Simon menelan tawanya.

"*Pink nightie Girl*?" Tanya Jillian, dan aku mendengar Benjamin bersandar di dan memberitahu bahwa ia akan menjelaskannya nanti.

"Oke, sudah cukup!" Teriakku dan aku menunjuk ke arah Simon. "Kau. Mari bicara, tolong?" Bentakku dan mencengkeram lengannya. Aku menarik Simon keluar dan membawanya ke salah satu jalan setapak yang mengarah menjauh dari rumah. Dia bergegas

mengikuti di belakangku, tumitku menghentak dengan marah di atas batu ubin.

"Ya Tuhan, pelan-pelan saja, kenapa?"

Responku adalah menekan kukuku ke lengannya, yang membuatnya menjerit. Bagus.

Kami mencapai enklave kecil yang terletak jauh dari rumah dan pesta—cukup jauh hingga tidak ada yang akan mendengar dia menjerit ketika aku mencabut testis dari tubuhnya. Aku membebaskan lengannya dan menghadap kearahnya, menunjuk jariku di wajahnya yang terkejut.

"Kau punya cukup keberanian memberitahu semua orang tentang aku, bajingan! Apa-apaan ini? Pink nightie Girl? Apa kau bercanda?" Bisikku-teriakku.

"Hei, aku bisa menanyakan pertanyaan yang sama padamu! Kenapa semua cewek di sana memanggilku Wallbanger, huh? Siapa yang mempergunjingkan orang sekarang?" Ia berbisik-balas berteriak.

"Apa kau bercanda? *Cockblocker*? Hanya karena aku menolak menghabiskan malam mendengarkan kau dan haremmu bukan berarti aku adalah seorang cockblocker!" Desisku.

"Well, karena kenyataannya bahwa benturan pintumu memblokir kejantananku, itu benar-benar membuatmu menjadi seorang cockblocker. Cockblocker!" Balas mendesis. Seluruh percakapan ini mulai terdengar seperti apa yang mungkin terjadi di kelas IV—kecuali tentang nighties dan kejantanan.

"Sekarang, kau yang harus dengar, mister," kataku, mencoba berbicara dengan nada yang lebih dewasa. "Aku tidak akan menghabiskan setiap malam mendengarkanmu mencoba menghempaskan kepala pasanganmu menembus dindingku hanya dengan kekuatan kejantananmu saja! Tidak mungkin, sobat." Aku menuding kearahnya. Dia menyambarnya.

"Apa yang kulakukan di dindingku sendiri adalah urusanku. Mari kita luruskan ini sekarang. Dan kenapa sih kau begitu perhatian tentang aku dan kejantanku?" Tanyanya, menyeringai lagi.

Itu adalah seringai, seringai terkutuk, yang membuatku jadi marah besar. Itu dan fakta bahwa dia masih memegang jariku.

"Ini menjadi urusanku saat kau dan kereta seksmu mengetuk dinding kamarku setiap malam!"

"Kau sungguh terpikat pada urusan ini, bukan? Berharap kau berada di sisi lain dari dinding itu? Apakah kau ingin naik kereta seks, nightie Girl?" Dia terkekeh sambil menggoyang-goyangkan jarinya di depan wajahku.

"Oke, cukup," Aku menggeram. Secara refleks aku meraih jarinya, yang langsung mengunci kami bersama. Kami pasti terlihat seperti dua penebang kayu mencoba untuk menebang pohon. Kami bergulat maju mundur—luar biasa konyol. Kami berdua terengah-engah, masing-masing berusaha untuk bisa lebih unggul, masing-masing menolak untuk mengalah.

"Kenapa kau sedemikian bajingan, gigolo?" Tanyaku, wajahku beberapa inci dari wajahnya.

"Kenapa kau sedemikian centil, cockblocker?" Tanyanya, dan ketika aku membuka mulut untuk mengatakan kepadanya apa yang kupikirkan, keparat itu menciumku.

Menciumku.

Menempatkan bibirnya di bibirku dan menciumku. Di bawah bulan dan bintang-bintang, dengan suara ombak dan jangkrik mengerik. Matakuku masih terbuka, dengan marah menatap kearahnya. Matanya begitu biru, itu seperti melihat dua samudera yang sedang mengamuk.

Dia mundur, jemari kami masih mencengkeram satu sama lain seperti tang. Aku melepaskan tangannya dan menampar wajahnya. Dia nampak sangat terkejut, bahkan lebih terkejut lagi saat aku meraih sweter dan menariknya mendekat. Aku menciumnya, kali ini menutup mata dan membiarkan tanganku terisi dengan wol dan hidungku dipenuhi oleh aroma hangat seorang pria.

Sialan, baunya enak.

Tangannya merayap berkeliling ke punggung bawahku, dan segera setelah ia menyentuhku, aku menyadari di mana aku berada dan apa yang kulakukan. "Sialan," kataku, dan menarik diri. Kami berdiri saling memandang, dan aku mengusap bibirku. Aku mulai berjalan pergi dan kemudian berbalik dengan cepat.

"Ini tidak pernah terjadi, mengerti?" Aku menunjuk kearah padanya lagi.

"Terserah apa katamu." Dia menyeringai, dan aku merasa emosiku berkobar lagi.

"Dan jangan menyebut dengan nightie Pink, oke?" Bisikku-teriakku dan berbalik berjalan kembali menyusuri jalan setapak.

"Sampai aku bisa melihat gaun malammu yang lain, aku akan tetap memanggilmu seperti itu," ia membalas, dan aku hampir tersandung. Aku merapikan gaunku dan kembali ke pesta.

Tidak bisa dipercaya.

"Jadi aku mengatakan kepada para cowok, tidak mungkin aku mengatur 'ruang bermain' kalian. Kalian dapat mengatur cambuk berkuda kalian sendiri." Mimi menjerit, dan kami semua tertawa. Dia bisa bercerita dengan sangat menarik. Dia memiliki bakat untuk mempersatukan kelompok bersama-sama, terutama ketika orang-orang baru mulai mengenal satu sama lain.

Ketika pesta mulai mereda, teman perempuanku dan teman Simon berkumpul di sekitar api unggun di salah satu teras. Digali dengan dalam dan dilapisi dengan batu ubin, terdapat bangku di sekitarnya. Sementara api berderak dengan riang, kami tertawa, minum dan bercerita. Dan maksudku yang bercerita adalah Mimi, Sophia, Neil, dan Ryan sementara Simon dan aku saling melotot diseberang api unggun. Dengan api yang memercik, jika aku memicingkan mataku sedikit maka aku bisa membayangkan dia terpanggang di api neraka.

"Jadi, apakah kita akan mengundang gajah ke dalam ruangan ini?" Tanya Ryan, menarik lututnya keatas dan menaruh bir pada bangku disebelahnya.

"Gajah yang mana?" Tanyaku dengan manis, menyesap anggurku.

"Oh, ayolah—kenyataannya bahwa orang yang menggedor kepala ranjangmu adalah cowok keren di seberangmu!" Mimi menjerit, hampir mengguyurkan minumannya ke wajah Neil. Neil tertawa bersama Mimi, tapi dia menyingkirkan gelas itu dari tangannya sebelum Mimi sempat menimbulkan kekacauan yang sesungguhnya.

"Tak ada apapun yang bisa dikatakan," kata Simon. "Aku punya tetangga baru. Namanya Caroline. Itu saja." Dia mengangguk, menatapku dari seberang api unggun. Aku mengangkat alis dan meneguk anggurku.

"Ya, senang mengetahui kalau Pink Nightie Girl punya nama. Cara ia menggambarkanmu...wow! Aku tak yakin kau benar-benar nyata, tapi ternyata kau sama seksinya seperti apa yang dikatakannya!" Teriak Neil kepadaku penuh kekaguman, mencoba sejenak untuk melakukan tos dengan Simon di atas api sebelum dia menyadari betapa panasnya itu.

Mataku tertuju kearah Simon. Dia meringis mendengar deskripsi itu. Menarik...

"Jadi, kalian para pria adalah orang-orang mengangguk-anggukkan kepala pada kami malam ini? Mendengarkan Guns N' Roses?" Tanya Sophia sambil menyenggol Ryan.

"Kalian para cewek akan bernyanyi bersama, kurasa, ya?" Dia balas menyikut dengan tersenyum.

"Dunia memang kecil, benar kan?" Mimi mendesah, menatap Neil. Neil mengedipkan mata kearahnya, dan aku dengan cepat menyadari kemana arahnya. Mimi mendapatkan cowok raksasanya, Sophia

mendapatkan cowok yang sangat tampan, dan aku punya anggur. Yang lenyap dalam hitungan detik.

"Permisi," gumamku dan berdiri untuk mencari seorang pelayan.

Aku berjalan melalui kerumunan yang mulai menyusut, mengangguk pada beberapa wajah yang kukenal. Aku menerima segelas anggur dan berjalan kembali keluar. Aku berjalan kembali ke api unggun ketika aku mendengar Mimi berkata, "Dan kalian seharusnya mendengar apa yang Caroline katakan ketika dia menceritakan kepada kami saat dia menggedor pintunya malam itu."

Sophia dan Mimi bersama-sama membungkuk dan berkata dengan terengah-engah, "Dia...masih...ereksi!"

Mereka semua larut dalam tawa. Aku harus ingat untuk membunuh gadis-gadis itu besok, secara menyakitkan.

Aku mengerang karena dipermalukan di depan umum dan berbalik bergegas kabur menuju kebun ketika aku melihat Simon dikegelapan. Aku mencoba untuk mundur sebelum dia melihatku, tapi dia melambai.

"Ayo kemarilah, aku tidak menggigit," ejeknya.

"Ya, tentu, kurasa," jawabku, berjalan ke arahnya.

Kami berdiri membisu di malam hari. Aku memandang keluar kearah teluk, menikmati keheningan. Lalu ia akhirnya bicara.

"Jadi aku sedang berpikir, karena kita tetangga dan sebagainya—" ia mulai.

Aku berbalik untuk memandangnya. Dia memberiku senyum kecil seksinya, dan kutahu itulah yang ia gunakan untuk menundukkan wanita (celana dalam melorot). Ha—seandainya dia tahu kalau aku tidak memakai celana dalam apapun.

"Kau berpikir tentang apa? Bahwa aku ingin bergabung denganmu suatu malam? Ingin tahu apa sebenarnya yang diributkan? Bergabung dengan cewek-cewek yang lain? sayang, aku tidak tertarik untuk menjadi salah satu dari cewekmu," jawabku, melotot padanya.

Dia diam saja.

"Well?" Tanyaku, mengetuk-ngetukkan kakiku dengan marah. Jengkel pada orang ini...

"Sebenarnya, aku akan mengatakan, karena kita tetangga dan sebagainya, mungkin kita bisa berdamai?" Katanya pelan, menatapku dengan cara yang sangat menjengkelkan.

"Oh," kataku. Hanya itu yang bisa kukatakan.

"Atau mungkin tidak," tuntasnya dan mulai berjalan pergi.

"Tunggu, tunggu, tunggu, Simon," aku mengerang menyambar pergelangan tangannya saat dia menerobos melewatiku.

Dia berdiri di sana, melotot.

"Ya. Baiklah. Kita bisa menyebutnya gencatan senjata. Tapi harus ada suatu aturan dasar," jawabku, berbalik untuk menghadapnya. Dia melipat tangan di dadanya.

"Aku harus memperingatkanmu sekarang, aku tidak senang wanita memberitahuku apa yang harus kulakukan," jawabnya dengan muram.

"Tidak seperti yang sudah kudengar," kataku pelan, tapi dia masih bisa mendengarnya.

"Itu berbeda," katanya, keangkuhannya mulai keluar lagi.

"Oke, ada satu hal. kau nikmati dirimu sendiri, lakukan urusanmu, menggantung diri di kipas langit-langit, aku tak peduli. Tapi saat larut malam? Bisakah kau membuat pelan suaranya? Tolong? Aku butuh tidur."

Dia berpikir sejenak. "Ya, aku bisa melihat di mana masalahnya. Tapi kau tahu, kau sesungguhnya tidak tahu apa-apa tentangku, dan kau pasti tidak tahu apa-apa tentang aku dan 'harem'-ku, menurut istilahmu. Aku tak perlu untuk menjustifikasi hidupku, atau para wanita yang ada di dalamnya, kepadamu. Jadi jangan lagi ada penghakiman yang kasar, setuju?"

Aku mempertimbangkannya. "Setuju. Omong-omong, aku menghargai ketenangan minggu ini. Sesuatu terjadi?"

"Terjadi? Apa maksudmu?" Tanyanya saat kami berjalan kembali ke kumpulan teman-teman kami.

"Kupikir mungkin kau cedera dalam tugas, misalnya kejantananmu patah atau semacamnya," aku bercanda, bangga menggunakan komentar lucu lagi.

"Luar biasa. Itu semua yang kau pikir tentangku, bukan?" tukasnya, wajahnya terlihat marah lagi.

"Orang brengsek? Ya, sebenarnya," Bentakku.

"Sekarang dengar—" ia mulai, dan Neil muncul entah dari mana.

"Bagus melihat kalian berdua sudah berciuman dan berbaikan," tegurnya, berpura-pura untuk menahan Simon.

"Diamlah, *anchorman," gumam Simon ketika sisa dari para pasangan baru muncul kembali.

"Tenanglah soal sebutan anchorman itu, huh?" Kata Neil, dan Sophia berbalik menghadapnya.

"Anchorman! Tunggu sebentar, kau pria pembawa acara olahraga lokal di NBC, kan? Apa aku benar?" Tanyanya.

Aku melihat mata Neil berseri. Sophia mungkin gadis penggemar musik klasik, tapi dia juga penggemar berat klub 49ers. Aku cukup yakin 49ers adalah tim football.

"Ya, itu aku. kau banyak menonton olahraga?" Tanya Neil, mencondongkan tubuhnya ke arah Sophia, membawa Mimi bersama. Cara Mimi menempel lengannya, itu tidak dapat dihindari. Mimi sedikit tersandung, dan Ryan menyambar untuk menyeimbangkannya. Mereka saling tersenyum ketika Sophia dan Neil melanjutkan percakapan football mereka. Aku berdeham, mengingatkan mereka bahwa aku, pada kenyataannya, masih ada di sini.

"Caroline, kita berangkat!" Sophia terkikik, sekarang bersandar pada lengan Ryan. Aku melotot kearah Simon sekali lagi dan berjalan ke arah teman perempuanku.

"Itu bagus. Aku sudah cukup bersenang-senang malam ini. Aku akan memanggil mobilnya, dan kita bisa keluar dalam beberapa menit," jawabku sambil merogoh tas untuk mengambil ponselku.

"Sebenarnya, Neil mengatakan pada kami tentang bar kecil yang asyik, dan kami akan pergi kesana. Apakah kalian berdua mau ikut?" Sela Mimi, menghentikan tanganku. Dia meremasnya, dan aku melihat dia menggeleng hampir tak kentara.

"Tidak?" Tanyaku, mengangkat kedua alis.

"Bagus! si Wallbanger ini akan memastikan bahwa kau aman sampai di rumah," kata Neil, menepuk dengan kasar di punggung Simon.

"Ya, tentu," kata Simon dengan gigi terkatup.

Sebelum aku bahkan bisa berkedip, mereka berempat sudah berjalan menuju hillevator, mengatakan selamat tinggal secara urakan kepada Benjamin dan Jillian, mereka hanya tertawa dan melakukan tos.

Wallbanger dan aku saling menatap, dan aku tiba-tiba merasa lelah. "Gencatan Senjata?" Kataku lelah.

"Gencatan Senjata," katanya sambil mengangguk.

Kami pergi meninggalkan pesta bersama. Kami melaju kembali melintasi jembatan, dengan kabut larut malam dan keheningan menyelimuti kami. Dia membukakan pintu untukku ketika aku

mendekati Rover, mungkin suatu didikan dari ibunya. Tangannya sudah bertumpu pada punggung bawahku ketika aku naik, dan kemudian menghilang dan berputar ke sisi mobil yang lain sebelum aku bahkan punya kesempatan untuk membuat komentar sinis. Mungkin itu yang terbaik, kami telah melakukan gencatan senjata. Gencatan senjata kedua dalam rentang waktu beberapa menit saja. Ini akan berakhir buruk, kutahu. Namun, aku akan mencoba. Aku bisa bersikap ramah, bukan?

Ramah. Ha. Ciuman itu termasuk bersikap ramah. Aku berusaha sekeras mungkin untuk tidak memikirkan tentang itu, tapi pikiran itu terus saja menggelegak. Aku menekan jemari ke bibirku tanpa menyadarinya, mengingat bagaimana rasa bibirnya di atas tanganku. Ciumannya hampir seperti sebuah tantangan, menunjukkan padaku bahwa aku salah—sebuah janji apa yang akan terjadi jika aku mengijinkannya.

Ciumanku? Naluri jujurku terus terang mengejutkanku. Kenapa aku menciumnya? Aku tak tahu, tapi aku melakukannya. Itu pasti terlihat konyol. Aku menamparnya, lalu menciumnya seperti suatu adegan dari film lama Cary Grant. Aku melemparkan seluruh tubuhku pada ciumanku, membiarkan lengkuk lembut tubuhku pada tubuh kuatnya. Bibirku telah mencari bibirnya, dan ciumannya telah meningkat menjadi sama berhasratnya seperti ciumanku. Tidak ada musik dongeng, tapi ada sesuatu di sana. Dan itu dengan cepat mengeras menyentuh pahaku...

Keributannya mengotak-atik gelombang radio membawaku kembali ke masa sekarang. Dia terlihat cukup fokus pada musiknya ketika kami melaju melintasi jembatan, yang membuatku cukup gugup.

"Dapatkah aku membantumu dengan itu?" Tanyaku dengan gugup

memandang air di bawah.

"Tidak, terima kasih, aku bisa sendiri," katanya sambil melirik kearahku. Dia pasti telah melihat caraku mengintip kesisi jembatan, dan ia tertawa. "Baiklah, silahkan. Maksudku, kau tahu arti kalimat dari 'Welcome to the Jungle'," jadi kau mungkin bisa memilih sesuatu yang lebih baik," dia menantang.

Matanya kembali menatap kearah jalan, tapi bahkan dari samping, aku bisa melihat senyumnya tanda dia menyetujuinya. Dan aku benci mengakuinya, membuat rahangnya terlihat seperti telah dipahat dari bagian terpanas dari sebuah granit yang pernah ditemukan.

"Aku yakin aku bisa menemukan sesuatu," Ujarku, sambil meraih tangannya dan mencondongkan tubuh ke arahnya. Tangannya menyerempet terhadap sisi payudaku, dan kami berdua tersentak. "Apakah kau mencoba merabaku?" Bentakku, sambil memilih lagu.

"Apakah kau menempatkan payudamu di jalur tanganku?" Ia balas mengecamku.

"Kurasa tanganmu baru saja pindah di depan lintasan payudaku, tapi jangan dipikirkan. Kau bukan yang pertama sejak makhluk surgawi ini dibawa ke orbit mereka." Aku mendesah secara dramatis, menatapnya menyamping untuk melihat apakah dia bisa tahu kalau aku sedang bercanda. Sudut mulutnya naik membentuk seringai, dan aku juga membiarkan diriku tersenyum kecil.

"Ya, surgawi. Itu kata yang akan kugunakan—bukan dari bumi ini. Seperti, melayang di langit. Seperti, courtesy of Victoria Secret." Dia menyeringai, dan aku pura-pura terkejut.

"Oh, kau tahu Rahasia? Dan di sini kupikir kami para gadis konyol yang membuat kalian semua tertipu." Aku tertawa dan duduk kembali ke kursiku. Kami akan menyeberangi jembatan dan sekarang kembali ke kota.

"Dibutuhkan banyak usaha untuk menipuku, terutama ketika berurusan dengan lawan jenis," jawabnya, tepat ketika musik menyala. Dia mengangguk oleh pilihanku. "Too Short? Pilihan yang menarik. Tidak banyak wanita yang akan memilih lagu ini," ujarnya.

"Apa yang bisa kukatakan? Aku merasa sangat Bay Area malam ini. Dan aku harus memberitahumu sekarang, aku bukan seperti wanita kebanyakan," aku menambahkan, merasakan senyuman lain yang muncul di wajahku.

"Aku mulai belajar untuk mengetahui itu," katanya.

Kami terdiam selama beberapa menit, lalu tiba-tiba kami mulai bicara bersamaan.

"Jadi apa pendapatmu tentang—" aku memulai.

"Dapatkah kau percaya bahwa mereka semua—" katanya.

"Lanjutkan." Aku tertawa.

"Tidak, apa yang mau kau katakan?"

"Aku akan mengatakan, jadi apa pendapatmu tentang teman-teman kita malam ini?"

"Sebenarnya aku juga akan mengatakan itu. Aku tidak percaya mereka hanya bangkit dan meninggalkan kita!" Dia tertawa, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa bersamanya. Dia memiliki tawa yang menyenangkan.

"Aku tahu, tapi teman perempuanku tahu apa yang mereka inginkan. Aku tidak bisa menggambarkan dua orang yang lebih baik bagi mereka. Mereka persis seperti apa yang mereka cari," Aku mengaku, sambil bersandar di jendela sehingga aku bisa memperhatikannya saat kami melaju di jalan berbukit.

"Ya, Neil punya kelemahan pada gadis Asia—dan aku bersumpah itu terdengar kurang bijak di kepalaku. Dan Ryan menyukai gadis berambut merah dan berkaki panjang." Dia tertawa lagi, melirik untuk melihat apakah aku baik-baik saja dengan komentarnya tentang gadis berambut merah dan berkaki panjang.

Ya Aku baik-baik saja. Dia juga baik-baik saja.

"Yah, kuyakin aku akan mendengar tentang semua ini besok—kesan apa yang mereka buat pada teman perempuanku. Aku akan mendapatkan laporan lengkap, kau jangan khawatir." Aku mendesah. Teleponku akan terus berdering.

Keheningan menyelinap kembali, dan aku berpikir apa yang harus kukatakan selanjutnya.

"Jadi bagaimana kau kenal Benjamin dan Jillian?" Tanyanya, menyelamatkanku dari kesunyian.

"Aku bekerja untuk Jillian di perusahaannya. Aku seorang desainer interior."

"Tunggu, kau Caroline yang itu?" Tanyanya.

"Aku tidak tahu apa artinya," jawabku, bertanya-tanya kenapa dia sekarang menatapku.

"Sialan, dunia benar-benar kecil," serunya, menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi seakan berusaha untuk menjernihkannya.

Dia diam saat aku duduk teracuhkan.

"Hei, mau jelaskan sedikit? Apa maksudmu, Caroline yang itu?" Aku akhirnya menanyakannya, sambil menepuk bahunya.

"Ini hanya karena...well...hah. Jillian pernah menyebut tentangmu sebelumnya. Biarkan cukup sampai di situ," katanya.

"Tentu saja tidak, kita tidak akan berhenti sampai di situ! Apa yang Jillian katakan?" Aku menekan, menepuk lagi di bahunya.

"Maukah kau menghentikannya? Kau benar-benar kasar, kau tahu itu?" Katanya.

Ada terlalu banyak hal yang bisa kuucapkan tentang komentar itu, tapi aku lebih memilih untuk diam.

"Apa yang Jillian katakan tentang aku?" Tanyaku pelan, sekarang aku khawatir bahwa mungkin dia mengatakan sesuatu tentang hasil pekerjaanku. Saat ini aku sedang mudah tersinggung, dan sekarang syarafku mulai berdenging.

Dia menatapku. "Tidak, tidak, bukan seperti itu," katanya cepat.

"Tidak ada yang buruk. Hanya saja, baiklah, Jillian memujamu. Dan dia juga memujaku—tentu saja, kan?"

Aku memutar mataku, tapi pura-pura setuju dengannya.

"Dan juga, Jillian mungkin...menyebutmu beberapa kali...bahwa dia pikir aku harus bertemu denganmu," ujarnya, hanya untuk mengedipkan mata kearahku ketika mataku bertemu matanya.

"Oh. Ohhhh," Aku menarik napas saat aku menyadari apa maksudnya. Aku tersipu. Jillian, dengan segala omong kosong tentang perjodohan. "Apakah dia tahu tentang haremmu?" Tanyaku.

"Maukah kau berhenti membicarakan tentang itu? Jangan menyebut mereka harem. Kau membuatnya terdengar begitu kasar. Bagaimana jika kukatakan padamu bahwa tiga wanita itu sangat penting bagiku? Bahwa aku sangat peduli tentang mereka. Bahwa hubunganku dengan mereka sangat sesuai bagi kami, dan orang lain tak perlu memahaminya—mengerti?" Katanya, menepikan Rover dan berhenti dengan marah di pinggir jalan di luar gedung kami.

Aku diam menunduk menatap tanganku dan mengamatnya menyapukan jarinya ke rambutnya yang sudah berantakan.

"Hei, kau tahu? Kau benar. Siapa aku ini sampai mengatakan apa yang benar atau salah untuk orang lain. Jika berhasil untukmu, itu bagus. Mainkanlah. Semoga sukses. Aku hanya terkejut Jillian ingin menjodohkanmu dengan aku. Dia tahu aku seorang gadis yang agak tradisional, itu saja," aku menjelaskan.

Dia menyeringai dan berbalik menatapku dengan kekuatan mata birunya.

"Kebetulan, Jillian tidak tahu segalanya tentang aku. Aku menjaga kehidupan pribadiku sangat rapat—terkecuali untuk tetanggaku dengan dinding tipis dan lingerie yang dahsyat," katanya dengan suara rendah yang bisa melelehkan, apapun.

Otakku langsung terisi dengan pikiran itu, mengingatnya tiba-tiba aku merasa itu mengucur keluar dari telinga dan turub sampai ke kerahku.

"Kecuali dia," gumamku, benar-benar kelabakan.

Dia tertawa gelap dan membuka pintu. Matanya terus menatapku saat ia berjalan mengitari mobil dan membuka pintu.

Aku turun, meraih tangannya yang terjulur kearahku, dan hampir tidak menyadari bahwa ia menelusuri lingkaran kecil di bagian dalam tangan kiriku dengan ibu jari kanannya. Hampir tidak menyadarinya, apaan. Itu membuat kulitku merinding dan Lower Caroline langsung terbangun. Syaraf? Menembak seperti kembang api di segala penjuru.

Kami berjalan di dalam gedung, dan sekali lagi ia membukakan pintu untukku. Dia benar-benar mempesona, aku harus memujinya.

"Jadi bagaimana kau kenal Benjamin dan Jillian?" Tanyaku, berjalan menaiki tangga di depannya. Aku tahu pasti dia sedang memperhatikan kakiku, dan kenapa tidak? Aku punya kaki jenjang, dan semakin terespos indah dengan gaunku yang sedikit menjuntai.

"Benjamin sudah menjadi sahabat keluargaku selama bertahun-tahun. Aku sudah kenal dia hampir seumur hidupku. Dia juga

mengelola investasiku," jawab Simon saat kami mengitari lantai pertama dan masuk lantai dua.

Aku menoleh dan mengkonfirmasi bahwa dia memang mengamati kakiku. Ha! Kena kau. "Oooh, investasimu. Punya sisa beberapa obligasi tabungan dari hadiah ulang tahun di sana, orang kaya?" Godaku.

Dia terkekeh. "Ya, semacam itulah."

Kami terus menaiki tangga.

"Ini aneh, kan?" Tanyaku.

"Aneh?" Tanyanya, suaranya tergelincir di atasku seperti madu yang hangat.

"Well, maksudku, Benjamin dan Jillian keduanya mengenal kita, kita bertemu di sebuah pesta seperti ini, dan kau menjadi orang yang telah memberiku hiburan malam sepanjang minggu ini. Dunia sungguh kecil, kurasa?" Kami mengitari tangga teratas, dan aku mengambil kunci.

"San Francisco adalah kota besar, tapi bisa terasa seperti kota kecil dalam beberapa hal," dia menawarkan. "Tapi ya, itu aneh. Menarik bahkan. Siapa yang tahu bahwa Jillian sang desainer ingin mempertemukanku dengan Pink Nightie Girl? Seandainya aku tahu, aku mungkin akan menerima tawarannya," jawabnya, seringai terkutuknya kembali muncul di wajah tampannya.

Sialan, kenapa dia tidak terus bersikap brengsek?

"Ya, tapi Pink Nightie Girl akan mengatakan tidak. Lagipula, dinding tipis dan semua..." Aku mengedipkan mata, mengepalkan tanganku dan memukul dinding sebelah pintu. Aku bisa mendengar Clive mengoceh di belakang pintu, dan aku harus masuk ke dalam sebelum ia mulai meraung.

"Ah, ya, dinding tipis. Hmmm...Yah, selamat malam, Caroline. Gencatan Senjata masih berlaku, kan?" Tanyanya, menoleh ke arah pintunya sendiri.

"Gencatan Senjata masih berlaku, kecuali kau melakukan sesuatu untuk membuatku marah lagi." Aku tertawa, bersandar di ambang pintu.

"Oh, kau bisa mengandalkanku. Dan Caroline? Omong-omong tentang dinding tipis?" Katanya, sambil membuka pintu dan kembali menatapku. Dia bersandar di ambang pintu sendiri, memukulkan tinjunya ke dinding.

"Ya?" Tanyaku, agak terlalu menerawang.

Seringai itu muncul lagi dan dia berkata, "Mimpi indah."

Dia memukul dinding sekali lagi, mengedipkan mata, dan masuk ke dalam.

Huh. Mimpi indah dan dinding tipis. Mimpi indah dan dinding tipis...

Ya Tuhan. Dia mendengarku.

**Cockblocker: penghalang*

**Anchorman: pembawa acara berita*

Bab 7

Colek.

"Grrr."

Colek. Remas, remas. Colek.

"Cukup."

Remas, remas, remas. Pantat Clive di kepalaku

"Aku sadar kau tidak tahu bagaimana membaca sebuah kalender, tapi kau harus tahu saat itu hari Minggu. Serius, Clive."

Pantat Clive di kepalaku dengan lebih keras.

Aku berguling, menjauh dari pantat yang disenggolkan ke kepalaku dan colekan gigi Clive, dan menarik selimut sampai menutupi kepalaku. Kilatan malam sebelumnya terus muncul. Simon di dapur Jillian dengan intro terdengar di sekelilingnya. Temannya memanggilku Gadis Berlingerie Pink. Benjamin mulai merangkai semua cerita dan bukti saat dia menyimpulkan bahwa aku adalah Gadis Berlingerie Pink. Mencium Simon. Mmm, mencium Simon.

Tidak, tidak mencium Simon! Aku meringkuk lebih dalam di bawah selimut.

Mimpi indah dan dinding tipis...Rasa malu melandaku saat aku mengingat kata-kata perpisahannya. Aku membenamkan diri lebih dalam ke bawah selimut. Jantungku berdetak lebih kencang, berpikir

seberapa malu aku sekarang ini. Hati, tidak memperhatikan gadis yang di bawah selimut itu.

Tadi malam adalah malam bebas mimpi, tapi untuk meyakinkan tidak ada satupun (Simon) yang mendengar ku menjerit dalam gairah, aku tidur dengan TV menyala. Pengakuan bahwa Simon pernah mendengarku memimpikannya telah melemparkanku dari lingkaran tanpa ujung yang aku terjuni, mencoba untuk menemukan sesuatu yang tidak terdengar seperti aku memiliki Mimpi Basah Simon versiku sendiri. Aku berakhir pada semua saluran iklan, yang tentu saja, menahan rasa kantukku lebih lama dari yang sudah kurencanakan. Semua yang mereka jual sangat menarik. Aku harus melempar ponsel dengan tanganku sendiri di jam setengah empat pagi ketika aku hampir memesan Slap Chop- untuk tidak megatakan apapun selama setengah jam yang aku tidak akan pernah dapatkan kembali setelah menonton Bowser yang mencoba menjual padaku koleksi lagu Time Life dari tahun 50an.

Semua ini di tambah dengan mendengar suara Tommy Dorsey datang melalui dinding. Itu membuatku tersenyum. Aku tidak bisa bohong.

Aku meregang dengan malas di bawah selimut, cekikikan saat aku melihat bayangan Clive mengikutiku, mencoba menemukan cara untuk masuk. Dia mencoba setiap sudut saat aku membelokan pandangannya. Akhirnya, dia melanjutkan pendekatan colek-colek-remasnya, dan aku mengangkat kepala belakangku untuk tertawa padanya.

Aku dapat menangani hal ini dengan Simon. Aku tidak perlu sepenuhnya malu. Jelas, O-ku sudah pergi, mungkin untuk selamanya. Jelas, aku sudah bermimpi bercinta dengan tetanggaku

yang terlalu menarik dan terlalu percayadiri. Dan jelas, perkataan tetangga yang mendengar mimpi itu dan mengomentarnya, menjadi kata terakhir dari malam yang sangat aneh.

Tapi aku bisa menanganinya. Tentu saja aku bisa menanganinya. Aku hanya harus mengakuinya sebelum dia bisa-- mengambil alih udara dari kapal layarnya, seakan-akan. Dia tidak selalu memiliki kata terakhir. Aku bisa pulih dari ini dan menjaga gencatan senjata kecil bodoh kami tetap berjalan.

Aku benar-benar kacau.

Dan kemudian aku mendengar alaram berbunyi di samping pintu, dan aku membeku. Kemudian aku sadar dan menyelinap kembali ke bawah selimut, meninggalkan hanya mataku yang mengintip keluar.

Tunggu, kenapa aku bersembunyi? Dia tidak bisa melihatku.

Aku mendengar dia mematikan jam alarmnya, dan telapak kakinya menyentuh lantai. Kenapa dia bangun sangat pagi? Ketika semua senyap, kau benar-benar bisa mendengar melalui dinding. Bagaimana aku tidak sadar sebelumnya bahwa jika aku bisa mendengarnya, dia jelas bisa mendengarku. Aku merasa wajahku memerah saat aku membayangkan mimpiku lagi, tapi kemudian aku dapat mengontrolnya. Yang selanjutnya di bantu oleh kepala Clive yang menyeruduk punggungku dalam usahanya secara fisik mendorongku bangun dari tempat tidur untuk memberinya sarapan.

"Okay, okay, ayo bangun. Tuhan, kau benar-benar menyebalkan kadang-kadang, Clive."

Clive menjawabnya hanya dengan memberikan pandangan melewati

pundak berbulunya saat ia berjalan mendekati dapur

Setelah memberi makan Mr. Clive dan mandi, aku keluar untuk bertemu para gadis untuk mengobrol sambil makan makanan ringan. Aku meninggalkan gedung sambil melihat poselku, membalas sms dari Mimi, ketika aku bertabrakan dengan sesuatu yang dinding panas dan basah milik Simon.

"Woah," aku berteriak saat aku terhuyung ke belakang. Lengannya bergerak cepat dan menangkapku sebelum aku jatuh dari kebingungan ke mendatar di atas pantatku.

"Mau kemana kau akan pergi terburu-buru sepagi ini?" dia bertanya, saat aku memperhatikannya. Kaus putih berkeringat, celana lari hitam, rambut keriting basah, iPod, dan sebuah seringai.

"Kau berkeringat." aku berkomentar.

"Aku memang berkeringat. Itulah yang terjadi," dia menambahkan, menyeka puncak kepalanya dengan punggung tangannya, membuat rambutnya berdiri. Aku harus secara fisik memblokir saraf otakku yang mencoba untuk mengintruksikan jari-jariku untuk angkat dan menyarangkan jari-jariku di dalam rambutnya. Angkat dan sarangkan.

Dia melihat ke bawah ke arahku, mata birunya berbinar. Dia akan membuat ini menyakitkan jika aku tidak pergi dan keluar dari situasi yang membawa sensasi seks yang luar biasa terasa.

"Dengar, tentang tadi malam," aku memulai.

"Tentang tadi malam apa? Bagian dimana kau memarahiku tentang

kehidupan seksku? Atau bagian dimana kau membicarakan kehidupan seksku dengan teman-temanmu?" dia bertanya, mengangkat satu alis dan mengangkat kausnya untuk mengelap keringat di wajahnya. Aku menarik napas yang terdengar seperti terowongan angin saat aku melihat otot perutnya yang hampir bisa menjadi tonjolan-tonjolan polisi tidur. Kenapa dia tak bisa menjadi tetangga yang lembut dan gendut?

"Tidak, maksudku celetukan yang kau buat tentang mimpi indah. Dan...well...dinding yang tipis," aku tergagap, menghindari semua kontak mata. Aku tiba-tiba terpesona oleh warna baru kuku-kukuku. Itu indah...

"Ah, ya, dinding yang tipis. Jadi, itu berpengaruh untuk kita berdua, kau tahu. Dan jika seseorang ingin, katakan, mendapat sebuah mimpi yang sangat menarik beberapa malam, jadi, mari katakan itu akan menjadi sedikit menghibur." Dia berbisik. Lututku menjadi sedikit goyah. Sialan dia dan ilmu vodoonya...

Aku harus bisa mendapatkan control. Aku mundur satu langkah.

"iya, kau boleh mendengar sesuatu yang aku lebih suka kau tidak dengar, tapi hal itu tidak selalu terjadi. Jadi, kau mendapatkanku. Tapi kau tidak pernah benar-benar memilikiku, jadi mari kita lanjutkan. Kau mengerti? Dan makan selingan siang, omong-omong." Aku mengakhiri, menyimpulkan cacianku.

Dia terlihat bingung dan geli pada waktu yang sama. "Makan selingan siang, omong-omong?"

"Makan selingan siang. Kau bertanya kemana aku akan pergi pagi ini, dan jawabanku adalah makan selingan siang."

"Ah, aku mengerti. Dan apakah kau bertemu teman-teman wanitamu yang keluar dengan teman laki-lakiku tadi malam?"

"iya, dan aku akan senang berbagi sendok denganmu jika itu adalah sesuatu yang bagus." Aku tertawa, memutar-mutar sebagian rambut di sekitar jemariku. Bagus. **Flirting 101*. Apa-apaan?

"Oh, aku yakin itu adalah sendok yang bagus. Mereka berdua terlihat seperti pemakan-lelaki," katanya, bergoyang pada tumitnya saat dia mulai meregangkan ototnya sedikit.

"Apakah kita membicarakan Hannibal?"

"Tidak, lebih seperti Hall & Oates." Dia tertawa, melihat ke atas ke arahku saat dia meregangkan otot paha belakangnya.

Tuhan, otot paha belakang.

"Iya, jadi, mereka bisa mengusahakan ruangan yang mereka butuhkan." Kataku dengan merenung, mulai menjauh lagi.

"Dan bagaimana denganmu?" tanyanya, berdiri tegak.

"Bagaimana denganku apanya?"

"Oh, aku yakin Gadis Berlingerie Pink dapat mengusahakan ruang yang dia mau." Dia terkekeh, matanya berbinar.

"Eh, aku sedang mengusahakannya saat ini," aku berbalik dan berjalan menjauh dengan binarku sendiri.

"Bagus," dia menambahkan ketika aku melihatnya melalui bahunya.

"Oh, tolonglah, seperti kau tidak tertarik saja," aku berbicara kembali dari sekitar sepuluh kaki jauhnya.

"Oh, aku tertarik," teriaknya saat aku berjalan mundur, menggoyangkan pinggulku sementara dia bertepuk tangan.

"Sayang sekali aku tidak bisa bekerja sama dengan yang lainnya! Aku bukan gadis harem!" aku berteriak, secara praktis ada di ujung jalan.

"Gencatan senjata masih tetap berjalan?" teriaknya

"Aku tidak tahu, apa yang Simon katakan?"

"Oh, Simon bilang, Tentu saja. Itu tetap berjalan!" dia berteriak kembali saat aku berbelok di tikungan.

Aku berputar-putar, benar-benar melakukan putaran kecil. Aku tersenyum lebar saat aku bangkit, berpikir sebuah gencatan adalah hal yang bagus.

"Telur dadar dengan tomat, jamur, bayam, dan bawang putih."

"Tolong pancake-empat lapis- dengan pinggiran bacon. Dan aku ingin baconnya renyah, tolong, jangan gosong."

"Dua telur ceplok, roti gandum hitam panggang dengan olesan mentega di sampingnya, dan salad buah."

Setelah memesan, kami duduk di dalam untuk kopi pagi dan bergosip.

"Okey, jadi katakan padaku apa yang terjadi setelah aku pergi tadi malam?" kata Mimi, menempatkan dagunya di tangannya dan berkedip manis padaku.

"Setelah kau pergi? Maksudmu setelah kau pergi meninggalkanku dengan tetangga gilaku untuk mengantarku pulang? Apa yang kau pikirkan? Dan memberitahu semua orang tentang cerita dia-masih-keras? Serius? Aku menghapus nama kalian berdua keluar dari surat wasiatku," aku tersentak, menelan kopi yang masih sangat panas dan membakar sepertiga dari lidahku. Aku membiarkan lidahku menggantung keluar dari mulutku untuk mendinginkannya.

"Pertama-tama, kami menceritakan tentang cerita itu karena itu lucu, dan lucu itu bagus," Shopia memulai, mengambil sebagian es dari gelasnyanya dan menyerahkannya padaku.

"Teyema khaseeh." aku berhasil berbicara, sambil menerima kubus es itu.

Dia mengangguk. "Dan yang kedua, kau tidak punya apa-apa untuk kau tinggalkan padaku, saat aku sudah mempunyai seluruh set buku masak Barefoot Contessa, yang kau sendiri yang membelikannya untukku. Jadi hapus saja aku dari wasiatmu. Dan yang ketiga, kalian berdua sedang murung dan tidak ada cara lain untuk membuatmu keluar dengan cowok baru kami.

"Cowok baru. Aku suka cowok baru." Mimi bertepuk tangan, terlihat seperti kartun Disney.

"Bagaimana perjalanan pulang?" Sophia bertanya.

"Perjalanan pulang? Well, menarik." Aku mendesah, sekarang menghisap balok es dengan rakus.

"Menarik yang bagus?" Pekik mimi.

"Jika kau menyebut berhubungan seksual dengan seseorang di Jembatan Golden Gate menarik, maka iya." Jawabku, mengetuk jariku di meja dengan lembut. Mulut Mimi mulai melengkung ke bawah ketika Shopia menempatkan tangan kanannya di tangan kiri Mimi, yang hendak meremas garpunya menjadi sesuatu yang tak dikenali.

"Sayang, dia bercanda. Kita akan tahu kalau Carolin sudah berhubungan seksual tadi malam. Dia akan mempunyai warna kulit yang lebih baik." Hibur Shopia.

Mimi mengangguk dengan cepat dan melepaskan garpunya. Aku mengasihani setiap laki-laki yang membuatnya marah selama melakukan handjob.

"Jadi, tidak ada hal menarik yang bisa diceritakan?" Shopia bertanya.

"Hey, kau tahu aturannya. Kau menceritakan, aku menceritakan." Jawabku, mata melebar saat sarapan kami datang. Setelah kami membagi pesanan masing-masing, Mimi yang mulai berbicara dulu.

"Apa kau tahu bahwa Neil pemain sepak bola untuk Stanford? Dan dia selalu ingin pergi ke siaran olahraga?" Dia menawarkan, secara metodikal memisahkan melonnya dari buahnya.

"Senang mengetahuinya, senang mengetahuinya. Apakah kau tahu Ryan menjual beberapa program computer yang mengagumkan ke Hewlett Packard ketika dia baru dua puluh tiga tahun? Dan menyimpannya di bank, keluar dari pekerjaannya, dan menghabiskan dua tahun untuk mengajar Bahasa Inggris di Thailand?" dia menambahkan selanjutnya.

"itu juga sangat menyenangkan untuk diketahui. Apa kalian tahu bahwa Simon tidak menganggap teman-teman wanitanya sebagai 'harem', dan Jillian pada satu titik benar-benar mengatakan padanya tentang aku sebagai gadis yang berpotensi untuk di kencani?"

Kami semua ber-hmmm dan mengunyah. Dan lanjut ke Putaran Kedua.

"Apa kau tahu bahwa Neil menyukai surfing? Dan dia mempunyai tiket symphony untuk minggu depan? Ketika dia tahu aku akan pergi denganmu, Shopia, dia menyarankan kita berdua ikut."

"Mmm, kedengarannya menyenangkan. Aku berpikir untuk bertanya ke Ryan. Yang, omong-omong, juga suka surfing. Mereka semua melakukannya- mereka surfing di teluk kapanpun mereka bisa. Dan aku juga bisa bilang bahwa dia sekarang menjalankan amal dengan menempatkan computer dan bahan pendidikannya di sekolah-sekolah pedalaman di seluruh bagian California. Ini di sebut—" Shopia memulai.

"No Child Left Offline (Tak ada anak yang ditinggalkan tanpa jaringan)?" Mimi menyelesaikannya dengan cepat.

Shopia mengangguk.

"aku suka yayasan amal itu! Aku menyumbang ke organisasi itu setiap tahun. Dan Ryan yang menjalankannya? Wow...dunia yang kecil," renung Mimi saat dia mulai memotong telurnya.

Suasana menjadi tenang saat kami mulai mengunyah lagi, dan aku mencoba memecahkannya dengan mengatakan sesuatu yang lain tentang Simon yang bukan tentang dia menciumku, aku menciumnya, atau dia yang menyadari pengakuan bawah sadarku secara verbal di malam hari.

"Um, Simon mempunyai Too Short di iPodnya," gumamku, yang ditanggapi dengan hmm, dan aku tahu pembicaraanku tidak menarik.

"Musik sangat penting. Siapa laki-laki yang kau kencani yang albumnya sendiri sudah keluar?" Mimi bertanya.

"Tidak, tidak. Dia tidak mempunyai album yang udah rilis. Dia mencoba menjual kaset CDnya keluar dari mobilnya. Bukan hal yang sama." Aku tertawa.

"Kau mengencani penyanyi yang lain juga—Coffee House Joe, ingat dia?" Shopia mengendus sarapannya.

"Ya, dia sekitar lima belas tahun terlambat untuk flanel, tapi ia mendapat nilai A untuk kecemasan. Dan itu lebih dari layak di tempat tidur. "Aku mendesah, mengenangnya.

"Kapan kencan hiatus yang di paksakan akan berakhir?" Tanya mimi.

"Tidak pasti. Aku agak merasa tidak berkencan dengan siapapun."

"Tolonglah, siapa yang kau candai?" Shopia mengendus lagi.

"Kau butuh tisu di sana, Miss Piggy? Serius, ada terlalu banyak Cofffe Joe dan Machine Gun Corys. Aku hanya tidak tertarik berkencan lagi. Ini sudah terlalu banyak kegembiraan yang ada di sekitarku. Aku tidak menginvestasikan waktu dan upayaku sampai aku tahu itu akan berjalan kemana. Dan disamping itu, O tidak bekerja di tanah yang tak bertuan. Aku mungkin bergabung dengannya." Aku menambahkan, mencoba kopiku lagi dan menghindari mata mereka.

Mereka mempunyai O mereka, dan sekarang mereka mempunyai cowok baru. Aku tidak mengharapkan siapapun bergabung dengan kehidupan kencanku yang sedang cuti. Tapi sekarang wajah mereka terlihat sedih. Aku harus mengubah ini kembali kepada mereka.

"Jadi, tadi malam itu bagus untuk kalian, hah? Ciuman di pintu? Mengelap ludah?" Aku bertanya, tersenyum dengan hati-hati.

"Ya! Maksudku, Neil menciumku." Mimi mendesah.

"Oooh, aku yakin dia adalah pencium yang baik. Apakah dia memelukmu dengan erat dan menjalankan tangannya ke atas dan ke bawah punggungmu? Dia mempunyai tangan yang bagus. Apa kau menyadari tangannya? Tangannya sangat bagus," Shopia meracau, wajah di atas tumpukan pancakenya. Mimi dan aku saling tukar pandang dan menunggu dia kembali dari udara. Ketika dia melihat kami melihatnya, dia sedikit tersipu.

Aku tertawa dan mengalihkan perhatianku ke Mimi. "Jadi, apakah Mr. Tangan Bagus menggunakan Tangan Bagusnya?"

Itu membuat Mimi tersipu. "Sebenarnya, dia sangat manis. Hanya kecupan kecil di bibir dan pelukan selamat tidur di depan pintuku," dia menjawab dengan senyum lebar.

"Dan kau, Miss Thing? Apakah si jenius computer loyal dengan ciuman selamat malamnya?" aku tertawa.

"Um...yah. Dia memberiku sebuah ciuman selamat malam yang hebat," jawabnya, menjilat sirup yang ada di punggung tangannya. Dia tidak terlihat menyadari cara mata Mimi terbakar ketika dia menyebutkan ciuman selamat malam yang dia terima, tapi aku menyadarinya.

"Jadi, kau melarikan diri tadi malam tanpa cedera? Apa aku benar?" Mimi bertanya padaku, menyesap kopinya. Aku masih tetap menjaga lidahku yang sakit, jadi aku tetap memilih jus.

"Iya. Kami berakhir dengan gencatan senjata dan mencoba untuk lebih bertetangga.

"Apa sebenarnya artinya?" lanjutnya.

"Itu berarti dia akan mencoba untuk membatasi kegiatan lebih awal di malam hari, dan aku akan mencoba untuk lebih mengerti tentang kehidupan sexnya, senyaman yang aku bisa." Jawabku, membuka dompetku untuk mengambil beberapa uang.

"Satu minggu," gumam Shopia

"Ulangi lagi?"

"Maumu. Satu minggu. Itu adalah jangka waktu yang aku beri untuk gencatan senjata ini. Kau tidak dapat menyimpan pendapatmu untuk dirimu sendiri, dan dia tidak dapat menjaga Si Pengikik tetap diam. Satu minggu." Dia mengatakannya lagi saat Mimi hanya tersenyum.

Huh, akan kita lihat...

Senin pagi, cerah dan sangat awal, Jillian datang dengan melenggang ke dalam kantorku.

"Tok tok," dia memanggil. Dia adalah gambaran dari kecantikan yang santai: rambutnya di sisir ke belakang menjadi sanggul longgar, dress kecil hitam di tubuh kecil coklatnya, kaki yang di buat untuk satu mil berakhir di fantovel merah. Fantovel yang mungkin seharga hampir gaji satu mingguku. Dia adalah mentorku dalam segala hal, dan aku membuat catatan di pikiranku untuk memastikanku suatu hari nanti memperoleh ketenangan yang dia bawa bersamanya.

Dia tersenyum saat dia melihat bunga baru di vas yang ada di mejaku. Minggu ini aku memilih tulip orange, tiga lusin.

"Pagi! Apa kau melihat bahwa Nicholsons menambahkan sebuah home theater? Aku tahu mereka akan datang." Aku tersenyum saat aku duduk di kursiku. Jillian menempatkan dirinya di kursi di hadapanku dan balik tersenyum.

"Oh, dan Mimi datang untuk makan malam nanti malam. Kami berharap untuk menyelesaikan rencana lemari baru yang dia desain. Dia ingin menambahkan karpet sekarang." Aku menggelengkan kepalaku dan menyesap kopi dari mug yang ada di mejaku. Lidahku sudah hampir sembuh.

Jillian hanya terus tersenyum. Aku mulai berpikir jika aku mempinyai sebuah Cheerio terjebak di wajahku. "Apakah aku sudah mengatakan padamu aku sudah mendapatkan kesepakatan oleh perusahaan kaca di Murano mengenai beberapa bagian yang aku pesan untuk lampu hias di kamar mandi?" aku memulai. "Ini akan menjadi sangat indah. Aku pikir kita jelas harus menggunakan mereka lagi." Aku menambahkan, tersenyum penuh harap.

Dia akhirnya mendesah dan mencondongkan tubuhnya ke depan dengan seringaian seekor kucing-sudah-makan-kenari-dan-kembali-untuk-bermain-dengan-bulunya.

"Jillian, apa kau memasang gigi palsu pagi ini? Apa kau mencoba menunjukkan gigi palsumu padaku?" tanyaku, dan akhirnya dia tersentak.

"Seperti jika aku pernah membutuhkan gigi palsu saja, pffft. Tidak, aku menunggumu untuk memberitahuku tentang tetanggamu, Mr. Parker. Atau aku harus memanggilnya Simon si Penggedor dinding?" Dia tertawa, akhirnya duduk kembali ke kursinya dan memberiku tatapan yang berkata aku tidak akan di izinkan keluar dari ruanganku sampai aku mengatakan padanya semua yang ingin dia ketahui.

"Hmm, si Penggedor dinding. Kita akan mulai dari mana? Untuk yang pertama, kau tidak bisa mengatakan padaku kalau kau tidak tahu dia tinggal di sampingku. Bagaimana bisa kau tinggal di sana selama ini dan tidak tahu dia adalah satu-satunya yang menggedor dinding setiap malam?" aku balik bertanya, melihatnya dengan tatapan sinis detektifku.

"Hey, kau tahu aku hampir tidak pernah tinggal di sana, terutama

beberapa tahun terakhir. Aku tahu dia tinggal di sekitar sana, tapi aku tidak tahu kalau dia tinggal di samping apartemen yang aku sewakan! Ketika aku melihatnya, dia selalu dengan Benjamin, dan biasanya kami selalu keluar untuk minum atau kami mengundangnya untuk ke tempat kami. Apapun itu, ini adalah permulaan dari cerita yang hebat bukan?" godanya, menyeringai lagi.

"Oh, kau dan perjodohanmu. Simon bilang kau menyebutkan tentangku kepadanya sebelumnya. Kau sangat menyebalkan."

Dia mengangkat tangannya di depannya. "Tunggu, tunggu, tunggu, aku tidak tahu kalau dia sangat, well, aktif. Aku tidak akan menyarankanmu jika aku tahu dia mempunyai banyak pacar. Benjamin pasti tahu...tapi ini adalah urusan pria, aku kira," balasnya.

Aku yang sekarang condong ke depan sekarang. "Jadi katakan padaku, bagaimana bisa dia kenal Benjamin?"

"Well, Simon bukan asli dari California. Dia besar di Philadelphia dan baru pindah ke sini saat dia pindah ke Stanford. Benjamin mengenalnya sepanjang hidupnya- dulu dia sangat dekat dengan ayahnya. Dia suka mengawasi Simon- paman kesayangan, kakak laki-laki, ayah pengganti, yah semacam itulah." Katanya, wajahnya semakin melembut.

"Dulu benar-benar dekat dengan ayahnya? Apa mereka tidak mempunyai saudara jauh atau lainnya?" tanyaku.

"Oh tidak, tidak, Benjamin selalu menjadi teman baik dengan ayah Simon. Dia adalah satu-satunya yang membimbingnya dari awal karirnya. Dia sangat dekat dengan seluruh keluarganya," katanya,

matanya menjadi sedih.

"Tapi sekarang?" aku mendesaknya.

"Keluarga Simon terbunuh saat dia masih di SMA," katanya pelan.

Tanganku terbang ke mulutku. "Oh tidak," aku berbisik, hatiku dipenuhi rasa simpati untuk orang yang baru saja aku kenal.

"Kecelakaan mobil. Benjamin bilang mereka meninggal dengan cepat, hampir seketika," balasnya.

Kami diam untuk sesaat, tenggelam dengan pikiran masing-masing. Aku bahkan tidak bisa memproses akan seperti apa rasanya bagi Simon.

"Jadi setelah upacara pemakaman, dia tinggal di Philadelphia untuk sementara, dan dia dengan simon mulai membicarakan tentang dia yang akan bersekolah ke Standford," dia melanjutkan setelah beberapa menit.

Aku tersenyum membayangkan Benjamin melakukan semua yang dia bisa untuk membantu.

"Aku dapat membayangkan itu mungkin ide bagus untuk pergi jauh dari semuanya," kataku, berpikir bagaimana aku bisa tahan dengan hal-hal seperti itu.

"Mm-mm. Aku kira Simon melihat kesempatan, dan dia mengambilnya. Dan tahu kalau Benjamin sangat dekat jika dia membutuhkan sesuatu? Aku kira itu membuat segalanya menjadi mudah," dia menambahkan.

"Kapan kau pertama kali bertemu dengan Simon?" tanyaku.

"Saat kuliah. Dia menghabiskan waktu di Spanyol pada musim panas sebelumnya, dan ketika dia kembali pada bulan Agustus dia datang ke kota dan makan malam dengan kami. Benjamin dan aku berkencan pada saat itu, jadi dia mengenalku, tapi tidak benar-benar bertemu denganku," katanya.

Wow, Simon pernah di Spanyol. Kasihan para penari flamenco* – mereka tidak punya kesempatan.

"Kami bertemu untuk makan malam, dan dia mempesona para pelayan dengan memesan dalam bahasa Spanyol. Kemudian dia memberitahu Benjamin jika dia cukup bodoh untuk meninggalkanku dia akan senang untuk- tunggu sebentar...apa dia bilang?- ah ya, dia akan senang untuk menghangatkan ranjangku." Dia tertawa, wajahnya merona merah.

Aku memutar mataku. Ini cocok dengan apa yang sudah aku ketahui tentangnya. Meskipun, sekurang ajar teman-temanku dan aku pernah menggoda Benjamin, ini adalah maling teriak maling.

"Dan begitulah bagaimana aku bertemu dengan Simon," dia mengakhiri, matanya menjauh. "Dia benar-benar hebat, Caroline, disamping semua penggedoran dinding itu."

"Iya, disamping semua penggedoran dinding," renungku, menjalankan jariku maju mundur di atas bunga.

"Aku harap kau bisa mengenalnya lebih baik lagi," katanya dengan sebuah seringian, biro jodoh sekali lagi.

"Tenang saja. Kami sudah gencatan senjata, tapi hanya itu." Aku tertawa, menggoyangkan jariku padanya.

Jillian bangun dan mulai berjalan ke pintu. "Kau sangat lancang untuk seseorang yang bekerja padaku," katanya, berusaha terlihat marah.

"Well, aku akan menyelesaikan banyak pekerjaanku jika kau membiarkanku kembali bekerja dan menghentikan semua omong kosongmu!" kataku, terlihat marah juga padanya.

Dia tertawa dan melihat ke resepsionis.

"Hey Maggie! Kapan aku kehilangan kendali atas kantor ini??" dia berteriak.

"Kau tidak pernah melakukan itu, Jillian!" Maggie balik berteriak.

"Oh, pergilah buat kopi atau sesuatu! Dan kau," katanya, berbalik ke arahku dan menunjuk. "Desain sesuatu yang brilian untuk basement Nicholsons."

"Sekali lagi, semua dapat aku kerjakan saat kau pergi jauh dari sini..." gumamku, menekan pensil ke tanganku.

Dia mendesah. "Serius, Caroline, dia benar-benar manis. Aku pikir kalian bisa menjadi teman yang hebat," katanya, bersandar di ambang pintu.

Kenapa dengan semua orang bersandar di ambang pintu akhir-akhir ini?

"Well, aku selalu bisa berteman dengan siapapun, sekarang, bisakah aku?" aku melambaikan tangan saat dia menghilang.

Teman. Teman yang di melakukan gencatan senjata.

"Oke, jadi kita tahu lantai di kamar tidur diatur ulang, kayu berwarna madu, tapi kau yakin ingin karpet di lemari?" aku bertanya, duduk di sofa di samping Mimi dan mulai menyedap Bloody Mary-ku yang kedua. Kami sedang membahas rancangannya selama hampir satu jam saat aku mencoba untuk membuatnya melihat bahwa aku bukan hanya satu-satunya yang harus berkompromi dengan desainnya. Dia juga akan melakukannya. Selama kami masih berteman, Mimi percaya dia akan memenangkan setiap argument. Mimi melihat dirinya sebagai seorang jagoan yang dapat melawan siapapun dalam apapun. Dia tidak terlalu mengetahui kalau Shopia dan aku menemukan bahwa kami hanya harus membiarkannya berpikir ia telah mendapatkan apa yang ia mau, yang membuatnya lebih bisa bertoleransi.

Sebenarnya, aku selalu tahu aku menginginkan karpet di lemari- tapi tidak untuk alasan yang sama dengannya.

"Iya, iya, iya! Itu harus ada karpetnya- yang benar-benar tebal dan mewah! Itu akan terasa sangat bagus di bawah telapak kaki yang dingin di pagi hari," serunya, hampir gemetar dengan kegembiraannya. Aku benar-benar berharap Neil akan ada di sekitar sini cukup lama untuk berromantis-romantisan dengannya. Dia perlu melepaskan beberapa energi yang berlebihan.

"Oke, Mimi, kurasa kau benar. Karpet dalam lemari. Tapi untuk itu, kau harus mengembalikan padaku sandaran dua kaki yang kau

inginkan dari kamar mandi untuk putaran rak sepatu yang aku pilih." Aku berbicara hati-hati, berpikir apakah dia akan melepaskannya.

Dia berpikir untuk sesaat, melihat ke rancangan lagi, menenggak cocktailnya, dan mengangguk. "Ya, ambil kembali sandaran dua kaki. Aku mendapat karpetku, dan aku bisa hidup dengan itu." Dia mendesah, menawarkanku tangannya.

Aku menjabatnya sungguh-sungguh dan menawarinya tangkai seledriku. Clive masuk dengan santai dan mulai mondar-mandir di depan pintu. Mengais di bawah retakan.

"Aku yakin makanan Thailand kita hampir datang. Aku akan mengambil uangku." Kataku, menunjuk ke arah pintu saat aku mengambil tas di meja dapur. Baru saja aku bilang, aku dapat mendengar langkah kaki di lorong.

"Mimi, buka pintu, orangnya ada di luar," aku berteriak, mengobrak-abrik tasku.

"Laksanakan," dia berteriak, dan aku mendengar pintu dibuka. "Oh, hai Simon!" katanya, dan kemudian aku mendengar suara aneh.

Aku bersumpah, demi Alkitab di pengadilan hokum, aku mendengar kucingku berbicara.

"Porrrrrreeennnya," kata Clive, dan aku langsung berputar.

Dalam waktu lima detik, ribuan hal terjadi: aku melihat Simon dan Purina di lorong, tas dari Whole Foods di tangan, kunci di depan pintu. Aku melihat Mimi di pintu, bertelanjang kaki dan bersandar (lagi, dengan bersandar) di depan pintu. Aku melihat Clive menekuk

kaknya bersiap-siap untuk melompat dengan cara yang pernah aku lihat saat aku menyembunyikan Catnip1) di atas kulkas. Bayi lahir, orang tua meninggal, saham yang diperdagangkan, dan orgasme yang di palsukan. Semua dalam lima detik.

Aku melarikan diriku ke pintu dalam gerak lambat yang mengingatkan pada setiap film aksi yang pernah dibuat.

"Tidaaaaaakkkk!" aku berteriak saat aku melihat wajah panik Purina dan ekspresi hasrat murni melintasi wajah Clive saat dia bersiap untuk beraksi. Jika aku melihat pintu lebih awal, mungkin bahkan dua detik lebih awal, aku bisa mencegah kekacauan yang sedang terjadi.

Simon membuka pintunya dan tersenyum dengan senyum bingung padaku saat aku melihat matanya. Tidak heran jika dia bertanya-tanya kenapa aku memberangsak pintu dan berteriak tidaaaakkk. Dan kemudian Clive melompat. Melompat. Menyerang. Purina melihat Clive melompat langsung ke arahnya, dan dia melakukan hal terburuk yang dapat dia lakukan. Dia lari. Dia lari ke dalam apartemen Simon. Tentu saja seorang gadis yang mengeong saat dia orgasme akan takut dengan kucing.

Clive mengejar, dan saat aku berdiri di lorong dengan Simon dan Mimi, kami mendengar jeritan dan ngeongan menggema kembali pada kami. Itu terdengar familiar yang aneh, dan aku ingat Simon membawanya pulang. Aku menggelengkan kepalaku.

"Caroline, apa-apan ini? Kucingmu baru saja-" kata Simon, dan aku menempatkan tanganku di atas mulutnya saat aku bergegas melewatinya.

"Kita tidak punya waktu Simon! Kita harus menangkap Clive!"

Mimi mengikutiku ke dalam apartemennya, Ned Nickerson untuk Nancy Drewku. Aku mengikuti jeritan dan ngeongan ke belakang apartemen, menyadari bahwa tempat simon mencerminkan tempatku. Ini sangat menggambarkan lelaki yang lajang, dengan TV layar datar dan sound system yang mengagumkan. Aku benar-benar tidak punya waktu untuk menggeledah, tapi aku menyadari sepeda gunung di ruang tamu, serta foto-foto yang indah di seluruh dinding dan di terangi cahaya dari sconces retro²). Aku tidak bisa mengagumi lebih lanjut, saatt aku mendengar Clive beraksi di kamar tidur.

Aku berhenti di depan pintu, mendengar Purina menjerit. Aku melihat ke belakang pada Simon dan Mimi, yang keduanya memasang ekspresi takut dan bingung- meskipun punya Mimi juga menunjukkan sedikit kegelian.

"Aku akan masuk," kataku dengan suara rendah dan berani. Dengan menghirup napas dalam aku mendorong pintunya terbuka, dan melihat Tempat Tidur Kenikmatan untuk pertama kalinya. Meja di tengah. Lemari rias di salah satu dinding, yang atasnya tertutupi dengan recehan. Lebih banyak foto-foto di dinding. Dan ada itu: ranjang tidurnya.

Tiup terompret.

Tepat menempel sebelah dinding, dindingku, adalah sebuah California King raksasa, lengkap dengan sebuah kepala tempat tidur kulit yang empuk. Empuk. Itu harus ada bukan? Itu sangat besar. Dan dia mempunyai kekuatan untuk menggerakkan benda itu dengan pinggulnya sendiri? Sekali lagi Lower Caroline duduk tegak

dan mencatat.

Aku memusatkan perhatian, aku fokus, aku memaksa mataku menjauh dari Pusat Orgasme. Aku mencari dan memperoleh target: ada di kursi kulit klub di depan jendela. Purina bertengger di atas kursi, tangan di rambutnya, mengerang dan mengaduh dan menangis. Roknya robek dan ada tanda cakaran kecil di stokingnya. Dia berusaha dengan segala yang di miliknya untuk menjauhkan kucing di lantai yang ada di depannya.

Dan Clive?

Clive sedang mondar-mandir. Mondar-mandir di depannya, memberikan semua yang dia punya. Dia kembali seperti dia akan lari, mondar mandir di satu jalur dan melirik ke wajah Purina dengan acuh tak acuh.

Jika Clive bisa memakai sebuah blazer, dia akan melepasnya, diletakkan di pundak kucingnya, dan menunjuk ke arah Purina. Itu semua yang bisa aku lakukan untuk tidak jatuh dan tertawa. Aku melangkah ke arahnya, dan Purina membentakkan sesuatu dengan bahasa Rusia. Aku mengabaikannya dan memfokuskan semua perhatianku ke kucingku.

"Hey, Clive. Hey. Dimana anak baikku?" bujukku, dan dia berbalik. Dia melirik ke arahku, dan dia menyentak kepala ke arah Purina seolah-olah dia sedang membuat pengenalan ronde pertama. "Siapa teman barumu?" rayuku lagi, menggelengkan kepala pada Purina saat dia mencoba untuk mengatakan sesuatu. Aku mengangkat jariku di depan bibirku. Hal ini akan memerlukan keahlian yang hebat.

"Clive, kemari!" Mimi berteriak dan langsung masuk ke dalam. Dia selalu mempunyai masalah dengan kegembiraannya.

Clive mengarah ke pintu bersamaan dengan Mimi mengarah ke Clive, Purina mengarah ke ranjang saat aku berlari ke arah Mimi, yang bertabrakan dengan Simon di luar pintu kamar tidur, yang masih membawa tas Whole Foods sialannya. Produk organik yang dipilih dengan pertimbangan yang sangat hati-hati menjadi pilihan Simon dan Purina saat aku melewati mereka, melompati beberapa belanjaan di lantai saat aku menuju ke pintu depan. Aku menangkap Clive dan memeluknya erat.

"Clive, kau tahu lebih baik untuk lari menjauh dari Mommy," ancamku, saat Simon dan Mimi akhirnya melihatku.

"Apa yang kau lakukan, cockblocker3)? Apa kau mencoba untuk membunuhku?" bentak Simon.

Mimi berputar ke arahnya. "Jangan kau panggil dia seperti itu, kau...kau...kau wallbanger!" dia balas membentak, memukul dadanya.

"Oh, tutup mulut kalian berdua!" teriakku. Datanglah Purina ke lorong mendekati kami, dengan hanya memakai satu sepatu dan terlihat marah. Dia mulai berteriak dengan bahasa Rusia.

Mimi dan Simon terus berteriak, Purina menjerit, Clive berusaha untuk melonggarkan pelukanku dan aku berada di tengah-tengah kekacauan ini, mencoba mencari tahu hal sialan apa yang terjadi dua menit terakhir ini.

"Kendalikan kucing sialanmu itu!" Simon berteriak, saat Clive

mencoba untuk bebas.

"Jangan berteriak ke Caroline!" Mimi berteriak, memukulnya lagi.

"Lihat rokku!"teriak Purina.

"Apa seseorang memesan pad thai (kue-tiao khas Thailand)?" aku mendengar di atas kekacauan ini. Aku melihat seorang petugas delivery berdiri di puncak tangga, enggan melangkah lebih jauh.

Semua orang berhenti.

"Tidak dapat dipercaya," Mimi bergumam dan berjalan masuk ke dalam apartemenku, mengarahkan petugas delivery untuk mengikutinya. Aku memasukkan Clive ke dalam dan menutup pintu, memotong teriaknya. Simon mengantar Purina ke tempatnya, memberitahunya dengan lembut untuk menemukan sesuatu di ruangnya untuk di pakai.

"Aku akan ke sana satu menit lagi," katanya dan mengangguk lagi untuk menyuruhnya masuk ke dalam. Dia melotot padaku sekali lagi dan masuk ke dalam, membanting pintu.

Simon berbalik ke arahku dan kami melihat satu sama lain, sama-sama mulai tertawa pada waktu yang sama.

"Apakah itu tadi benar-benar terjadi?" dia bertanya di antara tawanya.

"Aku takut itu tadi benar-benar terjadi. Tolong bilang Purina aku benar-benar minta maaf," jawabku, menyeka air mata dari mataku.

"Akan aku bilang, tapi dia butuh menenangkan diri sesaat sebelum aku mencoba- tunggu, kau tadi memanggilnya apa?" tanyanya.

"Umm, Purina?" balasku, masih tertawa.

"Kenapa kau memanggilnya seperti itu?" tanyanya, tidak lagi tertawa.

"Serius? Ayolah, apa kau tidak tahu?" kataku.

"Tidak, katakan padaku," katanya, menjalankan tangannya melalui rambutnya.

"Oh, man, kau akan membuatku mengatakan itu? Purina...karena dia, ya Tuhan, karena dia mengeong!" seruku, tertawa lagi.

Dia merona dan mengangguk. "Benar, benar, tentu saja kau mendengar itu." Dia tertawa. "Purina," katanya di bawah napasnya dan tersenyum. Aku dapat mendengar Mimi berdebat dengan petugas delivery di dalam apartemenku, sesuatu tentang potongan spring rolls yang hilang.

"Dia sedikit takut, kau tahu?" kata Simon, menunjuk pintuku.

"Kau tidak tahu saja," kataku. Aku tetap bisa mendengar Clive meratap di balik pintu. Aku menekan wajahku ke tepian membukanya hanya satu inchi.

"Diam Clive," desisku. Sebuah kaki keluar melalui celah, dan aku bersumpah dia membalasku.

"Aku tidak tahu banyak tentang kucing, tapi apakah ini kelakuan

normal?" Tanya Simon.

"Dia memiliki ketertarikan aneh pada gadismu sejak- sejak malam kedua aku tinggal di sini. Aku pikir dia jatuh cinta."

"Aku mengerti. Aku pasti akan menyampaikan perasaannya ke Nadia," katanya. "Saat waktunya tepat tentu saja." Simon tertawa dan bersiap untuk kembali ke dalam.

"Kau sebaiknya jangan berisik di dalam sana malam ini, atau aku akan mengirim Clive kembali," Aku mengancam.

"Tuhan, tidak," katanya.

"Well, kalau begitu putar music. Kau harus melakukan sesuatu," aku memohon. "Atau dia akan memanjat dinding lagi."

"Aku bisa memutar musik. Kau mau musik apa?" tanyanya, berbalik untuk melihatku dari depan pintu. Aku kembali ke pintuku dan menempatkan tanganku pintuku.

"Apapun kecuali band besar, oke?" jawabku lembut. Jantung berpindah ke bawah perut bagian bawah, sesuatu melayang.

Sebuah pandangan kecewa melintas di wajahnya. "Kau tidak suka band besar?" tanyanya, suaranya rendah.

Aku menekan jariku di tulang selangkaku, kulitku terasa panas dibawah tatapannya. Aku melihat matanya mengikuti tanganku, membuatku lebih panas dengan intensitas tatapannya.

"Aku menyukainya," bisikku, dan matanya kembali ke mataku

dalam keterkejutan. Aku tersenyum dengan senyuman malu dan menghilang kedalam apartemenku, meninggalkan dia yang tersenyum kembali kepadaku.

Mimi masih berteriak kepada petugas delivery saat aku datang untuk menguliah Clive, sebuah senyuman kecil terlihat di wajah kami. Lima menit kemudian, dengan mulut yang penuh dengan mie, aku mendengar Purina meneriakkan sesuatu dengan bahasa Rusia yang tidak terdefinisi dan membanting pintunya. Aku mencoba menyembunyikan seringaianku, berpura-pura menggigit sesuatu yang sangat pedas. Tidak ada dinding yang digedor malam ini, kurasa...Clive akan sangat tertekan.

Sekitar pukul 08.30 malam, aku beranjak ke tempat tidur, Simon memutarkanku beberapa lagu melalui dinding kami. Bukan band besar, tapi lagunya sangat bagus. Prince. "Pussy Control."

Aku tersenyum ke diriku sendiri, senang dengan rasa humor nakalnya.

Teman? Sudah pasti. Mungkin. Memungkinkan.

"Pussy Control." Aku memikirkan itu lagi dan tertawa.

Permainan bagus, Simon. Permainan bagus.

**101 cara menggoda.*

**Jenis tarian yang berasal dari Spanyol.*

1) jenis tanaman mint yang disukai kucing.

2) lampu yang menempel di dinding.

3) penghalang gairah

Bab 8

Malam berikutnya aku sedang menuju ke tempat yoga ketika aku mendapati diriku berhadapan dengan Simon sekali lagi. Dia datang menaiki tangga saat aku turun.

"Kalau aku bilang, 'kita harus berhenti bertemu seperti ini,' akankah terdengar basi seperti yang terdengar di kepalaku?" tawarku.

Dia tertawa. "Sulit untuk dikatakan. Cobalah."

"Oke. Wow, kita harus berhenti bertemu seperti ini!" Seruku.

Kami berdua menunggu sesaat dan kemudian tertawa lagi.

"Yep, basi," katanya.

"Mungkin kita bisa menemukan solusi dengan sesuatu seperti jadwal, berbagi hak pemakaian lorong atau sesuatu yang lain." Aku menggeser berat badanku dari satu kaki ke yang lain. Bagus, sekarang terlihat sepertinya kau harus buang air kecil.

"Kemana kau akan pergi malam ini? Aku kelihatannya kerap memergokimu ketika kau pergi," katanya sambil menarik dirinya ke dinding.

"Well, jelas aku menuju ke suatu tempat yang sangat mewah." Aku menunjuk celana yogaku dan cami (camisole). Kemudian aku menunjukkan botol air dan tikar yoga.

Dia pura-pura berpikir sangat hati-hati, dan kemudian matanya melebar. "Kau akan ke kelas tembikar!"

"Ya, ke sanalah aku akan pergi...sialan."

Dia menyeringai padaku. Aku tersenyum kembali.

"Jadi kau tidak pernah memberiku berita eksklusif tentang apa yang kau dengar saat brunch (makan antara sarapan dan makan siang) pada hari kemarin. Apa yang terjadi dengan teman-teman kita?" tanyanya, dan aku sama sekali tidak merasakan getaran di perutku saat merujuk pada kata kita. Tidak sama sekali...

"Well, aku dapat memberitahumu bahwa teman perempuanku cukup tertarik pada teman priamu. Apakah kau tahu bahwa mereka akan pergi ke *symphony benefit* (pertunjukan orkestra untuk amal) minggu depan?" ucapku, langsung ngeri bahwa aku pergi ke sana dengan cepat.

"Aku mendengarnya. Neil mendapat tiket setiap tahun. Bonus dari pekerjaan, ku kira. Pembawa acara berita olahraga selalu pergi ke symphony, kan?"

"Aku akan berasumsi, terutama ketika seseorang mencoba untuk memperkuat tentang-status sosial- manusia," aku menambahkan sambil mengedipkan mata.

"Kau merasakannya, huh?" Dia mengedipkan mata kembali, dan kami tersenyum lagi. Teman? Pasti sebuah kemungkinan kuat.

"Kita harus membandingkan catatan setelah itu, melihat bagaimana Fantastic Four lakukan. Apakah kau tahu bahwa mereka sudah melakukan kencan ganda di sepanjang minggu?" kataku. Sophia telah mengaku bahwa mereka sudah pacaran terus-menerus, tetapi

selalu sebagai berempat. Hmm...

"Aku mendengar sesuatu tentang itu. Mereka semua tampaknya bergaul dengan baik. Itu bagus, kan?"

"Itu bagus, ya. Aku sebenarnya akan pergi dengan mereka minggu depan. Kau harus ikut," Aku menyingkirkan ketakutanku dengan santai. Ini semua untuk gencatan senjata, hanya gencatan senjata...

"Oh, wow. Aku ingin, tapi aku akan keluar negeri. Pergi besok, sebenarnya," katanya.

Jika aku tidak mengenalnya dengan lebih baik, aku akan mengatakan dia tampak hampir kecewa.

"Benarkah? Ada pemotretan?" kataku, dan menyadari kesalahanku. Seringai yang ku kenali datang kembali sebagai balasan.

"Sebuah pemotretan? Mengecekku?"

Aku merasa wajahku berubah dari merah muda ke merah tomat yang indah. "Jillian menyebutkan apa yang kau lakukan untuk hidup, ya. Dan aku melihat gambar-gambar di apartemenmu. Ketika kucingku mengejar gadis Rusiamu? Kau ingat?"

Dia tampak menggeser berat badannya sedikit pada pilihan kata-kataku. Hmmm, titik lemah?

"Kau memperhatikan foto-fotoku?" tanyanya.

"Aku melakukannya. Kau punya satu set besar **sconces*." Aku tersenyum manis dan melihat langsung selangkangannya.

"Sconces?" Gumamnya, berdehem.

"Pekerjaan yang berbahaya. Jadi kemana kau menuju, sih? Di luar negeri, maksudku." Aku sengaja menyeret mataku kembali kepadanya, dan melihat dia di tempat di dekat wajahku. Heh, heh, heh...

"Apa? Oh, um, Irlandia. Pengambilan gambar sekelompok pesisir pantai untuk *Conde Nast, dan kemudian pergi ke beberapa kota-kota kecil," jawabnya, membawa tatapannya kembali padaku.

Itu menyenangkan untuk melihat dia sedikit bingung. "Irlandia, menyenangkan. Well, bawakan aku sweater."

"Sweater, oke. Ada lagi?"

"Sebuah pot emas? Dan *shamrock* (tanaman semanggi)?"

"Bagus. Aku takkan meninggalkan toko suvenir yang berada di airport," gumamnya.

"Dan kemudian ketika kau pulang ke rumah, aku akan melakukan tarian Irlandia untukmu!" Aku menangis dan mulai tertawa betapa konyolnya percakapan ini.

"Aw, Gadis Bergaun Tidur, kau baru saja menawarkan diri untuk menari untukku?" katanya dengan suara rendah, melangkah sedikit lebih dekat.

Dan hanya seperti itu, keseimbangan kekuasaan bergeser.

"Simon, Simon, Simon," aku menghela napas, menggeleng. Terutama untuk menghapus pengaruhnya yang mendekatiku. "Kita sudah membahas ini. Aku tidak punya keinginan untuk bergabung dengan harem."

"Apa yang membuatmu berpikir aku akan memintamu?"

"Apa yang membuatmu berpikir kau tidak melakukannya? Selain itu, aku berpikir itu akan mengacaukan gencatan senjata, bukan?" Aku tertawa.

"Mmm, gencatan senjata," katanya.

Lalu aku mendengar langkah di tangga bawah. "Simon? Apakah itu kau?" Sebuah suara memanggil.

Dengan begitu ia melangkah mundur, menjauh dariku. Aku menunduk dan menyadari kami telah beringsut mendekat ke arah satu sama lain di sepanjang percakapan kami.

"Hei, Katie, di atas sini!" panggilnya.

"Seorang harem? Aku akan menonton dindingku malam ini," kataku pelan.

"Hentikan itu. Dia memiliki hari yang sulit di kantor, dan kami akan pergi ke bioskop. Itu saja."

Dia tersenyum malu-malu padaku, dan aku tertawa. Jika kami akan menjadi teman, aku mungkin sebaiknya bertemu dengan para harem, demi Tuhan.

Sesaat kemudian Katie bergabung dengan kami, yang aku, tentu saja, tahu sebagai Spanx. Aku meredam sebuah tawa saat aku tersenyum padanya.

"Katie, ini adalah tetanggaku, Caroline," kata Simon. "Caroline, ini adalah Katie." Aku mengulurkan tanganku, dan dia melihat dengan aneh antara Simon dan aku.

"Hai, Katie. Senang bertemu denganmu."

"Kau juga, Caroline. Kau seseorang yang bersama si kucing?" tanyanya, binar di matanya. Aku menatap Simon, dan ia mengangkat bahu.

"Bersalah, meskipun Clive akan berpendapat bahwa, pada kenyataannya, dia adalah orang yang nyata."

"Oh, aku tahu. Anjingku dulu suka menonton TV dan menyalak sampai aku menemukan sesuatu yang dia suka. Betapa menggonggonya dia." Katie tersenyum.

Kami semua berdiri sejenak, dan itu mulai terasa sedikit canggung.

"Oke, kids, aku pergi ke yoga. Simon, semoga perjalananmu aman, dan aku akan memberitahumu gosip dari para pasangan baru ketika kau kembali."

"Kedengarannya bagus. Aku akan pergi sebentar, tapi mudah-mudahan mereka tidak akan mendapat terlalu banyak masalah selama aku pergi." Dia tertawa ketika mereka mulai menaiki tangga.

"Aku akan mengawasi mereka. Senang bertemu denganmu, Katie,"

kataku, menuju ke bawah.

"Kau juga, Caroline. 'Malam!'" Serunya kembali kepadaku.

Saat aku berjalan menuruni tangga, lebih lambat dari yang diperlukan, aku mendengar dia berkata, "Gadis Bergaun Tidur Pink cantik."

"Diam, Katie," dia membalasnya, dan aku bersumpah dia menepuk pantatnya.

Lengkingannya sedetik kemudian menegaskan hal itu.

Aku memutar mataku saat aku mendorong pintu terbuka dan menuju ke jalan. Ketika aku sampai ke gym, aku menukar kelasku dari yoga menjadi kickboxing.

"Aku ingin vodka martini, tanpa es dengan tiga zaitun, tolong."
Bartender mulai bekerja saat aku melihat sekeliling restoran yang ramai, mengambil istirahat dari Fantastic Four. Setelah dua minggu mendengar tentang semua kencan ganda yang luar biasa, aku setuju untuk pergi keluar dengan mereka dan mengubahnya menjadi Fantastic Five. Itu menyenangkan, dan aku bersenang-senang, tapi setelah berada dengan dua pasangan baru sepanjang malam aku butuh jeda sejenak. Menonton orang-orang di bar adalah cara yang bagus untuk mendapatkan beberapa waktu istirahat. Di sebelahku adalah pasangan yang menarik: pria beruban dengan wanita yang lebih muda dariku yang baru mempermak payudaranya. Gadis pintar! Kau mendapatkan milikmu. Maksudku, jika aku harus terlihat menggelambir, pacar dari seorang pria tua jelek aku ingin payudara yang lebih besar juga.

Aku tidak pernah berpikir aku akan menikmati hidup sendirian, tapi akhir-akhir ini aku menemukan aku cukup baik tanpa pria dalam hidupku. Aku sendirian, tapi aku tidak kesepian. Orgasme dikesampingkan, aku kadang-kadang merindukan ditemani oleh seorang pacar, tapi aku suka pergi sendirian ke banyak tempat. Aku bisa bepergian sendirian, jadi mengapa tidak? Namun demikian, pertama kali aku membawa diriku ke bioskop aku pikir itu akan menjadi aneh--kemungkinan berlari ke seseorang yang aku kenal saat keluar dan tentang berada di belantara Kosta Rika adalah hal yang mustahil, tapi berlari ke seseorang di bioskop di rimba San Francisco? Hal yang lebih aneh--tapi itu hebat! Dan sendiri di dalam sebuah restoran juga baik-baik saja. Ternyata aku bisa kencan dengan diriku sendiri.

Namun, makan malam dengan teman-temanku sudah cukup menghibur. Cara kedua pasangan baru mengitari satu sama lain saat menyenangkan untuk ditonton. Mimi dan Sophia keduanya membuat kesalahan diri mereka sendiri bahwa laki-laki yang didengungkan di kepala mereka sebagai pasangan yang sempurna satu sama lain. Saat itu aku melihat Sophia dalam kerumunan, tinggi badannya dan rambut merah yang cantik menempatkannya terpisah bahkan di antara ratusan. Restoran yang panas, dan bar bahkan lebih panas, tempat ini penuh sesak dengan orang-orang dan tuntutan.

Aku bisa melihat Sophie mengobrol dengan seseorang, dan ke samping aku menemukan Mimi dan Ryan. Apa yang aneh? Neil, bukan Ryan, terlihat menjadi pasangan percakapan Sophia. Ryan tampak benar-benar terpesona pada Mimi, tangannya bergerak melalui udara dan pernyataan penekanan dengan buah zaitun dalam tusukan buah saat ia mendengarkan, terpesona. Dari tempatku berdiri, jarak memberiku kejelasan yang sempurna. Aku tidak bisa

menahan senyum. Mereka telah menemukan para pria yang selalu mereka pikir mereka inginkan, tapi sekarang mereka masing-masing tampaknya terpesona oleh yang lain...ah baik, rumput tetangga selalu lebih baik, kan?

Sophia melirikku dan melihat aku di bar, dan tidak lama kemudian, dia minta diri dan menuju ke arahku.

"Bersenang-senang??" tanyaku saat ia menduduki bangku di sebelahku.

"Aku menikmati waktu yang menyenangkan," renungnya. Dia kemudian mengatakan kepada bartender bagaimana membuat koktailnya secara tepat.

"Bagaimana Neil malam ini?"

Matanya menyala sebentar, dan kemudian dia tampak menguasai dirinya kembali.

"Neil? Baik, aku kira. Ryan tampak hebat, bukan?" Dia menutupi, menunjuk ke arah kami telah meninggalkan kelompok kami, dan di mana Mimi dan Ryan masih asyik mengobrol. Ryan memang terlihat tampan dengan celana jins dan kemeja yang persis cocok dengan mata biru es-nya --matanya berubah gembira pada Ms. Mimi.

Bagaimana bisa mereka tidak melihatnya?

"Neil terlihat cukup tampan juga malam ini," aku mengalihkan pembicaraan, memfokuskan kembali pada pembawa acara olah raga yang berotot. Sweater hitam ketat, celana *chino* (skinny jeans)-dia yang setiap incinya tampak fashionable.

"Yep," katanya dingin, menjilati sedikit garam (hiasan tepi gelas untuk minuman cocktail yang biasanya terbuat dari garam atau gula) dari tepi gelasnyanya.

Aku tertawa dan meletakkan sebuah tangan di lengannya.

"Ayolah, pretty girl, ayo kita kembali kepada priamu," kataku, dan kami bergabung kembali dengan grup.

Aku pulang terlebih dahulu sebelum teman-temanku, lelah tapi senang. Sekali lagi aku akan menghabiskan malam sendirian dan hidup untuk menceritakan kisah tersebut. Aku bertanya-tanya apakah wanita lajang lain memahami kegembiraan yang berasal dari orang kelima yang tidak tertarik akan kencan buta. Untuk tidak perlu berbasa-basi dengan beberapa pria yang kau sudah atur siapa orangnya, untuk tidak perlu khawatir tentang beberapa idiot dengan napas potongan daging-berlapis-saus lada yang mencoba untuk memaksa lidahnya bergoyang menuruni belakang tenggorokanmu, dan tidak perlu untuk menjelaskan kepada si idiot yang sama mengapa kau bersikeras memanggil taksi untuk pulang ke rumah ketika Camaro super cepatnya diparkir tepat di sana.

Aku menikmati--atau harus aku katakan sebagian besar menikmati--bermacam-macam hubungan sejak SMA, tetapi tidak benar-benar pernah jatuh cinta untuk waktu yang lama. Tidak sejak tahun terakhir saat perguruan tinggi. Dan sejak hal itu hancur berantakan, aku hanya punya serangkaian teman kencan biasa, tidak pernah benar-benar merasa sepenuhnya ter-investasikan pada siapa pun. Oleh karena itu masa keabsenanku dari kencan saat ini. Mendapati semua bagian berbaris tampak lebih dan lebih sulit bagiku karena aku semakin tua, dan prosesnya dapat membuat lelah. Caroline bagian

bawah mungkin selalu setuju dan siap, tapi Otak dan Hati tampaknya selalu memiliki keberatan sendiri. Ditambah lagi, sekarang O-ku juga absen, siapa yang tahu seberapa lama, aku menemukan gaya hidup soliterku (mandiri, tidak terikat) lebih dan lebih menarik.

Saat aku merenung atas pemikiran tersebut, menuju rumah di dalam taksi, telepon aku berbunyi. Aku punya teks dari nomor yang tidak kukenal.

Malam ini menyenangkan?

Siapa yang berani mengirimiku sms?

Siapa yang berani mengirimiku sms?

Saat aku menunggu jawaban, aku membungkuk dan melepaskan sepatuku. Sepatu hak tinggi yang fantastis, tapi sialan, sepatu itu menyakiti kakiku. Teleponku berbunyi lagi, dan aku membaca.

Beberapa orang menyebut diriku Wallbanger.

Aku sedikit membenci diriku untuk bagaimana jari kaki telanjangku sekarang terlihat keriting. Jari kaki bodoh.

Wallbanger, huh?

Tunggu sebentar - bagaimana kau mendapatkan nomorku?

Aku tahu itu mungkin Mimi atau Sophia. Gadis sialan. Mereka benar-benar pemaksa akhir-akhir ini.

Aku tidak bisa mengungkapkan sumberku.

Jadi, apakah malam ini menyenangkan?

Oke, aku bisa memainkan game ini.

Kenyataannya ya. Dalam perjalanan pulang sekarang.

Bagaimana Emerald Isle? Kesepian belum?

Disini indah sebenarnya, sedang sarapan.

Dan aku tidak pernah kesepian.

Aku percaya itu. Apakah kau membelikan aku sweater?

Sedang aku lakukan, ingin mendapatkan yang bagus.

Ya, tolong beri aku satu yang bagus.

Tidak akan menanggapi yang satu itu...bagaimana kucingmu?

Benar-benar tidak akan menanggapi itu.

Ada sesuatu yang kau inginkan?

Kejadian saling tidak menanggapi ini semakin parah...

Aku tahu apa yang kau maksud. Sulit untuk tidak menyentuh itu.

Oke, secara resmi mengakhiri babak ini.

Sindiran-sindiran yang terlalu kentara untuk dilihat secara langsung.

Oh, aku tidak tahu, itu lebih baik ketika itu tebal...

Wow. Aku menikmati gencatan senjata ini lebih dari yang aku harapkan.

Aku harus mengakui itu baik bagi aku juga.

Sudah sampai rumah?

Yep, baru saja berhenti di depan gedung kita.

Oke, aku akan menunggu sampai Kau berada di dalam.

Taruhan kau tidak sabar untuk masuk ke dalam.

Kau setan, kau tahu itu?

Aku sudah tahu. Oke, sudah di dalam. Baru saja menendang pintumu, ngomong-ngomong.

Terima kasih.

Hanya menjadi tetangga yang baik.

Selamat malam, Caroline.

Selamat pagi, Simon.

Aku tertawa saat aku memutar kunci di lubangnyanya dan masuk ke dalam. Aku tenggelam ke sofaku, masih tertawa. Clive secepatnya melompat ke pangkuanku, dan aku mengelus-elus bulu halusnyanya saat

dia mengeongkan ucapan selamat datangnya. Teleponku berbunyi sekali lagi.

Apakah kau benar-benar menendang pintu?

Diam. Makan sarapanmu.

Aku tertawa lagi saat aku mengubah silent mode teleponku untuk malam hari dan berbaring di sofa. Clive bertengger di dadaku saat aku sedikit bersantai, memikirkan wallbanger sialan itu di kepalaku. Itu mengejutkan seberapa jelas aku bisa membayangkannya: jeans pudar lembut, sepatu hiking ala Jake Ryan dari Sixteen Candles, sweater rajut turtleneck berwarna off-white dari Irlandia, rambutnya yang berantakan. Berdiri di atas pantai berbatu di suatu tempat, laut sebagai latar belakang. Sedikit terbakar sinar matahari, sedikit lapuk, tangan di saku. Dan senyum itu...

**Sconces: Pelindung tembok untuk lilin atau lampu yang di gantung*

**Conde Nast: Divisi dari Advance Publications, perusahaan mass media yang bermarkas di NYC. Menarik lebih dari 164 juta pelanggan dengan 20 brands majalah cetak dan digital, diantaranya Allure, Vogue, Vanity Fair, Gold Digest, etc*

Bab 9

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA CAROLINE DAN SIMON

*Kau menerima sebuah paket kiriman. Aku yang menandatangani
dan paketnya sekarang ada di tempatku.*

Terima kasih. Aku akan mengambilnya saat aku kembali. Bagaimana kabarmu?

Baik, hanya bekerja. Bagaimana Irlandia?

Beruntung. Bagaimana kabar kucing gila itu?

Beruntung. Aku menangkap dia saat mencoba untuk memanjat dinding. Dia masih mencari Purina. Merindukannya.

Kupikir percintaan tidak akan terjadi pada mereka berdua.

Mungkin tidak...Meskipun dia tak akan melupakannya dalam waktu dekat. Mungkin harus ditambah ransum catnip-nya.*

Jangan terlalu berlebihan. Tak ada yang suka kucing yang tidak bisa diajak ngobrol.

Aku sebenarnya agak takut padamu.

LOL. Jangan takut. Tunggu sampai aku menawarimu permen.

Jika aku melihatmu memakai jas hujan aku akan lari ke arah yang lain! Btw kapan kau pulang?

Sedikit kangen padaku?

Tidak, aku ingin menggantung kembali beberapa lukisan di dinding di belakang kepala ranjangku dan aku ingin tahu berapa banyak waktu yang kupunya.

Pulang dalam 2 minggu. Jika kau bisa menunggu selama itu, Aku akan membantumu. Itu setidaknya yang bisa kulakukan.

Setidaknya, dan aku akan menunggu. Kau sediakan palunya, Aku akan menyediakan minuman koktail-nya.

Penasaran pada paluku, ya?

Pergi di seberang lorong sekarang untuk menendang pintumu.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA MIMI DAN CAROLINE

Girls, coba tebak? Rumah kakek Sophia bisa dipakai bulan depan.

Kita dalam perjalanan ke Tahoe, baby!

Bagus! Itu pasti akan menyenangkan. Aku sudah sangat ingin pergi bersama teman-teman perempuanku.

Kami sedang berpikir untuk mengundang para pria...apa kau setuju?

Tidak apa-apa. Kalian berempat akan menikmatinya.

Idiot, sudah jelas kau masih diundang.

Aw trims! Aku akan senang menemani dua pasang kekasih di akhir pekan yang romantis. FANTASTIS!

Jangan jadi orang brengsek. Kau benar-benar masih diajak. kau tidak akan jadi obat nyamuk. Ini akan sangat menyenangkan! Apa kau tahu Ryan bisa main gitar? Dia akan membawanya, dan kita bisa bernyanyi bersama!

Apa ini...kemping? Tidak trims!

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA MIMI DAN NEIL

Hei, Pria Besar, apa yang kau lakukan pertengahan bulan depan?

Hei, Pendek. Belum ada rencana. Ada apa?

*Kakek Sophia akan mengijinkan kita memakai rumah
peristirahatannya di Tahoe. Kau ikut? Tanyai Ryan juga...*

*Hell Yes! Aku datang. Aku akan tanya pada si Culun apa dia mau
ikut.*

Coba ajak bicara Caroline agar dia mau ikut juga.

Bagus! Makin banyak makin meriah. Kita masih bertemu untuk
minum-minum dengan Sophia dan Ryan malam ini?

Ya, sampai nanti.

Kau benar, Kiddo.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA SIMON DAN NEIL

Berhentilah bertanya padaku tentang Jimat Keberuntungan.

Si Pria Kecil itu selalu membuatku tertawa setiap saat! Hei, kapan kau pulang? Kami akan pergi ke Tahoe untuk acara akhir pekan bulan depan.

Aku akan pulang minggu depan. Siapa yang akan ikut?

Sophia dan Mimi, aku dan Ryan. Mungkin Caroline. Gadis itu lumayan juga.

Yah, dia cukup lumayan ketika dia tidak jadi cockblocker (penghalang). Tahoe, huh?

Ya, kakek Sophia punya rumah di sana.

Keren.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA SIMON DAN CAROLINE

Kau akan ke Tahoe?

Bagaimana bisa kau sudah dengar tentang hal itu?

Kabar tersebar...Neil cukup bersemangat.

Oh, aku yakin dia begitu. Sophia ada di bak mandi air panas - tidak terlalu sulit untuk mengetahuinya.

Tunggu, kupikir dia pacaran dengan Mimi.

Oh, memang, tapi dia jelas membayangkan Sophia ada di dalam bak air panas, percayalah.

Apa-apaan ini?

Hal-hal aneh sedang terjadi di San Francisco. Mereka masing-masing pacaran dengan orang yang salah.

Apa?

Ini mengejutkan. Mimi tidak bisa berhenti membicarakan tentang Ryan, yang biasanya menatap kearahnya seperti anak anjing yang sedih. Dan Sophia begitu sibuk melamunkan tangan Neil si Manusia

Raksasa hingga Sophia tak bisa melihat bahwa Neil menatap tepat ke arahnya. Cukup lucu.

Kenapa mereka tidak tukar pasangan?

Itu kata orang yang punya selir...tidak semudah itu

Tunggu sampai aku pulang, aku akan mengurusnya.

Oke, Mr. Fix-It. Sebelum atau sesudah kau menggantung lukisanku?

Jangan khawatir, Gadis Bergaun Tidur Pink. Aku akan segera masuk ke kamar tidurmu.

Mendesah.

Apakah kau barusan benar-benar mengetikkan kata mendesah?

Mendesah...

Apa kau akan ikut ke Tahoe?

Tidak jika aku bisa mencegahnya. Meskipun itu cukup sepadan untuk menonton kekacauan ketika mereka akhirnya menyadari masalah mereka.

Memang.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA CAROLINE DAN SOPHIA

Apa-apaan ini kudengar bahwa kau tidak ikut ke Tahoe?

Ugh! Apa masalahnya?

Tenang, Trigger. Apa yang sedang mengganggumu?

Aku hanya tidak paham kenapa hal ini penting bahwa aku harus menemani kalian semua di akhir pekan romantis. Aku sangat senang untuk pergi pada kesempatan berikutnya. Pergi dengan kalian di sini adalah satu hal. Ikut bersama kalian ke Tahoe? Kurasa tidak.

Ini tidak akan seperti itu. Aku janji.

Aku sudah dengar Simon saat menggedor dinding ketika dia pulang.

*Aku tak perlu mendengar Ryan menyetubuhimu di kamar sebelah,
atau Mimi dianiaya.*

Apakah kau pikir dia *menganiaya* Mimi?

Apa?

Neil. Apa kau pikir dia *menganiaya* Mimi?

Dia melakukan apa?

Oh, kau tahu apa yang kumaksud...

*Apa kau benar-benar bertanya padaku jika teman baik kita Mimi
berhubungan seks dengan mainan pria barunya?*

Ya! Aku bertanya!

*Kenyataannya, tidak. Mereka belum main kasar. Tunggu, kenapa
kau bertanya? kau sudah tidur dengan Ryan kan? Ya kan????*

Aku harus pergi.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA SOPHIA DAN RYAN

Apakah aneh bahwa kita hanya pernah pergi keluar saat kencan ganda dengan Mimi dan Neil?

Apa?

Apakah aneh?

Aku tak tahu. Apa begitu?

Ya. Malam ini kau harus datang, sendirian, dan kita menonton film.

Ya, Mam.

Dan btw, tanyakan pada temanmu Simon untuk datang ke Tahoe.

Ada alasan tertentu aku melakukan ini?

Ya.

Mau memberitahuku?

Tidak. Bawa popcorn.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA RYAN DAN SIMON

Apa kau sudah rindu rumah?

Aku siap untuk pulang, ya. Penerbanganku paling akhir besok malam. Atau malam ini. Sial, aku tak tahu.

Sophia memintaku agar secara resmi menanyakan padamu apa kau ingin datang ke Tahoe. Kau ikut?

Tahoe, huh?

Ya. Kupikir Caroline juga ikut.

Kupikir dia tidak akan ikut.

Kau telah bicara dengan si cockblocker itu?

Sedikit. Dia lumayan juga. Gencatan senjata tampaknya berlanjut.

Hmmm. Jadi, Tahoe?

Biar kupikirkan. Selancar angin akhir pekan ini?

Yep.

PESAN TEKS SINGKAT ANTARA SIMON DAN CAROLINE

Jadi aku diundang ke acara Tahoe itu. Kau akan ikut?

Kau diundang? Ugh...

Tebakanku kau masih belum menerima gagasan itu?

Aku tak tahu. Aku senang pergi ke sana, dan rumahnya cukup fantastis. Kau akan ikut?

Kau akan ikut?

Aku yang tanya dulu.

Jadi apa?

Kekanakan. Kukira aku akhirnya akan ikut.

Bagus! Aku suka suasana di sana.

Oh, kau jadi ikut sekarang?

Mungkin juga. Kedengarannya menyenangkan.

Hmm, kita lihat saja nanti. Pulang besok, ya?

Ya, penerbangan malam dan lalu tidur selama setidaknya satu hari.

Kabari aku kapan kau bangun. Aku punya paket untukmu.

Akan kulakukan.

Dan aku memanggang roti zukini malam ini. Aku akan menyisihkan untukmu. Kau mungkin tak punya bahan makanan sama sekali, kan?

Kau membuat roti zukini?

Yup

Mendesah...

Aku tiba-tiba terbangun dan mendengar musik yang datang dari rumah sebelah. Duke Ellington. Aku melihat jam. Sudah lewat jam dua pagi. Clive menjulurkan kepalanya keluar dari bawah selimut dan mendesis.

"Oh, tutup mulut. Jangan cemburu," Aku balas mendesis.

Dia memelototiku, menunjukkan padaku pantatnya saat ia berbalik dan menggeliat masuk di bawah selimut, kepala terlebih dulu.

Aku juga meringkuk lebih dalam, tersenyum saat aku mendengarkan musiknya.

Simon sudah pulang.

Keesokan paginya aku bangun sangat senang karena sekarang hari Sabtu. Aku telah mengerjakan segalanya: tak ada pakaian yang harus dicuci, tak ada tugas untuk dilakukan. Hanya satu hari untuk dinikmati dan bersantai. Fantastis.

Aku memutuskan untuk memulai dengan mandi berendam yang lama dan menyenangkan, setelah itu aku akan memutuskan apa yang harus kulakukan hari ini. Aku berpikir untuk jogging di Golden Gate Park sore nanti. Musim gugur di San Francisco begitu cantik ketika cuaca bagus. Atau aku mungkin hanya membawa buku dan menghabiskan seluruh sore disana.

Aku menyiapkan bak mandi dan Clive datang untuk menemaniku. Dia menyelip keluar masuk di kakiku saat aku menjatuhkan piyamaku di lantai dan mengeong saat ia menjelajahi bagian atas bak mandi. Dia sangat suka duduk di tepi bak sementara aku mandi. Dia tidak pernah jatuh, meskipun kadang-kadang ia akan mencelupkan ekornya. Kucing konyol —suatu hari dia akan mencelupkan lebih dari ekornya.

Aku mengetes suhu airnya. Aku nyaris sampai ke sisi bak mandi raksasa ini ketika memutuskan aku butuh sedikit kopi sebelum aku berendam. Aku melangkah keluar menuju dapur—telanjang dengan bebasnya—untuk membuat diriku sendiri secangkir kopi. Aku menguap saat menakar biji kopi ke dalam penggiling.

Aku memasukkan beberapa sendok ke dalam penyaring dan pergi untuk mengambil air. Segera setelah aku menyalakan kerannya, suara melengking terdengar.

Pertama, aku mendengar Clive mengeong tidak seperti sebelumnya. Lalu aku mendengar percikan. Aku mulai tersenyum, berpikir akhirnya dia jatuh, ketika air dari wastafel menyembrot langsung tepat ke wajahku.

Aku mengerjapkan mata habis-habisan, bingung sampai aku menyadari air menyembur keluar dari bagian atas keran, menyembrot ke seluruh dapur. "Sial!" Aku menjerit, berusaha untuk memamatkannya. Tidak beruntung.

Aku berlari ke kamar mandi, masih mengumpat dan menemukan Clive bersembunyi belakang toilet, basah kuyup, dan keran bak

mandi menyemburkan air dengan liar kemseluruh kamar mandi. "Apa—?" Seruku, mencoba lagi untuk mematikan air. Lalu aku mulai panik. Rasanya seperti seluruh apartemen mengalami kekacauan secara bersamaan. Ada air yang menyembrot kesegala arah, dan Clive masih melengking sekuat tenaga.

Aku telanjang, basah kuyup, dan panik.

"*Motherf*ckingcocksuckersshitdamndamn!*" Aku menjerit dan menyambar handuk. Aku mencoba untuk berpikir, berusaha menenangkan diri. Pasti ada katup untuk mematakannya di suatu tempat. Aku sudah sering mendesain ulang kamar mandi, Demi Tuhan. *Berpikir, Caroline!*

Kemudian aku mendengar suara gedoran datang dari suatu tempat di apartemen. Tentu saja yang pertama terpikir olehku adalah kamar tidur—secara alami. Tapi tidak, sekarang adalah pintu depan.

Membungkus handuk kesekeliling tubuhku dan masih memaki begitu kasar cukup membuat seorang pelaut tersipu, aku berjalan melintasi lantai, untungnya tidak tergelincir oleh genangan air, dan dengan marah membukakan pintu.

Tentu saja itu Simon.

"Apa kau sudah kehilangan akalmu? Kenapa teriak-teriak?"

Aku sebenarnya tidak memperhatikan celana boxer hijau kotak-kotak, rambut sehabis tidur, atau tonjolan otot perutnya.

Sebenarnya.

Mode bertahan hidup menyala, dan aku mencengkeram sikunya saat ia mengusap mata dan menyeretnya secara paksa masuk ke apartemen. "Di mana sebenarnya letak katup untuk mematikan kran di apartemen ini?" Jeritku.

Dia memandang ke sekeliling kekacauan: air menyembrot dari dapur, air di lantai yang berasal dari kamar mandi, dan aku yang memakai handuk bergambar *Snoopy Camp*, yang mana handuk pertama yang bias kusambar.

Bahkan dalam kondisi krisis Simon masih sempat menatap selama 2,5 detik pada tubuhku yang nyaris telanjang. Oke, aku mungkin sudah menatap tubuhnya 3,2 detik.

Kemudian kami berdua segera beraksi. Dia berlari ke kamar mandi seperti pria yang punya misi, dan aku bisa mendengar dia mengetuk sesuatu. Clive mendesis dan berlari keluar, langsung ke dapur. Menyadari bahwa disana sama basahya, ia melompat melintasi ruangan dalam gerakan akrobatik dan mendarat di atas lemari es. Aku mulai berlari ke kamar mandi untuk membantu dan bertabrakan dengan Simon saat ia berlari ke arah dapur.

Tidak terpengaruh, ia meluncur di bawah lantai dan membuka pintu di bawah wastafel. Dia mulai melemparkan perlengkapan pembersih milikku ke seluruh lantai, dan aku menduga dia sedang berusaha untuk meraih katup menutupnya. Aku mencoba untuk tidak memperhatikan bagaimana bagian belakang celana boxernya menempel ketat pantatnya. Aku berusaha sangat keras. Dia sekarang juga basah oleh air, dan kemudian kakinya terpelesat dari bawah tubuhnya, membuatnya terjatuh ke lantai.

"Aduh," katanya dari bawah wastafel, kakinya sekarang terentang di lantai dapurku yang basah. Lalu ia berguling. Dia basah kuyup dan sedikit terpampang.

"Kemarilah dan bantu aku. Aku tak bisa mematikan yang satu ini," pintanya diantara suara semburan air dan kucing mengeong.

Mengingat bahwa aku hanya memakai handuk, aku dengan hati-hati berlutut di sampingnya dan mencoba untuk tidak menatap tubuhnya yang basah, tinggi, ramping yang sangat dekat dengan tubuhku. Satu semburan air yang langsung mengenai bola mataku sudah cukup untuk menyadarkanku dari lamunan, dan aku memperbarui fokusku.

"Apa yang kau ingin aku lakukan?" Teriakku.

"Apa kau punya kunci inggris?"

"Ya!"

"Bisakah kau mengambilnya?"

"Tentu!"

"Kenapa kau berteriak?"

"Aku tak tahu!" Aku duduk di sana, mencoba untuk melihat di

bawah wastafel.

"Well, ambillah, Demi Tuhan!"

"Baiklah. Baiklah!" Aku berteriak dan berlari menuju ke lemari di lorong.

Ketika aku kembali, aku sedikit terpeleset di ubin basah dan meluncur ke sampingnya.

"Ini!" Teriakku dan menyodorkan kunci inggris ke bawah wastafel.

Aku melihat dia bekerja, wajahnya tak terlihat. Lengannya menegang, dan aku bisa melihat betapa kuatnya dia. Aku menyaksikan dengan takjub ketika perutnya mengeras dan menampilkan enam tonjolan perut. Ups, jadi delapan. Dan kemudian V muncul. Halo, V...

Ia mendengus dan mengerang dan ototnya menegang saat ia mematikan katup, seluruh tubuhnya terlibat dalam usahanya. Aku menyaksikan bagaimana ia berjuang dalam Pertempuran Melawan Katup dan akhirnya menang. Aku juga mengamati dengan cermat

pada boxer kotak-kotak hijaunya, yang ketika basah, menempel ketat seperti kulit kedua. Kulit yang basah, dan mungkin juga hangat, dan

"Selesai!"

"Hore!" Aku bertepuk tangan saat air akhirnya berhenti. Dia mengeluarkan satu erangan terakhir, yang anehnya terdengar akrab, dan rileks. Aku menyaksikan bagaimana ia meluncur keluar dari bawah wastafel.

Dia berbaring di sampingku di lantai, basah dan hanya memakai celana boxer.

Aku duduk di sampingnya, basah dan hanya memakai handuk. Clive duduk di atas lemari es, basah dan marah.

Clive terus berteriak/mengeong, dan kami terus saling menatap, terengah-engah—Simon karena perjuangannya dan aku...karena perjuangan Simon. Clive akhirnya melompat turun dari kulkas ke meja dan tergelincir di dalam genangan air. Dia menabrak radioku, memantul, dan jatuh ke lantai. Suara keras Marvin Gaye membanjir

ke dalam dapur yang basah saat Clive mengibaskan tubuhnya dan berlari ke ruang tamu.

"*Let's get it on* (Mari bercinta)..." Marvin menyanyikannya seperti dia bersungguh-sungguh, dan Simon dan aku saling memandang, wajah kami berwarna merah membara.

"Apa kau bercanda?" Kataku.

"Apa ini nyata?" katanya, dan kami berdua mulai tertawa—pada kekacauan, pada kekonyolan, semata-mata pada kegilaan yang baru saja terjadi dan fakta bahwa kami sekarang berbaring setengah telanjang di dapurku, tertutup air, mendengarkan lagu yang mendorong kami untuk, pada kenyataannya, "bercinta," dan tertawa terbahak-bahak.

Aku akhirnya duduk tegak, sambil menyeka air mata tawaku. Dia duduk di sebelahku masih memegang perutnya.

"Ini seperti satu episode yang buruk dari sitkom *Three Company*." Dia terkekeh.

"Memang iya. Aku berharap seseorang memanggil Mr. Furley." Aku terkikik, menarik handuk lebih ketat ketubuhku.

"Bagaimana kalau kita membersihkannya?" tanya Simon, berdiri.

Aku menyadari bahwa celana boxer-nya, dan apa pun yang mungkin berada di dalamnya, sekarang berada di depan mata. *Tenanglah, Caroline.*

"Ya, kukira kita harus membersihkannya." Aku tertawa lagi saat ia mengulurkan tangannya untuk membantuku berdiri. Aku tidak bisa mendapatkan tumpuan sedikitpun, jadi aku berpegangan pada tangannya, kakiku tergelincir di atas lantai.

"Ini tak akan pernah bisa berhasil," gumamnya dan menyambar tubuhku. Dia menggendongku ke ruang tamu kemudian menurunkanku. "Hati-hati di sana. Snoopy-nya melorot sedikit," katanya, menunjuk ke bagian yang menutupi kedua payudaraku.

"kau suka itu, kan?" godaku, menarik handukku lebih ketat.

"Aku akan ganti pakaian, dan aku akan membawakanmu beberapa

handuk kering. Cobalah untuk tetap keluar dari masalah." Dia mengedipkan mata dan kembali ke apartemennya. Aku tertawa lagi dan pergi ke kamar tidur di mana Clive sekarang hanya terlihat seperti gundukan di bawah selimut.

Aku melihat cermin diatas meja riasku saat aku mencari sesuatu untuk dipakai. Aku benar-benar terlihat bersinar. Huh. Pasti karena semua air dinginnya.

Satu jam kemudian segalanya sudah terkendali. Kami membersihkan air, memperingatkan orang-orang di lantai bawah jika seandainya ada kebocoran di bawah, dan menelepon petugas pemeliharaan.

Kami mulai merambah menuju pintu depanku, mengepel sisa air terakhir dengan handuk yang dengan murah hati disediakan oleh Simon.

"Benar-benar kacau!" Seruku, bangkit dari lantai dan menjatuhkan diriku ke sofa.

"Bisa saja lebih parah. Kau bisa saja berurusan dengan ini setelah tidur hanya tiga jam, dan terbangun oleh seorang wanita yang

berteriak sekeras-kerasnya," katanya, menghampiriku untuk duduk di lengan sofa.

Aku melengkungkan satu alis, dan dia menarik kata-katanya.

"Oke, contoh yang buruk karena skenarionya merupakan sesuatu yang kau kenal. Apa yang akan kau lakukan sekarang?"

"Aku tak tahu. Aku harus tetap tinggal di sini dan menunggu orang yang akan memperbaiki kekacauan ini. Sekarang, aku tak punya air, yang berarti tidak ada kopi, belum mandi, tidak ada apapun. Menyebalkan," gumamku sambil bersidekap.

"Well, aku akan di seberang lorong, minum kopi dan memikirkan tentang showerku, jika kau butuh sesuatu," katanya, menuju ke pintu.

"Brengsek, kau harus membuatkan aku kopi."

"Apa kau juga menerima ajakanku untuk ke kamar mandi?"

"kau tidak akan berada di sana denganku, tahu."

"Kurasa kau bisa mendapat salah satunya. Ayolah, *cockblocker* kecil," katanya gusar, menarikku bangun dari sofa dan menuntunku di seberang lorong. Clive mengeluarkan satu teriakan marah terakhirnya padaku dari kamar tidur, dan aku mendesis kearahnya.

"Ups, tunggu. Biar aku ambilkan sarapan." Aku menyambar bungkus foil dari meja.

"Apa itu?" tanyanya.

"Roti zukini-mu."

Aku bersumpah ia hampir menggigit bibir bawahnya. Ia pasti benar-benar suka roti zukini.

Tiga puluh menit kemudian, aku duduk di meja dapur Simon, dengan kaki ditekuk, minum kopi giling Prancis dan sambil menggeringkan rambutku dengan handuk. Simon tampak benar-benar santai dan senang, dan dia melahap seluruh potongan roti zukini. Aku baru makan setengah potong ketika ia menyambarnya dariku, seluruh potongan menghilang di mulutnya.

Dia mendorong mundur dari meja dan mengerang, menepuk-nepuk perutnya yang penuh.

"Kau ingin rotinya lagi? Aku memanggang banyak, dasar kau babi kecil rakus." Aku mengerutkan hidungku padanya.

"Aku akan mengambil apa pun yang kau ingin berikan padaku, Gadis Bergaun Tidur Pink. Kau tak tahu betapa aku sangat suka roti buatan sendiri. Tak ada yang membuatkanku roti seperti ini selama bertahun-tahun." Dia mengedipkan matanya dan mengeluarkan sendawa kecil.

"Itu baru seksi." Aku mengerutkan kening dan membawa cangkir kopiku ke ruang tamu, melongok keluar lorong untuk melihat apakah petugas pemeliharaan sudah datang atau belum.

Simon mengikutiku dan duduk di sofa besarnya yang nyaman. Aku berjalan berkeliling, melihat semua foto-fotonya. Dia memiliki serangkaian foto hitam putih di salah satu dinding, beberapa foto dari seorang wanita yang sama di sebuah pantai. Tangan, kaki, perut, bahu, punggung, kaki, jari kaki, dan akhirnya sebuah foto dari wajahnya. Dia sangat cantik.

"Ini sangat cantik. Salah seorang selirmu?" Tanyaku, menegok kearahnya.

Dia menghela napas dan mengusap rambutnya. "Tidak setiap wanita masuk ke tempat tidurku, tahu."

"Maaf, aku bercanda. Dimana ini diambil?" Tanyaku sambil duduk di sampingnya.

"Di sebuah pantai di Bora Bora. Aku sedang mengerjakan sebuah seri fotografi perjalanan, pantai paling indah di Pasifik Selatan, bergaya sangat retro. Suatu hari dia ada di pantai, gadis lokal, dan cahayanya sempurna, jadi aku bertanya bisakah aku mengambil beberapa foto dari dia. Hasilnya bagus sekali."

"Dia sangat cantik," kataku, menyeruput kopiku.

"Ya," dia setuju dengan senyum manisnya.

Kami menyesap kopi dalam diam, baik-baik saja dengan tanpa bicara.

"Jadi apa rencanamu hari ini?" tanyanya.

"Maksudmu sebelum pipa airnya memberontak?"

"Ya, sebelum serangan itu." Dia tersenyum di atas bibir cangkirnya, mata birunya bersinar.

"Sebenarnya aku tak punya banyak rencana, dan itu sesuatu yang bagus. Aku berencana akan pergi jogging, mungkin duduk di luar dan membaca buku sore ini." Aku mendesah, merasa hangat dan nyaman dan tenang. "Bagaimana denganmu?"

"Aku berencana untuk tidur sepanjang hari sebelum mengurus segunung cucian."

"Kau bisa pergi tidur, tahu. Aku bisa menunggu di apartemenku sendiri." Aku mulai bangkit. Pria malang, ia pulang tengah malam, dan aku membuatnya tidak tidur.

Tapi dia melambaikan tangannya dan menunjuk ke arah sofa. "Tapi aku lebih tahu. Jika tidur aku akan terkena jet lag sepanjang minggu. Aku harus kembali pada waktu Pasifik-ku secepat mungkin, jadi mungkin itu sesuatu yang baik saat pipamu menyerang."

"Hmm, kurasa iya. Jadi bagaimana Irlandia? Menyenangkan?" Tanyaku, sambil duduk kembali.

"Aku selalu menikmati ketika aku bepergian."

"Ya Tuhan, pekerjaan yang menakjubkan. Aku ingin melakukan perjalanan seperti itu, hanya membawa koper, melihat dunia, luar biasa..." Aku terdiam, melihat-lihat lagi semua fotonya. Aku melihat rak kecil di dinding seberang dengan botol-botol kecil di atasnya. "Apa itu?" Tanyaku, berjalan menuju rak kecil yang menarik perhatianku. Masing-masing botol berisi sesuatu yang terlihat seperti pasir. Ada yang putih, beberapa abu-abu, beberapa pink, dan salah satunya hampir hitam pekat. Masing-masing diberi label. Saat aku mengamati botolnya aku merasa, bukannya melihat, dia bergerak di belakangku. Napasnya terasa hangat di telingaku.

"Setiap kali aku mengunjungi pantai baru, aku membawa pulang sejumput pasir—sebagai pengingat dimana, dan kapan aku berada di sana," jawabnya, suaranya rendah dan sendu.

Aku mengamati lebih dekat pada botol-botol itu dan kagum pada nama-nama yang kulihat: Harbour Island-Bahama, Prince William Sound-Alaska, Punaluu-Hawaii, Vik Islandia, Sanur-Bali, Patura-Turki, Galicia-Spanyol.

"Dan kau sudah pernah ke semua tempat-tempat ini?"

"Mmm-hmm."

"Dan kenapa membawa pulang pasir? kenapa bukan kartu pos, atau lebih baik lagi, foto yang kau ambil? Bukankah itu sudah cukup sebagai suvenir?" Aku menoleh untuk memandangnya.

"Aku mengambil foto karena aku menyukainya, dan kebetulan itu menjadi pekerjaanku. Tapi ini? Ini berwujud, dapat diraba, ini nyata. Aku bisa merasakan ini, ini adalah pasir dimana aku pernah benar-benar berdiri di atasnya, dari setiap benua di planet ini. Ini membawaku kembali ke sana, seketika," katanya, matanya terlihat menerawang.

Jika diucapkan oleh pria lain, dalam suasana apapun, itu akan jadi sangat murahan. Tapi dari Simon? Pria ini punya pemahaman yang mendalam. Sialan.

Jemariku terus menelusuri semua permukaan botol—nyaris tak bisa dihitung. Ujung jariku berlama-lama pada beberapa botol dari Spanyol, dan ia melihatnya.

"Spanyol, ya?" tanyanya.

Aku berbalik untuk memandangnya. "Ya, Spanyol. Selalu ingin pergi kesana. Suatu hari aku akan kesana." Aku mendesah dan melintas kembali ke sofa.

"Apa kau sering melakukan perjalanan?" tanyanya, tenggelam di sofa di sampingku lagi.

"Aku mencoba untuk pergi ke suatu tempat setiap tahun—tidak semewah, atau seseringmu, tapi aku mencoba untuk pergi ke suatu

tempat setiap tahunnya."

"Kau dan teman perempuanmu?" Dia tersenyum.

"Kadang-kadang, tapi beberapa tahun terakhir ini aku menikmati bepergian sendiri. Ada sesuatu yang menyenangkan saat mengatur ritmemu sendiri, pergi ke manapun kau mau, dan tak perlu mengajukannya pada komite setiap kali kau ingin pergi keluar untuk makan malam, kau tahu?"

"Aku mengerti. Aku hanya terkejut," katanya, sedikit mengernyit.

"Terkejut bahwa aku ingin melakukan perjalanan sendiri? Apa kau bercanda? Itu yang terbaik!" Seruku.

"Hell, kau tidak mendapat bantahan dariku. Aku hanya terkejut. Kebanyakan orang tidak suka bepergian sendiri—terlalu berlebihan, terlalu menakutkan. Dan mereka pikir mereka akan menjadi kesepian."

"Apa kau pernah merasa kesepian?" Tanyaku.

"Aku sudah bilang, aku tak pernah kesepian," katanya, sambil menggeleng.

"Ya, ya, aku tahu, Simon bilang, tapi aku harus mengatakan bahwa aku menganggap itu agak sulit dipercaya." Aku memutar seikat rambutku yang hampir kering di jariku.

"Apa kau merasa kesepian?" tanyanya.

"Ketika aku bepergian? Tidak, aku mudah akrab dengan orang lain,"

jawabku segera.

"Aku benci mengakuinya, tapi aku setuju dengan itu," katanya sambil mengangkat mug-nya ke arahku.

Aku tersenyum dan tersipu sedikit, membenci diriku sendiri karena mengalaminya. "Wow, apa kita menjadi teman?" Tanyaku.

"Hmm, teman..." Dia tampaknya berpikir dengan hati-hati, mengamati diriku dan keadaanku saat ini yang tersipu. "Ya, kupikir kita berteman."

"Sungguh menarik. Dari cockblocker menjadi teman. Lumayan." Aku terkikik dan mendinginkan mug-nya dengan milikku.

"Oh, itu masih harus dilihat apakah status cockblocker-mu akan dicabut atau tidak," katanya.

"Well, lain kali beritahu aku sebelum Spanx datang kemari, oke, teman?" Aku tertawa melihat ekspresi bingungnya.

"Spanx?"

"Ah, ya, *well*, kau mengenalnya sebagai Katie." Aku tertawa.

Dia akhirnya punya kesopanan dengan tersipu dan tersenyum malu-malu. "Yah, sebenarnya, Nona Katie tidak lagi merupakan bagian dari apa yang kau sebut dengan begitu baiknya sebagai haremku."

"Oh tidak, aku menyukai dia! Apa kau menampar pantatnya terlalu keras?" Godaku lagi, cekikikanku mulai tak terkendali.

Dia mengusap rambutnya dengan kalut. "Aku harus memberitahumu, terus terang ini adalah percakapan paling aneh yang pernah kulakukan bersama seorang wanita."

"Aku meragukannya, tapi serius, kemana Katie pergi?"

Dia tersenyum tenang. "Dia bertemu seseorang dan tampaknya benar-benar bahagia. Jadi kami mengakhiri hubungan fisik kami, tentu saja, tapi dia masih teman baikku."

"*Well*, itu bagus." Aku mengangguk dan diam sejenak. "Bagaimana bisa berhasil, sebenarnya?"

"Bagaimana bisa berhasil apanya?"

"*Well*, kau harus mengakui, dalam pandangan yang paling baik hubunganmu tidak konvensional. Bagaimana kau melakukannya? Membuat semua orang senang?" Desakku.

Dia tertawa. "Kau tidak serius menanyakan bagaimana aku memuaskan para wanita ini, kan?" Dia menyeringai.

"Tentu saja tidak. Aku sudah mendengar bagaimana kau melakukannya! Tak ada lagi yang perlu dipertanyakan soal itu. Maksudku, bagaimana bisa tak ada orang yang tersakiti?"

Dia berpikir sejenak. "Kukira karena kami jujur saat akan memasuki hubungan ini. Tapi ini tidak seperti seseorang menciptakan sebuah dunia kecil, ini terjadi begitu saja. Katie dan aku selalu sangat akrab, terutama dengan cara itu, jadi kami masuk begitu saja ke dalam hubungan itu."

"Aku suka Spanx—maksudku Katie. Jadi apa dia yang pertama masuk? Dalam haremmu?"

"Cukup menyebut haremmu—kau membuatnya terdengar begitu kotor. Katie dan aku kuliah dalam satu kampus, mencoba berkencan yang sesungguhnya, tidak berhasil. Tapi dia hebat, dia...tunggu, apakah kau yakin ingin mendengar semua ini?"

"Oh, aku siap mendengar dengan seksama. Aku sudah menunggu untuk mengupas lapisan demi lapisan masalah ini sejak pertama kali kau menjatuhkan lukisanku dari dinding dan mengenai kepalaku." Aku tersenyum, duduk kembali di sofa dan melipat lututku.

"Aku menjatuhkan lukisan dari dindingmu?" tanyanya geli sekaligus bangga. Dasar Pria.

"Fokus, Simon. Berilah info dari orang dalam pada wanita yang sedang menunggu ini. Dan jangan menjelaskannya secara detil—cerita ini lebih bagus daripada HBO."

Dia tertawa dan memasang wajah pendongengnya. "*Well*, oke, kukira itu dimulai dengan Katie. Kami tidak berhasil sebagai pasangan, tapi ketika kami bertemu satu sama lain setelah kuliah beberapa tahun yang lalu, minum kopi berubah menjadi makan siang, makan siang berubah menjadi minum-minum, dan minum berubah menjadi...*well*, tempat tidur. Tak satupun dari kami sedang dekat dengan siapa pun, jadi kami mulai bertemu setiap kali aku berada di kota. Dia hebat. Dia hanya...Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya. Dia...lembut."

"Lembut?"

"Ya, dia montok dan hangat dan manis. Dia hanya...lembut. Dia yang terbaik."

"Dan Purina?"

"Nadia. Namanya Nadia."

"Aku punya kucing yang mengatakan sebaliknya."

"Nadia dan aku bertemu di Praha. Aku sedang melakukan pemotretan pada suatu musim dingin. Aku biasanya tak pernah melakukan fotografi fashion, tapi aku diminta memotret untuk majalah Vogue—sangat artistik, sangat konseptual. Dia memiliki rumah di luar kota. Kami menghabiskan akhir pekan telanjang bersama-sama, dan ketika dia pindah ke Amerika dia mencariku. Dia sekarang sedang menyelesaikan masternya pada jurusan hubungan internasional. Bagiku ini gila bahwa pada umur dua puluh lima dia berada di ambang akhir karirnya, di dunia modeling, begitulah. Jadi dia bekerja keras untuk melakukan sesuatu yang lain. Dia sangat cerdas. Dia bepergian ke seluruh dunia, dan dia bisa bicara dalam lima bahasa! Dia kuliah di Sorbonne. Apa kau tahu itu?"

"Bagaimana aku tahu itu?"

"Mudah untuk membuat penilaian cepat ketika kau tidak mengenal seseorang, bukan?" tanyanya, menatapku.

"*Touche*," aku mengangguk, menyenggol dia dengan kakiku untuk meneruskan.

"Dan kemudian Lizzie. *Oh boy*, wanita itu gila! Aku bertemu dengannya di London, mabuk berat di pub. Dia berjalan ke arahku,

meraih kerahku, menciumku habis-habisan, dan menyeretku pulang ke rumahnya. Gadis itu tahu persis apa yang ia inginkan dan tidak takut untuk memintanya."

Aku ingat beberapa momen berisik wanita itu dengan sangat rinci. Dia benar-benar agak spesifik tentang apa yang ia inginkan, asalkan kau bisa melewati suara cekikikannya.

"Dia pengacara—kuasa hukum—dan salah satu klien utamanya tinggal di sini, San Francisco. Bisnisnya berbasis di London, tapi ketika kami berdua ada di kota yang sama, kami memastikan untuk bertemu satu sama lain. Dan itu saja. Itu akhir dari ceritanya, tidak ada yang lain lagi."

"Itu saja? Tiga wanita, dan hanya itu. Bagaimana mereka tidak menjadi cemburu? Bagaimana mereka semua baik-baik saja dengan keadaan ini? Dan tidakkah kau menginginkan lebih? Tidakkah mereka menginginkan lebih?"

"Untuk saat ini, tidak ada. Setiap orang mendapatkan apa yang mereka inginkan, jadi semua baik-baik saja. Dan ya, mereka semua kenal satu sama lain, dan karena tak ada seorangpun yang jatuh cinta di sini, tak ada yang memiliki harapan yang nyata di luar persahabatan—dengan manfaat sebaik mungkin. Maksudku, jangan salah paham, aku suka mereka semua, dan menyayangi mereka dengan caranya masing-masing. Aku pria yang beruntung. Para wanita ini luar biasa. Tapi aku terlalu sibuk untuk berkencan dengan siapa pun secara serius, dan kebanyakan wanita tidak ada yang tahan dengan pacar yang lebih sering keliling dunia daripada di rumah."

"Ya, tapi tidak semua wanita menginginkan hal yang sama. Tidak semua wanita menginginkan rumah berpagar kayu."

"Setiap wanita yang pernah aku kencani selalu mengatakan dia tidak menginginkannya, tapi kemudian dia bilang sebaliknya. Dan itu boleh saja—aku paham—tapi dengan jadwal kerjaku yang begitu gila, jadi sangat sulit bagiku untuk dekat dengan siapa pun yang membutuhkanku menjadi seseorang yang bukan diriku."

"Jadi kau belum pernah jatuh cinta?"

"Aku tidak mengatakan begitu, kan?"

"Jadi, kau pernah berhubungan asmara sebelumnya, hanya dengan satu wanita?"

"Tentu saja, tapi seperti yang aku bilang, ketika hidupku menjadi seperti sekarang ini—bepergian terus menerus—sulit untuk tetap jatuh cinta dengan tipe pria seperti itu. Setidaknya itulah yang mantan pacarku katakan ketika dia mulai berkencan dengan seorang akuntan. kau tahu, mengenakan setelan, membawa tas kantor, sampai di rumah jam enam setiap malam—sepertinya itu apa yang wanita inginkan." Dia menghela napas, meletakkan kopinya dan duduk lebih santai lagi di sofa. Ia mengatakan bahwa ia baik-baik saja dengan semua ini, tapi ekspresi muram di wajahnya menunjukkan sebaliknya.

"Ini bukan apa yang semua wanita inginkan," balasku.

"Aku koreksi, itu adalah apa yang diinginkan oleh semua wanita yang pernah kukencani. Setidaknya sampai sekarang. Itulah sebabnya apa yang kulakukan sekarang tepat untukku. Para wanita yang meluangkan waktunya denganku ketika aku pulang? Mereka hebat. Mereka senang, aku senang—kenapa aku harus mengguncang

perahunya (mengubah situasi yang sudah stabil)?"

"Well, kau sudah kehilangan dua wanita sekarang, dan aku rasa kau akan merasa berbeda jika wanita yang tepat datang. Wanita yang tepat untukmu ini tidak ingin agar kau mengubah apapun tentang hidupmu. Dia tidak akan mengguncang perahunya, ia akan melompat ke dalam dan berlayar denganmu."

"Kau romantis, ternyata?" Dia membungkuk, membentur bahunya.

"Aku seorang romantis praktis. Aku benar-benar bisa melihat suatu yang menarik dari memiliki seorang pacar yang sering bepergian, karena, terus terang? Aku suka ruangku. Aku juga suka menguasai seluruh tempat tidur, sehingga sulit bagiku untuk tidur dengan siapapun." Aku menggeleng sedih, mengingat seberapa cepat aku dulu mengusir kencan semalamku ke pinggir jalan. Beberapa masa lalu tidak jauh berbeda dari Simon. Hanya saja petualangan seksualnya diikat dalam bungkusan yang lebih rapi.

"Seorang romantis praktis. Menarik. Jadi bagaimana denganmu? Sedang berkencan dengan seseorang?" tanyanya.

"Tidak, dan aku baik-baik saja dengan itu."

"Sungguh?"

"Sangat sulit dipercaya seorang wanita menggairahkan dan seksi dengan karir yang hebat tidak membutuhkan seorang pria untuk membuatnya bahagia?"

"Pertama-tama, bagus untukmu menyebut diri sendiri menggairahkan dan seksi—karena itu benar. Ini bagus melihat

seorang wanita memberikan dirinya sendiri pujian bukannya memancing pujian. Dan yang kedua, aku tidak bicara tentang menikah di sini, aku bicara tentang kencan. Kau tahu, nongkrong? Dengan santai?"

"Apa kau menanyaiku kalau aku berhubungan seks dengan seseorang sekarang?" Balasku padanya, dan dia tersedak ke dalam kopinya.

"Benar-benar percakapan yang aneh yang pernah kulakukan dengan seorang wanita," gerutunya.

"Seorang wanita menggairahkan dan seksi," aku mengingatkannya.

"Itu sudah pasti. Jadi, bagaimana denganmu? Pernah jatuh cinta?"

"Ini terasa seperti mini seri TV ABC, dengan segala kopi dan pembicaraan tentang cinta," kataku. Aku mungkin telah berdalih.

"Ayo, mari kita rayakan momen ini dalam hidup kita." Ia mendengus, sambil menunjuk dengan cangkir kopinya.

"Apa aku pernah jatuh cinta? Ya. Ya, aku pernah."

"Dan?"

"Dan tidak ada apapun. Itu tidak berakhir dengan cara yang sangat bagus, tapi apa pernah ada akhir yang bagus? Dia berubah, aku berubah, jadi aku keluar. Itu saja."

"Kau keluar, seperti..."

"Tidak ada yang dramatis. Hanya saja dia tidak menjadi seperti yang kubayangkan," Jelasku, meletakkan kopi dan memainkan rambutku.

"Jadi apa yang terjadi?"

"Oh, kau tahu bagaimana kelanjutannya. Kami pacaran ketika aku masih senior di Berkley, dan ia menyelesaikan sekolah hukum. Pada awalnya ini hebat, dan kemudian tidak, dan jadi aku pergi. Dia mengajarku olah raga panjat tebing, jadi aku berterima kasih untuk itu."

"Seorang pengacara, ya?"

"Yap, dan ia menginginkan seorang istri pengacara. Seharusnya aku menyadarinya ketika ia menyebut rencana karir masa depanku sebagai 'bisnis dekorasi kecil.' Dia benar-benar hanya ingin seseorang yang terlihat bagus dan mengambilkan kemejanya dari pembersih tepat waktu. Itu bukan untukku."

"Aku belum begitu mengenalmu dengan baik, tapi aku tak bisa benar-benar membayangkan kau tinggal di pinggiran kota di suatu tempat."

"Ugh, aku juga. Tak ada yang salah dengan daerah pinggiran, hanya bukan untukku."

"Kau tak bisa pindah ke daerah pinggiran. Siapa yang akan memanggangkan roti untukku?"

"Pfft, kau hanya ingin melihatku memakai celemek."

"Kau tak tahu," katanya sambil mengedipkan mata.

"Sulit untuk mendapatkan semua yang kau butuhkan dari satu orang. Kau tahu apa yang aku maksud? Tunggu, tentu saja kau tahu. Apa yang kupikirkan?" Aku tertawa, menunjuk kearahnya.

Kami berdua melompat saat mendengar ketukan di pintu di seberang lorong. Petugas pemeliharaan akhirnya tiba.

"Terima kasih untuk kopinya, dan kamar mandi, dan penyelamatan pipanya," kataku, sambil menggeliat saat aku berjalan menuju pintu. Aku mengangguk pada pria di lorong dan mengangkat satu jari untuk memberitahu dia bahwa aku akan segera ke sana.

"Tidak masalah. Itu memang bukan cara terbaik untuk bangun tidur, tapi kukira aku pantas mendapatkannya."

"Memang. Tapi terima kasih."

"Sama-sama, dan terima kasih untuk rotinya. Rasanya enak. Dan jika ada roti lain yang diantar ke sini, pasti akan diterima."

"Lihat nanti apa yang bisa kulakukan. Dan hei, mana sweaterku?"

"Apa kau tahu seberapa mahalnya sweater itu?"

"Pffft, aku mau sweaterku!" Seruku, menampar dadanya.

"Well, sebenarnya, aku membawakanmu sesuatu—semacam hadiah terima-kasih-untuk-menendang-pintuku."

"Aku tahu itu. Kau bisa mengantarnya nanti." Aku berjalan di lorong untuk membiarkan petugas itu masuk. Aku mengarahkan dia ke

dapur dan berbalik ke arah Simon. "Teman, ya?"

"Sepertinya begitu."

"Aku bisa menerimanya." Aku tersenyum dan menutup pintunya.

Saat petugas pemeliharaan pergi memperbaiki pipa, aku berjalan ke kamarku untuk memeriksa Clive. Bersamaan ketika aku masuk, teleponku berbunyi. Sudah ada satu pesan teks singkat dari Simon? Aku tersenyum dan menjatuhkan diri di tempat tidur, meringkuk disamping kucingku yang masih ketakutan. Ia langsung mendengkur.

Kau tak pernah menjawab pertanyaanku...

Kulitku seketika memanas saat aku menyadari apa yang ia maksudkan. Aku tiba-tiba hangat dan sedikit menggelenyar, seperti ketika kakimu kesemutan, namun keseluruhan tubuh. Dan dalam cara yang bagus. Sial, ia hebat dalam bermain pesan.

Tentang apakah aku berhubungan seks dengan seseorang?

Ya Tuhan, kau kasar. Tapi ya, teman bisa menanyakan hal itu, kan?

Ya mereka bisa.

Jadi?

Kau menjengkelkan. Kau tahu ini, kan?

Katakan padaku. Jangan malu padaku sekarang.

Saat ini, tidak. Aku tidak melakukannya.

Aku mendengar bunyi dari dinding sebelah, dan kemudian terdengar

benturan pelan tapi konstan di dinding.

Apa yang kau lakukan? Apa itu kepalamu?

Kau membunuhku, Gadis Bergaun Tidur Pink.

Segera setelah aku selesai membacanya, suara benturan berlanjut. Aku tertawa terbahak-bahak saat ia membenturkan kepalanya ke dinding. Aku meletakkan tanganku di dinding di atas tempat tidurku di mana benturan itu terjadi dan tertawa lagi. *Pagi yang aneh...*

BAB 10

AKU DUDUK DI KANTORKU, menatap keluar jendela. Aku punya daftar hal-hal yang harus dilakukan di depanku-dan itu bukan daftar yang pendek. Aku harus mampir ke rumah Nicholson. Renovasi hampir selesai. Kamar tidur dan kamar mandi sudah selesai, dan hanya beberapa rincian yang tertinggal. Aku harus mengambil beberapa buku sampel baru dari pusat desain. Ada pertemuan dengan klien baru yang telah dirujuk Mimi untukku, dan di atas semua itu, aku punya folder penuh faktur untuk segera diperiksa.

Namun, aku masih memandang keluar jendela. Otakku mungkin masih memikirkan Simon. Dan untuk alasan yang bagus. Antara

ledakan pipa, benturan kepala ranjang, dan saling mengirim pesan singkat terus-menerus sepanjang hari Minggu menanyakan lagi sisa roti zucchini, otakku secara alamiah tidak bisa menghapus dia. Dan kemudian tadi malam, ia mengeluarkan senjata besar: memutar lagu Glenn Miller untukku. Dia bahkan mengetuk dinding untuk memastikan aku mendengarkan. Aku meletakkan kepala di meja dan memukulkannya beberapa kali untuk melihat apakah cara ini berhasil. Cara ini tampaknya bisa berhasil pada Simon...

Malam itu aku langsung pergi melakukan yoga setelah bekerja dan sedang menaiki tangga ke apartemenku ketika aku mendengar pintu terbuka dari atas.

"Caroline?" Simon memanggilku.

Aku tersenyum dan terus menaiki tangga. "Ya, Simon?" aku menyahut.

"Kau pulang terlambat."

"Apa kau mengawasi pintuku sekarang?" Aku tertawa, memutar anak tangga terakhir dan menatapnya. Dia menggantung di atas

pagar, rambut di wajahnya.

"Yep. Aku di sini untuk roti. Beri aku zZukini, lady!"

"Kau gila. Kau tahu itu, kan?" Aku menaiki tangga terakhir dan berdiri di depannya.

"Aku sudah diberitahu sebelumnya. Kau berbau harum," katanya, membungkuk.

"Apa kau baru saja mengendusku?" Tanyaku tak percaya saat aku membuka pintu.

"Mmm-hmm, sangat harum. Baru saja kembali dari latihan?"

Tanyanya, berjalan di belakangku dan menutup pintu.

"Yoga, kenapa?"

"Aromamu harum ketika kau berkeringat," katanya, menggoyang-goyangkan alisnya padaku seperti iblis.

"Serius, kau menggoda wanita dengan kalimat murahan seperti itu?"
Aku berpaling darinya untuk melepas jaket dan meremas pahaku

berbarengan secara berlebihan.

"Ini bukan kalimat murahan. Baumu memang harum," aku mendengarnya berkata, dan memejamkan mata untuk menghalangi sihir Voodoo Simon yang saat ini membuat Caroline Bagian Bawah menciut ke dalam dirinya sendiri.

Clive datang meloncat keluar dari kamar tidur ketika mendengar suaraku dan berhenti mendadak ketika melihat Simon. Akibatnya, ia jadi kurang keseimbangan di lantai kayu dan tergelincir dengan cukup tidak luwes di bawah meja makan. Mencoba untuk mendapatkan kembali martabatnya, ia mengeksekusi lompatan empat kaki yang sulit dari posisi berdiri ke rak buku dan melambai padaku dengan cakarnya. Dia ingin aku datang kepadanya- ciri khas para jantan. Aku menjatuhkan tas olahragaku dan menghampirinya.

"Hai, anak manis. Bagaimana harimu? Hmm? Apa kau bermain-main? Apa kau tidur nyenyak? Hmm?" Aku menggaruk belakang telinganya, dan ia mendengkur keras. Dia menatapku dengan mata kucing yang menerawang dan kemudian mengalihkan pandangannya ke Simon. Aku bersumpah dia menyeringai ala kucing padanya.

"Roti zukini, ya? Jadi kau mau lagi, ya?" Tanyaku, melemparkan jaketku di belakang kursi.

"Aku tahu kau masih punya lebih. Simon bilang berikan itu padaku, "katanya tanpa ekspresi, membuat jarinya seperti pistol.

"Kau sepertinya kecanduan makanan yang dipanggang, ya? Ada grup pendukung untuk itu?" Tanyaku, berjalan ke dapur untuk mencari roti terakhir. Mungkin memang aku sudah menyimpan untuknya.

"Ya, aku masuk di BA. Bakers Anonymous. Kami bertemu di toko roti di Pine," jawabnya sambil duduk di bangku di meja dapur.

"Grup yang bagus?"

"Cukup bagus. Ada satu yang lebih bagus di Market, tapi aku tidak bisa pergi ke sana lagi," katanya sedih sambil menggelengkan kepala.

"Dikeluarkan?" tanyaku, bersandar di meja di depannya.

"Aku yang keluar, sebenarnya," katanya, dan kemudian melengkungkan jarinya untuk membuatku bersandar lebih dekat. "Aku mendapat masalah karena meremas roti bulat," katanya berbisik.

Aku terkekeh dan mencubit ringan pipinya. "Meremas roti," aku mendengus saat dia menepis tanganku.

"Serahkan saja rotinya, lihatlah, dan tidak ada yang terluka," ia memperingatkan.

Aku melambaikan tangan tanda menyerah dan meraih segelas anggur dari lemari di atas kepalanya. Aku mengangkat alis padanya, dan dia mengangguk.

Aku menyerahkan padanya sebotol Merlot dan pembukanya, kemudian menyambar setangkai anggur dari saringan di lemari es. Dia menuang, kami mendinginkan gelas, dan tanpa kata-kata, aku mulai membuat makan malam kami.

Sisa malam terjadi secara natural, tanpa aku menyadarinya. Satu menit pertama kami mendiskusikan gelas wine yang baru kubeli dari

Williams Sonoma, dan tiga puluh menit kemudian kami duduk di meja makan dengan pasta di depan kami. Aku masih mengenakan pakaian olahragaku, dan Simon memakai jeans, T-shirt dan berkaos kaki. Ia telah melepas sweater kaos Stanfordinya sebelum menyaring pasta, sesuatu yang bahkan tidak harus aku pinta untuk dia lakukan. Dia hanya bergerak santai di dapur di belakangku, dan telah menyaringnya dan kembali dengan panci saat aku selesai membuat saus.

Kami berbicara tentang kota, pekerjaannya, pekerjaanku, dan perjalanan kami yang akan datang ke Tahoe, dan sekarang kami menuju sofa sambil membawa kopi. Aku bersandar pada bantal dengan kaki meringkuk di bawahku. Simon sedang bercerita tentang perjalanan yang ia lakukan ke Vietnam beberapa tahun sebelumnya.

"Itu sesuatu yang belum pernah kau lihat sebelumnya, desa-desa di pegunungan, pantai-pantai yang indah, makanannya! Oh, Caroline, makanannya." Dia menghela napas, meregangkan lengannya di sepanjang bagian belakang sofa. Aku tersenyum dan mencoba untuk tidak merasakan kupu-kupu di perutku ketika ia mengatakan namaku seperti itu: dengan kata 'Oh' tepat di depannya...Oh Caroline, oh my.

"Kedengarannya menyenangkan, tapi aku benci makanan Vietnam. Aku tidak tahan. Bolehkah aku membawa selai kacang?"

"Aku kenal pria ini-membuat mie terbaik yang pernah ada, tepat di sebuah rumah perahu di tengah Ha Long Bay. Satu suapan dan kau akan membuang selai kacangmu ke samping."

"Oh Tuhan, aku berharap aku bisa melakukan perjalanan seperti yang kau lakukan. Apa kau pernah merasa muak dengan itu?"
Tanyaku.

"Hmmm, ya dan tidak. Aku selalu senang pulang ke rumah. Aku suka San Francisco. Tapi kalau aku pulang terlalu lama aku gatal untuk kembali ke jalanan. Dan tidak ada komentar tentang gatal-aku mulai memahami pikiranmu di sana, Gadis Bergaun Tidur Pink." Dia menepuk sayang lenganku.

Aku mencoba untuk berpura-pura tersinggung, tapi kebenarannya adalah aku sudah akan membuat lelucon. Aku melihatnya masih menaruh tangannya di lenganku, tanpa sadar menjejaki lingkaran-lingkaran kecil dengan ujung jarinya. Apa memang benar-benar sudah begitu lama sejak aku membiarkan seorang pria menyentuhku

sehingga lingkaran ujung jari membuatku menjadi gelisah? Atau apakah karena orang ini yang melakukannya? Oh, Tuhan, ujung jari. Keduanya, melakukan sesuatu padaku. Jika aku menutup mataku, aku hampir bisa membayangkan O melambai padaku-masih jauh, tapi tidak sejauh seperti sebelumnya.

Aku melirik Simon dan melihat bahwa dia sedang menonton tangannya, seolah-olah ingin tahu tentang jari-jarinya di kulitku. Aku menarik napas dengan cepat, dan tarikan napasku itu membuat matanya menatap mataku. Kami saling memandang satu sama lain. Caroline Bagian Bawah, tentu saja, menanggapi, tapi sekarang Hati mulai berdenyut sedikit liar juga.

Lalu Clive melompat ke atas belakang sofa, mengarahkan pantatnya tepat ke wajah Simon, dan dengan sangat cepat menghentikan momen kami. Kami berdua tertawa, dan Simon menjauh dariku saat aku menjelaskan pada Clive bahwa tidak sopan melakukan itu kepada tamu. Clive tampak aneh merasa senang dengan dirinya sendiri, jadi aku tahu dia merencanakan sesuatu.

"Wow, hampir jam sepuluh! Aku sudah mengambil seluruh waktu malammu. Aku harap kau tidak punya rencana," kata Simon, berdiri

dan meregangkan badan. Saat ia menggeliat, T-shirtnya naik, dan aku menggigit keras lidahku untuk menahan diri dari menjilati sedikit kulit yang terlihat di atas celana jinsnya.

"Well, aku memang menginginkan malam yang cukup menarik dengan menonton Food Network yang sudah direncanakan, jadi sialan kau, Simon!" Aku menggelengkan tinjuku di wajahnya saat aku berdiri di sampingnya.

"Dan kau bahkan membuatkanku makan malam, yang hebat, ngomong-ngomong," katanya, mencari sweaternya.

"Tidak masalah. Menyenangkan memasak untuk orang lain selain diriku. Itu yang aku lakukan untuk setiap pria yang muncul untuk menuntut roti. "

Akhirnya aku menyerahkan roti yang aku sisakan untuknya. Dia menyeringai saat ia meraih sweater kaosnya dari lantai sebelah sofa.

"Well, di waktu berikutnya, biarkan aku yang memasak untukmu. Aku akan membuat-huh, ini aneh, " ia menyela dirinya sendiri, meringis.

"Apanya yang aneh?" Tanyaku, mengamatinya membuka lipatan sweaternya. "Ini terasa lembap. Sebenarnya, ini lebih dari lembap, ini.... basah?" Tanyanya, menatapku, bingung. Aku melihat dari sweater ke Clive, yang duduk tenang di bagian belakang sofa.

"Oh, tidak," bisikku, darah surut dari wajahku. "Clive, dasar kucing sialan!" Kupelototi dia.

Dia melompat dari sofa dan melesat cepat di antara kakiku, menuju kamar tidur. Ia paham aku tidak bisa menjangkaunya di belakang lemari, dan di sanalah ia bersembunyi ketika melakukan hal yang sangat amat buruk. Dia tidak melakukan hal ini dalam waktu yang lama.

"Simon, kau mungkin ingin meninggalkan itu di sini. Aku akan mencuci, mengeringkan dan membersihkannya-apapun. Aku sangat, sangat menyesal," kataku minta maaf, merasa amat sangat malu.

"Oh, dia yang melakukannya? Oh man, dia melakukannya, ya kan?" Wajahnya berkerut saat aku mengambil sweater darinya.

"Ya, ya, dia melakukannya. Maafkan aku, Simon. Dia melakukan hal ini untuk menandai wilayahnya. Ketika pria manapun meninggalkan

pakaian di lantai-oh, Tuhan-ia akhirnya kencing di atasnya. Aku sangat menyesal. Aku sangat, sangat menyesal. Aku sangat-"

"Caroline, tidak apa-apa. Maksudku, itu menjijikan, tapi tidak apa-apa. Aku pernah mengalami hal-hal buruk yang terjadi padaku. Ini semua tidak masalah, aku janji." Dia mulai meletakkan tangannya di bahunya, tapi tampaknya berpikir lebih baik dari itu, mungkin ketika ia menyadari hal terakhir yang ia sentuh.

"Maafkan aku, aku-" aku mulai lagi saat ia berjalan menuju pintu.

"Hentikan. Jika kau mengatakan maaf sekali lagi aku akan pergi mencari sesuatu barang milikmu dan kencing di atasnya, aku bersumpah."

"Oke, itu menjijikan." Aku akhirnya tertawa. "Tapi kita mengalami malam yang menyenangkan, dan itu berakhir dengan kencing!" Keluhku, membuka pintu untuknya.

"Ini adalah malam yang menyenangkan, bahkan dengan kencing. Akan ada yang lain malam-malam yang lain. Jangan khawatir, Nightie Girl." Dia mengedipkan mata dan menyeberangi lorong.

"Mainkan untukku sesuatu yang bagus malam ini, ya?" pintaku, melihat dia pergi.

"Kau akan mendapatkannya. Tidur yang nyenyak," katanya, dan kami menutup pintu bersamaan.

Aku bersandar ke pintu, memeluk sweaternya dalam pelukanku. Aku yakin ada senyuman terkonyol di wajahku, saat aku mengingat sentuhan ujung jarinya. Dan kemudian aku ingat aku memeluk sweater bernoda-kencing.

"Clive, dasar brengsek!" Aku berteriak dan berlari ke kamarku.

Jemari, tangan, kulit yang hangat menekan tubuhku dalam upaya untuk lebih dekat. Aku merasakan napas hangatnya, suaranya seperti seks basah di telingaku.

"Mmm, Caroline, bagaimana kau bisa terasa senikmat ini?" Aku mengerang dan berguling, menautkan kaki dengan kaki dan tangan dengan tangan, mendorong lidahku ke dalam mulutnya yang

menunggu. Aku mengisap bibir bawahnya, mencicipi mint dan panas dan janji pada apa yang akan terjadi ketika ia mendorong ke dalam tubuhku untuk yang pertama kalinya. Aku mengerang saat dia mengerang, dan dalam sekejap aku terjepit di bawah dia.

Bibirnya bergerak dari mulutku ke leherku, menjilati dan mengisap dan menemukan suatu titik-tempat di bawah rahangku yang membuat perutku meledak dan mataku juling. Sebuah tawa gelap di tulang selangkaku, dan aku tahu sudah terlena.

Aku berguling di atas tubuhnya, merasakan kehilangan berat tubuhnya, tapi keuntungannya kedua kakiku di kedua sisi tubuhnya, merasakan dia berkedut dan berdenyut tepat di mana aku membutuhkannya seperti itu. Dia mendorong rambut dari wajahku, menatapku dengan matanya yang bisa membuatku melupakan namaku tetapi meneriakkan namanya.

"Simon!" regekku, merasa tangannya meraih pinggulku dan mendorongku melawan dirinya. Aku duduk tegak di tempat tidur, jantungku berdebar saat gambaran terakhir mimpi meninggalkan otakku. Kupikir aku mendengar tawa rendah dari sisi lain dinding, di mana alunan Miles Davis terdengar.

Aku kembali berbaring, kulit terasa merinding saat aku mencoba untuk menemukan tempat yang sejuk di bantal. Aku memikirkan apa yang ada di sisi lain dinding itu, seinci jauhnya. Aku berada dalam masalah.

Pagi harinya aku duduk di mejaku bersiap-siap untuk bertemu klien baru-orang yang secara khusus telah meminta untuk bekerja denganku. Masih seorang desainer baru, kebanyakan pekerjaan yang aku dapat berasal dari rekomendasi, dan siapa pun yang merujuk pria ini untukku, aku berutang sangat banyak. Semua interior baru untuk sebuah apartemen mewah-sebenarnya merupakan desain ulang, sebuah proyek impian.

Setiap kali aku melakukan persiapan untuk klien baru aku akan mengambil gambar dari proyek-proyek lain yang aku rancang dan sketsa telah siap pakai, tapi hari ini aku melakukannya dengan intensitas tertentu. Jika aku membiarkan pikiranku mengembara sedikit saja, Otak dengan segera akan kembali ke mimpiku tadi malam. Aku tersipu setiap kali aku memikirkan apa yang akan aku biarkan Mimpi Simon lakukan untukku, dan apa yang Mimpi Caroline akan lakukan kepadanya juga.

Mimpi Caroline dan Mimpi Simon adalah anak-anak yang nakal.

"Ehem," aku mendengar suara dari belakangku. Aku berbalik untuk menemukan Ashley di ambang pintu.

"Caroline, Mr. Brown sudah ada di sini."

"Bagus, aku akan segera keluar." Aku mengangguk, berdiri dan merapikan rokku. Tanganku menekan pipiku, berharap tidak terlalu merah.

"Dan dia manis, manis, manis!" Gumamnya sambil berjalan di sampingku menyusuri lorong.

"Oh, benarkah? Pasti hari keberuntunganku." Aku tertawa, berbelok di sudut untuk menyambutnya.

Dia sudah pasti manis, dan aku tahu. Dia adalah mantan pacarku.

"Oh, Tuhanku! Apa kemungkinannya?" Seru Jillian saat makan

siang, dua jam kemudian.

"Well, mengingat seluruh hidupku sekarang tampaknya diatur oleh kebetulan yang aneh, kupikir saat ini tepat di jalurnya." Aku mematahkan sepotong tortilla dan mengunyah dengan kuat.

"Tapi maksudku, ayolah! Apa kemungkinannya, benarkah?" Ia bertanya-tanya lagi, menuangkan kami masing-masing segelas Pellegrino lagi.

"Oh, tidak ada kemungkinan tentang hal ini. Pria ini tidak membiarkan hal-hal terjadi secara kebetulan. Dia tahu persis apa yang dia lakukan ketika dia mendekatimu di acara amal itu bulan lalu."

"Tidak," desahnya.

"Yap. Dia bilang padaku. Dia melihatku, dan ketika ia mengetahui aku bekerja untukmu? Bam! Dia membutuhkan seorang desainer interior." Aku tersenyum, memikirkan bagaimana ia selalu mengatur hal-hal persis seperti yang diinginkannya. Well, hampir segalanya.

"Jangan khawatir, Caroline. Aku akan memindahkannya ke desainer lain, atau bahkan aku yang akan melakukannya sendiri. Kau tidak harus bekerja dengannya," katanya, sambil menepuk-nepuk tanganku.

"Oh, persetan tidak! Aku sudah bilang ya. Aku benar-benar akan melakukan hal ini." Aku menyilangkan tangan di depan dada.

"Apa kau yakin?"

"Yap. Tidak masalah. Itu bukan berarti kami mengalami putus yang buruk. Bahkan, sejauh putus itu berjalan, bisa dikatakan ringan. Dia tidak mau menerima kenyataan bahwa aku meninggalkannya, tapi akhirnya bisa menerimanya. Dia tidak mengira aku punya nyali untuk melakukannya, dan oh boy, dia terkejut." Aku memainkan serbetku.

Aku berpacaran dengan James sebagian besar tahun seniorku di Berkeley. Dia sudah kuliah di jurusan hukum, dengan mantap melaluinya menuju perjalanannya ke masa depan yang sempurna. Ya ampun, dia mempesona-kuat dan tampan, dan sangat menawan. Kami bertemu di perpustakaan suatu malam, minum kopi beberapa

kali, dan itu berkembang menjadi sebuah hubungan yang solid.

Seksnya? Tidak nyata.

Dia adalah pacar serius pertamaku, dan aku tahu dia ingin menikahiku di beberapa titik. Dia memiliki ide yang sangat spesifik tentang apa yang ia inginkan dari hidupnya, dan yang pasti termasuk aku sebagai istrinya. Dan dia adalah segala sesuatu yang pernah kupikir aku inginkan dalam seorang suami. Pertunangan tak terelakkan. Tapi kemudian aku mulai melihat hal-hal, kecil pada awalnya, tapi seiring waktu itu mengungkapkan gambaran besar.

Kami pergi kemana ia ingin untuk makan malam. Aku tidak pernah memilih. Aku menguping dia mengatakan kepada seseorang bahwa dia pikir fase "mendekorasi"ku tidak akan bertahan lama, tapi itu akan bagus punya istri yang bisa membuat rumah yang indah.

Seksnya masih hebat, tapi aku jadi lebih dan lebih jengkel padanya, dan aku berhenti berpikir untuk terus melanjutkan hubungan kami.

Ketika aku mulai menyadari dia bukan lagi apa yang aku inginkan untuk masa depanku, hal-hal menjadi sedikit tegang. Kami selalu bertengkar, dan ketika aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan,

ia mencoba untuk meyakinkanku bahwa aku membuat pilihan yang salah. Aku tahu lebih baik, dan akhirnya dia menerima bahwa aku benar-benar selesai dengannya dan bukan hanya melemparkan "serangan feminin", begitu ia suka menyebutnya. Kami tidak tetap berhubungan, tapi ia telah menjadi bagian besar dalam hidupku untuk waktu yang lama dan aku menghargai kenangan yang kami miliki bersama. Aku menghargai apa yang dia ajarkan padaku tentang diriku sendiri. Hanya karena kami tidak berhasil sebagai pasangan bukan berarti kami tidak bisa bekerja sama, kan?

"Kau yakin tentang hal ini? Kau benar-benar ingin bekerja dengannya?" Tanya Jillian sekali lagi, tapi aku tahu dia sudah siap untuk melepaskannya.

Aku memikirkannya lagi, mengulang kilatan memori yang aku punya ketika aku melihatnya berdiri di lobi. Rambut pirang pasirnya, mata yang tajam, senyum menawan: Aku telah dihantam oleh gelombang nostalgia dan tersenyum saat dia menyeberang ke arahku.

"Hei, orang asing," katanya, menawarkanku tangannya.

"James!" Aku tersentak, namun pulih dengan cepat. "Kau tampak

hebat!" Kami berpelukan, di depan Ashley yang melongo terkejut.

"Ya, aku yakin," kataku pada Jillian. "Ini akan bagus bagiku. Sebut saja pengalaman yang membuat perkembangan. Plus, aku tidak mau menyerah pada komisinya. Kita akan lihat apa yang terjadi malam ini. "

Mendengar ucapanku Jillian mendongak dari menunya. "Malam ini?"

"Oh, aku tidak memberitahumu? Kami akan pergi minum supaya lebih akrab lagi."

Aku berdiri di depan cermin, menepuk-nepuk rambutku dan memeriksa gigiku untuk lipstik yang menempel. Sisa hari kerja telah berlalu dengan cepat, dan sekarang aku menemukan diriku di rumah bersiap-siap untuk malam ini. Kami telah sepakat hanya untuk minum, sangat santai, meskipun aku memberikan pilihan terbuka untuk makan malam. Tapi jins ketat, baju turtleneck hitam, dan jaket kulit abu-abu tiga perempat ini saja yang aku anggap bagus untuk dikenakan.

Waktu yang aku habiskan pagi ini dengan James di kantor menyenangkan, dan ketika dia memintaku pergi minum untuk pendekatan, aku langsung setuju. Aku sangat ingin tahu apa tujuannya, serta memastikan bahwa kami akan bisa bekerja sama. Dia menjadi bagian besar dari hidupku pada satu waktu, dan ide untuk bisa bekerja dengan seseorang yang pernah begitu dekat denganku terasa baik untukku. Rasanya dewasa. Sebuah Closure? Tidak yakin harus menyebutnya apa, tapi sepertinya hal yang wajar untuk dilakukan.

Dia menjemputku jam tujuh, dan aku berencana untuk menemuinya di luar. Parkir di jalanku adalah konyol. Satu lirikan pada jam mengatakan sudah waktunya untuk pergi, jadi aku memberikan ciuman cepat selamat tinggal kepada Clive, yang telah berperilaku terbaik sejak insiden kencing, dan membiarkan diriku menuju lorong.

Dan langsung menabrak Simon, yang berada tepat di depan pintu rumahku.

"Oke, kau secara resmi penguntitku! Tidak ada lagi roti zukini, mister. Aku harap kau membuat roti itu bertahan lama karena tidak ada lagi roti untukmu," aku memperingatkan, menekan dia mundur

dari pintu depanku dengan jari telunjukku.

"Aku tahu, aku tahu. Aku benar-benar di sini untuk urusan resmi. "

Dia tertawa, mengangkat tangannya dalam kekalahan.

"Jalanlah denganku?" Aku bertanya, mengangguk ke arah tangga.

"Aku juga mau keluar. Menyewa film, " jelasnya saat kami mulai berjalan menuruni tangga

"Orang-orang masih menyewa film saat ini? " candaku, berbelok di sudut.

"Ya, orang-orang masih menyewa film. Oleh karena itu kau harus menonton apapun yang aku pilih," jawabnya, sambil mengangkat alis.

"Malam ini?"

"Tentu, mengapa tidak. Aku datang untuk melihat jika kau mau nongkrong. Aku berutang makan malam tempo hari, dan aku mendapat dorongan untuk menonton sesuatu yang seram ..." Dia

mulai menirukan tema The Twilight Zone.

Aku tidak bisa menahan tawa pada cakar tangan dan mata julingnya. "Terakhir kali seseorang memintaku untuk menyewa film itu adalah kode untuk 'mari kita bercumbu di sofa.' Apa aku aman denganmu?"

"Please! Kita punya gencatan senjata, ingat? Aku sangat mentaati gencatan senjata. Jadi, malam ini?"

"Aku harap aku bisa, tapi aku punya rencana malam ini. Besok malam?" Kami mengitari tangga terakhir dan memasuki jalan masuk.

"Besok aku bisa. Datanglah setelah bekerja. Tapi aku yang memilih film, dan aku yang membuatkanmu makan malam. Setidaknya itu yang bisa aku lakukan untuk cockblocker kecilku." Dia menyeringai, dan aku meninju lengannya.

"Tolong berhentilah memanggilku itu. Kalau tidak, aku tidak akan membawa makanan penutup," kataku, merendahkan suaraku dan mengedip-ngedipkan mataku seperti orang bodoh.

"Makanan penutup?" Tanyanya, menahan pintu terbuka saat aku

berjalan keluar.

"Mmm-hmm. Aku membeli beberapa apel kemarin saat aku keluar, dan aku sudah menginginkan pie sepanjang minggu. Bagaimana menurutmu?" Tanyaku, mengamati jalanan untuk mencari James.

"Pie apel? Pie apel buatan sendiri? Ya Tuhan, wanita, kau mencoba membunuhku? Mmm..." Dia mendecakkan bibir dan menatapku lapar.

"Kenapa, Sir, kau terlihat seperti kau melihat sesuatu yang ingin kau makan," aku membalas dengan aksen Scarlett terbaikku.

"Kau muncul dengan pie apel besok malam dan aku tidak akan membiarkanmu pergi," desahnya, pipinya merah dan rambut berantakannya tertiuap di udara dingin.

"Itu akan jadi mengerikan," bisikku. Wow. "Oke, jadi, pergilah sewa filmnya," kataku dengan main-main mendorong pria setinggi enam kaki seksi ini di depanku. Ingat harem! Aku berteriak di dalam kepalaku.

"Caroline?" Sebuah suara heran datang dari belakangku, dan aku berpaling untuk melihat James berjalan ke arah kami.

"Hei, James," seruku, menjauh dari Simon sambil cekikikan.

"Kau siap untuk pergi?" tanyanya, melihat Simon dengan hati-hati. Simon meluruskan badannya selurus-lurusnya dan melihat ke belakang, sama hati-hatinya.

"Yap, siap untuk pergi. Simon, ini adalah James. James, Simon." Mereka membungkuk untuk berjabat tangan, dan aku bisa melihat mereka berdua memberikan genggamannya dengan kekuatan ekstra, tidak tampak satupun dari mereka ingin melepaskan tangan terlebih dahulu. Aku memutar mataku. Ya, dasar lelaki. Kalian berdua bisa menulis nama kalian di salju. Pertanyaannya adalah, siapa yang akan membuat huruf yang lebih besar?

"Senang bertemu denganmu, James. James, kan? Aku Simon. Simon Parker."

"Benar. James. James Brown." aku melihat permulaan tawa di wajah Simon.

"Oke, James, kita harus segera pergi. Simon, Kita akan bicara nanti," aku menyela, mengakhiri jabat tangan abad ini. James berbalik arah dimana mobilnya diparkir ganda, dan Simon menatapku.

"Brown? James Brown? " Bisiknya, dan aku menahan tertawaku sendiri.

"Sstt," bisikku kembali, tersenyum pada James saat ia berbalik kembali padaku.

"Senang bertemu denganmu, Simon. Sampai jumpa," kata James, mengarahkanku ke mobil dengan tangannya di punggungku. Aku tidak berpikir dua kali tentang hal itu, karena itu adalah bagaimana kami biasanya berjalan bersama-sama, tapi mata Simon melebar sedikit saat melihat itu.

Hmm...

James membuka pintu untukku, kemudian menuju ke sisinya. Simon masih berdiri di depan gedung kami ketika kami melaju pergi. Aku menggosok tangan bersamaan di depan pemanas dan menyeringai pada James saat ia mengemudi melalui kemacetan.

"Jadi, ke mana kita pergi?"

Kami membuat diri kami nyaman di bar mewah yang dia pilih. Tampaknya begitu khas James: trendy dan modern, dan dicampur dengan seksualitas yang tersembunyi. Sofa kulit merah gelap, yang empuk dan sejuk, melindungi kami saat kami menempatkan diri dan memulai proses mengenal satu sama lain setelah bertahun-tahun terpisah.

Saat kami menunggu pelayan datang, aku mempelajari wajahnya. Dia masih tampak sama: rambut pirang pasir dipotong pendek, mata yang intens, dan perawakan ramping yang begitu luwes seperti kucing. Umur hanya meningkatkan ketampanan dirinya, celana jins yang dirobek dengan cermat dan sweater kasmir hitam yang menempel ke badan yang bisa kulihat dalam kondisi sangat baik. James seorang pemanjat tebing, tak kenal lelah oleh pencariannya dalam olahraga. Ia memandang setiap batu, setiap gunung sebagai hambatan untuk di atasi, sesuatu yang harus ditaklukkan.

Aku pernah pergi mendaki dengannya beberapa kali menjelang akhir hubungan kami, meskipun aku dibesarkan takut dengan ketinggian. Tapi melihatnya memanjat, melihat otot berotot yang meregang dan

memanipulasi tubuhnya ke posisi yang tampak tidak wajar, adalah pengalaman yang memabukkan, dan aku menerkamnya malam-malam di tenda seperti wanita kesurupan.

"Apa yang kau pikirkan?" ia bertanya, membuyarkan lamunanku.

"Aku berpikir tentang seberapa sering dulu kau biasa mendaki. Apa itu sesuatu yang masih kau lakukan?"

"Masih, tapi aku tidak ada banyak waktu luang seperti dulu. Mereka membuatku cukup sibuk di perusahaan. Aku mencoba dan keluar ke Big Basin sesering yang aku bisa," tambahnya sambil tersenyum saat pelayan kami mendekat.

"Apa yang bisa saya dapatkan untuk kalian berdua?" Tanyanya, menempatkan serbet di depan kami.

"Untuknya vodka martini kering, tiga zaitun, dan untukku bawakan tiga jari Macallan," jawabnya. Pelayan mengangguk dan pergi untuk mengisi pesanan kami. Aku mengamatinya saat ia duduk kembali, kemudian tatapannya berbalik padaku.

"Oh, Caroline, aku minta maaf. Apa kau masih minum itu?"

Aku menyipitkan mata ke arahnya. "Seperti yang sering terjadi, ya. Tapi bagaimana jika aku tidak ingin itu malam ini? " Jawabku tegas.

"Salahku. Tentu saja, apa yang ingin kau minum?" Dia melambai kembali pada pelayan.

"Aku mau vodka martini kering dengan tiga zaitun, please, " kataku pada pelayan sambil mengedipkan mata. Dia terlihat bingung. James tertawa keras dan pelayanpun pergi, menggelengkan kepalanya.

"Touche, Caroline. Touche." katanya, mengamatiiku lagi.

"Jadi, ceritakan padaku apa yang kau lakukan beberapa tahun terakhir." Aku menaruh sikuku di atas meja dan daguku di tangan.

"Hmm, bagaimana merangkum bertahun-tahun dalam beberapa kalimat? Selesai sekolah hukum, bekerja pada perusahaan di kota ini, dan bekerja seperti anjing selama dua tahun. Aku sudah bisa mereda sedikit, hanya sekitar enam puluh lima jam seminggu sekarang, dan kuakui itu nikmat bisa melihat waktu siang lagi." Dia menyeringai, dan aku tidak bisa menahannya kecuali balas tersenyum.

"Dan tentu saja bekerja sebanyak seperti yang aku lakukan memberikan sedikit waktu untuk kehidupan sosial, jadi itu hanya keberuntungan samar aku melihatmu di acara amal bulan lalu," tuntasnya, bersandar ke depan pada sikunya juga. Jillian menghadiri banyak acara sosial di sekitar kota, dan aku menemaninya di beberapa kesempatan. Bagus untuk bisnis. Seharusnya aku tahu aku nantinya tidak sengaja bertemu James di salah satu pesta riuh itu.

"Jadi kau melihatku, tapi kau tidak menghampiri dan bicara padaku. Dan sekarang kau ada di sini, berminggu-minggu kemudian, memintaku untuk mengerjakan kondominiummu. Kenapa begitu, tepatnya?" Aku menerima minumanku saat itu tiba dan mengambil tegukan panjang.

"Aku ingin bicara denganmu, percayalah. Tapi aku tidak bisa. Begitu banyak waktu yang telah berlalu. Lalu aku menyadari kau bekerja untuk Jillian, seorang teman telah merekomendasikannya padaku, dan kupikir, 'betapa sempurna.'" Dia mencondongkan gelasnyanya ke gelasku untuk mendinging. Aku berhenti sejenak, lalu mendinginkannya.

"Jadi kau serius tentang bekerja denganku? Ini bukan semacam cara untuk mendatangkanku ke tempat tidur, kan? "

Dia menatapku datar.

"Masih blak-blakan seperti biasa, kulihat. Tapi tidak, ini adalah profesional. Aku tidak suka cara kita berpisah, aku akui, tapi aku menerima keputusanmu. Dan sekarang kita di sini. Aku butuh dekorator. Kau adalah dekorator. Bekerja dengan baik, kan?"

"Desainer," kataku pelan.

"Apa itu?"

"Desainer," kataku, kali ini lebih keras. "Aku seorang desainer interior, bukan dekorator. Ada perbedaan, Tuan Pengacara." Aku meneguk lagi.

"Tentu saja, tentu saja," jawabnya, memberi tanda untuk pelayan. Terkejut, aku melihat ke gelasku kosong.

"Mau lagi?" Tanyanya dan aku mengangguk.

Saat kami berbincang ringan selama satu jam berikutnya, kami juga mulai membahas apa yang diperlukan di rumah barunya. Jillian memang benar. Dia benar-benar memintaku untuk merancang seluruh tempatnya, dari karpet sampai perlengkapan pencahayaan dan segala sesuatu di antaranya. Ini akan menjadi komisi besar, dan ia bahkan setuju untuk membiarkan aku memotretnya untuk majalah desain lokal yang Jillian sudah lama ingin aku untuk ajukan.

James berasal dari keluarga orang kaya- Keluarga Brown dari Philadelphia, tahukah kau-dan aku tahu mereka pasti yang membayar tagihan untuk sebagian besar ini. Pengacara muda tidak cukup mampu untuk membeli jenis tempat yang dia punya, apalagi di salah satu kota paling mahal di Amerika. Tapi dia memiliki dana perwalian, dan dalam jumlah yang besar. Salah satu manfaat dari berkencan dengannya di perguruan tinggi adalah kami benar-benar mampu berkencan dengan nyata, bukan cuma restoran cepat saji murah sepanjang waktu. Aku menikmati aspek itu dengan bersamanya. Aku tidak bohong.

Dan aku akan menikmati aspek itu dalam proyek ini. Anggaran yang pada dasarnya tidak terbatas? Aku tak sabar menunggu untuk

memulainya.

Pada akhirnya, itu adalah malam yang menyenangkan. Seperti semua mantan pacar, ada perasaan mengenal, sebuah nostalgia yang hanya dapat kau bagi dengan seseorang yang telah mengenalmu secara intim, terutama pada usia itu ketika kau masih beranjak dewasa. Menyenangkan bisa bertemu lagi. James memiliki kepribadian yang sangat kuat, intens dan percaya diri, dan aku teringat kenapa aku tertarik padanya dulu. Kami tertawa dan bercerita tentang hal-hal yang telah kami alami sebagai pasangan, dan aku merasa lega menemukan pesonanya tetap ada. Kami bisa bergaul cukup baik dalam bersosialisasi. Tidak akan ada kecanggungan yang menyertai.

Saat larut malam dan ia mengantarku pulang, ia sempat memberiku pertanyaan yang aku tahu sudah dia tahan-tahan untuk tanyakan. Dia menghentikan mobil didepan gedungku dan berpaling padaku.

"Jadi, apakah kau sedang bersama seseorang?" Tanyanya lirih.

"Tidak. Dan itu hampir bukan pertanyaan yang seorang klien tanyakan padaku," godaku dan memandang ke arah gedungku. Aku bisa melihat Clive duduk di jendela depan di posnya yang biasa, dan aku tersenyum. Rasanya menyenangkan memiliki seseorang yang

menunggu untukku. Aku tidak bisa menahan diri untuk melirik ke rumah sebelah untuk melihat apakah ada cahaya di dalam apartemen Simon, dan aku juga tidak bisa menghentikan perutku dari melakukan sedikit gejolak ketika aku melihat bayangannya di dinding dan cahaya biru televisinya.

"Well, sebagai klienmu, aku akan menahan diri untuk bertanya-pertanyaan semacam itu di masa mendatang, Miss Reynolds," Dia terlekeh.

Aku berbalik untuk menghadapnya. "Tidak apa-apa, James. Kita sudah lama melewati hubungan desainer/klien. " Aku merasa menang karena aku melihat rasa malu terukir di celah kepura-puraannya yang hati-hati.

"Aku rasa ini akan jadi menyenangkan." Dia mengedipkan mata, dan giliranku untuk tertawa.

"Oke, kau bisa menelponku besok di kantor, dan kita akan segera memulai. Aku akan merampokmu dengan membabi buta, buddy, bersiaplah untuk memperkerjakan kartu kredit itu," ejekku saat melangkah keluar dari mobil.

"Oh Ya Ampun, aku akan menunggu itu." Dia mengedipkan mata dan melambai padaku.

Dia menunggu sampai aku berada di dalam, jadi aku melemparkan lambaian lain ke arahnya saat pintu tertutup. Aku senang melihat aku bisa menangani diriku sendiri dengannya. Di lantai atas, saat aku memutar kunci di lubang kunci, kupikir aku mendengar sesuatu. Aku menoleh lewat bahu, dan tidak ada apapun di sana. Clive memanggilku dari dalam, jadi aku tersenyum dan melangkah, meraupnya dan berbisik lembut di telinganya saat dia memberiku pelukan kucing kecil dengan cakar besarnya di sekitar leherku.

Bab 11

Aku terbangun beberapa jam kemudian, terkejut oleh kehangatan tubuh sampingku, yang pasti lebih besar dari kucing yang biasanya meringkuk di sampingku. Aku berguling telentang dengan hati-hati dan menjauh dari Simon sehingga aku bisa menatapnya. Aku bisa menatap dia baik-baik saja karena lampu menyala, bersama dengan semua lampuku yang lain, yang terus menyala sepanjang malam, berusaha menahan pengaruh buruk dari film mengerikan itu.

Aku mengusap mataku dan memeriksa teman tidurku. Dia berbaring

telentang, lengan tertekuk seolah aku masih di dalam pelukannya, dan aku membayangkan betapa nyaman rasanya berpelukan dengan Simon.

Tapi aku tidak boleh meringkuk dengan Simon. Otak lebih tahu. Saraf juga setuju. Itu pasti ¹lereng yang sangat, sangat licin. Dan meskipun gambaran tentang menaiki tubuh Simon yang licin segera datang ke pikiranku jauh dari kata polos, aku menyingkirkannya. Aku berpaling dan melihat selimut afghan yang sangat nyaman terbelit di antara kakinya—dan kakiku, sebenarnya.

Selimut itu adalah milik ibunya. Hatiku hancur setiap kali mengingat suaranya yang manis dengan malu-malu membagi kepingan memori kecil itu denganku. Dia tidak tahu aku bicara dengan Jillian tentang masa lalunya, yang aku tahu orangtuanya sudah meninggal. Gagasan bahwa ia masih menggunakan afghan ibunya tak terelakkan manisnya, dan sekali lagi hatiku hancur.

Aku cukup dekat dengan orangtuaku. Mereka masih tinggal di rumah yang sama di mana aku dibesarkan, di sebuah kota kecil di California selatan. Mereka adalah orangtua yang hebat, dan aku menjenguk mereka sesering mungkin, yang berarti liburan dan terkadang akhir pekan. Ciri khas orang-orang berusia dua puluhan, aku menikmati kebebasanku. Tapi orangtuaku berada di sana ketika aku membutuhkan mereka, selalu ada. Gagasan bahwa suatu hari nanti aku harus menjalani hidup ini tanpa petunjuk dan bimbingan mereka membuatku meringis, belum lagi jika kehilangan kedua orangtua saat baru berumur delapan belas tahun.

Aku senang Simon tampaknya memiliki teman-teman yang baik dan seorang pengacara yang kuat seperti Benjamin yang mengawasinya. Tapi sedekat apapun teman dan kekasih, ada sesuatu tentang

memiliki seseorang yang benar-benar memberimu akar tempat bertahan—akar yang terkadang kau perlukan ketika dunia bertarung menentangmu.

Simon sedikit menggeliat dalam tidurnya, dan aku memperhatikannya lagi. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak bisa kupahami, tapi terdengar sedikit mirip "bakso." Aku tersenyum dan membiarkan jemariku menyelinap ke rambutnya, merasakan rambut selembut sutranya yang berantakan di bantalku.

Ya Tuhan, dia memberiku bakso yang enak.

Saat aku membelai rambutnya, pikiranku melayang ke tempat di mana bakso mengalir tanpa henti dan kue pai untuk berhari-hari. Aku tertawa sendiri saat kantuk datang kembali, dan aku berbaring kembali ke pelukan. Saat aku merasakan kenyamanan yang hanya dapat diberikan oleh lengan hangat seorang pria, alarm kecil berdering di kepalaku, memperingatkan aku agar jangan terlalu dekat. Aku harus berhati-hati.

Jelas kami berdua tertarik satu sama lain, dan jika kami berada dalam ruang dan waktu yang lain, seks pasti telah berdering di seluruh negeri dan terjadi sepanjang waktu. Tapi ia punya harem, dan aku sedang mengalami hiatusku, belum lagi aku tidak mendapat O-ku. Jadi kami akan tetap sebagai teman saja.

Teman yang makan bakso bersama. Teman yang meringkuk bersama. Teman yang segera akan menuju ke Tahoe.

Aku membayangkan Simon berendam dalam bak mandi air panas dengan Danau Tahoe membentang dalam segala kemegahan di belakangnya. Pemandangan yang mana terlihat lebih megah dan

tetap harus dilihat. Aku kembali tidur, hanya sedikit terbangun ketika Simon merapat ke tubuhku lebih dekat.

Dan meskipun nyaris berbisik, aku mendengarnya. Dia mendesah menyebut namaku.

Aku tersenyum saat aku jatuh tertidur lagi

Keesokan paginya aku merasakan sodokan terus-menerus di bahu kiriku. Aku mengibaskannya pergi, tapi itu terus berlanjut.

"Clive, hentikan, brengsek," aku mengerang, menyembunyikan kepala di bawah selimut. Aku tahu ia tidak akan berhenti sampai aku memberinya makan. Makhluk yang satu itu dikuasai oleh perutnya. Lalu aku mendengar suara tawa manusia—pelan dan pastinya bukan Clive.

Mataku terbuka lebar, dan gambaran kejadian semalam datang menyerbu: horror, kue pai, pelukan. Aku menjulurkan kaki kananku ke belakang, menggesernya di sepanjang tempat tidur sampai aku merasa kakiku berhenti menyentuh sesuatu yang hangat dan berbulu. Meskipun aku sekarang lebih yakin dari sebelumnya bahwa itu bukan Clive, aku menyodok dengan jari kakiku, merayap keatas sampai aku mendengar tawa berikutnya.

"Penggedor Dinding?" Bisikku, tidak ingin membalikkan badan. Persis seperti yang diperkirakan, aku telentang secara diagonal di tempat tidur, kepala di satu sisi, kakiku praktis di ujung yang lain.

"Satu-satunya," suara yang merdu berbisik di telingaku.

Jari kaki dan Caroline Bagian Bawah-ku menggeliat. "Sial." Aku berguling telentang untuk memeriksa keadaan. Dia meringkuk di salah satu sudut di mana tubuhku mengizinkannya. Kebiasaan berbagi tempat tidurku tidak mengalami peningkatan sama sekali.

"Kau memang bisa memenuhi tempat tidur," katanya, tersenyum padaku dari bawah selimut afghan yang kusisakan untuknya. "Kalau kita akan tidur bersama lagi maka harus ada suatu aturan dasar."

"Ini tidak akan terjadi lagi. Ini akibat yang ditimbulkan karena menonton film mengerikan yang kita tonton berdua. Tidak ada tidur bersama lagi," kataku tegas, bertanya-tanya betapa mengerikan bau napasku pagi ini. Aku menangkap tangan di depan wajahku, menghembuskan napas, dan mengendusnya dengan cepat.

"Bunga mawar?" Tanyanya.

"Pasti." Aku menyeringai.

Aku menatapnya, berantakan dengan indahnya dan di tempat tidurku. Dia memberikan senyuman itu, dan aku mendesah. Sesaat aku membiarkan diriku menikmati fantasi di mana kemudian dengan cepat tubuhku ditindih dan disetubuhi habis-habisan, tapi aku dengan bijak mengambil kendali atas pelacur batinku.

"Bagaimana kalau kau merasa takut malam ini?" Tanyanya saat aku duduk dan menggeliat.

"Tidak akan," Balasku dari balik bahu.

"Bagaimana kalau aku yang takut?"

"Bersikaplah dewasa, cowok tampan. Mari kita membuat kopi, dan kemudian aku harus pergi bekerja." Aku menghantam dia dengan bantalku.

Dia meluncur keluar dari bawah selimut afghan, melipatnya, dan membawanya ke dapur di mana ia meletakkannya dengan lembut di atas meja. Aku tersenyum, memikirkan dia menyebut namaku tadi malam. Apa yang aku harus berikan untuk tahu yang berkecamuk di dalam benaknya.

Kami pindah ke dapur dengan efisien, menggiling biji kopi, menakar kopi, menuangkan air. Aku menaruh gula dan krim di meja sementara ia mengupas dan mengiris pisang. Aku menuangkan granola, ia menuangkan susu dan pisang ke mangkuk kami. Dalam beberapa menit kami duduk berdampingan pada bangku bar, memakan sarapan seolah-olah kami telah melakukannya selama bertahun-tahun. Kenyamanan kami menggelitikku. Dan mengkhawatirku.

"Apakah kau mengerjakan sesuatu untuk koran itu?" Tanyaku terkejut pada tingkat ketertarikan yang kudengar dalam suaraku. Apakah ia akan ada di kota ini untuk sementara waktu? Kenapa aku peduli? Astaga.

"Aku menghabiskan beberapa hari menggarap pemotretan tempat berlibur singkat di Bay Area—tempat liburan yang dekat di akhir pekan," jawabnya dengan mulut penuh dengan pisang.

"Kapan kau akan melakukannya?" Tanyaku, memeriksa kismis dalam mangkukku dan berusaha untuk tidak terlihat terlalu tertarik atas jawabannya.

"Minggu depan. Aku berangkat Selasa," jawabnya dan perutku mual seketika. Minggu depan kami seharusnya pergi ke Tahoe. Kenapa pula perutku begitu peduli kalau dia tidak akan ikut?

"Oh, begitu," aku menambahkan, sekali lagi terpesona oleh kismisku.

"Tapi aku akan kembali sebelum acara di Tahoe. Aku berencana menyetir langsung dari sana saat aku menyelesaikan pemotretanku," katanya, menatapku dari balik tepi cangkir kopinya.

"Oh, well, itu bagus," jawabku pelan, perutku sekarang melompat-lompat.

"Kapan kau menuju kesana?" Tanyanya, sekarang terlihat mengamati mangkuknya sendiri.

"Para gadis berkendara menumpang dengan Neil dan Ryan di hari Kamis, tapi aku harus tetap di kota untuk bekerja sampai setidaknya Jumat siang. Aku akan menyewa mobil dan menyetir ke sana sore itu."

"Jangan menyewa mobil. Aku akan mampir menjemputmu," ia menawarkan, dan aku mengangguk tanpa kata.

Sudah diputuskan, kami menyelesaikan sarapan dan menyaksikan Clive mengejar sepotong bulu di sekitar meja berulang kali. Kami tidak banyak bicara, tapi setiap kali kami bertemu pandang, kami berdua tersenyum lebar.

Pesan Teks Singkat Antara Mimi dan Sophia:

Apa kau tahu Caroline bekerja dengan James?

James siapa?

James Brown, tentu saja. Siapa lagi?

TIDAK! Apa-apaan ini?

*Ingat Caroline pernah menyebutkan kalau dia punya klien baru?
Caroline lupa tidak menyebutkan siapa dia.*

Aku akan mengomelinya saat aku bertemu dengannya nanti. Dia lebih baik tidak membatalkan acara di Tahoe. Apakah Ryan bilang padamu kalau ia akan membawa gitarnya?

Yup, dia bilang padaku ingin menyanyi dengan kaca bersama.

Dia bilang begitu? Haha. Aku berpikir itu pasti akan menyenangkan.

Pesan Teks Singkat Antara Neil dan Mimi:

Hei, mungil, apakah kita masih akan main bowling dengan Sophia dan Ryan malam ini?

Yup, dan kau lebih baik mengeluarkan permainan terbaikmu. Sophia dan aku lumayan hebat.

Sophia tahu bagaimana bermain bowling? Wow.

Kenapa dengan wow itu?

Aku hanya tidak mengira dia bisa bermain bowling. Sampai nanti

malam.

Pesan Teks Singkat Antara Neil dan Simon:

Kau masih berencana pergi bersama kami akhir pekan ini?

Ya, tapi aku tiba sedikit terlambat, punya jadwal pemotretan.

Kapan kau datang?

Sekitar Jumat malam, mampir ke kota dalam perjalanan kesana.

Kenapa kau akan kembali ke kota? Kau melakukan pemotretan di Carmel, kan?

Aku hanya perlu untuk mengambil sesuatu untuk akhir pekan itu.

Bro, siapkan saja barang-barangmu dan bawa dirimu langsung ke Tahoe.

Pasti, tapi aku menjemput Caroline.

Aku mengerti.

Kau tidak mengerti apapun.

Aku mengerti semuanya.

Kau yakin tentang itu, Bocah Besar? Bagaimana dengan Sophia?

Sophia? Kenapa semua orang bertanya padaku tentang Sophia?

Sampai jumpa di Tahoe.

Pesan Teks Singkat Antara Mimi dan Caroline:

Kau punya sesuatu yang harus dijelaskan, Lucy...

*Oh tidak, aku benci kalau kau mulai bertingkah Ricardo padaku.
Apa sebenarnya yang sudah kulakukan?*

Jelaskan padaku kenapa kau tidak memberitahuku tentang klien barumu.

Caroline, jangan mengabaikan pesanku! CAROLINE!!

Oh, tenanglah. Ini sebabnya kenapa aku TIDAK memberitahumu.

Caroline Reynolds, ini adalah berita yang jelas aku harus tahu!

Dengar, aku bisa mengatasinya oke?? Dia klienku, tidak lebih. Dia akan menghabiskan uang yang banyak pada proyek ini.

Aku terus terang tidak peduli berapa banyak yang dia habiskan. Aku tidak ingin kau bekerja dengan dia.

Kau yang mendengarkan baik-baik! Aku akan menerima klien baru manapun yang aku suka! Aku bisa mengatasinya.

Kita akan lihat...Apakah aku mendengar desas-desus bahwa kau mengemudi ke Tahoe dengan Penggedor Dinding?

Wow, ganti topik pembicaraan. Ya, memang.

Baik. Pilih rute perjalanan yang panjang.

Apa artinya itu?

Mimi? kau di sana??

Sialan kau, Mimi...HELLO?

Pesan Teks Singkat Antara Caroline dan Simon:

Penggedor Dinding...datanglah Penggedor Dinding

Penggedor Dinding tidak ada di sini, yang ada hanya si Pengusir Setan.

Sama sekali tidak lucu

Ada apa?

Jam berapa kau akan menjemputku tom?

Aku harus kembali ke kota siang hari. Kalau kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu lebih awal kita bisa menghindari jam sibuk.

Sudah bilang pada Jillian aku bekerja setengah hari. Dimana kau sekarang?

Di Carmel, di tebing yang menghadap samudera.

Astaga, kau ternyata punya sisi romantis yang tersembunyi...

Aku seorang fotografer. Kami pergi ke mana tempat pengambilan

gambar terbaik berada.

Astaga bung, kita tidak sedang membahas tempat pengambilan gambar.

Selain itu, kupikir kaulah orang yang romantis.

Aku bilang padamu, aku romantis praktis.

Well dalam prakteknya, meskipun kau akan menghargai pemandangan itu—deburan ombak, matahari terbenam, itu bagus.

Apakah kau sendirian?

Ya.

Pasti kau berharap kalau kau tidak sendirian.

Kau tak tahu.

Pfft...kau berperasaan lembut.

Tidak ada yang lembut tentangku, Caroline.

Dan kita kembali...

Caroline?

Ya.

Sampai jumpa besok.

Ya.

Pesan Teks Singkat Antara Caroline dan Sophia:

Dapatkah kau memberiku alamat menuju rumah itu lagi jadi aku bisa hubungkan ke GPS milik Tom?

Tidak.

Tidak?

Tidak sampai kau katakan padaku KENAPA KAU
MENYEMBUNYIKAN JAMES BROWN.

Ya Tuhan, seperti memiliki 2 ibu tambahan...

Ini bukan tentang duduk tegak atau makan lebih banyak sayuran,
tapi kita perlu melakukan percakapan tentang sikapmu.

Luar biasa.

Serius, Caroline, kami hanya khawatir.

Serius, Sophia, aku tahu. Tolong alamatnya?

Biarkan aku memikirkannya.

Aku tak akan bertanya padamu lagi...

Ya kau akan bertanya. Kau ingin melihat Simon dalam bak mandi air panas. Jangan bohong.

Aku membencimu...

Pesan Teks Singkat Antara Simon dan Caroline:

Sudah selesai pekerjaanmu?

Yup, di rumah sedang menunggumu.

Nah, itu baru pemandangan yang bagus...

Siapkan dirimu, aku baru mengeluarkan roti dari oven.

Jangan menggodaku...zukini?

Jeruk Kranberi. Mmmm...

Tidak ada wanita yang pernah melakukan pemanasan seks sambil sarapan roti seperti yang kau lakukan.

Ha! Kapan kau datang?

Tidak Bisa. Menyetir. Lurus.

Bisakah kita melakukan satu percakapan di mana kau tidak seperti anak umur dua belas tahun?

Maaf, aku akan sampai di sana dalam waktu 30 menit.

Sempurna, itu akan memberiku waktu untuk membekukan rotiku.

Maaf?

Oh, aku tidak memberitahumu? Aku juga membuat cinnamon rolls.

Sampai di sana dalam waktu 25 menit.

"Aku tidak mau mendengarkan lagu ini."

"Enak saja. Ini mobilku. Sopir yang memilih musiknya."

"Sebenarnya, kau salah tentang ini. Penumpang selalu memilih musiknya. Ini adalah apa yang kau peroleh ketika kau menyerahkan hak mengemudi."

"Caroline, kau bahkan tidak punya mobil, jadi bagaimana mungkin kau punya hak mengemudi?"

"Tepat sekali, jadi kita mendengarkan lagu mana yang kupilih," Tegurku, duduk kembali setelah mengganti saluran radio untuk keseratus kalinya. Aku menyalakan iPod dan menggulirnya sampai aku menemukan sesuatu yang kurasa akan menyenangkan untuk kami berdua.

"Lagu yang bagus," akuinya, dan kami bersenandung bersama.

Sejauh ini perjalanannya menyenangkan. Ketika aku pertama kali bertemu dengannya—maksudku mendengarnya—aku tidak akan pernah memperkirakan, tapi Simon dengan cepat berubah menjadi salah satu teman favoritku. Aku telah keliru menilai tentang dirinya.

Aku melirikinya: bersenandung bersama lagunya, mengetuk ibu jarinya pada roda kemudi. Saat ia sedang memusatkan perhatian

pada jalan, Aku memanfaatkan kesempatan untuk membuat katalog beberapa roman mempesonanya lagi.

Rahang? Kuat.

Rambut? Gelap dan berantakan.

Janggut? Berumur sekitar dua hari dan bagus.

Bibir? enak dijilat, tapi terlihat kesepian. Mungkin aku bisa memeriksanya, melakukan sedikit pemeriksaan dengan lidahku sendiri...

Aku menduduki tanganku untuk mencegah diriku untuk meluncurkan diri di atas konsol. Dia terus bersenandung dan mengetuk.

"Apa yang terjadi di sana, Gadis Bergaun Tidur Pink? Kau tampak sedikit memerah. Butuhkan lebih banyak udara?" Dia menyalakan AC mobilnya.

"Tidak, aku baik-baik saja," jawabku, suaraku terdengar konyol.

Dia menatapku dengan aneh, namun kembali bersenandung dan mengetuk.

"Kurasa sudah saatnya kita membuka roti jeruk kranberi. Berikan padaku," katanya sesaat kemudian ketika aku sedang tenggelam dalam fantasi tentang bagaimana sebenarnya aku bisa memanuver tubuhku ke pangkuannya sambil tetap mempertahankan kecepatan di jalan raya dengan baik.

"Aku sedang mengambilnya!" Teriakku, menjangkau ke kursi belakang dan mengejutkan kami berdua. Kakiku berada di udara dan pantatku terpampang saat aku mendekap wajahku yang terjungkir dengan tanganku di belakang kursi. Aku bisa merasakan betapa merahnya pipiku ini, dan aku secara mental memberikan tamparan kecil pada diri sendiri untuk menyadarkanku kembali ke dunia ini.

"Ini salah satu pantat yang indah, kawanku." Dia menghela napas, menyandarkan kepalanya di atas pantatku seolah-olah itu adalah bantal.

"Hei. ²*Ass Man*. Perhatikan jalan dan bukannya pantatku, atau tidak ada roti untukmu." Aku membentur kepalanya dengan pantatku dan membuatku menggapai udara saat ia berbelok.

"Caroline, kau perlu mengendalikan diri di sana, atau aku akan menepi."

"Oh, diamlah. Ini roti sialanmu," Bentakku, merangkak kembali ke kursiku dengan cara yang sama sekali tidak anggun dan melemparkan roti ke arahnya.

"Apa-apaan sih? Jangan melemparnya. Bagaimana kalau kau melukainya?" Teriaknya, membelai dengan lembut roti berbungkus foil itu.

"Aku khawatir tentangmu, Simon. Sungguh." Aku tertawa, mengawasinya kesulitan membuka ujung bungkusnya. "Kau ingin aku mengambilkan sepotong untukmu—oke, atau kau bisa melakukannya dengan cara seperti itu." Aku mengerutkan kening saat ia mengambil gigitan besar dari ujung bungkus roti.

"Inimunyaku, kam?" Tanyanya, menyemburkan remah-remah dari mulutnya.

"Bagaimana kau bisa berfungsi dalam masyarakat normal?" Tanyaku sambil menggelengkan kepala saat dia mengambil gigitan besar sekali lagi. Dia hanya tersenyum dan melanjutkan, makan seluruh roti dalam waktu kurang dari lima menit.

"Kau akan begitu mual malam ini. Roti itu seharusnya dimakan sepotong demi sepotong, tidak ditelan secara utuh," kataku. Satu-satunya jawaban darinya hanyalah bersendawa dengan keras dan menepuk perutnya.

Aku tidak bisa menahan tawa. "Kau orang sinting, Simon." Aku tertawa.

"Tapi kau masih penasaran, bukan?" Dia menyeringai, mengalihkan mata birunya kearahku.

Celana dalamku benar-benar hancur. "Anehnya, ya," aku mengakui, merasakan wajahku memerah lagi.

"Aku tahu." Dia menyeringai, dan kami terus melaju.

"Oke, belokannya akan muncul di sekitar tikungan ini—aku ingat rumah itu!" Teriakku, melompat-lompat di kursiku. Sudah cukup lama sejak aku berada di sini, dan aku sudah lupa betapa indahnya. Aku menyukai Tahoe saat musim panas—semua olahraga air dan segala sesuatunya—tapi di musim gugur? Musim gugur itu indah.

"Terima kasih Tuhan. Aku harus buang air kecil," Simon mengerang,

seperti yang telah ia lakukan selama kurang lebih dua puluh mil terakhir.

"Salahmu sendiri kau minum ³*Big Gulp* itu," Aku memperingatkan, masih melompat-lompat.

"Wow, inikah tempatnya?" Tanyanya saat kami berbelok masuk ke dalam pelataran. Lentera menerangi jalan menuju rumah luas dua lantai terbuat dari kayu cedar dengan perapian batu raksasa di sisi kiri. Mobil-mobil sudah berada di jalan masuk, dan aku bisa mendengar musik mengalun keluar dari dek belakang.

"Kedengarannya teman-teman kita sudah memulai pesta mereka," duga Simon. Pekikan dan tawa berbaur bersama musik yang berasal dari sisi belakang rumah.

"Oh, aku tidak meragukannya. Dugaanku adalah mereka sudah minum sejak makan malam dan sekarang setengah telanjang di dalam bak mandi air panas." Aku berjalan memutar ke belakang mobil untuk mengambil tasku.

"Sekarang kita harus mengejar ketertinggalan, bukan?" Dia mengedipkan mata, menarik sebotol Galliano dari tasnya. "Kupikir kita bisa membuat koktail Penggedor Dinding."

"Sekarang itu menarik. Karena aku memikirkan hal yang sama," Balasku, menarik sebuah botol yang sama dari dalam ranselku.

"Aku tahu kau sangat ingin agar aku ada dalam tubuhmu, Caroline." Dia tertawa dan menyambar tasku saat kami menuju ke pintu.

"*Please*, kau akan membuat sebuah minuman dan memberinya nama

Gaun Tidur Pink hanya untuk memasukkanku ke dalam mulutmu—jangan coba-coba berbohong," Ejekku, menyenggolnya dengan bahunya.

Dia berhenti di pertengahan jalan dan menatapku dengan sengit. "Apakah itu undangan? Karena aku bartender yang sangat hebat," katanya, matanya menyala-nyala di kegelapan.

"Aku tidak meragukannya," Aku menarik napas, ruang antara kami sekarang berderak oleh ketegangan yang sangat sulit untuk diabaikan. Aku menarik napas dalam-dalam, dan menyadari bahwa dia juga melakukan hal yang sama.

"Ayo, mari kita minum-minum dan mulai akhir pekan ini." Dia tertawa, menyenggolku dengan bahunya dan memecahkan ketegangan.

"Ayo minum-minum," gumamku, berjalan di belakangnya.

Mendapati pintu depan terbuka, Simon menyimpan tas kami, dan kami berjalan di dalam rumah menuju dek belakang. Terlihat danau yang terbentang di hadapan kami, hanya diterangi 4obor tiki menghiasi dermaga dan jalur yang mengarah ke pinggir danau. Seluruh sisi belakang rumah diapit dengan teras bata dan dek, dan di sanalah kami menemukan teman-teman kami.

"Caroline!" Pekik Mimi dari bak mandi air panas, di mana ia dan Ryan saling memercik air satu sama lain. Ah, kita sudah sampai ke taraf suara Pekikan Mabuk.

"Mimi!" Aku balas memekik, mencari-cari Sophia. Dia dan Neil duduk di bangku batu dekat api unggun, memanggang marshmallow.

Mereka berdua melambai dengan riang, dan Neil memberi isyarat menjijikkan dengan tongkatnya.

"Membuat mereka menyadari kekeliruan mereka sendiri mungkin lebih mudah daripada yang kita duga, sesama comblang," bisikku pada Simon, yang sudah mencampur koktail pada bar di teras belakang.

"Kau pikir akan semudah itu?" Balasnya berbisik, memberikan anggukan universal antara sesama pria yang mengatakan, "Ada apa, Bro?"

"Pasti. Mereka sudah hampir sampai pada tahap itu tanpa bantuan kita. Yang harus kita lakukan adalah menunjukkan kepada mereka apa yang benar di depan mereka."

Dia menyerahkan koktailnya padaku. "Jadi, bagaimana dengan aku?" Tanyanya sambil mengedipkan mata.

"Apakah ini cocktail Penggedor Dinding?"

"Benar."

Aku minum seteguk, mencicipi rasanya di sekitar mulut dan di atas lidahku.

"Kau sehebat yang kukenal," bisikku, mengambil tegukan besar yang berbahaya.

"Untuk sesuatu yang sangat jelas," tambahnya, mendinging gelasny dengan gelasku dan meneguk dengan banyak.

"Untuk sesuatu yang sangat jelas," Aku membeo, mata kami terkunci di antara pinggiran gelas.

Voodoo Penggedor Terkutuk.

¹*Slippery slope/lereng yang sangat licin: ungkapan yg berarti ide dari sebuah tindakan yang akan menyebabkan kesalahan/bencana.*

²*Ass Man: Pria yang terobsesi dengan pantat wanita.*

³*Big Gulp: merk soft drink produksi 7-eleven*

⁴*obor tiki: obor luar ruangan berbahan bakar gas atau minyak dan terpasang ke ujung tiang panjang yang terpancang ke tanah.*

Bab 12

“KAKI SIAPA ITU?”

“Itu kakiku, Neil. Berhentilah menggosoknya.”

“Bung! Berhentilah mencoba bermain-main *footsie* –meraba kaki– denganku, Ryan!”

“Kaulah yang masih memegang kakiku.”

Ryan dan Neil mencoba terlihat cuek saat mereka terlepas dari sesi *footsie* di bawah gelembung air. Aku tertawa saat pandanganku bersirobok dengan mata Simon yang berada di seberangku di *jacuzzi*

dan ia menyeringai padaku.

“Mau lagi?” bisiknya, mengangguk pada gelasku yang kosong.

“Aku rasa sudah cukup untuk malam ini, bukan?” bisikku padanya, saat teman-teman kami terkekeh di sekitar kami.

“Aku pikir kau adalah gadis yang selalu menginginkan lebih,” katanya. Seringai khasnya muncul.

Aku menatap dirinya, gambaran tentang Simon berada di dalam jacuzzi yang telah ada di dalam kepalaku beberapa minggu terakhir benar-benar tidak sebanding dengan kenyataannya. Lengan kuat direntangkan di belakang jacuzzi, rambut basah dan tergerai kebelakang. Jika aku kira telah melihatnya dalam keadaan basah dan setengah telanjang di lantai dapurku sangatlah menarik, itu tidaklah ada apa-apanya apabila dibandingkan melihatnya dengan dilatari oleh obor tiki dan tampak seperti memancarkan dengungan yang kuat.

Sekarang ia adalah pria yang paling luar biasa tampan yang pernah aku lihat, dan jika aku tidak salah, ia sedang mencoba membuatku

mabuk. Sang otak mulai terasa sedikit pusing. Sang hati mulai menyanyikan lagunya Etta James.

“Apakah kau mencoba membuatku mabuk?” tanyaku, terkikik saat aku menyingkirkan gelas kosongku, mencegah diriku sendiri untuk menambah alkohol.

“Tidak. Seorang *Pink Nightie Girl* yang ceroboh tidak akan membawaku kemana-mana.”

Ia menyeringai saat aku memercikkan air ke arahnya. Semua teman-teman kami terdiam dan memandangi kami dengan ketertarikan yang terang-terangan.

Setelah Simon dan aku tiba, kami memperoleh minuman, dan kemudian aku menunjukkan padanya sekeliling rumah. Aku meninggalkan tasku di pintu depan, tidak mengetahui bagaimana pengaturan kamar untuk tidur yang dibuat. Kami kembali ke teras belakang dan menemukan bahwa Sophia dan Neil telah bergabung dengan Ryan dan *Drunky* -si mabuk- Mimi di jacuzzi. Sebuah perjalanan singkat ke rumah kolam membuatku tidak membawa apa-apa, kecuali sebuah bikini berwarna hijau tua dan sebuah senyuman

saat aku menghampiri teman lainnya. Simon telah masuk ke dalam air, dan aku melihatnya memperhatikanku. Saat aku meluncur ke dalam air yang hangat, aku menyesap koktailku dan meresapi pemandangan tetanggaku, basah dan dengan memakai celana pendek, di hadapanku. Sophia benar-benar harus menyenggolku untuk menghentikan tatapanku pada tetanggaku itu.

Sekarang kami berada tepat di tengah-tengah sup seksual, yang bergolak pada dua pasang kekasih yang tidak serasi dan dengan dengan lebih banyak feromon daripada apa yang harus kami lakukan terhadapnya.

Jadi apakah aku menginginkan koktail yang lainnya? Tidak masalah. Aku tidak akan sanggup meminumnya.

Aku harus menggelengkan kepalaku sedikit untuk menghapusnya ketika aku melihat sekeliling pada yang lainnya. Mimi telah berubah terlalu panas dan bertengger di tepian, menendang-nendang Neil dengan mengayunkan kakinya bolak-balik. Neil memanjakan Mimi seperti kakak memanjakan adiknya. Sophia dan Ryan meringkuk di sisi lainnya, Sophia menggaruk punggung Ryan saat ia dan Neil membahas tentang *starting lineup* (pemain utama yang diturunkan

sejak awal pertandingan) dari 49 years' atau garis pertahanan atau sesuatu tentang sepakbola dan, terus terang, membosankan.

"Jadi, apa yang akan kita lakukan akhir pekan ini?" tanyaku, memfokuskan perhatianku pada kelompok besar dan bukan pada mata biru yang menatapku. Mata biru sialan! Mata itu bisa menjadi penyebab kematianku.

"Kami sedang berpikir untuk pergi hiking besok. Siapa yang mau ikut?" tanya Ryan.

Sophia menggelengkan kepalanya. "Aku tidak ikut. Tidak mungkin aku pergi hiking."

"Kenapa tidak?" tanya Neil.

Simon dan aku bertukar pandang dengan cepat terhadap ketertarikan Neil yang muncul tiba-tiba.

"Aku tidak bisa. Terakhir kali aku hiking aku sedikit tergelincir dan pergelangan tanganku terkilir. Aku tidak mempunyai kesempatan bermain selama musim" ujarnya, melambaikan tangannya dan

mengingatkan kami ia mengandalkan tangannya untuk bertahan hidup. Sebagai pemain cello, ia bisa didepak keluar karena alasan kecil itu. Sekali ia berkelit untuk bermain ia bisa kehilangan kesempatan selama musim dingin. Bankir investasi Bob bukanlah orang yang suka berkemah.

"Bagaimana denganmu, *Tiny*?" Neil menarik kaki Mimi.

"Um, tidak, Mimi tidak suka hiking," jawab Sophia, membetulkan bikini hitamnya yang minim. Kekasih yang sesungguhnya tidak memperhatikannya, tapi aku melihat Ryan yang berada di seberang jacuzzi membelalakkan matanya hingga berukuran hampir sebesar pie pada payudara Sophia yang hampir terekspos sepenuhnya.

"Kau akan melewatkan acara hikingnya juga?" Simon menganggukan kepalanya padaku.

"Tentu saja tidak. Aku akan hiking dengan para cowok!" aku tertawa saat Sophia dan Mimi memutar mata. Mereka tidak pernah mengerti mengapa aku sangat menyukai "*mountain man activities*" -aktivitas gunung para pria-," begitulah sebutan mereka terhadap kegiatan semacam itu.

"Bagus," bisik Simon, dan selama sedetik aku mengkalkulasi jarak antara mulutku dengan mulutnya. Kemudian kami semua terdiam, kami berendam tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Aku ingat rencana untuk mengeluarkan mereka berempat, dan aku melompat masuk ke dalamnya.

"Jadi, Ryan, apakah kau tahu Mimi ini setiap tahunnya memberikan donasi untuk membantu lembaga amalmu? tanyaku, membuat mereka berdua terkejut.

"Kau melakukannya?"

"Yep, setiap tahun," jawab Mimi. "Aku tahu apa manfaat memiliki akses komputer, terutama anak-anak yang tidak bisa mempunyai kesempatan memilikinya." Mimi tampak malu-malu pada Ryan, dan mereka mulai mengobrol tentang bagaimana proses yang digunakan oleh Ryan untuk menentukan sekolah mana yang akan menerima beasiswa setiap tahunnya.

Simon dan aku saling bertukar seringaian. Melihat ke samping pada Sophia, Simon meluncurkan serangan gelombang kedua. "Hey, Neil,

berapa banyak kursi yang telah kau beli untuk simfoni tahun ini?"
tanyanya.

Neil tersipu malu.

"Kau sudah membeli tiketnya?" tanya Sophia.

"Tiket semusim," Simon menambahkan, dan Neil menganggukan.
Lalu Sophia dan Neil mulai berdiskusi dimana tempat duduk Neil,
dan Simon menaikkan kakinya ke atas permukaan air.

"Ayolah, jangan membuatku menunggu."

"Apa?"

"Berikan aku sedikit tos kaki. Aku tidak bisa menjangkau
tanganmu," ia bersikeras, menggerakkan kakinya maju mundur. Aku
tertawa dan merendahkan sedikit dudukku, meregangkan kakiku
keluar dari air dan menepuk kakinya dengan ringan.

"Ugh, *pruney*." -kisut/mengkerut karena terlalu banyak berada di
dalam air- Simon terbahak.

"Aku akan memberimu *pruney*," aku memperingatkannya, mencelupkan kakiku dan mencipratkan air padanya.

"Aku tidak bisa lebih nyaman lagi. Serius, aku benar-benar tidak bisa merasa lebih nyaman lagi sekarang ini jika aku seandainya benar-benar berada di dalam sebuah marshmallow," gumamku dengan artikulasi yang tidak jelas karena lidahku terlapisi oleh campuran *Bailey's**) dan kopi. Aku meringkuk di atas bantal-bantal yang berjumlah kurang lebih lima puluh di sebelah perapian - sebuah perapian dengan luas hampir sepuluh kaki dan sebuah cerobong dengan tinggi hampir tiga lantai. Terbuat seperti dari batu yang digali, dan itu besar. Itu adalah titik fokus dari seluruh rumah, dengan kamar-kamar menyebar keluar dari pusatnya. Dan itu memancarkan panas yang besar.

Kami kedinginan hingga ke tulang ketika pada akhirnya kami masuk kembali ke dalam. Satu per satu, kami semua menjadi terlalu hangat di jacuzzi, jadi kami menarik diri kami sendiri keluar untuk mendinginkan tubuh sedikit. Pada saat kami menyadari betapa

dinginnya malam, kami menggigil dan gigi pun gemeletukan, dan tidak menginginkan apapun selain meringkuk di samping perapian. Saat kami telah memilih kamar, aku segera menyadari, para gadis menyelinap ke dalam kamar tidur utama untuk berganti ke dalam piyama kami dan kembali bergabung dengan para pria, yang sekarang semuanya telah mengenakan T-shirt dan celana piyama. Kami membuat sepoci kopi, dan aku mengiris beberapa roti *cranberry*-jeruk tambahan buatanku yang dengan bijak aku sembunyikan dari Simon. Dua sloki ***Bailey's*** dalam secangkir kopi, dan kami semua bersantai dekat perapian seperti sebuah iklan untuk Currier and Ives.

Simon telah duduk bersandar bak seorang raja di dekat perapian dan menepuk tumpukan bantal didekatnya. Aku menenggelamkan diri disana dan beberapa bulu-bulu beterbangan berputar-putar disekitar kepala kami. Kami tahu setiap laki-laki mempunyai cara yang berbeda untuk menyalakan api-kayu bakar, koran, kayu bakar ***dan*** koran- ketika akhirnya kepala Sophia melongokkan kepalanya keatas sana dan memberitahukan bahwa cerobong asapnya masih tertutup. Membawa kembali beberapa kayu bakar, pada saat itu para pria memberikan semuanya pada Ryan, tidak ada alasan lain selain bahwa ia adalah satu-satunya yang memegang korek api. Tapi dalam

beberapa menit, mereka berhasil membuat api berkobar, dan sekarang kami semua duduk mengelilingi perapian, mengantuk, dan terpuaskan.

Aku menarik napas dalam-dalam. Tidak ada aroma yang menandingi api yang sebenarnya-bukan perapian dari gas, bukan dari beberapa lilin, tapi sebuah kemurnian dari perapian dengan bunyi berderak dan gemeretak dan sedikit bunyi berciut berdesing yang lucu saat uap keluar dari patahan di kayu.

"Jadi, Caroline, sudahkah kamu meminta Simon untuk mengajarimu selancar angin?" tanya Mimi tiba-tiba dari tempatnya duduk di lengan sofa. Kami hening sejenak, mengantuk dan hampir bermimpi, yang telah sedikit kumulai sediki saat Mimi berbicara.

"Apa? Maksudku, apa?" tanyaku, keluar dari alam bantalku dan kembali ke masa kini.

"Well, para pria disini adalah peselancar angin. Kau ingin belajar selancar angin, dan aku yakin Simon disini akan menunjukkannya padamu, iya kan, Simon?" Mimi tertawa, menyesap tetes kopinya yang terakhir dan meluncurkan dirinya dari lengan sofa ke pangkuan

Ryan dengan nyaman. Mereka saling tersenyum sesaat sebelum mereka menyadari apa yang mereka lakukan dan Ryan dengan bercanda memindahkan Mimi dari pangkuannya sendiri ke atas pangkuan Neil. Ia tidak menyadari pertanyaan awal Mimi, tapi sekarang ia tampak sangat sadar dengan semua rencana licik Mimi.

"Kau ingin belajar selancar angin?" tanya Simon, menoleh ke tumpukan bantalku.

"Sebenarnya, iya. Aku selalu ingin mencobanya."

"Itu sulit-aku tidak akan berbohong. Tapi itu benar-benar setimpal." Simon tersenyum, dan Ryan mengangguk dari seberang ruangan.

"Tentu, Simon akan menunjukkannya padamu. Dengan senang hati," Ryan menimpali, mendapatkan kedipan mata dari Mimi dan putaran mata dariku.

"Kita bisa merencanakan sesuatu saat kita kembali ke kota," saranku.

"Jangan bicara lagi malam ini. Gadis ini telah memutuskannya, " kata Sophia. "Aku mengantuk. Dimana kita semua akan tidur?" Ia

menyandarkan kepalanya ke belakang kursi dimana ia telah meringkuk disana.

"*Well*, ada berapa kamar yang kita miliki?" tanya Simon saat aku terduduk dan menguap.

"Ada empat kamar, jadi silahkan pilih," jawab Sophia, lalu dengan bijak ia menghabiskan sisa air di dalam botol.

"Apa kita tidur berpasangan cowok-cewek, cowok-cewek?" tanyaku, tertawa saat aku melihat wajah terkejut Simon.

"Kita bisa, tentu saja," jawab Mimi, terlihat sedikit gugup saat melihat Neil.

Aku menahan tawa saat aku melihat Sophia dan Ryan bertukar pandangan ketakutan yang sama. Simon pun melihat hal yang sama juga.

"Yeah, tentu! Jangan biarkan Caroline dan aku berdiri di tengah jalan diantara pasangan kekasih! Mimi, kau dan Neil pilihlah sebuah kamar, Sophia dan Ryan bisa memilih satu kamar, dan Caroline dan

aku akan mengambil kamar yang tersisa. Sempurna. Benar, Caroline?"

"Kedengarannya sempurna bagiku. Aku hanya akan membilas cangkir-cangkir ini. Sekarang, kalian semua pergilah tidur. Pergi! Pergilah dengan cepat! teriakku. Simon dan aku bergegas membersihkan cangkir sambil menyelinap dan mengintip mereka berempat melalui bahu kami. Mereka berempat tampak seperti mereka baru saja memulai mars kematian.

"Oh, *man*, aku harap ini berhasil... demi kepentinganku." Aku berdiri di belakang Simon saat kami melihat mereka berempat menjadi dua pasang saat mereka berpisah di depan pintu kamar tidur.

"Mengapa demi kepentinganmu?" bisiknya, menolehkan wajahnya menjadi sedikit lebih dekat dengan wajahku.

"Karena sekarang, di balik pintu itu? Sophia dan Mimi sedang mencoba mencari cara yang terbaik untuk menyakitiku. Menyakitiku secara fisik," desahku, mundur ke belakang untuk membilas cangkir kopi dan menaruhnya di mesin cuci piring.

Simon menambahkan sabunnya dan menyalakannya. Saat kami berjalan memutar, kami mematikan lampu, kami berbicara tentang rencana hiking yang akan kami lakukan besok.

"Kau tidak akan memperlambat aku, bukan?" goda Simon.

Aku mendorongnya ke dinding. "Coba saja, kau akan memakan jejak debuku besok, *bucks* -pembual," aku memperingatkannya, menyambar tasku dan berjalan menuju ke kamar tidur.

"Kita lihat saja nanti, *Nightie Girl*. Omong-omong, punya ada gaun malam yang dipersembahkan untukku di dalam sana?" Simon menyambar tasku saat ia mengikutiku menyusuri lorong.

"Tetaplah di luar sana. Tidak ada tempat di dalam kamarku, ataupun dimana saja untuk hal itu." Aku berhenti di kamar yang telah aku pilih.

Ia berjalan melewatiku menuju ke pintu kamar sebelah. "Lihatlah, sekali lagi kita berbagi dinding kamar tidur." Ia menyeringai.

"*Well*, aku tahu kau sendirian disana, jadi lebih baik aku tidak akan

mendengar benturan apapun," aku memperingatkannya, bersandar di kusen pintu.

"Tidak, tidak ada benturan. Selamat malam, Caroline," ia berkata dengan lembut, bersandar di kusen pintunya sendiri.

"Malam, Simon," jawabku, sedikit mengibaskan jari tanganku padanya saat aku menutup pintuku. Aku menaruh tasku di tempat tidurku dan tersenyum.

"Ayolah, *guys*, tidak terlalu jauh lagi," aku berteriak ke belakang saat berlari pada jalur terakhir hiking. Sekarang kami telah hiking selama sekitar dua jam terakhir, dan sementara setiap orang tetap bersama-sama sejenak, dalam tiga puluh menit terakhir atau lebih, Ryan telah semakin lambat, dan Neil mengikutinya. Simon dan aku terus berpacu bersama-sama, dan hampir mencapai puncak.

Aku telah berhasil menghindari hanya berdua dengan Sophia ataupun Mimi, meskipun mata bengkak dan wajah lelah ada di wajah mereka berempat adalah bukti tidak ada seorangpun yang bisa tidur

nyenyak semalam-kecuali Simon dan aku.

Setelah sarapan, aku menghindari regu tembak dengan cara berganti pakaian dengan cepat dan menunggu para pria di luar sebelum hiking. Aku tahu begitu aku kembali ke rumah aku akan menghadapinya, meskipun aku akui aku penasaran mengetahui bagaimana rencana mereka untuk mengamuk tanpa mengakui bahwa tidur bersama laki-laki yang telah mereka kenal berminggu-minggu bukan merupakan, pada kenyataannya, m apa yang mereka ingin lakukan.

Tapi seperti perkataan Simon, "Ini untuk hal-hal yang akan kau hadapi." Malam ini seharusnya menjadi malam yang menarik.

Aku mendorong badanku naik dan melewati punggung bukit kecil yang terakhir dan berhasil mencapai puncak. Simon hanya beberapa yard di belakangku, dan aku bisa mendengar jejak kakinya. Aku menarik napas dalam, udara bersih mengisi paru-paruku. Ini terasa dingin, tapi aku merasa hangat karena pengerahan tenagaku. Sudah lama sejak aku pergi ke luar kota, dan tubuhku merindukan hiking seperti ini. Kakiku terasa terbakar, hidungku terasa berlari, aku berkeringat seperti seekor babi, dan aku tidak bisa ingat kapan aku

merasa lebih baik. Aku tertawa terbahak-bahak saat aku melihat ke danau di bawah, memata-matai beberapa ekor elang yang meluncur menuruni lereng. Biru gelap dari danau, hijau tua dari hutan, putih polos dan krem dari batuan : itu indah.

Dan kemudian ada warna biru favoritku yang baru. Simon muncul di sampingku, bernapas sedalam yang aku lakukan. Ia merentangkan tangannya lebar-lebar dan melihat lembah di bawah. Ia melepaskan lapisan baju luarnya saat kami mendaki dan sekarang ia mengenakan T-shirt putih dengan kemeja flanel diikat di pinggangnya. Celana berwarna *khaki*, sepatu hiking, dan tersenyum lebar melengkapi mimpi basah yang aku sekarang lihat, bukannya melihat keindahan alam yang mengelilingi kami. Dan mata biru itu-aku bisa melihat mata itu membingkai setiap pemandangan saat ia melihat sekeliling.

"Indah," aku menarik napas, dan ia menoleh padaku. Aku tertangkap basah sedang menatapnya. "Maksudku, ini indah bukan?" aku tergagap, menunjuk liar dengan lenganku.

Ia tampaknya tahu persis apa yang telah aku lakukan, dan aku merasa pipiku berubah merona. Untungnya, aku masih sedikit kekurangan napas karena telah mendaki, dan aku berharap aku sudah

cukup merah.

"Iya, ini benar-benar indah. Sangat indah." Ia tersenyum, dan kami saling berpandangan. Ia mengambil beberapa langkah mendekatiku, dan aku merasakan pergeseran dan perubahan udara. Aku menggigit bibirku. Ia mengusap rambutnya dengan tangannya. Kami tersenyum. Tidak ada kata-kata, tapi bahkan binatang hutan bisa mengatakan bahwa ada sesuatu yang akan terjadi dan mereka bijaksana karena tetap tinggal di lubang tersembunyi mereka.

"Hai," katanya dengan pelan.

"Hai," jawabku.

"Hai," katanya lagi, mengambil satu langkah terakhir kearahku dan melangkah memasuki lingkaran kecilku. Satu langkah lagi dan ia akan praktis berada di atasku. Dan bagaimana.

"Hai," kataku sekali lagi, memiringkan kepalaku ke samping dan membiarkannya tahu dia bisa mengambil langkah terakhir itu.

Simon mencodongkan tubuhnya ke arahku, nyaris, tapi hampir

seolah-olah ia akan...

"Parker!" suara teriakan dari bawah, dan kami berdua meloncat mundur. "Parker!" suara itu terdengar lagi, dan aku mengenali suara Ryan dari bawah sana yang seperti teriakan *jungle-man* - manusia hutan.

"Ryan," kami berdua berkata bersamaan dan tersenyum.

Sekarang mantra voodoo sudah tidak pekat lagi, aku sudah bisa melihat segalanya dengan jelas, dan aku mengulang kata *harem* berulang-ulang di kepalaku.

"Di atas sini!" teriak Simon, dan Ryan muncul di dekat tikungan.

"Hey! Neil sudah tidak mampu lagi, sudah kepayahan, sudah menyerah. Kalian sudah siap untuk turun?" tanyanya, melompat dari batu ke jalan dan ke batu lagi dengan mudah seperti kambing gunung. Bahkan ia tidak nampak seperti kehabisan napas.
Hmmmm...

"Yep, kami baru saja mau mencari kalian," kataku, menendangkan

kakiku ke belakang untuk peregangan yang cepat.

"Apa ia benar-benar berusaha mendaki lebih dekat ke puncak?" tanya Simon, berjalan menuruni jalan setapak.

"Ia berbaring melintang di jalan setapak seolah-olah ia adalah pemilik tempat itu, menolak untuk mendaki lebih tinggi lagi." Ryan tertawa, berlari terlebih dahulu dan memanggil Neil untuk memberitahunya kami dalam perjalanan.

"Kau yakin kau tidak ingin tinggal di sini lebih lama lagi? Maksudku, kita sudah berusaha keras untuk mencapai puncak di sini," tanya Simon, meraih bahu untuk menghentikanku berlari menuruni gunung setelah Ryan.

Aku merasakan kehangatan tangannya di bahu dan memaksa hormonku berlari ke seluruh tubuhku. "Aku yakin. Kita harus segera kembali. Sepertinya badai akan datang." Aku mengangguk ke arah cakrawala dimana segumpal awan hitam mulai muncul. Matanya mengikuti arah mataku memandang, dan ia mengerutkan keningnya.

"Mungkin kau benar. Kita tidak ingin terjebak disini sendirian,"

gumamnya.

"Disamping itu, jika kita tidak cepat-cepat, kita tidak akan bisa menggoda Neil yang dikalahkan oleh seorang cewek saat hiking di gunung." Aku menyeringai, dan ia tertawa terbahak-bahak.

"Hell, kita tidak akan melewatkan itu. Mari kita pergi."

Dan kami menuruni jalur yang telah kami lewati.

"Jadi bagaimana acara *gangbang*mu -pesta seks, Caroline?" tanya Sophia saat ia menemukan kami semua minum di dapur setelah hiking kami. Tiga pria itu masing-masing memiliki versi yang berbeda dalam menenggak minumannya, tapi aku dengan tenang melanjutkan menyedap minumanku seperti seorang wanita.

"Menakjubkan, terima kasih. Neil khususnya. Kami praktis harus menggendongnya menuruni gunung setelah aku selesai dengannya," jawabku dengan manis.

Para lelaki memulihkan wajah konyolnya, tapi Neil hampir tidak bisa berhenti memandangi tank top ketat Sophia. Kekasihnya yang sebenarnya? Bermain mencari-cari Mimi, kepala Ryan berputar dengan sangat cepat aku bisa bersumpah bahwa ia adalah seekor burung hantu. Aku menggelengkan kepalaku dan mengeluarkannya dari penderitaan.

"Dimana Mimi? tanyaku.

"Mandi, yang mana kalian berempat jelas butuhkan. Di luar sana sangat dingin. Bagaimana kalian bisa begitu sangat berkeringat?" tanya Sophia, dengan mengerutkan hidungnya.

"Kami berusaha keras mencapai puncak gunung itu. Hiking itu lebih berat dari yang kau pikirkan," kata Neil terengah-engah, dan kami bertiga dengan bijak tetap diam tentang serangan jantung yang hampir ia alami lima puluh kaki dari puncak.

Aku mengambil sebuah apel dan menuju ke kamarku bersama Sophia yang mengekor di belakangku, seperti yang telah diduga. Aku tersenyum sedikit dan memutuskan untuk bersikap santai dengannya-hanya bertanya padanya tentang hal itu, memberikannya

sebuah jalan keluar.

"Kau tampak mengerikan mengenakan celana pendek itu, Caroline," kata Sophia saat ia mengikutiku ke kamarku.

Tidak. Tidak akan terjadi. Tidak mudah untuk diungkapkan. "Terima kasih, sayang. Haruskah aku mengemas sedikit makanan kucing untukmu saat aku mengemas tas travel Clive?" aku mendengus.

Sophia ambruk di kasurku, meringkukkan tubuhnya di salah satu bantal yang sangat besar. "Dimana Clive berada sekarang? Siapa yang merawatnya minggu ini?"

"Ia tinggal bersama dengan Paman Euan dan Paman Antonio. Sekarang ia pasti duduk-duduk di kasur sutra dan disuapi tuna gulung. Ia menjalani kehidupannya".

"Ia punya kehidupan, itu pasti," katanya, wajahnya berkabut sebentar saat ia mendapatkan kenyamanan.

Aku melepaskan bajuku yang basah oleh keringat dan membungkus tubuhku dengan jubah mandi yang tergantung di belakang pintu. Ia

memuji *sport* bra pilihanku dan tertawa saat ia melihat aku memadankannya dengan celana dalam motif leopard, tapi kemudian ia kembali ke ekspresi murungnya.

"Ada apa, Sophia?" tanyaku, berbaring di kasur di sampingnya dan menelingkupi diriku sendiri dengan bantal juga.

"Tidak ada apa-apa, kenapa?" tanyanya.

"Kau terlihat sangat sedih."

"Eh, aku hanya tidak bisa tidur dengan nyenyak, sepertinya."

"Oh benarkah? Mr. Ryan membuatmu terjaga di malam hari, hmm? Ia tidak punya cukup energi di gunung hari ini..." aku menyengolnya dengan sikuku.

"Tidak, tidak, tidak seperti itu. Aku hanya... Entahlah. Aku hanya tidak bisa tenang kemarin malam. Biasanya aku bisa tidur nyenyak di sini, tapi kemarin malam iyu terlalu tenang, aku hanya..." Ia memukul bantalnya sedikit dengan kepalan tangannya, memaksanya menjadi suatu bentuk yang baru.

"Oh begitu. Tapi, aku bisa tidur dengan nyenyak!" Aku tertawa, dan ingin memaksa *kepalaku* menjadi bentuk baru dengan kepalan tangannya.

"Kau ingin mabuk malam ini?" tanyanya ketika kami akhirnya menjadi lebih tenang.

"Tentu saja. Kau?"

"Iya, ma'am."

Ada ketukan di pintu, dan Mimi menjulurkan kepalanya yang tertutup dengan handuk. "Apakah ini adalah sesi pribadi, atau bisakah seorang yang non-lesbian ikut bergabung juga di kasur ini?" tanya Mimi.

Kami melambaikan tangan agar ia masuk, dan ia melompat dari lantai ke kasur dan mendarat di atas kami berdua.

"Apa yang kita lakukan di sini, nona-nona? *Foreplay* atau baru akan menuju kearah sana?" tanyanya.

"Kumohon katakan *foreplay*," suara seorang pria terdengar dari pintu yang sekarang terbuka. Kami berguling untuk melihat pria-pria yang ada di pintu, versi berbeda dari oh-astaga-para-cewek-ada-diatas-ranjang-bersama-sama tampak di wajah mereka.

"Oh, sadarlah. Seperti kami akan pernah memberitahukan seorang pria apakah kami butuh *foreplay* atau tidak saja." Sophia terkikik, menendangkan kakinya ke udara dan melambaikan tangannya pada mereka dari atas bahunya. Mereka menmmindahkan berat badan mereka dari satu kaki ke kakinya yang lain dan berdehem. Sangat mudah ditebak.

"Kami berencana mabuk-mabukan malam ini. Kalian para cowok mau ikut?" teriak Mimi. Meskipun sekarang ini tidak ada alkohol di dalam sistemnya, tingkat volume Mimi Si Mabuk telah melakukan pertunjukan ulangan.

"Okey dan okey," jawab Ryan, memberikan kami salute kecil yang aneh yang membuat kami tertawa terbahak-bahak.

"Sekarang pergilah, *boys*, dan berikanlah kami waktu cewek," Sophia menjulurkan lengannya melewati bahunya,

mengangkat sedikit jubah mandiku dan memberikan bokongku pukulan yang cepat. Aku memekik dan berusaha menutupi tubuhku, tapi itu terlambat.

"Bung. Motif leopard," Neil berbisik pada Simon dengan bisikan yang sebenarnya lebih keras dari sekedar berbicara.

"Aku tahu, aku tahu," balas Simon, lalu ia mengusap-usap tangannya pada wajahnya seolah secara fisik ia berusaha menghapus gambaran yang ada di otaknya.

Simon menyukai motif binatang. Harus dicatat.

"Ayolah, *guys*. Para wanita telah meminta waktu untuk sendirian, jadi mari kita tinggalkan mereka." Ryan menarik mereka ke lorong dan menutup pintu di belakang mereka dengan kedipan mata yang membuat seluruh leher Mimi berubah merah. Sophia memeriksa kuku-kuku jarinya.

Sungguh aku akan bersenang-senang dengan dua orang ini nanti malam.

"Di mana kau bejar memasak seperti ini? Tuhan, ini lezat!" seru Neil, mengambil tambahan *paellanya* -hidangan yang berasal dari Spanyol berupa nasi yang diberi bumbu rempah dan diberi campuran hasil laut- yang ketiga dari panci besar yang berada di tengah meja.

"Terima kasih, Neil." Aku tertawa saat ia mengambil beberapa sendok nasi lagi.

Simon menganggukan kepalanya ke gelas *wine-ku*, dan aku balas mengangguk padanya.

Aku berpikir tentang membuat versi cepat pael saat aku melihat semua *seafood* segar yang dijual di pasar lokal, dan saat aku melihat anggur spesial yang mereka jual Spanish Rosé dan Cava, rencanaku menjadi makin matang. Kami memulainya dengan Cava sementara menyiapkan masakan di dapur. Kilauan Spanish *wine* akan sempurna dengan irisan Manchego yang telah aku beli juga, serta sedikit asinan zaitun. Sekali lagi, Simon adalah asistenku, dan kami bekerja sama di dapur. Empat orang yang lain duduk di bangku bar di seberang kami sementara kami memasak, seseorang memutar rekaman lama dari Otis Redding di *turntable* -meja putar- kuno, dan

kami tenggelam dalam kesibukan.

Wine mengalir sebebaskan percakapan kami, dan aku tahu ini berpotensi menjadi group yang solid. Minat yang sama, selera humor yang sama, tapi semuanya cukup berbeda untuk menjaganya tetap hidup.

Berbicara tentang hidup, saat alkohol terserap, dinding kesadaran mulai runtuh, Mimi dan Sophia nyaris tidak bisa menyembunyikan rasa ketertarikan mereka yang salah tempat. Bukan seperti yang dipikirkan oleh para lelaki. Kenyataannya, merekalah yang menganjurkannya. Saat ini Ryan sedang memeriksa kaki Mimi karena Mimi bersikeras itu adalah gigitan laba-laba. Faktanya Ryan telah memeriksanya beberapa menit dan bisa dikatakan bahwa pemeriksaan itu termasuk memijat betis yang tidak luput dari perhatianku, maupun Simon.

Dia menyeringai dan mengisyaratkan padaku agar mendekat. Aku meluncur ke bangku dan menundukan kepalaku padanya. Ia meletakkan mulutnya di telingaku, dan aku menghirup aromanya. Wine, panas, dan seks sebenarnya berlari langsung ke lubang hidungku dan menyerang otakku, mengubah segalanya menjadi sedikit kabur.

"Berapa lama sebelum mereka berciuman?" bisiknya, mulutnya begitu dekat aku bersumpah aku merasa mulutnya menyapu telingaku.

"Apa?" tanyaku, mulai terkikik seperti yang aku lakukan ketika aku sedikit terlalu banyak minum dan sedikit terlalu banyak hal seksi yang tergantung di hadapanku.

"Berapa lama? Kau tahu, sebelum mereka mencium orang yang salah?" tanyanya saat aku menoleh untuk melihat ke dalam matanya.

Mata itu, oh, mata itu sekarang memanggilkku.

"Maksudmu orang yang tepat?" bisikku.

"Yeah, orang yang tepat," jawabnya, bergeser sedikit lebih dekat di bangku.

"Aku tidak tahu, tapi jika ciuman itu tidak segera datang, aku akan meledak," aku mengakui, menyadari sepenuhnya aku tidak lagi membicarakan tentang teman-teman kami. Dan menyadari

sepenuhnya bahwa ia tahu benar aku tidak lagi membicarakan tentang teman-teman kami.

"Hmm, aku tidak ingin kau sampai meledak." ia sekarang hanya seinchi dari wajahku.

Harem. Harem. Harem. Aku mengulangi mantra ini berulang-ulang.

"Aku ingin pergi ke *jacuzzi*."

Rengekan menarikku menjauh dari voodoo dan kembali ke dapur. Dimana disana orang-orang berada.

"Aku ingin pergi ke *jacuzzi*," aku mendengarnya lagi dan menoleh ke arah Mimi. Bayangkan betapa terkejutnya aku ketika aku melihat bahwa Sophia sebenarnya yang merengek, dan ia sekarang bergantung pada Neil seperti tas ransel.

"Okey, jadi pergilah ke *jacuzzi*. Tidak ada satu orangpun yang akan menghentikanmu," desakku, meluncur menjauh dari Simon dan kembali di depan piringku di mana aku mulai memisahkan kacang polong dari lobsterku. Aku sudah kenyang, tapi aku tidak akan

pernah meninggalkan lobster di piring. Aku punya standar, bagaimanapun juga.

"Kau jug harus ikut," regek Sophia lagi saat aku mulai memahaminya. Sophia sudah mabuk. Sophia bisa menjadi tukang penggelayut saat ia mabuk. Oh boy.

"Pergilah. Aku akan sedikit membersihkan dapur dan kemudian bertemu kalian disana," kata Simon, mengambil piringku dan mulai berdiri.

"Hey, hey, hey! Penggigit lobster, hello," protesku saat aku meraih garpuku.

"Ini. Aku tidak akan pernah menjadi penghalang antara seorang wanita dan lobster miliknya." Ia tersenyum, menawarkan garpuku kembali. Aku menerima gigitan lobster dengan sebuah senyuman dan berdiri. Aku sedikit lebih mabuk daripada yang aku pikirkan, dan fakta ini muncul saat gravitasi mulai menggodaku.

"Whoa, kau baik-baik saja?" tanyanya, menyeimbangkanku saat Sophia mulai berjalan ke kamar tidur.

"Yeah, aku baik, aku baik-baik saja," jawabku, melangkahakan kakiku dan memenangkan pertempuran.

"Mungkin kau sebaiknya pelan-pelan saja?" tanyanya, mengambil gelas *wine-ku*.

"Oh, santailah, ini adalah sebuah pesta," teriakku, mulai tertawa. Tiba-tiba semuanya menjadi lucu.

"Oke, pesta dimulai." Ia tersenyum saat aku menuju ke kamar tidur untuk berganti pakaian. Yang terbukti lebih sulit dari yang aku pikirkan. Sulit mengikat tali bikini saat kau lebih dari sedikit mabuk.

"Okay, berikutnya Caroline. *Truth or dare*," -kebenaran atau tantangan- teriak Mimi, sekali lagi membuktikan bahwa *Drunk* Mimi hanya memiliki satu level volume.

"Kebenaran," aku balas berteriak, memercikkan air ke wajah Sophia dengan tidak sengaja saat aku mengulurkan tangan ke belakang

untuk mengambil gelas *wine-ku*. Kami membawa botol terakhir Cava dan yang mana terus menerus bekerja dengan jalannya sendiri di dalam tubuh kami. Dan itu terus menerus bekerja dengan jalannya sendiri di dalam tubuh kami, permainan kami menjadi makin dan semakin berbahaya. Langit sedikit berderak dengan cahaya petir di kejauhan, dan gemuruh kecil dari guntur hanya terdengar di awal saja yang kemudian hanya terdengar suara cekikikan dan percikan air.

Begitu kami keluar dan berendam di jacuzzi, itu hanya beberapa menit sebelum Neil menyarankan sebuah permainan ***Truth or Dare***, (Kebenaran atau Tantangan) dan hanya beberapa detik setelah itu sebelum Sophia menyetujuinya. Awalnya aku mentertawakannya, aku berkata tidak mungkin aku ikut bermain sebuah permainan anak kecil. Tapi saat secara tersirat Simon berkata bahwa aku adalah pengecut, alkohol semakin mempengaruhi isi kepala yang buruk dan meneriakkan sesuatu sebagai efeknya, "aku akan bermain *Truth Or Dare*, kau berengsek, sampai kau tidak bisa mengatakan kebenaran dari tantanganmu!"

Pernyataan ini sangat masuk akal di kepalaku dan tampaknya logis juga bagi Mimi dan Sophia, karena mereka langsung mulai

menawarkanku *high-five* (tos tangan) dan yel-yel *you-go-girls*. Aku sangat yakin aku melihat Simon menggelengkan kepalanya, tapi ia tersenyum, jadi aku membiarkannya saja. Dan menuangkan segelas Cava lagi.

"Dimana satu tempat yang ingin kau kunjungi dan kau belum pernah kesana," tanya Mimi, bersenandung mengikuti lagu-lagu yang berasal dari pintu Perancis.

Sophia telah menemukan semua lagu-lagu lama milik kakeknya, dan Simon hampir memiliki kecocokan saat ia melihat koleksi lagu itu. Ia telah memilih sebuah album dari Tommy Dorsey, dan band besar itu semakin menonjolkan malam yang sempurna.

"Membosankan, buatlah dia memilih tantangan!" Simon berkata, dan aku menjulurkan lidahku ke arahnya.

"Ini tidak membosankan, dan dia telah memilih kebenaran jadi ia akan mengatakan kebenaran. Caroline, dimana satu tempat di bumi ini yang ingin kau kunjungi?" Mimi bertanya lagi.

Aku menyandarkan kepalaku di pinggiran jacuzzi. Aku menatap

bintang-bintang dan gambaran datang dengan cepat di pikiranku: angin yang bertiup dengan lembut, kehangatan matahari menerpa wajahku, lautan terpapang luas di depanku yang dihiasi dengan bebatuan terjal. Aku tersenyum hanya dengan memikirkannya saja.

"Spanyol," desahku pelan, senyum menghiasi wajahku saat aku membayangkan diriku di pantai Spanyol.

"Spanyol?" tanya Simon.

Aku memalingkan wajahku ke arahnya. Ia tersenyum padaku. "Spanyol. Kesalahan aku ingin pergi. Tapi itu terlalu mahal, itu akan harus ditunda beberapa saat," aku tersenyum lagi, pikiranku masih membayangkan gambaran itu.

"Hey, tunggu, Simon, bukankah kau akan pergi ke Spanyol bulan depan?" tanya Ryan, dan mataku melebar.

"Um, yeah. Ya, aku akan kesana," jawab Simon.

"Bagus! Caroline, kau bisa pergi bersamanya," Mimi memutuskan, bertepuk tangan dan beralih ke Ryan.

"Ryan, kau selanjutnya."

"Tidak, tidak, tunggu sebentar. Pertama-tama, aku tidak bisa hanya pergi begitu saja dengan Simon ke Spanyol. Dan kedua, ini adalah giliranku," protesku, saat Simon duduk tegak.

"Sebenarnya, kau bisa pergi begitu saja dengan Simon ke Spanyol," katanya, menoleh padaku sepenuhnya. Di sisi lain jacuzzi menjadi sangat tenang.

"Um, tidak. Aku tidak bisa. Kau bekerja. Aku tidak bisa melakukan perjalanan seperti itu, dan selain itu, aku tidak tahu bisakah aku mengambil cuti bulan depan." aku merasa hatiku mengembang saat aku memproses apa yang baru saja ia katakan.

"Sebenarnya, aku pernah mendengar Jillian memberitahumu bahwa bulan depan akan menjadi waktu yang tepat untuk mengambil liburanmu sebelum musim liburan," cetus Mimi. Mimi tenggelam kembali ke dalam bayang-bayang saat aku memelototinya.

"Anggaplah itu benar, tapi aku juga tidak mampu untuk itu, jadi

diskusi selesai. Sekarang, aku yakin ini adalah giliranku. Mari kita lihat, siapa yang seharusnya aku pilih?" aku melihat setiap orang disekelilingku.

"Tidak akan semahal itu. Aku sudah menyewa sebuah rumah, dan itu sudah pasti telah dibayar. Tiket pesawat dan belanja-itulah semua saja yang seharusnya kau bayar," Simon menambahkan, tidak membiarkan masalah ini berlalu.

"Hey, itu kesepakatan yang bagus, Caroline," Mimi menyembur, energi Mimi membuat riak kecil di sekitar jacuzzi.

"Okay, Mimi, kebenaran atau tantangan?" tanyaku, menggertak gigiku dan memaksakan permainan ini.

"Hey, kita sedang mendiskusikan sesuatu di sini. Jangan mengubah topik pembicaraan," kata Mimi keberatan.

"*Well*, aku sudah selesai dengan diskusinya. Kebenaran atau tantangan, kau si berengsek kecil," kataku lagi, memberitahunya bahwa aku serius.

“Baiklah. Tantangan,” jawab Mimi mencibir.

“Bagus. Aku menantangmu untuk mencium Neil,” aku membalasnya, tidak ragu sedikitpun.

“Apa?” teriaknya, saat seisi jacuzzi ikut terperangah.

“Hey, kita kan hanya bermain saja, bukan? Dan Mimi, sebenarnya, ini tidak terlau mengejutkan bahwa aku menantangmu untuk mencium laki-laki yang telah kau pacari selama berminggu-minggu terakhir ini, ya kan?”

“*Well*, tidak, aku hanya, aku tidak suka menunjukkannya di tempat umum,” jawabnya tergagap, hampir lebih parah. Ini pengakuan dari gadis yang hampir ditangkap karena ketelanjangannya di publik ketika ia ditemukan di bawah bangku di pertandingan football tahun pertama di Berkeley.

“Oh, ayolah, apa permasalahannya?” Simon ikut-ikutan, dan aku menatapnya dengan penuh rasa terima kasih.

“Tidak ada, hanya saja-“ ia berkata lagi, dan Neil menyelanya.

“Oh, kemarilah, *Tiny*, ” seru Neil dan menarik Mimi. Mereka saling memandang beberapa detik, dan kemudian menyampirkan sehelai rambut Mimi dari wajahnya. Neil tersenyum dan Mimi mencodongkan badannya. Aku mendengar Sophia menarik napas bersamaan dengan Ryan yang juga menarik napas, dan kami semua melihat Mimi mencium Neil.

Dan itu aneh.

Mereka memisahkan diri, dan Mimi berenang kembali ke tempatnya. Di samping Ryan. Untuk sesaat semuanya menjadi hening. Simon dan aku saling memandang, tidak yakin apa yang akan dilakukan selanjutnya. Kami telah kehabisan akal. Dan aku kesal saat aku kehabisan akal. Aku mulai meradang. Kenyataan bahwa aku telah mabuk sama sekali tidak ada hubungannya dengan reaksi berlebihanku.

“Oke, kurasa sekarang adalah giliranku. Hmmm... Ryan, kebenaran atau tantangan?” Neil memulai, dan aku berdiri, memercikkan air ke setiap orang di sekelilingku.

“Tidak, tidak, tidak! Itu tidak seharusnya terjadi!” teriakku, menghentakkan kakiku, kehilangan keseimbanganku dan membuatku tenggelam. Tangan kuat Simon membawaku kembali ke permukaan air, dan aku melanjutkan omelanku-akibat alkohol. Kilat menyambar, sekarang lebih dekat, membelah langit.

“Kau tidak seharusnya membiarkan Mimi mencium Neil!” kataku tergegas, menyemburkan air dari mulutku dan menunjuk pada Ryan dan kemudian menunjuk pada Mimi. Aku berbalik pada Sophia. “Dan kau seharusnya marah pada Mimi!”

“Mengapa aku harus marah pada Mimi? Karena mencium pacarnya?” gumam Sophia, tiba-tiba mengalihkan perhatiannya pada kuku-kukunya.

“Argh!” aku berteriak dan berbalik kembali pada Mimi.

“Mimi, apa kau lebih tertarik pada Neil?” tantangku, berkacak pinggang saat aku mengamuk.

“Neil adalah seorang pria yang selalu aku idam-idamkan. Dia benar-benar pria tipeku.” balasnya seperti robot, menegang saat Ryan

melihatnya dengan sorot mata yang terluka.

“Blah, blah, blah, sudahkah kau bersetubuh dengan Neil?” jeritku, menunjuk-nunjuk serampangan seperti yang aku cenderung lakukan saat aku minum.

“Oke, Caroline, kau sudah mengutarakan maksudmu,” Simon menenangkan, mencoba membuatku duduk kembali.

“Maksud apa? Apa yang kalian berdua bicarakan?” tanya Sophia, mencodongkan tubuhnya ke depan.

“Oh, tolonglah, kalian berempat itu konyol! Aku tidak peduli akan apa yang kalian semua pikir yang kalian inginkan diatas kertas. Kenyataannya, semua yang kalian lakukan adalah salah!” tukasku, memukul permukaan air untuk menegaskanya. Mengapa mereka tidak memahaminya? Aku tidak tahu kapan aku mulai menjadi kesal, tapi selama enam puluh detik terakhir atau lebih, aku bisa menjadi sangat amat murka.

“Apa kau bercanda?” teriak Mimi, berdiri dengan melompat dengan kakinya di dalam jacuzzi, yang membuat airnya tetap di tingkat yang

sama.

“Mimi, ayolah! Semua orang yang memiliki mata bisa melihat bagaimana perasaanmu dan Ryan antara satu sama lain! Mengapa kau membuang-buang waktu dengan orang yang lainnya?” aku menekannya.

Simon menarikku kembali ke pangkuannya dan berusaha menenangkanku.

“Oke, ini sudah melenceng terlalu jauh,” jawab Neil, beranjak keluar dari jacuzzi.

“Tidak, tidak! Neil, lihatlah Sophia. Tak bisakah kau melihat Sophia benar-benar tertarik padamu? Sial, mengapa kalian semua begitu tolol? Sungguh? Apa hanya aku dan Simon saja yang bisa melihat dengan jelas disini?” teriakku sekali lagi, membawa Simon ke dalam percakapan yang ia inginkan ataupun tidak.

Neil menatap pada Ryan, dan kemudian pada Simon.

“Bung! seru Neil.

“Bung,” jawab Simon, menunjuk ke arah Sophia, yang berdiri seolah-olah ia ingin mengatakan sesuatu. Neil meletakkan tangannya di bahu Sophia, dan Sophia berhenti dan duduk kembali. Neil menganggukkan kepalanya pada Ryan.

“Bung?” tanya Neil, dan Ryan mengangguk kembali padanya. Neil menarik napas dalam-dalam dan menatap Sophia.

“Sophia, kebenaran atau tantangan?” tanya Neil.

“Kita tidak sedang tak bermain lagi-“ aku mencoba berteriak, tapi dengan cepat Simon membekapkan tangannya di mulutku untuk membungkamku.

“Semua beres di sini,” Simon mengumumkannya saat ia menjepitku di pangkuannya lebih rapat dengan menggunakan tangannya yang lain di pinggangku. Guntur menggelegar, menyelimuti adegan ini dengan udara yang tidak menyenangkan.

“Sophia?” tanya Neil lagi. Sophia terdiam, dan tidak menatap ke arah Mimi dan Ryan.

“Tantangan,” bisiknya dan menutup matanya.

Alkohol membuat segalanya menjadi lebih dramatis.

“Aku menantangmu untuk menciumku,” kata Neil, dan semua yang bisa kau dengar sesekali adalah suara burung yang di seberang danau. Suara gila yang di jacuzzi akhirnya tenang. Kami semua menonton saat Sophia berbalik pada Neil dan meletakkan satu tangannya di belakang kepala Neil, menarik Neil ke arahnya. Sophia menciumnya, perlahan namun pasti, dan itu seperti berlangsung selama sehari-hari. Aku tersenyum di dalam bungkaman tangan Simon, dan Simon menepuk perutku, yang membuatku pening.

Saat mereka memisahkan diri, Sophia tertawa di mulut Neil, Neil menjawabnya dengan kekehan khas prianya yang konyol.

"Well, ini memang sudah saatnya," kata Simon, melepaskan mulutku.

"Mimi, aku-" Sophia memulai, menoleh kearah Mimi dan menemukan kekosongan di jacuzzi.

Mimi dan Ryan telah menghilang. Aku hanya bisa melihat pinggiran handuk Ryan menuju ke rumah kolam-dengan seorang pendamping licin dan basah di lengannya.

"Well, kalau begitu, kita akhiri saja malam ini." Desah Sophia, meraih Neil dengan tangannya.

"Selamat malam." Aku terkikik saat Sophia berjalan ke dalam rumah dengan Neil di belakangnya. Mereka saling berpelukan erat, menggambarkan apa yang akan mereka lakukan. Aku melihat ke rumah kolam, dan memperhatikan bahwa lampu belum menyala. Mereka mungkin tidak akan datang kemari dalam waktu dekat ini.

"Well, itu tadi adalah sebuah perjodohan yang lumayan bagus, meskipun apabila kecerobohanmu ditinggalkan keadaannya akan lebih menggairahkan lagi." Simon terkekeh, meletakkan kepalanya di punggungku. Aku masih bertengger di pangkuannya. Tangannya telah melepaskan mulutku, dan itu mengarah ke selatan, sementara tangannya yang lainnya tetap erat di pinggangku.

"Iya, aku selalu meninggalkan cukup banyak gairah," aku mengamatinya dengan kecut, tidak ingin meninggalkan tempat indah

ini, tapi mengetahui aku harus melakukannya- dan segera. Simon cukup tenang di belakangku dan aku mulai bangkit dari pangkuannya.

"Kau memiliki segalanya untuk diinginkan, Caroline," katanya dengan lembut, dan aku membeku. Itu cukup tenang untuk beberapa saat, kami berdua tidak bergerak, tapi tetap saling bergerak mendekati.

Tanpa melihat kebelakang, aku mengeluarkan tawa kecil. "Kau tahu, aku benar-benar tidak pernah mendapatkan ungkapan seperti itu. Apakah itu artinya aku menggairahkan atau-"

Jari-jari Simon mulai membentuk lingkaran kecil di kulitku. "Kau tahu dengan pasti apa artinya," dia berbisik telingaku. Udara berhembus di sekitar kami, ketegangannya seperti cuaca yang sebenarnya. Lebih banyak lingkaran kecil. Pada akhirnya, lingkaran kecillah yang akhirnya menghancurkanku.

Aku kehilangan semua kendali. Aku berbalik dengan cepat, menangkapnya saat ia lengah ketika aku membungkuskan kakiku di sekeliling pinggangnya dan membuang semua peringatan, dan

mantra *haremku*, bersama angin. Aku membenamkan tanganku di rambutnya, menikmati nuansa seperti sutra yang basah di ujung-ujung jariku saat aku menariknya ke arahku.

“Mengapa kau menciumku di pesta malam itu?” tanyaku, mulutku hanya beberapa inchi dari mulutnya. Setelah ia menyadari aku yang mengemudi bus ini, ia menjawabnya dengan menekan pinggulnya kepadaku, membawa kami semakin dekat bersama-sama lebih daripada sebelumnya.

“Mengapa kau menciumku? Tanya Simon, menggerakkan tangannya naik dan turun pada punggungku, berhenti di tempat di mana tangannya direntangkan tepat di pinggangku-dengan jempol di depan, dan jari yang lain di belakang- dan menekanku lebih dekat padanya.

“Karena aku harus,” jawabku jujur, mengingat-ingat bagaimana aku bereaksi secara naluriah, menciumnya ketika aku menginginkan segalanya tapi. “Mengapa kau menciumku?” aku bertanya lagi.

“Karena aku harus,” kata Simon, seringainya kembali. Beruntung aku tidak lama melihat seringainya. Karena akhirnya aku

menemukan rahasia untuk menghentikan seringaiannya.

Bagaimana kau menghentikan Wallbanger menyeringai? Kau menciumnya.

*) Bailey's : wiski dan krim yang berasal dari Irlandia, dibuat oleh *Gilbeys of Ireland*. Merk tersebut sekarang dimiliki oleh Diageo. Memiliki kandungan alkohol sebanyak 17%.

Bab 13

Langit terbuka, menghujami dengan air hujan yang dingin, yang bercampur dengan panas di sekeliling kami, dan di antara kami. Aku menatap ke arah Simon di bawahku, hangat dan basah, dan tidak ada satu pun di dunia yang lebih kuinginkan selain bibirnya di bibirku. Jadi, walaupun setiap lonceng sapi di kepalaku membunyikan alarmnya, aku merapatkan diriku, melingkarkan kakiku lebih ketat di sekitar pinggangnya, dan menatap langsung ke arah matanya.

"Mmm, Caroline, apa yang akan kau lakukan?" Dia tersenyum, tangannya memegang kuat pinggangku seolah jemarinya menekan ke dalam kulitku. Kulitnya menyentuh kulitku dengan cara yang membuat kepalaku tidak bisa bekerja dengan baik, dan aku bisa merasakan—aku benar-benar bisa *merasakannya*—ototnya di perutku. Dia begitu kuat, kuat yang amat lezat yang membuat otak mulai terbakar, dan organ lain mulai mengambil alih keputusanku.

Aku pikir O bahkan menampakkan kepalanya untuk sesaat, seperti tikus tanah. Dia menatap sekilas ke sekitar dengan cepat dan memutuskan sepertinya musim semi lebih dekat dari yang sudah dia perkirakan selama beberapa bulan.

Aku menjilat bibirku, dan dia mengikuti apa yang kulakukan. Aku hampir tidak bisa melihat dia dengan jelas melalui kabut uap dari bak mandi air panas dan sekarang nafsu teramu dalam kualiti kecil yang berisi senyawa kimia terklorinasi ini.

"Aku tidak akan melakukan sesuatu yang baik, itu sudah pasti," aku menarik nafas, hanya sedikit mengangkat tubuhku. Sensasi dari dadaku yang menekan kulitnya tidak bisa terbayangkan. Ketika aku duduk lagi di pangkuannya, aku merasakan reaksinya dengan sangat jelas, dan kami berdua mengerang oleh sentuhan itu.

"Kau akan melakukan hal yang buruk, hah?" katanya, suaranya serak dan berat dan menuangkan sirup maple di atasku.

"Tidak baik," aku berbisik di telinganya bersamaan dengan bibirnya yang menekan leherku. "Mau berbuat nakal bersamaku?"

"Kau yakin?" dia mengerang, tangannya mencengkeram punggungku dengan nikmat.

"Ayo, Simon. Mari kita menggedor beberapa dinding," jawabku, membiarkan lidahku keluar di antara bibirku dan menyentuh kulit di bawah rahangnya. Lapisan atasnya menggesek indera perasaku dan memberikanku bayangan akan seperti apa rasanya permukaan itu menyentuh tempat lembut lain di tubuhku.

O memunculkan lagi kepalanya sedikit lebih jauh dan langsung pergi menuju ke otak, yang langsung berbicara secara langsung ke arah tanganku.

Aku menggenggam pangkal lehernya dengan kuat, dan memposisikan dia langsung berhadapan denganku, matanya melebar dan berubah menjadi penghipnotis kecil.

Seringainya sangat kuat, dan begitu pun dirinya.

Aku membungkuk dan menghisap bibir bawahnya di antara gigiku, menggigitnya dengan lembut sebelum menggigit dan menariknya lebih dekat. Dia mendekat dengan suka rela, menyerahkan kendali ketika jemariku menarik dan mendorong rambutnya, dan lidahku menekan bibirnya ketika dia mengerang ke arahku. Semua hal di duniaku menyempit menjadi hanya perasaan untuk pria ini, pria luar biasa di tanganku ini dan di antara kakiku, dan aku menciumnya seperti dunia akan berakhir.

Ciuman ini tidaklah manis atau ragu-ragu, ciuman ini murni keputusan jasmaniah yang dibubuhi dengan nafsu yang tak dapat dipahami dan bergulir menjadi bola raksasa dari tolong-Tuhan-biarkan-aku-hidup-dalam-mulut-pria-ini-sampai-waktu-yang-tidak-terbatas-di-masa-depan. Bibirku membawanya ke dalam tarian yang sama tuanya dengan gunung yang mengawasi kami, lidah dan gigi dan bibir kami saling bertemu dan menghancurkan dan memberikan ketegangan manis yang telah terbangun sejak aku muncul di pintunya memberikan inspirasi untuk nama panggilanku.

Aku bergetar ketika aku merasakan tangannya bergerak ke bawah untuk menangkap pantatku dan menarikku lebih dekat, kakiku bergerak ketika aku terengah seperti pelacur di gereja. Gereja

Simon...di mana aku hampir mati untuk berlutut di hadapannya.

Mataku tertutup, kakiku terbuka lebar, dan sekarang aku mendesah ke arah mulutnya seperti anjing gila. Gagasan bahwa sebuah ciuman, hanya sebuah ciuman, mengubahku menjadi kantung besar berisi nafsu dari CarolinButuhItu tidak terbantahkan, dan aku tahu, jika dia terus membuatku merasakan hal ini aku akan mengundangnya langsung ke Tahoeku. *Ide bagus.*

"Datanglah ke Tahoeku, Simon," aku bergumam dengan tidak jelas di mulutnya.

Dia berhenti sesaat. "Caroline, datang ke apa mu? Oh, Tuhan," dia bergerak, ketika aku mendorong kami ke sisi bak mandi air panas dan mendorong kami melintasi air, mengosongkan sebagian isinya ke atas geladak dan sebagian lainnya tumpah di sekeliling kami seperti ombak besar. Dia mendorongku ke arah dinding yang berlawanan, menekanku ke arah bangku dan membelitkan kembali kakiku di sekitar pinggangnya, dan aku dengan penuh keberanian menekan bibirku kembali ke arahnya, tidak mau melepasnya pergi. Pada satu titik, aku menciumnya dengan keras, sampai dia harus mendorongku menjauh hingga dia bisa mengambil nafas.

"Bernafas, Simon, bernafas." Aku terkikik, membelai wajahnya ketika dia berjuang keras di depanku.

"Kau...adalah...wanita gila," dia terengah, tangannya melengkung di bawah lenganku dan melingkar di sekitar bahu atasku, menahanku tetap di sisi yang berlawanan ketika aku menekan kakiku ke arah pantatnya, mendorongnya ke tempat di mana aku benar-benar membutuhkannya. Dia menutup matanya dan menggigit bibir bawahnya, geraman seperti binatang terdengar rendah di

tenggorokannya ketika aku meluncurkan gelombang kedua dari serangan yang dipimpin Caroline Bagian Bawah.

"Kau terasa menakjubkan," aku mendesah ketika aku mulai menciumnya lagi, menghujani dia dengan ciuman di seluruh mulutnya, pipinya, rahangnya, bergeser ke bawah untuk menghisap dan menggigit lehernya dan dia menjatuhkan kepalanya ke belakang untuk membiarkan seranganku. Tangannya bergerak dengan kasar di tubuhku, bergerak turun di punggungku dan menangkap tali bikiniku, melepaskan ikatannya. Membayangkan payudara telanjangku menyentuh kulitnya membuatku gila oleh nafsu, dan aku memindahkan tanganku dari rambutnya untuk membuka ikatan di belakang leherku. Ketika aku melakukan gerakan itu, aku menyenggol satu botol kosong Cava, dan mengakibatkan efek domino dari botol-botol yang menghantam lantai. Aku tertawa ketika dia mundur, terkejut oleh suara itu.

Matanya biru berkabut, dipenuhi dengan nafsu, tapi ketika matanya terfokus kearahku, matanya mulai mengkristal. Aku akhirnya berhasil membuka simpul ikatannya dan aku bisa merasakan air berputar di sekitar kulitku yang telanjang. Aku mulai menjatuhkan talinya, ketika Simon menggenggamnya dengan erat di tangannya. Dia menggelengkan kepalanya seperti ingin membuat semuanya menjadi jelas, lalu dia menutup matanya dengan rapat, memutuskan koneksi di antara kami.

"Hey, hey, hey!" aku mendesak, memaksa matanya untuk terbuka dan membuatnya melihat ke arahku. "Baru saja kau pergi kemana?" Bisikku.

Dia menggerakkan tangannya, masih tetap menggenggam tali bikiniku, kembali ke leherku. Pelan-pelan, dia mengikat kembali

pakaian renangku ke posisi semula, dan aku merasakan wajahku berubah menjadi merah padam. Seluruh darah di tubuhku mengkhianatiku dengan seketika.

"Caroline," dia memulai, bernafas dengan berat, tapi menatap ke arahku dengan hati-hati.

"Ada yang salah?" aku memotong.

Tangannya menyentuh bahu, dan dia terlihat menjaga jarak di antara kami.

"Caroline, kau luar biasa, tapi aku...aku tidak bisa—" lanjutnya

Kali ini aku yang menutup mataku. Emosi bergulung di belakang kelopak mataku, rasa malu menjadi pemimpin di antara mereka. Hatiku merosot. Aku bisa merasakan matanya menatap ke arahku, menginginkan aku untuk membuka mataku.

"kau tidak bisa," kataku, membuka mata dan melihat kemanapun kecuali ke arahnya.

"Tidak, maksudku, aku..." dia tergagap, jelas terlihat tidak nyaman ketika dia bergerak menjauhiku.

Aku mulai gemetar. "Kau...tidak bisa?" Tanyaku, tiba-tiba merasakan dingin yang menusuk, bahkan di dalam air. Aku melepas belitan kakiku dari pinggangnya, memberikan ruang yang dia butuhkan untuk menjauh.

"Bukan, Caroline, bukan kamu. Bukan seperti—"

"Well, tidaklah aku merasa seperti orang idiot?" ucapku, tertawa pendek dan bangkit keluar dari air ke sisi bak mandi air panas.

"Apa? Tidak, kau tidak mengerti, aku hanya tidak bisa—" dia bergerak ke arahku dan aku mengangkat kakiku ke arahnya, menekan kakiku di dadanya untuk menahan dia tetap menjauh.

"Hey, Simon, aku mengerti. Kau tidak bisa. Ini keren. Wow, malam yang gila, hah?" aku tertawa lagi, berbalik dan bergerak ke arah rumah, ingin pergi menjauh sebelum dia bisa melihat air mata yang kutahu sedang dalam perjalanannya untuk keluar. Tentu saja, ketika aku berusaha untuk mengarahkan langkah kakiku, aku terpeleset di titik basah dan jatuh dengan suara keras. Aku bisa merasakan bagian belakang bola mataku mulai terbakar ketika aku berusaha pergi secepat yang aku bisa, panik aku akan menangis sebelum aku tiba di dalam. Sekarang, ketika aku bergerak, aku bisa merasakan efek dari seluruh alkohol yang aku minum, dan awal mulai dari sakit kepala yang kuat.

"Caroline! Kau tidak apa-apa?" Simon berteriak, berusaha keluar dari bak mandi air panas.

"Aku tidak apa-apa. Tidak apa-apa. Hanya..." ucapku, tenggorokanku mulai tertutup ketika aku tersedak oleh isakanku. Aku mengangkat tanganku ke belakang, berharap dia bisa mengerti aku tidak butuh bantuannya. "Aku tidak apa-apa, Simon."

Aku tidak bisa berbalik dan melihatnya. Aku hanya melanjutkan langkahku. Kutukan dari musik big band masih bermain di atas meja, tapi aku masih bisa mendengar dia memanggil namaku sekali lagi. Aku membiarkannya, aku masuk, merasa bodoh sekarang dalam balutan bikini yang sekarang sama sekali tidak semenarik

yang kukira.

Aku bahkan tidak mengambil handuk. Aku malah membuka pintu kaca dan mendengarnya menutup dengan keras di belakangku ketika aku berlari dengan kencang ke kamarku. Aku meninggalkan sedikit genangan air sepanjang jalan menuju kamarku, mencoba untuk mengabaikan tawa yang keluar dari kamar Sophia. Ketika air mata akhirnya meluncur turun di pipiku, aku mengunci pintuku dan membuka bikiniku. Merangkak ke kamar mandi, menyalakan lampu, dan di sanalah aku berdiri, memantul kembali ke arahku. Telanjang, rambut basah menutupi punggungku, memar mulai terbentuk di pahaku karena jatuh...dan bengkak, bibir yang membengkak karena ciuman.

Aku membungkus rambutku dengan handuk, dan kemudian mendekatkan diriku lebih dekat dengan cermin.

"Caroline, sayangku, kau baru saja ditolak oleh seorang pria yang pernah membuat seorang wanita mengeong selama tiga puluh menit tanpa henti. Bagaimana rasanya?" wanita telanjang di cermin menjawabku, menjadikan jempolnya sebagai mikrofon kecil. Dia bergerak di hadapanku, mengangkat jempolnya.

"Yah, aku minum cukup banyak anggur sampai mampu menenggelamkan pemukiman kecil di Spanyol, aku belum mengalami orgasme selama sekitar seribu tahun, dan aku mungkin akan mati tua sendirian dalam apartemen cantik dengan semua anak haram Clive berkerumun mengelilingiku...kau pikir seperti apa rasanya?" aku balik bertanya, mengarahkan jempolku ke arah Caroline di cermin.

"Caroline bodoh, kau kan sudah mengebiri Clive," Jawab Caroline di

cermin, menggelengkan kepalanya ke arahku.

"Urusi dirimu sendiri, Caroline di cermin, karena aku tidak bisa melakukannya," aku selesai, mengakhiri wawancarku dan membawa pantat telanjangku kembali ke tempat tidur. Memakai kaos, menjatuhkan diri ke tempat tidur, diriku yang mabuk kelelahan karena pendakian dan makan malam, anggur serta musik dan percumbuan terbaik yang pernah kulakukan. Pikiran ini membawa air mataku kembali ke permukaan, dan aku berguling untuk mengambil tisu, namun menemukan kotaknya kosong, yang membuatku menangis lebih keras lagi.

Penyihir Wallbanger bodoh.

Bisakah malah ini menjadi lebih buruk lagi?

Dan kemudian teleponku berdering.

"Panekuk, sweetie?"

"Tentu, terima kasih, babe."

Ya Tuhan.

"Masih adakah krim untuk kopinya?"

"Aku punya krim untukmu di sini, sayang."

Astaga.

Mendengarkan pasangan yang baru jadian, lebih tepatnya dua

pasangan baru kadang-kadang bisa membuat muntah. Tambahkan dengan sensasi mabuk, dan ini akan menjadi pagi yang panjang.

Setelah berbicara dengan James di telepon semalam, aku jatuh tertidur dengan sangat pulas, terbantu, tanpa diragukan, oleh semua anggur yang aku konsumsi. Aku bangun dengan lidah yang terasa tebal, sakit kepala sebelah, dan perut yang memberontak—menjadi lebih mual lagi ketika aku tahu aku harus bertemu dengan Simon pagi ini dan berhadapan dengan percakapan aneh kita-benar-benar-lepas-kontrol-tadi-malam.

James membuatku merasa lebih baik. Dia membuatku tertawa, dan aku mengingat bagaimana dia merawatku dengan baik dulu. Kenangan yang sangai indah, dan terasa lebih menenangkan. Dia menelepon berpura-pura untuk mengecek mengenai warna cat, yang dengan cepat aku anggap sebagai gertakan. Dan kemudian dia mengakui dia hanya ingin berbicara denganku, dan menyegarkan diri dari Penolakan di Bak Mandi Air Panas yang Hebat, aku senang bicara dengan seseorang yang aku *tahu* menginginkan perhatianku. *Sialan kau, Simon*. Ketika James mengajakku untuk makan malam akhir pekan berikutnya, aku menyetujuinya dengan segera. Kami yakin akan sangat menikmatinya...dan semenjak O kembali ke liang persembunyiannya, aku mungkin juga akan menikmati malam di kota.

Sekarang, aku duduk di meja sarapan, dikelilingi oleh dua pasangan baru yang memenuhi dapur dengan kepuasan seksual yang cukup untuk membuatku menjerit. Meskipun begitu aku tidak melakukannya. Aku mengingatkan diriku ketika Mimi duduk dengan riangnya di atas pangkuan Ryan, dan Neil menyuapi Sophia dengan bola melon seolah-olah keberadaan dia di bumi memang untuk alasan ini dan memang hanya untuk alasan ini.

"Bagaimana sisa malammu, Nona Caroline?" Mimi berkicau, mengangkat alisnya ingin tahu. Aku menekan ujung garpuku ke tangannya dan menyuruhnya untuk diam.

"Wow, galak. Seseorang pasti menghabiskan malam seorang diri," Sophia berbisik ke arah Neil.

Aku mendongak ke arah dia dengan terkejut. Sikap santai mereka terhadap urusan ini benar-benar mulai membuatku merasa terganggu.

"Well, tentu saja aku menghabiskan malam sendirian. Memangnya kalian pikir aku menghabiskan malam dengan siapa? Huh?" tanyaku, menggebrak meja dan menyenggol gelas jus jerukku sampai terguling. "Ah, pergi kalian semua ke neraka," gerutuku, menghambur ke arah teras, air mata mulai muncul lagi untuk kedua kalinya dalam waktu kurang dari 12 jam.

Aku menjatuhkan diri di salah satu kursi Adirondack, menatap ke arah danau. Udara dingin pagi menenangkan wajahku yang memanas, dan aku menghapus air mataku dengan serampangan ketika aku mendengar langkah kaki perempuan mengikutiku ke teras ini.

"Aku sedang tidak ingin membahas ini, okay?" Perintahku, ketika mereka duduk di hadapanku.

"Oke...tapi kau harus memberi kami sesuatu. Maksudku, kukira ketika kita pergi tadi malam, maksudku...kau dan Simon melakukan —" Mimi memulai, dan aku menghentikannya.

"Aku dan Simon bukan apa-apa. Tidak ada aku dan Simon. Apa, kalian kira kami akan menjadi pasangan hanya karena kalian berempat akhirnya menyadari urusan kalian masing-masing? Omong-omong, Terima kasih kembali untuk itu," bentakku, menarik penutup topi bulatku turun lebih rendah ke wajahku, menutupi air mata yang terus turun dari sahabat-sahabatku.

"Caroline, kami hanya berpikir—" Sophia memulai, dan aku juga menghentikannya dengan segera.

"Kalian pikir karena kami adalah orang yang tersisa, kami secara ajaib berubah menjadi pasangan? Benar-benar seperti di buku cerita—tiga pasangan yang cocok dengan sempurna, begitu? Seperti hal itu memang pernah terjadi. Ini bukan kisah novel romantis."

"Oh, ayolah, kalian berdua cocok satu sama lain. Kau menyebut kami buta tadi malam? Hai, panci. Ini aku, wajan," Sophia balas membentak.

"Hai, ketel, kau punya waktu sekitar 30 detik sebelum si panci menendang pantatmu. Tidak terjadi apa-apa. Tidak akan terjadi apa-apa. Jika kau sudah lupa, dia punya harem, ladies. Sebuah Harem! Dan aku tidak akan jadi selir ketiganya. Jadi kau bisa melupakan ini, okay?" teriakku melompat dari kursi, kembali ke dalam rumah, dan berlari tepat ke arah si pendiam Simon.

"Bagus! Kalian ada di sini juga! Dan aku bisa melihat kalian berdua mengintip melalui tirai, idiot!" teriakku, ketika melihat Neil dan Ryan mundur dari jendela.

"Caroline bisakah kita bicara?" tanya Simon, menangkap tanganku dan memutarku menghadap ke arahnya.

"Tentu, kenapa tidak? Ayo buat rasa malu ini menjadi lengkap. Karena kalian semua penasaran dengan apa yang terjadi, aku menyerahkan diriku pada pria ini tadi malam, dan dia menolakku. Oke, rahasia terbongkar. Sekarang bisakah kita melupakan hal ini?" aku melepaskan diri dari genggaman tangannya dan berjalan melalui jalan setapak ke arah danau. Aku tidak mendengar apapun di belakangku dan berbalik untuk melihat mereka berlima, mata melebar dan jelas-jelas tidak yakin akan melakukan apa selanjutnya.

"Hey! Ayolah, Simon. Ayo pergi," Aku menjentikkan jariku, dan dia mengikutiku, terlihat sedikit ketakutan.

Aku menghentakkan langkahku dan mencoba untuk memperlambat nafasku. Jantungku berdegup kencang, dan aku tidak ingin berbicara ketika aku gusar seperti sekarang. Tidak ada hal baik yang akan keluar dari sini. Ketika aku menarik nafas dan menghembuskannya, aku melihat pagi yang cantik di sekitarku dan mencoba membiarkan pemandangan itu sedikit meringankan hatiku. Apakah aku perlu membuat semua ini menjadi lebih aneh dari seharusnya? Tidak. Aku punya kendali di sini, begitu juga tadi malam. Aku seharusnya bisa membuat kejadian tadi malam tidak perlu terjadi, atau pasti bisa mencobanya.

Aku bernafas lagi, merasakan sedikit ketegangan meninggalkan tubuhku. Terlepas dari semua hal yang terjadi, aku menikmati kehadiran Simon dan mulai merasakan dia sebagai temanku. Aku tetap berjalan menghentak di sepanjang jalan setapak, namun pada akhirnya mengurangi kecepatan langkahku menjadi santai.

Aku melewati pepohonan di belakangku dan tidak berhenti sampai tiba di ujung dok. Matahari mengintip setelah badai tadi malam,

memantulkan cahaya perak ke permukaan air.

Aku mendengar dia menyusulku dan berhenti tepat di belakangku. Aku mengambil nafas panjang lagi. Dia tetap diam.

"kau tidak akan mendorongku, kan? Itu akan menjadi keputusan yang buruk, Simon." Dia tertawa, dan aku tersenyum kecil, aku tidak ingin tersenyum, tapi juga tidak sanggup menahannya.

"Caroline bisakah aku menjelaskan tentang tadi malam? Aku ingin kau tahu bahwa—"

"Jangan, oke? Tidak bisakah kita menganggapnya sebagai obrolan santai?" tanyaku, berputar untuk menghadap langsung ke arahnya dan mencoba untuk mendahului kata-katanya.

Dia menunduk menatapku dengan pandangan paling aneh di wajahnya. Dia terlihat berpakaian dengan terburu-buru: baju hangat putih, celana jeans sobek, dan sepatu gunung yang bahkan tidak diikat, talinya sekarang terjatuh dan berlumpur. Tetap saja dia terlihat mengagumkan, matahari pagi menyinari garis wajahnya yang kuat dan pemandangan itu terasa begitu nikmat.

"Kuharap aku bisa, Caroline, tapi—" dia memulai lagi.

Aku menggelengkan kepalaku. "Serius, Simon, bisakah—" aku memulai, tapi berhenti ketika dia menekan jarinya ke mulutku.

"Kau yang harus diam, oke? Kau terus memotongku, dan lihat seberapa cepat kau akan dilemparkan ke danau itu," dia memperingatkanku dengan binar di matanya.

Aku mengangguk, dan dia memindahkan jarinya. Aku mencoba membiarkan panas yang membara di bibirku, bara yang muncul ke permukaan hanya dengan sentuhan kecilnya.

"Jadi, tadi malam kita hampir saja melakukan kesalahan besar," katanya, dan ketika dia melihat mulutku mulai kembali terbuka, dia menggoyang jarinya ke arahku.

Aku mengunci mulutku, membuang kuncinya ke danau. Dia tersenyum sedih dan melanjutkan.

"Sangat jelas aku tertarik padamu. Bagaimana mungkin aku tidak tertarik? Kau menakjubkan. Tapi kau mabuk, aku mabuk, dan sehebat apapun yang akan terjadi tadi malam, itu akan—ah, itu akan mengubah sesuatu, kau tahu? Dan aku tidak bisa, Caroline. Aku tidak bisa membiarkan diriku untuk...aku hanya..." dia berusaha keras, mengusap tangan ke rambutnya dengan sikap yang kupahami sebagai rasa frustasinya. Dia menatap ke arahku, berharap aku akan membuat segalanya menjadi lebih baik, untuk mengatakan kepadanya kami baik-baik saja.

Apakah aku ingin kehilangan seorang teman karena hal ini? Tentu tidak.

"Hey, seperti yang aku bilang, santai—terlalu banyak anggur. Selain itu, aku tahu kau punya *peraturanmu* sendiri, dan aku tidak bisa...aku hanya lepas kendali tadi malam," jelasku, mencoba untuk membuat dia percaya alasannya.

Dia membuka mulutnya untuk berkomentar, tapi setelah beberapa saat dia mengangguk dan mengeluarkan desahan panjang. "Kita tetap berteman? Aku tidak ingin semuanya berubah menjadi aneh.

Aku benar-benar menyukaimu, Caroline," katanya, terlihat seolah-olah dunianya akan berakhir.

"Tentu saja teman. Memangnya akan jadi apa lagi kita?" Aku menelan ludah dengan susah dan memaksa senyuman. Dia juga tersenyum, dan kami mulai berjalan kembali ke jalan setapak. Oke, ini tidak terlalu buruk. Mungkin ini akan berhasil. Dia berhenti dan mengambil segenggam penuh pasir pantai dan menyimpannya ke dalam plastik kecil.

"Botol?"

"Botol." Dia mengangguk, dan kami mulai berjalan.

"Jadi sepertinya rencana kecil kita berhasil," kataku, mencoba mencari bahan obrolan.

"Dengan orang-orang itu? Oh ya, kurasa berhasil cukup baik. Mereka terlihat berhasil menemukan apa yang mereka butuhkan."

"Itu yang berusaha dilakukan semua orang, bukan?" aku tertawa ketika kami melintasi teras menuju ke dapur. Empat kepala menghilang dari jendela dan mulai mencari posisi tidak mencurigakan di sekitar meja. Aku berdeham.

"Selalu menjadi hal yang bagus ketika apa yang kau butuhkan dan apa yang kau inginkan adalah hal yang sama." kata Simon, menahan pintu terbuka untukku.

"Wow, kau mengatakan sesuatu yang sangat berarti." Kesedihan tiba-tiba menghantamku lagi, tapi aku tidak perlu memaksakan senyuman ketika aku melihat bagaimana senangnya teman-temanku.

"Kau mau sarapan? Aku rasa masih ada roti kayu manis." Tawar Simon, berjalan ke arah meja.

"Um, tidak. Aku rasa aku akan berkemas, merapikan barang-barangku," kataku, menyadari semburat kekecewaan melintasi wajahnya sebelum dia tersenyum dengan berani.

Baiklah, jadi ini tidak terlalu bagus. Well, itu yang terjadi ketika dua orang teman berciuman. Semuanya tidak akan sama lagi. Aku mengangguk ke arah gadis-gadisku dan menuju kamarku.

Terdorong oleh keinginanku untuk kembali ke kota, dalam waktu dua jam kami semua sudah beres berkemas dan menentukan siapa yang berkendara dengan siapa. Aku tidak mau sendirian dengan Simon, jadi aku menarik Mimi dan menyuruh dia untuk membawa Ryan bersama kami. Sekarang kami semua berada di luar merapikan tas-tas. Ketika Simon memasukkan semuanya ke dalam Range Rover. Aku sedikit gemetar, menyadari sudah terlambat untuk mengambil jaket buluku dari dalam tas, yang sekarang sudah terkubur di bawah yang lain. Ketika dia berbalik, dia menyadarinya.

"Kau kedinginan?"

"Sedikit, tapi tidak apa-apa. Tasku di bawah, dan aku tidak mau kau mengeluarkan lagi semuanya," jawabku, menggoyangkan kakiku untuk tetap hangat.

"Oh! Itu mengingatkanku, aku punya sesuatu untukmu," serunya, mengeledah tasnya, yang berada di posisi paling atas. Dia menyerahkan kepadaku bingkisan empuk, terbungkus dengan kertas

coklat.

"Apa ini?" tanyaku. Dia tersipu. Simon tersipu? Aku tidak pernah melihatnya...

"Kau tidak berpikir aku lupa, kan?" jawabnya, rambutnya jatuh menyentuh matanya ketika dia mengeluarkan senyum kekanakan. "Aku akan memberikannya tadi malam, tapi kemudian—"

"Hey, Parker! Bisakah kau membantuku di sini!" Neil memanggil ketika dia berusaha untuk memasukkan barang-barang Sophia. Kemarin, ini adalah pekerjaan Ryan. Sekarang ini tugas Neil. Kemarin. Dunia berubah banyak hanya dalam satu hari.

Dia meninggalkan aku ketika Mimi dan Ryan mengambil tempat duduk di kursi belakang.

Aku membuka bingkisannya dan menemukan sweater Irlandia yang sangat lembut dan tebal. Aku mengeluarkannya, merasakan beratnya dan teksturnya yang bergelombang. Aku menekannya ke arah hidungku, menyerapa aroma wol dan tidak salah lagi aroma Simon yang menempel di sini. Aku tersenyum ke arah sweater, kemudian memakainya di atas kaosku, mengagumi bagaimana benda ini meluncur dengan lembut, tapi tetap membungkusku dengan cara yang nyaman, aku berbalik untuk melihat Simon sedang melihat ke arahku melalui mobil Neil. Dia tersenyum ketika aku berbalik ke arahnya.

"Terima kasih," Ucapku tanpa suaraku.

"Sama-sama," balasnya.

Aku menghirup aroma sweaterku dengan dalam dan lama, berharap tidak ada seorang pun yang memperhatikan.

Bab 14

Di dalam sebuah Range Rover hitam selama perjalanan kembali ke San Francisco...

Caroline: Oke, aku bisa melakukannya...Ini cuma beberapa jam kembali ke kota. Aku bisa menjadi orang yang lebih dewasa di sini. Aku bisa bertindak seolah-olah dia tidak berhenti tiba-tiba dari pikiran melihat payudaraku semalam-dan apa-apaan sih? pria apa yang mengatakan tidak untuk payudara? Maksudku, itu payudara yang bagus. Payudara yang menonjol dengan bagus dan kencang, dan basah, demi Tuhan...! Kenapa dia tidak mau payudaraku? Caroline, tenang saja...Tersenyum saja padanya dan bertindak seperti semuanya baik-baik saja. Tunggu, dia melihat ke arah sini. Senyum! Oke, dia tersenyum kembali...Penolak Payudara bodoh...Maksudku, ada apa dengan itu? Dan dia juga sudah keras!

...

Simon: Caroline tersenyum padaku...Aku bisa tersenyum kembali padanya, kan? Maksudku, kami bersikap natural, kan? Oke, berhasil. Aku berharap kelihatan lebih natural daripada perasaanku. Ya Tuhan, siapa yang tahu sweater kebesaran akan terlihat begitu bagus pada seorang gadis...Tapi semuanya terlihat cukup bagus pada Caroline-terutama bikini hijau itu. Apakah aku benar-benar menolaknya tadi malam? Oh Tuhan, itu akan menjadi sangat mudah untuk hanya...Tapi kemudian aku tidak bisa. *Mengapa aku tidak bisa???* Ya Tuhan, Simon. Well, kami mabuk...Koreksi, dia yang mabuk. Apa

dia menyesalinya? Dia mungkin menyesalinya. Tidak bisa mengambil risiko? Mungkin akan jadi sedikit bencana... Atau seperti itulah para gadis? Aku seharusnya tidak melakukannya juga dengan para gadis lain. Tapi sekarang itu bahkan benar-benar tidak bekerja dengan baik dengan gadis lain belakangan ini, ya kan? Huh, aku tidak memikirkan tentang mereka sekalipun akhir pekan ini... karena aku tidak bisa berhenti memikirkan Caroline. Dia menatapku lagi... Apa yang akan kami bicarakan di sepanjang perjalanan kembali ke kota? Ryan bahkan tidak memperhatikan. Bajingan. Aku bilang padanya bahwa ia harus membantuku... Dia membantu dirinya sendiri untuk seorang yang susah di urus seperti Mimi. Aku hampir menyesal Caroline dan aku bekerja sangat keras untuk menyatukan mereka bersama. Hmm... Caroline dan aku... Caroline dan aku di dalam bak mandi air panas di mana memakai bikini itu dilarang... Ya Tuhan, tunggu dulu-ya, sekarang aku sudah setengah...

...

Caroline: Kenapa dia gelisah seperti itu? Ya Tuhan, apa dia harus buang air kecil? Mungkin aku harus buang air kecil. Mungkin ini akan menjadi waktu yang tepat untuk menyarankan istirahat pipis... Lalu aku bisa menarik Mimi dan memastikan dia tahu alasan mereka menumpang dengan kami bukan berarti mereka bisa berciuman sepanjang perjalanan, tapi untuk membantuku menghadapi Si Takut Payudara di sebelah sana. Oke, minta padanya saja untuk menepi di pompa bensin berikutnya. Wow, dia benar-benar harus buang air kecil, kukira. Kuharap di SPBU ini ada Gardetto (sejenis makanan ringan).

...

Simon: Terima kasih Tuhan dia ingin berhenti. Sekarang aku dapat

menyesuaikan diri tanpa terlihat seperti orang mesum...Oh, siapa yang bercanda? Aku memang orang mesum. Aku mengendarai mobil dengan seorang wanita yang menganggangiku tadi malam dan hanya dengan memikirkan hal itu membuatku keras. Mesum, mesum, mesum. Kuharap di SPBU ini ada Gardetto.

...

Mimi: Ooh! Kami berhenti! Kuharap di SPBU ini ada permen karet!

...

Ryan: Oh, man, kita berhenti? Kita tidak akan sampai kembali ke kota sebelum gelap. Mimi ingin aku melihat tempatnya, dan aku benar-benar berharap itu artinya berkeliling sambil telanjang dan membiarkan aku menonton...Kuharap di SPBU ini ada kondom.

...

Caroline: Oke, kau bisa menanganinya sedikit lebih baik. Mimi menyarankanmu dan Simon berbagi sekantong besar Gardetto bukanlah masalah besar. Apakah aku sedikit sensitif hari ini? Ya, kukira begitu...Tapi aku tahu pasti bahwa Simon sedang memelototi pantatku saat aku berjalan menjauh dari mobil. Kenapa dia memelototi pantatku sekarang? Tadi malam dia bahkan tidak ingin mengintip ke balik bikiniku. Apa dia benar-benar serumit itu? Kenapa sih dia menatapku? Dia mengulurkan tangannya. Tetap diam, Caroline, diam...Oh, ada biji wijen di daguku. Nah, jika kau tidak melihat mulutku, Mr Penyampur Pesan, kau bahkan tidak akan menyadarinya. Kau tidak akan pernah mengambil biji wijen ini sekarang, buddy. Sial! Mengapa sweater ini harus tercium begitu harum? Aku harap dia tidak melihatku mengendus sweater ini

sepanjang jalan.

....

Simon: Dia benar-benar suka mengendus hari ini. Kuharap dia tidak terkena flu. Kami menghabiskan begitu banyak waktu di luar akhir pekan ini...Aku akan membencinya jika dia menderita sesuatu. Dia baru saja mengendus lagi. Haruskah aku menawarkannya Kleenex?

...

Mimi: Tertangkap kau, Caroline. Aku benar-benar tahu kau mengendus sweater itu.

...

Ryan: Aku ingin tahu apa Mimi punya permen karet lebih? Aku harap dia tidak melihatku membeli kondom-kondom itu. Maksudku, aku tidak ingin menjadi sombong. Tapi aku sudah pasti ingin berada di bawah tubuhnya lagi sangat, sangat segera. Siapa yang tahu seseorang yang begitu mungil bisa begitu berisik...dan sekarang aku sudah keras...

...

Mimi: Ryan Hall...Mimi Reyes Hall...Mimi Hall...Mimi Reyes-Hall...

...

Caroline: Oke, Caroline, waktunya untuk melakukan percakapan sulit itu-dengan diri sendiri. Mengapa tepatnya kau melemparkan

diri pada Simon tadi malam? Apakah itu karena anggur? Musik? Voodoo? Apakah itu kombinasi dari semuanya? Oke, oke, tidak ada lagi omong kosong. Aku melakukannya karena...karena...Sial, aku butuh lebih banyak Gardetto.

...

Simon: Dia begitu manis. Maksudku, ada yang disebut ayu, tapi ada juga yang disebut manis...betapa pengecutnya aku. Persetan dengan manis-dia itu cantik...pengecut.. dan beraroma harum...pengecut... Mengapa beberapa gadis beraroma lebih baik? Beberapa gadis beraroma seperti bunga bercampur buah. Maksudku, mengapa beberapa gadis ingin beraroma seperti mangga? Mengapa seorang gadis harus beraroma seperti mangga? Mungkin jika aku cukup hanya memikirkan kata mangga aku tidak akan berpikir tentang vagina lagi. Caroline...mangga...Caroline...vagina...*Oh Tuhan!* Dan sekarang aku keras.

...

Caroline: Dia tampaknya seperti ingin buang air kecil lagi...Dia terlalu banyak minum kopi. Dia sudah meminum sekitar enam cangkir dari termos itu. Itu lucu...Dia tidak pernah minum cangkir kedua di rumah. Kenapa aku tahu berapa banyak cangkir kopi yang ia minum? Terima saja itu, Caroline, kau tahu begitu banyak tentang dia karena...karena...

...

Ryan: Dude, kita berhenti lagi? Kita tak akan pernah sampai di rumah. Kawanku mengalami beberapa masalah serius hari ini...Aku mungkin harus melihat apakah dia ingin minum bir atau apapun

ketika kami kembali-jika seandainya dia ingin berterus terang tentang apa yang sebenarnya terjadi tadi malam. Haruskah aku menawarkan? Wow, Mimi terlihat fantastis memakai celana itu...Aku bertanya-tanya apa dia membeli lebih banyak permen karet.

...

Mimi: Hentikan mengendus sweatermu, Caroline! Serius, girl. Jika saja aku bisa mengajaknya bicara berdua. Oke, Simon tampaknya terpincang-pincang menuju toilet pria. Aku bisa mengajaknya bicara di stan beef jerky (dendeng daging).

...

Caroline: Ugh...Aku tidak percaya Mimi tahu aku mengendus sweater ini. Aku ingin tahu apakah Simon memperhatikan.

...

Simon: Dia tampaknya sudah lebih baik...Tidak mengendus lagi.

...

Mimi: Aku harus mengirim pesan pada Sophia. Dia harus tahu situasi Simon/Caroline tidak menjadi lebih baik. Apa yang akan kami lakukan dengan kedua orang ini? Maksudku, serius...kadang-kadang orang tidak bisa melihat apa yang ada di depan mata mereka. Aawww...Ryan ingin aku menggaruk punggungnya. Aku memujanya...Dan sial, jari-jarinya panjang...

...

Ryan: Mmmm...punggung...garuk...punggung...garuk...Mmmm...

...

Caroline: Oke, tidak ada lagi menghindari ini di kepalamu sendiri, Reynolds. Dan sekarang aku serius karena aku menggunakan nama terakhirku. Sekarang dengarkan, Reynolds...Heeheehee...aku terdengar seperti orang keren!

...

Simon: Jadi...dia cekikikan? Lelucon dalam hati, katanya. Jadi mungkin dia baik-baik saja dengan bagaimana ini akan terjadi-uups, menyambar kantong Gardetto's yang salah. Apa dia baru saja menggeram padaku?

...

Caroline: Menolak payudaraku dan kemudian mencoba untuk mencuri Gardettoku? jangan *harap*, buddy. Oke, Reynolds, tidak ada cekikikan lagi. Kau tidak dapat menghindari hal ini selamanya, bahkan dalam pikiranmu sendiri. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang terkumpul: 1. Mengapa kau melemparkan diri pada Simon tadi malam? Dan kau tidak diizinkan untuk menyalahkan alkohol atau musik atau hasrat liburan atau Saraf atau Jantung atau apa pun. 2. Mengapa dia menolakmu? Jika dia tidak ingin ke arah sana, mengapa dia menggodamu selama berminggu-minggu, dan bukan hanya dengan cara bertetangga biasa? Dia punya harem, demi Tuhan. Dia bukan seorang Puritan. Agh! 3. Apa ditolak oleh Simon ada hubungannya dengan kencan yang kau setuju dengan James? 4. Bagaimana Simon dan aku kembali menjadi hanya berteman ketika kami tahu seperti apa rasanya di dalam mulut masing-masing? Dan

rasanya sangat, sangat, sangat nikmat. Oke, ya. Kau boleh mengendus sweaternya sekali lagi-hanya saja jangan biarkan orang lain melihatmu.

...

Simon: Aku harus mencari solusi masalah ini dengan Caroline. Dia begitu hebat, maksudku sangat hebat...Apakah pernah ada seorang wanita yang memiliki setiap kualitas yang aku cari? Kecuali untuk Natalie Portman, tentu saja. Tapi Caroline? Aku harus berhenti terlalu sering menonton Lifetime-maksudku pria macam apa yang di dalam pikirannya sendiri bahkan memikirkan kalimat seperti: "Apakah pernah ada seorang wanita yang memiliki setiap kualitas yang aku cari?" Tunggu, apakah aku mencari wanita seperti itu? Tidak, aku tidak pernah. Aku tidak punya waktu untuk itu, ruang untuk itu-dan gadis-gadisku tidak ingin hubungan standar yang kuno. Mereka menjauhi tipe orang yang seperti itu. Caroline bilang dia bukan tipe orang seperti itu...Katie sudah menemukan jodohnya, dan aku merasa senang untuknya. Kapan terakhir kali aku bahkan berbicara dengan Nadia atau Lizzie? Mungkin mereka tidak tepat untukku lagi. Aku tidak menginginkan mereka seperti mungkin aku menginginkan...menginginkan Caroline. Dasar kau pengecut, Parker...Ya Tuhan, Caroline-dia wanita pilihan...Tunggu sebentar. Apa-apaan ini? Apakah kau benar-benar terhibur dengan ide sebuah-menelan ludah-hubungan? Dan kenapa aku benar-benar memikirkan kata "menelan ludah"? Itu sedikit dramatis, Parker. Ayolah, pikirkan tentang hal ini...Jika aku ingat-ingat dengan benar, kau yang mengundangnya ke Spanyol! Jangan lari dari itu. Dude, apa dia baru saja mengendus sweaternya?

...

Ryan: Mmmm...gadisku menyukai dendeng-bisakah aku lebih beruntung dari ini? Dia menggaruk punggungku dan suka makan dendeng. Aku sudah mati dan pergi ke suatu tempat yang mirip surga...

...

Mimi: Aku tidak percaya dia memakan semua dendengku...Dasar konyol...Heehee..

...

Caroline: Pertanyaan pertama terlalu sulit. Aku tidak bisa memulai dengan yang itu. Aku akan menjawabnya dalam urutan terbalik. 4. Aku tidak tahu apakah kami bisa berteman, tapi aku benar-benar ingin berteman-dan tidak dengan cara yang palsu. Aku benar-benar menyukai Simon, dan meskipun apa yang terjadi tadi malam sangat payah, kupikir kami bisa mencari solusinya...Dan aku ingin merokok apa pun itu. 3. TENTU SAJA AKU SETUJU KENCAN DENGAN JAMES KARENA APA YANG TERJADI DENGAN SIMON! Lucu sekali bagaimana itu semua muncul dalam huruf besar bahkan di dalam kepalaku. 2. Jika aku tahu mengapa dia menolaku, aku akan menjadi seorang yang benar-benar jenius. Bau mulut? Bukan. Karena aku mabuk? Mungkin...Tapi jika karena kami mabuk itu adalah waktu terburuk bagi ksatria dalam sejarah alam semesta. Dia terus mengatakan "aku tidak bisa" dan bahwa itu adalah "kesalahan". Sekarang, mungkin adalah kesalahan. Tapi mungkin sepadan...Mungkin dia hanya setia pada haremnya? dengan cara yang aneh itu cukup manis. Aku tahu dia benar-benar peduli tentang mereka. Sial, dia bahkan hebat ketika itu mengenai mereka! Tapi aku tahu "aku tidak bisa" itu tidak akurat. "Tidak bisa" menyiratkan semacam disfungsi ereksi. Dan aku merasakan tonjolan itu di

pahaku. #mendesah. Mendesah untuk paha. Sweter ini mengacaukan isi kepalaku. mengendus...

...

Simon: Dia baru saja mendengus lagi-kenapa dia terus melakukan itu? Ketika aku memakainya aku tidak melihat itu berbau seperti apa pun selain wol. Gadis-gadis memang aneh...Luar biasa anehnya...Vagina...Vagina Caroline...Daaaann aku keras. Kenapa sih aku bahkan berpura-pura aku tidak benar-benar sangat senang dan bahagia bersama gadis ini? Dan itu tidak ada hubungannya dengan vaginanya...dan sekarang aku makin keras.

...

Caroline: Berhentilah mencoba menghindari dari menjawab pertanyaan ini. Hadapi secara langsung! Mengapa kau melemparkan diri pada Simon, melupakan persahabatan dan harem dan O yang kekeringan dan semua alasan yang sangat baik yang kau punya untuk menjauh dari dia dan sihir voodoo penggedornya??? Ayolah, Caroline. Berhenti mengeluh dan katakan. Apa yang ia katakan ketika kau bertanya mengapa dia menciummu di malam kalian bertemu? "karena aku harus". Ya Tuhan, bahkan dalam kepalaku dia terdengar menakjubkan mengatakan itu...Itulah jawabanmu, Caroline: karena kau harus. Dan sekarang kau harus mencari solusi masalah ini. Aku menciumnya, dan dia menciumku karena kami harus. Dan pilihan yang kami buat adalah milik kami dan hanya kami sendiri...Dan fakta bahwa dia menghentikannya dan mengatakan dia tidak bisa? Bahkan setelah semua flirting konyol selama berminggu-minggu? Setelah dia mengundangku ke Spanyol? Spanyol sialan!Dan aku ingin pergi ke Spa Sialan-tunggu, aku ingin pergi ke Spanyol dengan dia? Argh! Spain Schmain. Pokoknya, ia

lebih baik memiliki alasan yang sangat bagus karena aku adalah wanita yang menarik-O atau tanpa O-aku wanita yang menarik. Ya, kau, Reynolds. Meskipun aneh bagaimana kau bergantian bolak-balik antara orang pertama dan ketiga selama monolog batinmu, ...Terima kasih Tuhan, Bay Bridge! Introspeksi cukup.

...

Simon: Sial, Bay Bridge. Kami hampir sampai rumah, dan aku tidak tahu bagaimana hal ini akan berjalan dengan Caroline. Kami hampir tidak mengatakan apa-apa sepanjang perjalanan-meskipun aku senang hampir sampai di rumah. Aku tercium seperti daging sapi dendeng, dan aku perlu masturbasi seperti kau tidak akan mempercayainya...

...

Mimi: Yay! Bay Bridge! Aku ingin tahu apakah Ryan akan keberatan menghabiskan malam di tempatku.

...

Ryan: Akhirnya, Bay Bridge. Kami hampir sampai rumah. Aku bertanya-tanya apakah Mimi tahu aku mau menghabiskan malam di rumahnya-dan berencana membuat panggilan sakit untuknya besok? Gadis kecil, hal-hal yang aku rencanakan untukmu...Tapi aku tidak akan pernah memakan banyak dendeng lagi. Ini menjadi perjalanan paling sunyi yang pernah ada.

Kami menurunkan pasangan baru di tempat Mimi-walaupun sepertinya mereka tidak memperhatikan-mereka berada di dunia

mereka sendiri-dan melanjutkan perjalanan ke apartemen kami. Meskipun sebagian besar kami hanya akan tersesat dalam pikiran kami, ketegangan telah meningkat selama perjalanan, dan itu bahkan lebih terlihat sekarang bahwa kami sendirian di dalam mobil. Simon dan aku selalu punya hal-hal untuk dibicarakan, tapi sekarang begitu kami memiliki sangat banyak hal untuk dibahas, kami diam. Aku tidak ingin segala hal menjadi aneh, dan aku tahu aku yang harus menjadi orang yang memastikan dia tahu aku baik-baik saja sekarang. Dia sudah melakukan bagiannya untuk memulai percakapan dewasa, dan sekali lagi sikap kikukku di situasi hati-hati seperti ini tampaknya telah mengatasinya.

Bayangan dari diriku yang mengumumkan di dek, pada volume penuh, saat aku melewati batas dengan Simon melintas di pikiranku, dan sementara pipiku tentu saja memanas karena malu, aku juga tertawa dalam hati pada betapa anehnya pasti aku terlihat, tangan menggapai, mulut terkutup seolah-olah aku bisa meludahkan kuku. Dan kemudian membentak Simon yang ketakutan untuk mengikutiku ke pantai. Dia pasti bertanya-tanya apakah aku akan memukulnya dan membuang tubuhnya ke danau.

Melihat tangannya pada roda kemudi, tangan yang sama yang berada di diriku dalam cara yang sangat jelas malam sebelumnya, aku kagum pada kemampuannya untuk menahan diri, karena aku tahu pasti ia telah sangat menginginkannya. Atau tubuhnya, setidaknya, jika bukan otaknya.

Masalahnya, walaupun, aku sudah mengira otaknya juga telah menginginkannya, setidaknya sampai ia terlalu memikirkan resikonya. Aku melirik ke arahnya sekali lagi, memperhatikan kami sudah sampai di jalan kami. Saat kami berhenti di pinggir jalan, ia menatapku, menggigit bibir bawah yang sama yang kurang dari dua

puluh empat jam yang lalu aku punya keberuntungan untuk menggigitnya.

Dia melompat keluar dari mobil dan berlari ke sisiku bahkan sebelum aku membuka sabuk pengaman. "Um, aku hanya akan...mengambil tas-tas," katanya terbata-bata, dan aku memperhatikannya dengan seksama. Dia melarikan tangan kirinya melalui rambutnya sementara tangan kanannya mengetuk-ngetuk sisi mobil. Apakah dia gugup?

"Jadi, yeah," katanya terbata-bata lagi, menghilang ke belakang.

Yep, dia merasa gugup, sama gugupnya seperti aku. Dia mengeluarkan tasku dari mobil, dan kami menginjak tiga anak tangga sekaligus ke apartemen kami. Kami masih tidak berbicara, jadi satu-satunya suara adalah kunci yang bergemerincing di lubang kunci. Aku tidak bisa meninggalkannya seperti ini. Aku harus mengakuinya dengan dia. Aku mengambil napas dalam-dalam, dan berbalik.

"Simon, aku-"

"Dengar, Caroline-"

Kami berdua tertawa kecil. "Kau duluan."

"Tidak, kau duluan," katanya.

"Tidak. Apa yang akan kau katakan?"

"Apa yang akan kau katakan?"

"Hei, beberkan saja, bucko. Aku punya kucing untuk diselamatkan dari dua ratu di lantai bawah," perintahku, mendengar panggilan Clive padaku dari apartemen di bawah.

Simon mendengus dan bersandar di pintunya. "Kukira aku hanya ingin mengatakan aku mengalami waktu yang menyenangkan akhir pekan ini."

"Sampai tadi malam, kan?" Aku bersandar di pintuku sendiri, mengawasinya bergeming saat aku membahas gajah di bak mandi air panas.

"Caroline," ia menarik napas, menutup matanya dan membiarkan kepalanya jatuh ke belakang. Dia tampak seperti terluka sebenarnya karena wajahnya tertekuk. Aku kasihan. Aku tidak seharusnya begitu, tapi aku kasihan.

"Hei, bisakah kita lupakan saja apa yang terjadi?" Katak.

"Maksudku, aku tahu kita tidak bisa, tapi bisakah kita berpura-pura melupakannya? Aku tahu orang-orang mengatakan segala hal tidak akan jadi aneh sepanjang waktu, tapi kemudian selalu begitu. Bagaimana kita bisa memastikan hal-hal tidak jadi aneh?"

Dia membuka matanya dan menatapku seksama. "Kukira kita tidak akan membiarkannya. Kita pastikan tidak jadi aneh. Oke?"

"Oke." Aku mengangguk dan dihadahi dengan senyum sungguhan pertama yang pernah kulihat sejak aku membuka sweterku kembali dari Tahoe. Ia mengumpulkan tasnya.

"Mainkan sesuatu yang baik malam ini, ok?" Tanyaku sambil menuju ke dalam.

"Baiklah," jawabnya, dan kami menutup pintu.

Tapi dia tidak memainkan aku lagu big band malam itu. Dan kami tidak berbicara lagi minggu itu.

"Siapa yang mengencingi chillimu?"

Aku mendongak dari mejaku untuk melihat Jillian, berdiri seperti biasa dengan sanggulnya yang santai elegan, celana pensil hitam, blus sutra putih, sweater kasmir sewarna raspberi. Bagaimana aku tahu itu kasmir dari seberang ruangan? Karena itu Jillian.

Aku memilih satu dari lima pensil yang saat ini terjebak di putaran sanggul rambutku dan mengembalikan perhatianku ke kekacauan yaitu mejaku. Saat ini hari Rabu, dan minggu ini terasa cepat dan lambat sekaligus. Tidak ada kabar dari Simon. Tidak ada pesan teks dari Simon. Tidak ada lagu dari Simon. Tapi aku juga tidak mengulurkan tangan padanya.

Aku larut dalam menyelesaikan beberapa rincian terakhir di rumah Nicholson, memesan pernak-pernik mahal untuk kondominium James, dan mulai membuat sketsa untuk proyek desain komersial yang sudah aku jadwalkan untuk bulan depan. Itu terlihat seperti kekacauan, tapi kadang-kadang itu satu-satunya cara yang bisa aku lakukan untuk menyelesaikan pekerjaan. Ada hari-hari dimana aku butuh semuanya rapi dan teratur, dan hari-hari ketika aku butuh kekacauan di atas mejaku untuk mencerminkan kekacauan di kepalaku. Ini adalah hari itu.

"Ada apa, Jillian?" bentakku, menjatuhkan secangkir pensil warna

saat mengambil kopiku.

"Berapa banyak kopi yang kau minum hari ini, Miss Caroline?" Dia tertawa, mengambil kursi di hadapanku dan menyodorkan pensil yang tumpah di lantai.

"Sulit untuk dikatakan...berapa cangkir dalam sepanci setengah?" jawabku, menumpuk kembali beberapa kertas untuk mengosongkan tempat untuk cangkir teh Jillian.

Wanita itu berjalan di sekitar sambil minum teh dari cangkir tulang cina, tapi itu berhasil untuknya. "Wow, aku lihat kau tidak bertemu klien hari ini?" Tanyanya, membungkuk di atas meja dan dengan santai menyingkirkan kopiku. Aku mendesis padanya, dan dengan bijaksana dia menaruhnya kembali.

"Tidak, tidak ada klien," jawabku, mendorong sketsa baru ke folder warna yang terkoordinasi dan memasukkannya ke dalam laci yang sesuai.

"Oke, sis, ada apa?"

"Apa maksudmu? Aku bekerja-apa yang kau bayar untuk kulakukan, ingat?" Bentakku, meraih ring carikan kain dan menyenggol vas bungaku. Aku memungut tulip ungu tua yang hampir hitam seminggu ini, dan mereka sekarang berceceran di lantai.

Aku menghela napas berat dan memaksakan diri untuk tenang. Tanganku gemetar karena kafein yang berdebat melalui sistem tubuhku, dan ketika aku duduk dan mengamati keadaan di kantorku, aku merasakan dua bulir air mata mulai terbentuk di mataku.

"Sialan," gumamku dan menutupi wajahku dengan tanganku. Aku duduk sebentar, mendengarkan suara tiktik dari jam retro di dinding, dan menunggu Jillian mengatakan sesuatu. Ketika dia tidak mengatakan apapun, aku mengintip ke arahnya melalui tanganku. Dia berdiri di dekat pintu dengan jaket dan tas di tangannya.

"Apa kau mengusirku?" Bisikku saat air mata mengalir sendiri di wajahku. Dia melambaikan tangannya dan memanggilku ke pintu. Dengan enggan aku berdiri, dan dia menyampirkan sweterku di bahunya dan menyerahkan tasku.

"Ayolah, dearie. Kau akan membelikanku makan siang." Dia mengedipkan mata dan menarikku menuruni lorong.

Dua puluh menit kemudian dia telah membawaku berlindung di sebuah pojokan penuh hiasan merah yang tersembunyi sebagian di belakang dua tirai emas. Dia membawaku ke restoran favoritnya di Chinatown, memesankanku teh chamomile, dan menunggu dalam keheningan untukku menjelaskan semi breakdownku (menyerah pada emosi dan menangis). Sebenarnya, itu tidak sepenuhnya diam, Kami telah memesan sup beras yang panas sekali.

"Jadi, kau pasti mengalami akhir pekan yang sangat buruk di Tahoe, hah?" dia akhirnya bertanya.

Aku tertawa di atas sup panas. "Bisa dibilang begitu."

"Apa yang terjadi?"

"Well, Sophia dan Neil akhirnya bersama dan-"

"Tunggu sebentar, Sophia dan Neil? Kupikir Sophia dengan Ryan? "

"Ya, awalnya, tapi jujur?? ia selalu ditakdirkan untuk bersama dengan Neil, sehingga semuanya berhasil pada akhirnya."

"Kasihan Mimi dan Ryan. Itu pasti jadi aneh untuk mereka."

"Ha! Oh ya, kasihan Mimi dan Ryan. Mereka berhubungan di rumah kolam renang, demi Tuhan." Aku mendengus.

Mata Jillian terbelalak. "Di rumah kolam renang...Wow," desahnya, dan aku mengangguk. Kami menikmati sup panas lagi.

"Jadi, Simon pergi ke Tahoe, kan?" Tanyanya beberapa menit kemudian, melihat ke mana-mana kecuali ke arahku. Aku mengeluarkan senyum kecil pada upaya gagalnya bersikap pura-pura. Jillian memang bisa melakukan banyak hal, tapi bersikap tidak kentara bukan salah satunya.

"Yep, Simon ada di sana."

"Dan bagaimana?"

"Menyenangkan kemudian tidak, dan sekarang aneh," aku mengakui, menaruh supku ke samping untuk meminum tehku. Itu menyenangkan dan tanpa kafein, yang Jillian bersikeras untukku meminumnya.

"Jadi, tidak ada rumah kolam renang untuk kalian berdua?" Tanyanya, masih melirik ke sekitar restoran seolah-olah dia tidak bertanya apapun yang penting.

"Tidak, Jillian, tidak ada rumah kolam renang. Kami berendam air

panas, tapi kami tidak ke rumah kolam renang," kataku tegas kemudian aku menceritakan masalahku dan keseluruhan cerita konyolnya. Dia mendengarkan, dia meng-hmmm dan mengerang di tempat yang tepat, dan marah di tempat yang tepat juga. Pada saat aku selesai, aku menangis lagi, yang benar-benar membuatku jengkel.

"Dan yang terburuk dari itu semua, seharusnya aku tidak melakukannya, tapi dia adalah satu-satunya yang menghentikan itu, dan aku benar-benar tidak berpikir dia ingin menghentikannya!" Aku mendengus marah, menyeka air mata dengan serbetku.

"Jadi, menurutmu mengapa dia menghentikannya?"

"Dia gay?" usulku, dan dia tersenyum. Aku mengambil napas dalam-dalam dan mengontrol diri. Jillian menatapku serius dan akhirnya bersandar ke depan.

"Kau sadar kita adalah dua wanita cerdas yang bertindak tidak cukup cerdas sekarang," katanya.

"Hah?"

"Kita tahu lebih baik daripada mencoba untuk mencari tahu apa maksud dari seorang pria. Hal ini akan bisa diatasi ketika itu sudah seharusnya. Dan air matamu? Itu adalah air mata ketegangan, air mata frustrasi-tidak lebih. Aku akan memberitahumu satu hal. "

"Apa itu?"

"Selama aku mengenal Simon, aku belum pernah mendengar dia mengajak seseorang saat pemotretan dengannya, tidak pernah.

Maksudku, mengajakmu ke Spanyol? Itu sangat berbeda dengan Simon."

"Well, siapa yang tahu jika aku bahkan akan di ajak lagi." Aku mendesah dengan dramatis.

"Kalian masih berteman, kan?" Tanyanya, mengangkat alis ke arahku. "Mengapa kau tidak bertanya saja padanya?" Ketika aku tidak menanggapi ia menambahkan, "Taruh itu ke dalam pipamu dan sedot."

(*ungkapan: cara kasar untuk memberitahu seseorang bahwa mereka harus menerima apa yang kau katakan, bahkan jika mereka tidak menyukainya.)

"Kupikir itu hembuskan, Jillian. Taruh itu ke dalam pipamu dan hembuskan*."

"Ah, hembus, hisap, terserahlah. Makan kue keberuntunganmu, sweetie." Dia tersenyum, mendorong kue ke seberang meja. Aku membuka dan mengeluarkan kertas keberuntungannya.

"Apa kata kuemu?" Tanyaku.

"Pecat seluruh karyawan yang memiliki lebih dari satu pensil di rambut mereka," katanya serius. Kami tertawa bersama, dan aku bisa merasakan beberapa ketegangan akhirnya meninggalkan tubuhku.

"Apa kata kuemu?" Dia bertanya. Aku membukanya, membaca kata-katanya, dan memutar mataku ke langit-langit.

"Kue keberuntungan bodoh," aku mendesah, dan menyerahkannya

padanya. Dia membacanya dan matanya melebar lagi.

"Oh, man, kau cocok untuk itu! Ayolah, kita kembali bekerja." Dia tertawa, menarik-narik tanganku dan menggiringku keluar dari restoran. Dia mengembalikan kertas keberuntungan itu padaku, dan aku mulai akan membuangnya, tapi kemudian menyelipkannya ke dalam tas:

Waspadalah pada dinding yang kau bangun

dan apa yang ada di baliknya.

Confucius, kau membunuhku.

Pesan Teks Singkat dari James ke Caroline:

Hai yang di sana.

Hei kau.

Kita jadi pergi Jumat malam?

Yep, aku mau. Kemana kita akan pergi untuk makan malam?

Ada restoran Vietnam besar baru yang sudah lama ingin aku coba.

Kau sudah lupa aku tidak benar-benar suka makanan Vietnam?

Ayolah, kau tahu itu favoritku. Kau bisa pesan sup!

Baiklah, makanan Vietnam kalau begitu. Aku akan menemukan sesuatu. Omong-omong, perabotmu yang terakhir seharusnya dikirim Senin. Aku akan berada di sana untuk menerima dan

menempatkannya.

Berapa lama lagi sampai proyek selesai?

Kecuali untuk beberapa perabot di kamar tidur, seharusnya semua selesai akhir pekan depan.

Menjelang deadline, bisa kutambahkan.

Bagus sekali. Apakah kau juga ada di sana untuk menyelesaikan beberapa hal di kamar tidur?

Hentikan, Jamie.

Aku benci ketika kau memanggilku Jamie.

Aku tahu, Jamie. Sampai ketemu Jumat malam.

Hari ini sangat membuatku lelah. Aku benar-benar tidak memiliki energi tersisa. Aku punya rencana untuk pergi yoga, sungguh, tapi ketika malam mendekat semua yang ingin kulakukan adalah pulang. Aku ingin Clive, dan aku juga tidak bisa lagi berpura-pura aku tidak menginginkan Simon. Mungkin dia sudah pulang? Saat aku berjalan menaiki tangga aku bisa mendengar TV Simon melalui pintu. Aku sudah memutar kunciku di lubang kunci ketika aku memikirkan kue keberuntunganku. Aku bisa mengetuk pintu, kan? Aku bisa hanya bilang hai, kan? Saat aku berdebat, aku mendengar dering telepon, diikuti dengan suaranya melalui pintu.

"Nadia? Hei, bagaimana kabarmu?" Katanya, dan itu membuat

keputusan bagiku. Dia memiliki haremnya, dan aku tidak mungkin masuk ke dalam sesuatu seperti itu. Jika aku menginginkan Simon, aku ingin semuanya dari Simon. Aku berjanji pada diriku sendiri tidak ada lagi main-main. Saat aku merasakan air mata menusuk-nusuk di mataku untuk keseribu kalinya hari itu, aku berjalan masuk untuk menemukan Clive yang menungguku, dan aku tersenyum melalui air mataku. Aku mengangkatnya, memeluknya padaku saat ia bercerita tentang harinya dengan bahasa kucing. Aku menafsirkan untuknya, dan akan terlihat bahwa hari Clive terdiri dari makanan ringan, tidur siang, sekitar tiga puluh menit perawatan/dandan, makanan ringan lagi, tidur lagi, dan kemudian ia mengamati lingkungan di sisa sore dan malam hari.

Makan sisa takeout (makanan yang dibeli lalu dibawa pulang dan makan di tempat lain) dengan Ina dan Jeffrey di sofa, mandi cepat, dan pergi tidur lebih awal. Aku hanya tidak bisa membiarkan hari ini berlanjut lebih lama lagi.

Dengan Clive yang meringkuk di antara kedua kakiku, aku tertidur, lagi-lagi dengan tidak ada musik dari sisi lain dinding.

Malam berikutnya aku berdiri di depan cermin, mencoba sepatu yang berbeda untuk kencanku/bukan kencan/tentu saja itu kencan dengan James. Aku hampir menelponnya dua kali hari ini untuk membatalkan, tapi pada akhirnya, aku paksakan dan berpakaian. Kadang-kadang seorang gadis hanya perlu memakai gaun, tapi malam ini aku berpakaian habis-habisan: blus hitam tipis pas ditubuh, rok pensil ketat merah, sepatu hak tinggi.

Aku sudah mengalami konflik tentang acara ini, apa pun itu, sepanjang minggu. Tapi aku ingin pergi. Apa aku sedikit

menggunakan James? Mungkin. Tapi aku mengalami waktu yang menyenangkan dengannya, dan mungkin tidak akan menjadi hal terburuk di dunia bagi kami untuk kembali memulai.

"Caroline Reynolds, kau penghancur hati pria," bisikku pada diriku di cermin. aku menertawakan diriku sendiri. Clive merasa malu untuk kami berdua dan menyembunyikan hidungnya di belakang kaki depannya. Aku masih tertawa ketika mendengar ketukan di pintu. Aku memakai hak tinggiku dan menuju ke pintu, Clive dekat di belakangku. Aku menarik napas dalam-dalam, dan membukanya.

"Hei, James."

"Caroline, kau terlihat cantik," gumamnya, sambil melangkah masuk dan memelukku. Saat lengannya di sekelilingku, aku langsung tahu. Ini adalah kencan. Dia beraroma rempah. Aku tidak tahu mengapa gadis selalu mengatakan para lelaki beraroma rempah, tapi beberapa gadis begitu. Dan itu hal yang baik, hangat dan rempah. Tapi tidak seperti potpourri...

Aku memeluknya kembali, menikmati bagaimana tubuhku masih terasa pas dengannya. Kami selalu bagus dalam hal peluk-memeluk.

"Kau siap untuk pergi?"

"Ya, aku akan mengambil tasku." Aku berlutut untuk memberikan ciuman cepat pada Clive. Dia mengibaskan ekornya dengan marah ke arah James dan tidak akan membiarkanku menciumnya.

"Apa masalahmu?" Tanyaku ke Clive, yang berbalik dan menunjukkan pantatnya.

"Kau tahu, itu mulai jadi kebiasaan yang sangat kasar, Mr. Clive, " aku memperingatkannya saat aku mengambil tasku dari meja. Aku menjulurkan lidahku pada Clive, meraih lengan James, dan mengunci pintu di belakang kami.

"Oke, jadi makan malam?" Tanyaku saat kami berdiri di luar pintuku.

"Yep, makan malam," jawabnya, berdiri sangat dekat denganku. Kami saling menatap-sebenarnya hanya beberapa detik, tapi rasanya lebih lama. Dia melangkah lebih dekat, dan napasku tertahan. Tentu saja, saat itu Simon memutuskan untuk membuka pintu rumahnya.

"Hei, Caroline! Aku hanya-Oh, hai. James, kan?" Senyumnya memudar sedikit ketika ia melihat kencan makan malamku. Kencan, kencan, kencan.

"Sheldon, kan?" Kata James, menawarkan tangannya.

"Simon, sebenarnya." Dia mengangkat tangan yang penuh kantong sampah dan menolak berjabat tangan.

"Setelahmu." Dia mengangguk ke tangga, dan kami bertiga mulai bergerombol turun bersama-sama.

"Jadi, kemana kalian pergi malam ini?" Tanya Simon saat kami berjalan di depannya. Aku bisa merasakan matanya di bagian belakang leherku, dan ketika aku sampai di ujung tangga aku menoleh ke belakang.

Senyum palsu terpampang di wajahnya, dan suaranya lebih dingin daripada yang pernah kudengar sebelumnya.

"Caroline dan aku akan keluar untuk makan malam," jawab James. Aku tersenyum kembali lewat bahunya.

"Yeah, sebuah restoran Vietnam kecil yang indah," kicauku, pura-pura senang.

"Kau tidak suka makanan Vietnam," katanya, mengerutkan dahi. Ini membuatku tersenyum.

"Aku akan mencoba sup," jawabku.

Mata James mengunci dengan Simon sambil menahan pintu untukku. Dia biarkan itu berayun tepat saat Simon melewatinya dengan tangan penuh kantong sampah, tapi aku menangkap pintu tepat pada waktunya.

"Well, semoga malammu menyenangkan," kataku saat James mendampingiku menuju mobil dengan tangannya di punggungku.

"Malam," jawab Simon, bibirnya rapat. Aku tahu dia terluka. Bagus.

James menggiringku ke dalam mobil, dan kamipun pergi.

Makan malamnya baik-baik saja. Aku memesan nasi goreng dari menu, dan ketika tiba, sejenak semua yang bisa aku pikirkan adalah makan mie di rumah perahu di tengah-tengah Ha Long Bay dengan Simon. Tapi seperti yang aku bilang, makan malamnya baik-baik saja, percakapannya baik-baik saja, pria yang bersamaku pun baik-baik saja. Dia adalah seorang pria tampan dengan masa depan besar ke depannya, yang akan memiliki petualangan sendiri, pegunungan

untuk ditaklukkan. Dan malam ini, aku adalah gunung. Aku semacam ingin membiarkan dia memanjatnya.

Dia mengantarku ke lantai atas ke pintuku, meskipun aku bisa menghentikannya ikut. Saat aku mencari kunciku di dalam tas, aku bisa mendengar telepon Simon berdering, dan ia menjawab.

"Nadia? Hai. Yap, siap ketika kau siap." Dia tertawa.

Hatiku serasa diperas. Baik. Aku berbalik untuk mengucapkan selamat malam kepada James, yang amat tampan dan di sana. Tepat di depanku. O telah pergi begitu lama, dia dan James dulu pernah dekat. Bisakah dia? Maukah dia? Aku akan mencari tahu. Aku mengajaknya masuk.

Saat aku mengeluarkan sebotol anggur dari kulkas, aku menyaksikan dia mengamati ruangan, memeriksa segalanya dengan hati-hati: soundsystem Bose, kursi Eames terhadap meja. Dia bahkan memeriksa kristal saat aku menyerahkan gelasnya. Dia berterima kasih padaku, matanya berkobar ke dalam mataku saat jari-jari kami menyelinap melewati satu sama lain.

Alam mengambil alih. Tangan mengetahui, kulit mengenali, bibir menggoda dan mengenali kembali. Ini baru dan lama pada saat yang sama, dan aku akan berbohong jika aku mengatakan itu tidak terasa nikmat. Kemejanya lepas. Rokku turun, aku menendang lepas sepatuku, dan tangan kami membungkus dan menyelip. Akhirnya dan tak terelakkan, kamipun menuju ke kamar. Aku memantul ringan di atas kasur, menonton melalui mata kabur saat ia berlutut di depanku di lantai.

"Aku merindukanmu."

"Aku tahu." Aku menarik dia ke atasku.

Semuanya baik-baik saja, semuanya sebagaimana mestinya, dan saat aku secara refleks membungkus kakiku di pinggangnya, gespernya yang dingin menggali ke pahaku, ia menatap dalam ke matakku dan tersenyum.

"Aku sangat senang aku butuh seorang dekorator."

Dan hanya seperti itu, baik-baik saja tidak cukup.

"Tidak, James." Aku mendesah, mendorong bahunya.

"Apa, baby?" Aku benci ketika dia memanggilku baby.

"Tidak, tidak, tidak. Bangun." Aku mendesah lagi saat dia terus menciumi leherku. Air mata bocor di matakku ketika aku menyadari apa yang biasanya membuatku merasakan sesuatu sekarang membuatku tidak merasakan apa-apa.

"Kau bercanda, kan?" Dia mengerang di telingaku, dan aku mendorongnya lagi.

"Aku bilang bangun, James," kataku, sedikit lebih keras kali ini. Dia mendapatkan pesannya. Bukan berarti dia senang mendengarnya. Dia berdiri saat aku merapikan bajuku, yang untungnya masih banyak yang terkancing.

"Kau harus pergi," kataku, air mata mulai mengalir di pipiku.

"Caroline, apa-"

"Pergi saja, oke? Pergi!" Aku berteriak. Itu tidak adil baginya, tapi aku harus bersikap adil terhadap diriku sendiri. Aku tidak bisa mundur, tidak sekarang.

Aku menangkupkan tanganku ke wajahku dan mendengar dia mendesah, kemudian menghentak-hentakkan kaki, membanting pintu. Aku tidak bisa menyalahkan dia. Dia pasti mengalami blueballs hebat(kesakitan/ketidaknyaman saat pria sudah sangat terangsang tapi tidak ejakulasi). Aku sedih dan marah dan sedikit mabuk, dan aku benci O-ku. Mataku mendarat di salah satu sepatu Ayo Setubuhi Aku di lantai, dan aku melemparkannya sekeras yang aku bisa ke ruang tamu.

"Ooof!" Aku mendengar suara berat yang terucap, dan itu bukan suara James Brown. Itu orang yang aku inginkan di tempat tidurku, dan yang membuat aku paling marah sekarang. Memegang sepatu seperti semacam Pangeran Tampan kemalaman ke arah Cinderella si pelacur tanpa-O, Simon muncul di ambang pintu, bertelanjang kaki dan memakai celana piyamanya. Pemandangan otot perut sempurna membuatku menyeberang dari kesal ke M.A.R.A.H.

"Apa sih yang kau lakukan di sini?" Tanyaku, dengan marah menyeka air mataku dari wajahku. Dia akan melihatku menangis.

"Um, aku mendengar kau dan James...Well, aku mendengarmu, dan kemudian aku mendengar kau berteriak, dan aku ingin memastikan kau baik-baik saja," katanya terbata-bata.

"Kau tidak di sini untuk menyelamatkanku, kan?" cecarku, menaikkan jari-jariku pada kata menyelamatkan. Dia mundur saat aku merangkak dari tempat tidur, tampak takut pada ledakan yang

akan datang dariku. Bahkan aku tahu ini akan menjadi jelek.

"Mengapa para pria tampaknya berpikir mereka harus menyelamatkan seorang wanita? Apakah kami tidak mampu menyelamatkan diri kami sendiri? Mengapa aku perlu diselamatkan? Aku tidak membutuhkan seorang pria untuk menyelamatkanku, dan aku sudah pasti tidak butuh adanya gedoran di dinding, Purina-sialan, mendengarkan-dindingku-seperti-maniak yang datang ke sini untuk menyelamatkanku! Kau mengerti, Tuan?" Aku menunjuk dan melambaikan tanganku seperti seseorang akan melepaskannya dariku. Dia punya hak untuk tampak ketakutan.

"Maksudku, apa-apaan sih dengan kalian para pria? Aku punya satu yang menginginkanku kembali, dan satu lagi yang tidak ingin ada hubungan denganku sama sekali! Salah satu ingin menjadi pacarku, tapi bahkan tidak bisa mengingat bahwa aku seorang desainer interior. Desainer! Bukan dekorator!"

Aku bicara terus-menerus. Pada titik ini aku hanya berteriak-teriak, terus-terang dan sederhana. Aku berjalan dalam lingkaran di sekitar Simon, mondar-mandir dan berteriak sementara ia yang mencoba untuk mengikutiku, akhirnya hanya berdiri diam dan menonton dengan mata melebar.

"Maksudku, kau tidak harus memaksa seseorang untuk makan makanan Vietnam jika mereka tidak menyukainya, kan? Aku tidak harus memakannya, kan Simon? "

"Tidak, Caroline, aku tidak berpikir kau harus-" dia memulai.

"Tidak, tentu saja aku tidak harus, jadi aku makan nasi goreng! Nasi goreng, Simon! Aku tidak akan pernah makan makanan Vietnam

lagi-bukan untuk James, bukan untukmu, bukan untuk siapa pun!
Kau mengerti?!"

"Well, Caroline, kupikir-"

"Dan informasi untukmu," aku melanjutkan,

"Aku tidak butuh penyelamatan malam ini! Aku yang akan mengurusnya sendiri. Dia sudah pergi. Dan aku tahu kau pikir James adalah semacam maniak, tapi dia bukan," kataku, mulai kehilangan semangat. Bibir bawahku bergetar lagi, dan aku berjuang, tapi akhirnya membiarkannya keluar.

"Dia bukan orang jahat. Dia hanya...dia hanya...dia hanya bukan pria yang tepat untukku." Aku mendesah, tenggelam ke lantai di depan tempat tidurku dan memegang kepalaku di tanganku. Aku menangis sejenak, sementara Simon tetap membeku di atasku. Aku akhirnya menatapnya.

"Halooo? Seorang gadis menangis di bawah sini!" gerutuku. Dia menahan senyum dan duduk di depanku. Menarikku dari lantai dan membawaku ke pelukannya. Dan aku benar-benar membiarkannya. Dia menempatkanku di pangkuannya dan memelukku saat aku menangis di dadanya. Dia hangat dan lembut, dan meskipun aku tahu lebih baik-oh, betapa aku tahu lebih baik-aku menyelip di sudut tubuhnya dan membiarkan dia menghiburku. Tangannya naik dan turun di punggungku saat aku menangis tersedu-sedu, ujung jarinya membuat lingkaran-lingkaran terkecil di bahunya saat aku menghirup dirinya. Sudah begitu lama sejak aku dipeluk, hanya dipeluk, oleh seorang pria di antara lingkaran-lingkaran kecil dan aroma pelembut kain, aku kehilangan akal sehatku.

Akhirnya isak tangisku mulai tenang saat dia memelukku erat, bersila di lantai. "Kenapa kau tidak memainkanku musik minggu ini?" Aku terisak.

"Senarku putus. Aku harus memperbaikinya."

"Oh, kupikir mungkin...Well, aku merindukan itu semua," kataku malu-malu.

Dia merapikan kembali rambutku dan menaruh tangannya ke bawah daguku, memaksaku untuk melihat ke arahnya.

"Aku merindukanmu." Dia tersenyum lembut.

"Aku juga," Aku menarik napas, dan mata safirnya mulai berputar. Oh tidak. Jangan ada voodoo.

"Bagaimana Purina? Baik? Taruhan dia juga merindukanmu," bisikku dan menyaksikan perubahan wajahnya.

"Kenapa kau terus menyebut-nyebut *Nadia*?"

"Aku mendengar kau di telepon dengan dia sebelumnya. Terdengar seperti kau sedang membuat rencana."

"Ya, aku bertemu dengannya untuk minum-minum."

"Please. Kau berharap aku percaya dia tidak mampir?" Tanyaku, melihat aku masih di pangkuannya.

"Tanya pada kucingmu. Apakah dia menggila malam ini?" Simon menunjuk Clive, yang telah kembali dan sekarang mengawasi kami

dari belakang sofa.

"Tidak, sebenarnya."

"Itu karena dia tidak mampir. Kami bertemu untuk minum-minum untuk mengucapkan selamat tinggal." Simon menatapku hati-hati. Jantungku mulai berdetak begitu keras tidak mungkin dia tidak bisa mendengarnya. Mengapa Jantung harus begitu untuk ini?

"Selamat tinggal?"

"Ya, dia akan kembali ke Moskow untuk menyelesaikan gelarnya di sana." Jantung tenang sedikit.

"Oh, jadi kau mengucapkan selamat tinggal karena dia pergi, bukan untuk alasan lain. Bodohnya aku." Kuangkat tubuhku dari pangkuannya saat dia memelukku lebih dekat. Aku berjuang.

"Dia pergi, ya, tapi itu bukan alasan kami mengucapkan selamat tinggal. Aku-" Aku terus bergoyang-goyang.

"Wow, hanya si Tukang Cekikik yang tertinggal! Dan kemudian ada satu orang. Aku kira secara teknis satu orang tidak membentuk sebuah harem, sehingga apa dia akan memikul beban untuk yang lain atau apa kau perlu melakukan wawancara untuk mengambil lebih banyak perempuan? Bagaimana itu yang sebenarnya bekerja?" Aku membentak.

"Sebenarnya, aku juga akan membicarakannya dengan Lizzie segera. Aku pikir kami akan berteman saja dari sekarang," katanya, mengamatiiku lekat-lekat. "Apa yang biasanya bekerja padaku baru saja tidak bekerja lagi."

Semua berhenti. *Apa?* "Itu tidak bekerja untukmu lagi?" Aku menarik napas, tidak berani percaya.

"Mm-hmm," jawabnya, hidungnya menggali ke kulit tepat di bawah telingaku dan menghirup dalam. Apakah dia akan tahu kalau aku menjilat bahunya? Hanya merasakan sedikit?

"Caroline?"

"Ya, Simon?"

"Maaf, aku tidak memainkan musik untukmu minggu ini. Aku minta maaf aku...well, mari kita anggap saja aku minta maaf untuk banyak hal. "

"Oke," aku menarik napas.

"Bolehkah aku menanyakan sesuatu?"

"Tidak, aku tidak punya roti zukini," bisikku, dan tawanya bergema ke seluruh ruangan. Aku tertawa bersama, terlepas dari diriku sendiri. Aku rindu tertawa dengan Simon.

"Ikutlah ke Spanyol denganku," bisiknya.

"Tunggu, apa?" Tanyaku lagi, bimbang dalam suaraku. *Apa, apa, apa?* "Apa kau serius?"

"Aku sangat serius." Aku harus mengingatkan diri untuk bernapas. Telah dimabukkan dari voodoo dan pelembut kain, aku menggeleng untuk membersihkannya. Dia akan ke Spanyol denganku? Aku

senang dia tampak terfokus pada titik di belakang telingaku, karena aku yakin ia akan jadi sama tertariknya jika dia bisa melihat bagaimana mataku kini juling. Aku butuh waktu. Aku menarik diri, akhirnya berdiri.

"Aku mau cuci muka. Jangan pergi ke mana pun," perintahku.

"Caroline Manis, aku tidak akan ke mana-mana," katanya, senyum seksinya kembali.

Aku membuat diriku pergi. Setiap langkah yang kuambil, setiap pijakan tumitku di lantai kayu seperti nyanyian di kepalaku: Spanyol. Spanyol. Spanyol. Setelah di kamar mandi, aku memercikkan air ke wajahku, sebagian besar akan masuk ke mulutku karena aku tidak bisa berhenti tersenyum. Perhitungan kepala harem yang baru: dua tumbang, satu lagi? Ada saat-saat untuk berhati-hati, dan kemudian ada saat-saat ketika kau hanya harus menjadi ekstrim dan mengambil risiko. Aku butuh kebulatan tekad. Aku memikirkan apa yang Jillian katakan sebelumnya hari ini, dan aku pergi dengan dorongan hatiku. Aku menguatkan diri, mengeluarkan bola abstrakku, dan kembali keluar.

"Oke, ini sudah larut, Simon. Waktunya bagimu untuk pergi." Aku mengambil tangannya, menariknya dari lantai, dan menuntunnya menuju pintu depan.

"Um, benarkah? Kau ingin aku pergi? Tidakkah kau ingin, aku tidak tahu...mengobrol sedikit? " Tanyanya. "Aku ingin memberitahumu bagaimana-"

Aku terus menariknya. "Tidak. Tidak ada lagi yang dibicarakan malam ini. Aku lelah." Aku membuka pintu dan menggiringnya

keluar. Dia mulai mengatakan sesuatu yang lain, dan aku mengacungkan dua jari.

"Aku perlu mengatakan dua hal, oke? Dua hal." Dia mengangguk. "Pertama, kau menyakiti perasaanku di Tahoe," aku memulai, dan ia mencoba untuk memotongku. "Diam, Simon. Aku tidak ingin ada pengulangan. Tapi asal tahu saja kau menyakitiku. Jangan lakukan itu lagi." aku selesai. Aku tidak bisa menghentikan senyumku ketika aku melihat reaksinya.

Matanya melihat ke lantai, seluruh tubuhnya menyesal. "Caroline, aku minta maaf tentang semua itu. Kau harus tahu bahwa aku hanya ingin-"

"Permintaan maaf diterima." Aku tersenyum lagi dan mulai menutup pintu. Kepalanya muncul tiba-tiba.

"Tunggu, tunggu. Apa hal yang kedua?" Panggilnya, bersandar ke pintuku. Aku melangkah mendekatnya, membawa tubuhku seinci dari tubuhnya. Aku bisa merasakan panas dari kulitnya di ruangan kecil di antara kami, dan aku menutup mata melawan serangan emosi. Aku menarik napas panjang dan membuka mataku untuk melihat ke dalam mata safir seksi yang menatap ke arahku.

"Aku ikut denganmu ke Spanyol," kataku. Dan dengan mengedipkan mata, aku menutup pintu pada wajahnya yang heran.

Bab 15

"TELUR MATA SAPI, bacon, roti bakar gandum dengan jeli rasa raspberi."

"Sereal dengan kismis, beri kering, kayu manis, gula merah dan tak lupa sosis."

"Wafel Belgia, puding buah, bacon dan sosis," kata Sophia melengkapi pesanan kami dan mendapatkan tatapan heran dari aku dan Mimi.

"Apa? Aku lapar."

"Senang melihatmu kembali mendapatkan sarapan yang nyata sebagai gantinya. Pasti kau telah bekerja keras untuk membangkitkan selera dengan Mr. Mitchell semalam, kan?" Godaku, mengedipkan sebelah mata ke arah Mimi melalui jus jerukku.

Kami bertiga sedang sarapan bersama di hari Minggu, sesuatu yang tidak lagi kami lakukan semenjak dari Tahoe. Mereka mulai sibuk dengan penyesuaian gaya hidup berpasangan dengan pacar mereka yang baru saja bertukar, yang mana itu kebanyakan selalu meninggalkan aku sendiri. Ketika mereka berkencan dengan pria yang salah mereka selalu lebih senang untuk mengajakku--lebih banyak lebih seru kata mereka. Itu membantu ketika tidak ada chemistry yang nyata. Tapi sekarang? Mimi dan Sophia telah bersama pria yang tepat dan menikmati setiap detikanya.

Awalnya aku khawatir apabila jebakan ala film The Parent Trap akan

membuat segalanya tidak nyaman, tapi sahabat-sahabatku telah membuatku bangga. Mereka menerimanya dengan tenang, dan karena mereka telah berpindah pada pasangan baru, lenyap sudah segala kekhawatiranku.

Kami cekikikan ketika tiba pada gosip terhangat, sambil menunggu pesanan tiba untuk sesuatu kabar heboh, seperti biasanya.

"Okay, siapa yang duluan? Siapa yang punya gosip?" Mimi memulainya, dan kami duduk dalam ritual kami. Sophia berhenti sejenak dari kegiatan mengacak wafelnya, menunjukkan bahwa dia akan mulai pertama.

"Neil akan pergi ke Los Angeles untuk menjadi kontributor wartawan olahraga di konferensi TV dan dia mengajakku bersamanya," tawarnya. Aku dan Mimi mengangguk.

"Ryan berpikir untuk mengizinkanku menata kembali rukannya. Kalian harus melihatnya. Sistem pengarsipannya saja bisa menimbulkan reaksi alergi yang parah," lapor Mimi, bergidik.

"Natalie Nicholson mereferensikan dua klien baru untukku-Nob Hill, sangat mewah, terima kasih banyak," tambahku, menuang kopi kembali untukku dari teko saat mereka mengucapkan selamat kepadaku.

Kami mengunyah.

"Neil mengigau dalam tidurnya. Itu hal yang sangat menggemaskan. Dia meneriakkan skor football."

"Ryan membiarkan aku mengecat kukunya semalam."

"Aku bilang pada Simon aku akan ikut pergi ke Spanyol bersamanya."

Berbicara mengenai menyemburkan minuman. Di film-film, mereka tampak histeris. Di dunia nyata, mereka hanya sangat berantakan.

"Tunggu sebentar, tunggu sebentar sialan...APA?????" Sophia tergagap, jus masih mengalir di dagunya.

"Caroline, kau bilang apa padanya??" Mimi berhasil mengatakannya, walau masih tersedak saat dia melambaikan tangan ke pelayan untuk meminta tambahan serbet.

"Aku bilang padanya aku akan ikut pergi ke Spanyol bersamanya. Bukan masalah besar." Aku menyeringai. Itu ternyata memang masalah besar.

"Aku tidak menyangka kau memiliki keberanian untuk duduk disini dan berbicara tentang omong kosong sepanjang pagi dan tidak memberitahu kami tentang hal ini. Kapan ini terjadinya?" tanya Sophia, sedikit mencondongkan tubuhnya ke depan bertopang pada sikunya.

"Malam ketika aku pergi kencan dengan James." Aku tersenyum.

"Oke cukup. Tidak ada lagi berputar-putar, keluarkan saja semuanya." Mimi memutar pisau mentega ke arahku dan merenggut.

"Apa-apaan kau Caroline? Aku tidak percaya kau menyimpan ini semua dari kami. Kapan kau pergi kencan dengan James? Dan jangan coba-coba menyimpan apapun. Beritahu kami semuanya

sekarang, atau aku akan membiarkan Mimi menodongkan pisaunya kembali kepadamu." Sophia memperingatkan. Mimi menunjuk lagi dengan cara mengancam pisaunya—dengan gaya mengancam *ala Cerita Kobi*, pikirnya. Aku membayangkan pertarungan yang sebenarnya dengan Mimi akan melibatkan tendangan tangkisan dan beberapa balasan balik.

Namun demikian, aku mengambil napas panjang dan menumpahkan. Semuanya. Mengapa aku keluar dengan James, perasaan yang kurasakan terendap pada Simon, bagaimana James menyebutku sang penghias, bagaimana aku menendangnya keluar. Mereka menyimaknya dengan seksama, hanya sesekali menyela ketika mereka membutuhkan beberapa klarifikasi.

"Aku sungguh bangga padamu," ujar Sophia ketika aku selesai. Mimi mengangguk setuju.

"Untuk apa?"

"Caroline, ada saat ketika James menyuruhmu untuk melompat, kau akan melompat. Menurutku, kami khawatir ketika dia kembali muncul dalam hidupmu akan membuatmu kembali menjadi gadis yang dulu lagi," urai Sophia.

"Aku tahu kau khawatir. Kalian berdua sangat baik dan tak seorang pun yang dapat mengurusku sebaik kalian berdua meskipun kalian merasa khawatir setengah mati." Aku tersenyum pada teman-teman wanitaku yang kesal.

"Jadi, kau mengirim James Brown kembali, dan kemudian apa yang terjadi?" tanya Sophia, dan aku menyelesaikan akhir ceritaku : kedatangan Simon, permintaan maafnya, menghilangnya Purrina

dari kehidupan Simon, ajakannya...

"Jadi kau hanya mendapatkan pencerahan ini di kamar mandi, seperti itu? Pergi ke Spanyol dengan Simon?" Mimi akhirnya bertanya.

"Yeap. Aku tidak benar-benar memikirkannya. Aku hanya, aku tak bisa menjelaskannya... Yang aku tahu aku harus pergi dengannya di liburan ini. Maksudku, aku selalu ingin pergi ke Spanyol dan aku tahu dia bisa menjadi pemandu wisata yang bagus, dan..ayolah..bukankah hal itu sungguh menyenangkan?? Kami akan bersenang-senang bersama!"

"Omong kosong," balas Sophia sederhana.

"Apa katamu?"

"Aku mengatakan omong kosong, Caroline. Kau ingin pergi karena kau ingin sesuatu terjadi disana bersamanya. Jangan menyangkalnya." Dia menatapku tajam.

"Aku tidak menyangkal apa-apa," gurauku, memberikan tanda ke pelayan untuk membawa tagihan kami.

"Tidak ada lagi para harem, huh?" Tanya Mimi.

"Sepertinya demikian. Aku bukanlah orang bodoh. Aku tahu seorang pria tidak akan berubah dalam sekejap, tetapi jika si Si Pengikik telah menyingkir sebelum ke Spanyol? Well, kemudian, itu adalah Simon dengan aura yang berbeda, ya kan?" Aku tersenyum genit, menaikan alis pada gadis-gadisku.

"Mengapa, Caroline Reynolds, aku yakin kau sepertinya berencana untuk menggoda pria ini," ujar Sophia, dan Mimi bertepuk tangan dengan gembira.

"Simon akan membawa kembali sang O!" Sorak Mimi, menarik sedikit banyak perhatian.

"Oh, diamlah. Kita lihat saja nanti. Jika, dan ini adalah jika yang besar, ladies. Jika aku mengizinkan sesuatu terjadi antara Simon dan aku, itu akan berdasarkan aturanku. Yang mana itu mencakup tidak ada harem, tidak minum, dan tidak ada berendam air panas."

"Entahlah, Caroline. Tidak minum? Menurutku itu akan menjadi suatu tindak kejahatan berada di Spanyol dan tak memanjakan diri dengan sedikit sangria*)," cetus Mimi.

"Well, aku akan menikmati sedikit sangria," pikirku. Khayalanku tentang Simon dan aku, menyedap sangria sambil menyaksikan matahari Spanyol terbenam. Hmmm....

Pesan teks antara Simon dan Caroline:

Jadi apakah kau tipe gadis yang memakai topi lebar di pantai?

Maaf?

Kau tahu, topi pantai yang sangat besar? Apakah kau punya salah satu?

Jika kau penasaran, ya. Apakah ini suatu kepedulianmu?

Kepedulian, tidak. Hanya ingin mendapatkan bayangan tentang

dirimu di pantai di Spanyol...

Bagaimana itu menurutmu?

Cukup keren.

Keren? Apa kau baru saja mengatakan keren?

Aku mengetik sebenarnya. Kau punya sesuatu yang lain?

Hal ini menjelaskan mengenai koleksi rekaman lagu-lagu lawas...

HEY!

Aku sungguh menikmati lagu-lagu lawas. Kau tahu ini...

Aku memang tahu...

Apakah kita sungguh akan pergi bersama ke Spanyol?

Yep.

Apakah kau di rumah? Aku tak melihat Rovermu pagi ini.

Mengecekku?

Mungkin...Di mana kau, Simon?

Sedang ada pemotretan di LA, akan kembali dalam beberapa hari.
Dapatkah kita bertemu kala aku kembali?

Kita lihat nanti...

Aku akan memainkan beberapa lagu untukmu.

Keren.

"Jadi, karena semua hal pada proyek Nicholson telah diselesaikan, aku berpikir...semenjak aku memiliki waktu luang sebelum menangani proyek komersial yang akan aku mulai berikutnya, dan kau pernah mengatakan aku bisa mengambil beberapa hari libur sebelum kita mulai sibuk dengan musim liburan, jadi, hmm, mungkin aku bisa..."

"Katakan saja, Caroline. Apakah kau mencoba bertanya padaku apakah kau bisa pergi dengan Simon ke Spanyol?" tuntut Jillian, tidak berusaha keras menyembunyikan senyum lebarinya.

"Mungkin." Aku meringis, menjatuhkan dahiku ke meja.

"Kau wanita dewasa, yang mampu untuk mengambil keputusan sendiri. Kau tahu menurutku ini adalah waktu yang tepat untuk mengambil liburan, jadi mengapa aku harus memberitahumu apakah kau harus pergi dengan Simon atau tidak?"

"Jillian, untuk memperjelas, aku tidak akan *kabur* bersama Simon. Kau membuatnya seakan terdengar seperti adanya beberapa hubungan terlarang."

"Ya...ya...ya...itu hanya dua anak muda yang berlibur menikmati sedikit budaya Spanyol. Bagaimana bisa aku lupa?" geram Jillian, sindiran diseluruh wajahnya, seperti sedikit kepuasan. Dia

menikmati kegelisahanku.

"Oke, oke..jadi bisakah aku pergi?" tanyaku, paham bahwa aku tak ingin mendengar akhir dari itu, tapi persetan dengannya.

"Tentu saja kau bisa. Tapi bisakah aku mengatakan satu hal?" tanyanya, alisnya terangkat.

"Seakan aku bisa menghentikanmu saja," gerutuku.

"Kau tidak bisa, sebenarnya. Yang kupinta adalah kau memiliki waktu untuk bersenang-senang, bermain yang keras, tapi tetap menjaganya selama kau disana, oke?" pintanya, mukanya berubah menjadi serius, sesuatu yang jarang ku lihat.

"Menjaganya? Berapa umurnya, tujuh?" aku tertawa, merasa sesak seketika aku melihat dia tidak bercanda.

"Caroline, liburan ini akan mengubah keadaan. Kau harus pahami itu. Dan aku menyayangi kalian berdua. Aku tak ingin salah satu dari kalian terluka, tak peduli apapun itu yang terjadi sementara kalian disana," ucapnya lembut. Aku mulai membuat lelucon, tapi aku berhenti. Aku tahu apa yang dipintanya.

"Jillian, aku tak tahu pasti apa yang terjadi antara aku dan Simon, dan aku tak punya bayangan tentang apa yang nantinya akan terjadi di Spanyol. Tapi aku bisa memberitahumu hal ini, aku sangat antusias akan liburan ini. Dan aku bisa merasakan dia juga seperti itu," tambahku.

"Oh sayangku, tentu saja dia juga begitu. Hanya...Oh sudahlah. Kalian berdua sudah dewasa. Bersenang-senanglah satu sama lain di

Spanyol."

"Pertama kau bilang untuk bersikap lembut, dan sekarang kau menyuruhku untuk bersenang-senang?" omelku.

Dia mengulurkan tangannya ke seberang meja untuk menepuk lembut tanganku. Kemudian dia menarik napas panjang dan mengubah seluruh suasana hatinya. "Sekarang, jelaskan padaku semua urusan tentang James Brown. Apalagi yang harus dilakukan?"

Aku tersenyum dan membalik agenda kerjaku terbuka hingga akhir minggu ini, ketika segala hal yang berkaitan dengan James Brown selesai.

Beberapa malam kemudian aku tengah bersantai di sofaku yang nyaman bersama Mr. Clive dan Barefoot Contessa saat kudengar sesuatu di lorong. Clive dan aku bertukar pandangan, dan dia melompat dari pangkuanku untuk menyelidiki. Aku tahu Simon tidak ada di rumah untuk beberapa hari berdasarkan pada smsnya--dan fakta bahwa mungkin aku telah menghitung hari--jadi aku mengikuti Clive ke pos lamaku: Lubang Pengintaian.

Saat aku mengintip ke lorong, ada kilasan rambut pirang-stroberi di pintu Simon. Siapakah yang mengunjunginya? Apakah aku salah untuk melihat? Paket apa yang dibawanya? Si pemilik rambut itu mengetuk sekali, lalu dua kali dan sebelum aku menyadarinya, dia berbalik dan melihat langsung ke pintuku, menatap curiga di lubang intipku. Tidak terbiasa dengan orang lain yang berdiri di lubang intipku, aku membeku, matanya tak berkedip saat dia menilik pintuku. Dia melintasi celah kecil itu dan mengetuk keras di pintuku. Terkejut, aku mundur sedikit, menabrak tempat payungku dan

membiarkan dia tahu bahwa, pada kenyataannya, ada orang dirumah. Aku memalingkan wajahku kesamping dan berteriak, "Aku Datang!" Kemudian aku melanjutkan berjalan ditempat sebagai tanda aku menuju ke pintu. Clive memandanguku dengan ketertarikan, melemparkan kepalanya dan meyakinkanku aku tidak sepintar yang aku pikir.

Aku membuat yang amat ribut saat memutar kunci, dan kemudian membuka pintu.

Kami seketika menilai satu sama lain, dalam cara yang dilakukan perempuan. Dia tinggi dan cantik dalam gaya aristokratnya yang dingin. Dia mengenakan setelan hitam yang terpotong bagus dan terkancing hingga ke leher. Rambut pirang stoberinya digelung dan dijepit kebelakang, walau beberapa helai terlepas dari gelungannya dan jatuh di wajahnya. Dia menyelipkannya ke belakang telinganya. Bibir merah cerinya mengerucut saat dia selesai menilaiku dan menawarkan senyuman tipis.

"Caroline, bukan?" tanyanya, aksen British yang tajam mengudara sejelas sikapnya. Aku sudah tahu aku tidak perduli pada wanita ini.

"Ya, ada yang bisa kubantu?" Tiba-tiba aku merasa kurang rapi dengan celana pendek Garfieldku dan tank top. Aku memindahkan berat badanku dari satu kaki ke kaki yang lain, kaki yang terbungkus kaus kaki panjang. Aku memindahkan berat badanku lagi, menyadari aku mungkin kelihatan seperti orang yang ingin buang air kecil. Aku juga menyadari pada saat yang sama wanita ini membuatku gugup, dan aku tak tahu mengapa. Aku menegakkan badanku segera, menempatkan diri di permainan ini. Ini semua berlangsung dalam waktu kurang dari lima detik, seumur hidup di dunia Perempuan Menebak Perempuan yang Lain.

"Aku perlu mengantarkan ini untuk Simon, dan dia menyebutkan jikalau dia tidak dirumah untuk meninggalkannya di flat seberang, bahwa Caroline akan menguruskan untuknya. Kau Caroline, jadi ini dia, pikirku," dia selesai, menyodorkan kotak kardus padaku. Aku mengambilnya, melepaskan pandanganku darinya untuk sesaat.

"Memangnya dia anggap apa aku, kotak surat?" gerutuku, meletakkannya di meja dekat pintu dan kembali pada wanita itu.

"Boleh aku tahu siapa yang mengantarnya, atau dia sudah tahu?" tanyaku. Dia masih menilaiku seolah-olah aku adalah teka-teki besar.

"Oh, dia akan tahu," jawabnya, nada dinginnya terdengar musikal tapi terpotong disaat yang sama. Sebagai seorang Amerika, aku akan mengakui aku selalu terpesona akan aksen Inggris, tapi bisa melakukannya tanpa adanya sisi tertentu dan superioritas.

"Oke..baiklah...aku akan memastikan dia mendapatkannya," Aku mengangguk, meletakkan tanganku di pintu. Aku menutupnya menjadi sedikit, namun dia tidak bergerak.

"Apakah ada yang lain?" tanyaku. Aku bisa mendengar Ina mengerjakan kuenya di kamar lain, dan aku tak ingin ketinggalan setiap episode KitchenAid.

"Tidak, tidak ada lagi," jawabnya, masih tetap diam tak bergerak.

"Oke kalau begitu, selamat malam," kataku, hampir membuatnya seperti pertanyaan kala aku mulai menutup pintu. Disaat yang sama, dia maju sedikit ke depan sehingga aku terpaksa menahan pintu

sebelum itu menghantamnya.

"Ya?" tanyaku, rasa jengkelku perlahan muncul. Si Perempuan ini menahanku menonton penyelesaian dari pembuatan Pecan Squares**) yang telah kunanti setiap episodenya.

"Aku hanya, well, aku sungguh senang bertemu denganmu," jawabnya, matanya akhirnya melembut dan sedikit senyum menembus pesonanya. "Dan kau sungguh cukup cantik," tambahnya. Aku balas menatapnya. Anehnya suaranya terdengar akrab, tapi aku tak bisa mengingatnya dengan baik.

"Uhm..oke..terima kasih?" Jawabku saat dia mulai berjalan ke tangga. Hak sepatunya tergelincir sedikit dan dia hampir tersandung. Saat aku menutup pintu, dia mulai tertawa kala dia melepaskan sepatunya. Saat itulah aku sadar siapa yang baru saja datang.

Mataku melebar, aku yakin DEMI TUHAN, dan aku membuka kembali pintuku dengan kasar. Aku ternganga padanya, dan wajahnya tersenyum lebar dengan seringai nakal. Dia mengedipkan sebelah matanya saat aku tersipu. Aku telah hadir di beberapa kejadian penting wanita itu.

Dia menggoyang-goyangkan jarinya kepadaku dan menghilang menuruni tangga. Clive membawaku kembali ke alam sadarku dengan menggigit pelan betisku, dan aku menutup pintu.

Aku duduk di sofaku, melupakan serial TVku saat otakku mulai memproses segalanya.

Si Pengikik mengatakan aku cukup cantik.

Dia pada dasarnya mengatakan padaku bahwa Simon mengatakan padanya aku cukup cantik.

Simon berpikir aku cantik.

Apakah Si Pengikik bukan harem lagi?

Apakah masih ada harem yang tersisa?

Apa artinya ini?

Apakah aku hanya bisa bertanya sekarang?

Dan jika iya, siapakah ayah dari Eric Cartman?

Pesan teks antara Simon dan Caroline:

Apa yang kau lakukan?

Apa yang KAU lakukan?

Aku yang bertanya duluan.

Tentu saja.

Aku menunggu...

Aku juga...

Oh TUHAN, kau sangat keras kepala. Aku sedang dalam perjalanan pulang dari LA. Kau senang?

Ya, terima kasih. Aku sedang memanggang roti labu.

Hal yang bagus aku sedang di pom bensin sekarang dan tidak sedang menyetir atau aku akan amat sulit mengendalikan mobil agar tetap berada di jalan...

Benar...memanggang membuatmu bergairah, bukan?

Kau sama sekali tidak tahu.

Jadi, aku tak perlu memberitahumu aku beraroma kayu manis dan jahe sekarang?

Caroline.

Kismisku sedang kurendam di brandy saat ini.

Cukup sudah...

Aku mengintip keluar jendela lagi, mengintai jalanan dan belum ada tanda dari Rover. Kabut sangat tebal, dan meskipun aku tidak ingin bercerewet ria, aku menjadi sedikit perhatian dia belum juga tiba di rumah. Disini aku duduk, dengan roti yang mulai mendingin, dan tidak ada Simon yang akan menghirup aroma mereka. Aku mengangkat telponku untuk mengirimkan sms, tapi beralih malahan menelponnya. Aku tak ingin dia ber-sms saat di jalan. Nada panggil berbunyi beberapa kali, dan akhirnya dia mengangkatnya.

"Hai kau yang disana, pemanggang favoritku," ia mendengung, dan lututku gemetar bersamaan. Dia seperti latihan Kegel terbaik—

seketika mengepal.

"Apakah kau sudah dekat?"

"Maaf?" dia tertawa.

"Dekat dengan rumah. Apakah kau sudah dekat dengan rumah?" tanyaku sambil memutar mata dan mengendur.

"Ya...mengapa?"

"Sepertinya kabut akan lebih banyak malam ini. Maksudku, lebih dari biasanya...Berhati-hatilah, oke?"

"Itu sangat manis sekali kau memperhatikanku."

"Tutup mulutmu, tuan. Aku selalu memperhatikan temank-temanku," omelku, bersiap untuk tidur. Dari dulu ku adalah orang yang dapat melakukan beberapa hal sekaligus. Aku dapat mengerjakan laporan pajakku sembari diwax dan tanpa mengerjapkan mata. Aku bisa berganti baju saat berbicara dengan Simon. *Ehem*.

"Teman? Apakah kita seperti itu?" tanyanya.

"Harusnya kita seperti apa?" balasku. Melepas celana pendekku dan mengambil sepasang kaus kaki wol tebal. Lantainya sungguh sangat dingin malam ini.

"Hmmm," gumamnya saat aku melepas T-shirt dan meluncur masuk ke dalam kemeja berkancing untuk tidur.

"Baiklah, sementara kau ber-Hmm-ria, aku harus memberitahumu

tentang kunjungan yang kuterima dari salah satu temanmu."

"Seorang temanku? Ini kedengarannya menarik."

"Yep, aksen Julie Andrews, yang bajunya dikancingkan sampai leher? Kau ingat? Dia mengantarkan sebuah kotak untukmu."

Tawanya meledak kemudian. "Aksen Julie Andrews--sangat brilian! Itu pasti Lizzie. Kau telah bertemu Lizzie!" Dia tertawa layaknya ini adalah hal terlucu yang pernah ada.

"Lizzie Schmizzie. Dia akan tetap menjadi Si Pengikikuntukku." Aku menyeringai, duduk di pinggir ranjang dan mengoleskan losion ke tubuhku.

"Kenapa kau menyebutnya Si Pengikik?" tanyanya, berpura-pura polos, dan aku tahu dia sedang berada mutlak pada ambang histerianya.

"Kau sungguh ingin aku memberitahumu? Ayolah, walau kau tidak bisa menjadi sangat tolol--lupakan, kembali ke masalah sebenarnya." Aku memotongnya bicara sebelum dia bisa menghiburku dengan seberapa tololnya dia, memang. Aku telah mengetahui dengan baik segalanya tentang si tolol itu ketika berada di kolam air panas, jadi aku sudah terbiasa. Kegel. Dan, terima kasih, Kegel yang lain.

"Aku senang menggodamu, Gadis Bergaun Tidur Pink. Itu membuatku tertawa."

"Pertama *keren*, sekarang *tertawa*? Aku mengkhawatirkanmu, Simon." Aku kembali ke ruang tamu untuk mematikan lampu dan bersiap naik ke ranjang. Ini termasuk mengisi kembali mangkuk air

Clive dan menyembunyikan beberapa Pounce***) di sekeliling ruangan apartemen. Dia menikmati sesekali bermain Permainan Berburu Besar saat aku tidur, dengan Pounce tentu saja, bermain dalam bagian Permainan Besar. Beberapa malam sayangnya bantal-bantal ikut terlibat, termasuk rambut yang kusut, tali sepatu yang lepas, dan cukup banyak hal lain yang nampaknya menarik di jam 2 pagi. Di beberapa pagi tempatku terlihat seperti lokasi syuting *Wild Kingdom* dalam semalam.

"Baiklah, tak usah khawatir. Aku akan mengambilnya begitu aku tiba. Jadi, apakah kalian berdua memiliki obrolan yang menyenangkan?"

"Kami berbincang cukup singkat, ya. Tapi tak ada sedikit pun rahasia kotor yang terungkap. Walau dengan dinding yang tipis, aku sudah sedikit terbiasa dengan itu. Bagaimana dengan harem yang kesepian? Merindukan saudari-saudarinya?" Aku mematikan lampu dan berjalan menuju dapur untuk menyiapkan Permainan Besar. Aku sangat ingin bertanya apakah dia sungguh telah putus dengan Si Pengikik. Apakah iya, apakah tidak?

"Dia mungkin sedikit kesepian, ya," ujarnya, dalam cara yang kupikir terdengar perhatian. *Hmm...*

"Kesepian karena..." Selaku. Menghentikan kegiatan menyebarkan Pounce-ku.

"Kesepian karena, well, katakan saja, untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat lama, aku...well...aku....kau tahu," dia tergagap dan berhenti, menjadi bingung dengan hal itu.

"Ayo, katakan saja," ucapku, nyaris tak bernapas.

"Tanpa...Teman wanita. Atau mengambil istilahmu, bebas dari para harem." Kalimatnya keluar dalam hening yang tenang, dan kakiku mulai gemetaran. Ini membuat Pounce sedikit bergoyang di tempatnya, mengingatkan Clive akan memulai perburuannya.

"Bebas dari para harem, huh?" Aku menarik napas kembali, bayangan akan Simon yang Manis berputar dikepalaku. Simon yang Manis dan Lajang, Simon yang Manis dan Lajang di Spanyol...

"Yeah," bisiknya, dan kami berdua terdiam cukup lama, meskipun dalam kenyataannya itu waktu yang cukup bagi Clive menemukan korban pertamanya: Pounce yang tersembunyi di sepatu tenisku di pintu depan. Aku berjalan memberinya selamat atas hasil tangkapannya.

"Dia mengatakan sesuatu yang mencurigakan," sebutku, memecahkan kesunyian.

"Oh ya? Apa itu?" tanyanya.

"Dia mengatakan padaku bahwa aku, dan kukutip "cukup cantik."

"Apakah dia mengatakan begitu?" Dia tertawa, mencoba kembali nyaman.

"Iya, dan intinya adalah, dia mengatakan seolah dia menyetujui sesuatu atas apa yang telah seseorang katakan padanya. Begini, aku bukanlah gadis yang biasa memancing agar dipuji, tapi itu tampaknya, Simon, bahwa kau telah berbicara hal yang manis tentangku." Aku tersenyum, tahu bahwa wajahku berubah merona. Aku mulai beranjak ke kamar saat ku dengar ketukan halus dipintu.

Aku berjalan kembali untuk membuka pintu tanpa melihat di lubang intip. Aku punya insting yang kuat tentang siapa yang ada di balik pintu.

Disana dia berdiri, ponsel menempel di telinganya, sambil menenteng tas duffelnya dan tersenyum besar, senyuman lebar.

"Aku mengatakan padanya kau cantik, tapi kenyataannya kau lebih dari cantik," ujarnya, menundukkan kepalanya ke arahku dan mendekatkan wajahnya hingga tinggal beberapa inci dariku.

"Lebih?" tanyaku, nyaris tidak menarik napas. Aku tahu senyumku mengimbangnya.

"Kau indah," jawabnya.

Dan dengan begitu, aku mengundangnya masuk. Sementara aku hanya mengenakan kemeja tidurku. Nun jauh sana, sang O bersorak...

Sejam kemudian, kami telah duduk bersama di meja dapurnya, roti yang menipis di hadapan kami. Di sela kaisannya yang menggila, aku berhasil menggigit satu atau dua gigitan roti. Sisanya sudah menetap di dalam perut Simon, yang mana dia bangga saat ditepuknya membuncah laksana melon. Kami berbincang dan makan, kadang terjebak, melihat Clive saat dia selesai dengan perburuannya, dan sekarang bersantai dengan kopi yang diseduh. Tas Simon masih tertinggal di depan pintu--dia masih belum masuk ke apartemennya. Aku masih dalam balutan kemeja tidurku, kaki meringkuk di bawah kursi saat aku menatapnya. Kami merasa begitu nyaman, dan dengungan rendah itu, arus listrik ketertarikan diantara

kami berdua selalu memercik dan memukau, terus berlanjut.

"Omong-omong, sentuhan yang fantastis--kismis? Aku menyukainya." Dia menyeringai padaku, menyuapkan sepotong lagi ke mulutnya.

"Kau mengerikan." Aku menggelengkan kepalaku, sedikit melakukan peregangan sebelum bangkit dari kursi dan mengumpulkan piring dan sedikit remah roti yang tidak sempat terhirup. Aku bisa merasakan dia memperhatikanku saat aku berjalan di sekitar dapur. Aku mengambil teko kopi dan menaikkan alisku kearahnya. Dia mengangguk. Aku berdiri disampingnya untuk mengisi kembali gelasny, dan aku memergokinya mengintip kakiku dibawah kemejaku.

"Melihat sesuatu yang kau suka?" aku mencondongkan badanku di depannya ke tempat gula.

"Yep," jawabnya, turut mencondongkan badannya ke arahku untuk mengambilnya.

"Gula?"

"Yep."

"Krim?"

"Yep."

"Hanya itu yang bisa kau katakan?"

"Tidak."

"Maka katakan sesuatu. Apapun." Aku mengikik, berjalan kembali ke sisi mejaku. Sekali lagi dia memperhatikanku saat aku mengatur diriku dikursi.

"Bagaimana kalau ini?" akhirnya dia berkata, menopang pada sikunya, wajahnya serius. "Seperti yang aku bilang tadi, aku putus dengan Lizzie."

Aku balas menatapnya, nyaris tak bernapas. Aku mencoba bersikap tenang, sangat tenang, tapi tak bisa menahan seringai yang menyelinap di wajahku.

"Ku lihat kau belum sepenuhnya kaget saat ini," ejeknya, kembali bersandar dikursinya.

"Tidak juga, belum. Ingin kebenaran?" tanyaku, seringai tersungging mengantarkan kepercayaan diri yang tiba-tiba muncul.

"Kebenaran terdengar bagus."

"Maksudku *kebenaran* dari kebenaran, kebenaran yang seutuhnya. Tak ada tangkisan yang jenaka, tidak ada olok-olok yang tajam--walaupun kita selalu memiliki kelakar yang bagus."

"Benar sekali, namun aku bisa memberikan beberapa kebenaran," ujarnya, suaranya tenang ketika mata safirnya berapi-api kearahku.

"Oke, kebenaran. Aku senang kau putus dengan Lizzie."

"Oh ya?"

"Ya. Kenapa kau putus? Sekarang saatnya kebenaran," aku mengingatkannya. Dia memandangiku sejenak, menyesap kopinya, menjalankan tangannya di rambutnya dengan gaya seperti orang gila, dan menarik napas panjang.

"Oke, kebenaran. Aku putus dengan Lizzie karena aku tak ingin lagi bersamanya. Dengan semua perempuan lain, kenyataannya," tuturnya, meletakkan gelas. "Aku yakin kami akan selalu menjadi teman, tapi kenyataannya adalah, aku telah bersama dengan tiga perempuan saat ini? Itu terlalu banyak untuk kutangani. Aku berpikir untuk mengurangnya sedikit, mungkin hanya satu saja untuk sementara." Dia tersenyum, sorot matanya semakin berbahaya.

Mengetahui aku menyeringai dan berada di tepian keadaan yang amat memalukan, dengan cepat aku berdiri beranjak membuang ampas kopiku di wastafel. Aku berhenti untuk beberapa detik, hanya sedetik, pikiranku berkecamuk. Dia lajang. Dia....lajang. Demi Tuhan, si Wallbanger sekarang *lajang*.

Aku merasakan dia bergerak melintasi dapur dan datang berdiri dibelakangku. Aku membeku, merasakan tangannya membelai menyingkirkan rambut dari bahu dan meluncur ke bawah hingga ke pinggulku. Mulutnya--mulutnya yang sangat kusuka-- sekilas menyentuh cuping kupingku, dan dia berbisik.

"Kebenarannya? Aku tak bisa berhenti memikirkanmu."

Masih membelakanginya, mulutku menganga dan mataku melotot, bimbang antara kaget dan bayangan akan seks yang nyata di dapur. Sebelum aku memutuskan, mulutnya bergerak lebih sengaja, menekan ke dalam kulit tepat dibelakang kupingku dan membuat isi kepalaku terbakar dan bagian bawahku meliuk menari.

Tangannya meraih pinggulku, dan dia memutariku menghadapnya-- untuk melihat tubuh dan senyuman--Aku segera memasang wajah datar, berusaha mati-matian untuk tetap utuh.

"Kenyataannya? Aku telah memikirkanmu sejak malam saat kau menggedor pintuku," bisiknya, membungkuk untuk mencium lekuk leherku dengan presisi yang amat menakjubkan. Rambutnya menggelitik hidungku, dan aku berjuang untuk tetap menahan tanganku ditubuhku. Dia mendorongku sedikit ke samping dan dia mengejutkanku dengan mengangkatku naik ke atas meja dapur. Kakiku otomatis terbuka mengizinkan dia diantaraku, Hukum Universal dari si Wallbanger menggantikan segala pikiran yang ada dikepalaku. Tidak perlu khawatir, pahaku tahu apa yang harus dilakukan.

Salah satu tangannya menyelinap di sekitar punggungku, sementara yang satunya menahan tengkukku. "Kenyataannya?" tanyanya sekali lagi, menarik pinggulku ke tepi meja, yang memaksaku untuk bersandar ketika kakiku sekali lagi berubah otomatis dan membungkusnya di pinggangku. "Aku ingin kau di Spanyol," dia menarik napas, kemudian mulutnya mendarat pada mulutku.

Di suatu tempat, terdengar panggilan...dan si O akhirnya memulai perjalanan pulanginya.

"Anggur lagi, Mr. Parker?"

"Cukup untukku. Caroline?"

"Tidak, terima kasih." Aku berbaring dengan anggun di kursiku.

Kelas satu menuju ke LaGuardia, kemudian kelas satu lagi sepanjang perjalanan ke Malaga, Spanyol. Kami akan menyewa mobil ke Nerja, kota pantai kecil dimana Simon telah menyewa rumah. Scuba diving, menelusuri gua, hiking, pantai yang indah, dan pegunungan, semuanya telah menanti di sebuah desa yang kuno.

Simon menggeliat di kursinya dan melontarkan tatapan gusar melalui bahunya.

"Apa? Apa masalahmu?" tanyaku, melihat ke belakang dan tidak melihat sesuatu yang tidak biasa.

"Anak itu terus menggedor kursiku," gerutunya dengan gigi gemeretak.

Aku tertawa sekitar 20 menit.

*Sangria: minuman rumahan khas Spanyol yang terbuat dari anggur merah dan buah-buahan. Biasa disebut Blood in Spain.

**Pecan Squares: sejenis kue kering yang berbentuk kotak dan berbahan dasar kacang pecan

***Pounce: sejenis makanan kucing kalengan.

Bab 16

"Kita melakukannya terlalu cepat. Seharusnya kita menunggu."

"Kita sudah menunggu cukup lama—apa kau bercanda? Kau tahu aku benar. Memang sudah waktunya melakukan itu."

"Sudah waktunya melakukan itu, omong kosong! Kita seharusnya

menunggu sedikit lebih lama lagi, dan kita tidak akan terjebak dalam kekacauan seperti sekarang."

"Well, tadi aku tidak mendengar kau mengeluh. Seingatku, nampaknya kau cukup puas."

"Tidak mungkin aku mengeluh kalau mulutku penuh. Tapi aku sudah punya firasat. Aku hanya tahu ini salah, apa yang kita lakukan memang salah."

"Oke, aku menyerah. Katakan padaku bagaimana memperbaiki ini."

"Well, sebagai permulaan, kau memegangnya terbalik," Kualihkan pandanganku, mencengkeram peta dan memutarnya. Kami telah berhenti di pinggir jalan selama lima menit, mencoba mencari jalan menuju Nerja.

Setelah mendarat di Malaga, mengurus imigrasi, mengurus penyewaan mobil dan akhirnya sukses mengatur perjalanan kami keluar dari pusat kota, sekarang kami tersesat. Simon yang mengemudi, jadi aku yang bertanggung jawab soal peta. Dan karena hal itu dia mengambil peta dariku setiap sepuluh menit, mengamati,

berhmm dan berkemat kamit, dan menyerahkannya lagi padaku. Dia sama sekali tidak mendengarkan apapun perkataanku, malahan dia bertahan dengan naluri prianya dalam membaca peta. Dia juga menolak menyalakan GPS yang telah disediakan, bertekad membawa kami kesana dengan cara tradisional.

Dan itulah penyebab kami sekarang tersesat. Menggunakan kereta api sebetulnya merupakan yang termudah. Simon membutuhkan mobil supaya bisa berkeliling untuk keperluan pemotretannya, yang juga merupakan alasan utama kami di sini. Setelah mengalami penerbangan semalaman, kami berdua kelelahan, namun cara terbaik untuk mengalahkan jet lag adalah menyesuaikan diri secepat mungkin dengan zona waktu setempat. Kami berdua setuju untuk tidak tidur siang hingga dapat tidur nanti malam.

Sekarang kami berdebat mengenai di mana kami salah mengambil belokan. Aku sedang melahap *churros yang kubeli di kedai pinggir jalan ketika kami melawati belokan yang seharusnya kami ambil, dan kemudian kami bermain "Siapa Yang Salah."

"Yang bisa kukatakan adalah jika saja seseorang tidak sedang sibuk makan dengan rakusnya dan memperhatikan jalanan, kita tidak akan

—"

"Makan dengan rakus? Kau serius? Kau tadi mencuri churros milikku. Aku sudah bilang kau akan dapat bagianmu ketika kita berhenti."

"Well, pada awalnya aku tidak lapar, namun kau mengunyah dan menjilati cokelat itu, dan well...aku merasa teralihkan." Ia mengalihkan pandangannya dari peta, yang telah dia bentangkan pada kap mobil, lalu tersenyum lebar, menghilangkan ketegangan yang ada.

"Teralihkan?" Aku balas terseyum, bersandar lebih dekat. Ketika dia kembali melihat peta, aku memandangnya. Bagaimana seseorang yang telah berada dalam pesawat sekian lama bisa nampak semenawan dia? Tapi begitulah dia, dalam balutan jeans pudar, T-shirt hitam, jaket North Face berwarna biru gelap. Janggut yang berumur 24 jam mengundang untuk dijilat. Siapa yang mau menjilat janggut? Akulah orangnya. Dia menopang tubuhnya dengan kedua lengannya ketika mempelajari peta, bibirnya bergerak tanpa suara sambil berusaha mencari tahu. Aku menyelip ke bawah lengannya, dengan tanpa malu menutupi kap mobil berpose seperti gadis model

dalam kalender garasi.

"Boleh aku memberi saran?"

"Apakah itu saran yang mesum?"

"Sayangnya bukan. Bolehkan kita menyalakan GPS? Aku ingin tiba di sana sebelum meninggalkannya dalam beberapa hari," aku mengerang. Akibat dari menit-menit akhir pemesanan tiket, aku harus terbang pulang kembali sebelum Simon. Namun dengan lima hari di Spanyol...aku sama sekali tidak mengeluh.

"Caroline, hanya para pengecut yang menggunakan GPS," cemoohnya, menghadap ke peta lagi.

"Well, pengecut yang ini sangat membutuhkan makan malam, dan mandi, dan tempat tidur, untuk mengenyahkan jet lag ini. Jadi jika kau ingin melihatku memerankan kembali **It Happened One Night*, versi bahasa Spanyol, tolong nyalakan GPS-nya, Simon."

Kucengkeram jaket North Face-nya dan menariknya ke arahku.

"Apakah tadi terdengar kasar?" Aku berbisik, mendaratkan ciuman amat ringan pada dagunya.

"Iya, aku takut padamu sekarang."

"Apakah itu berarti GPS?"

"Itu berarti GPS." Dia mendesah menyerah, berdiri tegak dan menarikku turun dari mobil bersamanya. Aku bersorak sedikit dan melangkah menuju pintu.

"Tidak, tidak, tidak, kau telah bersikap kasar, Nightie Girl. Aku membutuhkan sesuatu yang manis," ia memberikan instruksi, matanya berbinar.

"Kau membutuhkan sesuatu yang manis?" aku bertanya.

Dia menarik lenganku, membawaku kepadanya lagi. "Ya, aku menuntut itu."

"Kau sinting, Simon." Aku bersandar padanya, mengalungkan lenganku di lehernya.

"Kau sama sekali tidak tahu." Dia menjilat bibirnya dan

menggerakkan alis matanya bak gangster zaman dulu.

"Kemarilah ambil manisanmu," aku menggodanya saat ia menempelkan bibirnya pada bibirku.

Aku tidak akan pernah merasa lelah mencium Simon. Maksudku, bagaimana bisa? Semenjak malam itu dia "mengungkapkan isi hatinya" padaku di atas meja dapur, secara perlahan kami telah mengeksplorasi sisi baru hubungan kami. Di bawah semua sindiran dan rayuan, telah terbangun ketegangan seksual selama beberapa bulan ini. Dan sekarang kami biarkan mengalir keluar—walaupun perlahan. Tentu saja, pada malam itu sebenarnya kami bisa segera berpacu ke kamar tidur dan membiarkan suara seks bergema keras ke seluruh penjuru kota selama berhari-hari, tapi Simon dan aku, tanpa berkata-kata, untuk sekali ini memiliki pemikiran yang sama, dan setuju agar hal ini berkembang.

Dia telah merayuku. Dan aku membiarkannya merayuku. Aku menginginkan rayuan itu. Aku patut mendapatkan rayuan itu. Aku membutuhkan rayuan itu agar aku dapat mengikuti rayuannya, tapi untuk saat ini, rayuannya? Itu sangat WOW.

Ngomong-ngomong tentang rayuan...

Tanganku menyelip diantara rambutnya, merenggut dan memilin dan berusaha menarik keseluruhan tubuhnya kepadaku. Dia menggeram dalam mulutku, kurasakan lidahnya menyentuh lidahku, dan aku merasa terpisah. Aku menghela nafas, regekan yang amat pelan, dan menjadi amat sulit menciumnya diantara seringaian raksasa yang mengambil alih wajahku.

Dia menarik diri sedikit dan tertawa. "Kau terlihat senang."

"Cium aku terus, please," Aku memaksa, menarik wajahnya kembali padaku.

"Seperti mencium sebuah *Jack 'o' lantern. Ada apa dengan seringaian itu?" Dia tersenyum padaku dengan seringaian yang terlihat sama lebarnya dengan milikku.

"Kita ada di Spanyol, Simon. Menyeringai diperbolehkan." Aku menghela nafas puas, mengacak-acak rambutnya

"Dan kupikir ini semua yang harus dilakukan dengan ciumanku,"

jawabnya, menciumku lagi dengan lembut dan manis.

"Okay, koboy, siap melihat kemana GPS akan membawa kita?" tanyaku, sembari menyingkir. Aku tak bisa menyentuhnya terlalu lama atau kami tak akan pernah beranjak.

"Mari kita lihat sebenarnya seberapa tersesatnya kita." Dia tersenyum dan kami melanjutkan perjalanan.

"Kurasa inilah belokannya...Yep, ini dia," ujarnya.

Aku terlonjak di kursiku. Ternyata kami sudah lebih dekat dari yang kami perkirakan, dan kami menjadi sedikit gelisah. Ketika kami sampai di belokan terakhir, kami saling memandang, dan aku memekik kegirangan. Kami telah melihat laut di beberapa mil terakhir—mengintip diantara pepohonan atau di belakang tebing. Sekarang, saat kami berbelok memasuki jalanan berbatu, kesadaran bahwa Simon telah menyewa rumah bukan hanya dekat pantai tapi di pantai menyelimutiku, dan aku dibungkam oleh pemandangan.

Simon menepi di depan rumah, ban mobil berderak pada bebatuan

bulat. Ketika dia mematikan mobil, dapat kedengar ombak berdebur di pantai berkarang yang berjarak sekitar seratus kaki. Kami duduk sebentar, hanya untuk menyerap semuanya dan saling menyeringai, sebelum aku bergegas keluar dari mobil.

"Disinikah kita akan tinggal? Seluruh rumah ini—milikmu?" aku berseru ketika dia mengambil tas-tas kami dan berdiri di sampingku.

"Ini milik kita, yeah." Dia tersenyum dan mengisyaratkan agar aku berjalan mendahuluinya.

Rumahnya indah dan menakjubkan pada saat bersamaan: dinding luar berplester putih, genting tanah liat, minimalis, dengan pintu masuk lengkung. Pohon jeruk berjajar di sepanjang jalan masuk, dan bunga bougenville tumbuh merambat naik pada dinding taman.

Rumah tersebut adalah cottage klasik, dibangun dengan disesuaikan dengan iklim lautan dan memerangkapnya di dalam. Saat Simon mencari kunci rumah dalam pot bunga, aku menghirup aroma citrus dan samar-samar udara yang asin.

"A-ha! Dapat. Siap melihat bagian dalam rumahnya?" Simon berjuang membuka pintu untuk sesaat sebelum berbalik

menghadapku.

Kuraih tangannya, menjalarkan jariku pada jemarinya dan mencondongkan tubuh untuk mencium pipinya. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Untuk mengajakku kemari." Aku tersenyum dan menciumi bibirnya.

"Mmm, aku menginginkan lagi manisan yang kau janjikan tadi." Dia menjatuhkan tas yang dibawanya dan menarikku mendekat.

"Enak saja! Mari kita lihat rumahnya!" Aku berseru, bergoyang melepaskan diri dan bergegas masuk melewati pintu mendahului dia. Namun, ketika aku melewati pintu masuk, aku terpaku. Karena dia berada sangat dekat denganku, dia menubrukku saat aku meresapi sekelilingku.

Ruang keluarga yang menjorok kedalam, dihiasi oleh sofa polos berwarna putih dan kursi yang terlihat amat nyaman untuk diduduki, berhadapan langsung dengan yang aku asumsikan adalah dapur.

Pintu bergaya Perancis yang berada di belakang rumah mengarah ke beberapa teras yang cukup luas, yang menjorok ke arah pantai berkarang. Namun, yang membuatku terpaku adalah lautan. Sepanjang bagian belakang rumah, melalui jendela raksasa dapat kulihat adalah lautan biru Mediterania. Garis pantai membentuk kota Nerja, dimana lampu-lampu mulai menyala saat senja menuruni pantai, menerangi rumah-rumah bercat putih lainnya yang terdapat di tebing. Setelah dapat mengingat bagaimana cara bergerak, aku berlari untuk mendorong pintu hingga terbuka dan membiarkan udara lembut memenuhiku dan masuk ke dalam rumah, menyelimuti semuanya dengan parfum malam.

Aku berjalan menuju pegangan tangga yang terbuat dari besi tempa, terletak pada tepi sebuah teras berlantaikan ubin yang terbuat dari tanah dan berada disamping pepohonan zaitun. Kutempatkan tanganku pada besi yang hangat, aku memandang dan memandang dan memandang. Aku merasakan Simon berjalan di belakangku dan tanpa berkata-kata melingkarkan lengannya di sekeliling pinggangku. Dia mendekapku, merebahkan kepalanya di bahu. Aku bersandar ke padanya, merasakan setiap sudut dan bidang tubuhnya selaras dengan tubuhku.

Kau tahu saat-saat ketika semuanya sesuai dengan tempatnya?
Ketika kau menemukan dirimu dan seluruh jagad rayamu bersatu dalam sinkronisasi yang tepat, dan kau mengetahui bahwa kau tidak akan bisa merasa lebih sempurna lagi? Aku sedang berada dalam momen seperti itu, dan sangat menyadarinya. Aku terkikik sedikit, kurasakan senyum Simon melintang di wajahnya saat dia menekannya pada leherku.

"Ini indah kan?" bisiknya.

"Ini sangat indah," jawabku, dan kami menikmati matahari terbenam dalam keheningan yang mempesona.

Setelah menyaksikan matahari terbenam hingga benar-benar hilang, kami mengeksplorasi bagian rumah lainnya. Nampaknya semakin dan semakin indah pada setiap ruangan, dan aku sekali lagi memekik kegirangan pada pemandangan dapurnya. Sepertinya aku telah dipindahkan ke *rumah Ina di East Hampton, dengan sentuhan Spanyol: kulkas merk Sub-Zero, meja dapur terbuat dari batu granit yang cantik, dan kompor bermerk Viking. Aku sama sekali tidak

ingin tahu berapa banyak yang Simon keluarkan untuk menyewa rumah ini. Aku hanya ingin menikmatinya. Dan menikmati kami berlarian bolak-balik, tertawa seperti anak-anak ketika kami menemukan *bidet yang terdapat di dalam lorong kamar mandi.

Lalu kami memasuki kamar tidur utama, aku menyusul dari sudut dan aku melihat Simon berdiri terpaku di ujung lorong, tepat di depan pintu.

"Apa yang kau temukan hingga membuatmu terdi—oh ya ampun. Bisakah kau lihat itu?" Aku berhenti disampingnya, mengagumi dari pintu masuk.

Jika hidupku memiliki soundtrack, lagu tema yang tepat untuk dimainkan sekarang ini adalah dari *2001: A Space Odyssey.

Di sana, di tengah sebuah kamar yang terletak di sudut, yang memiliki teras sendiri dengan pemandangan laut terindah di dunia, terdapat sebuah tempat tidur terbesar yang pernah kulihat. Terbuat dari kayu ukiran yang nampaknya dari kayu jati, besarnya tempat tidur itu sebesar lapangan sepak bola. Ribuan bantal putih selembut sutra tersusun di kepala tempat tidur, menutupi sebuah selimut putih.

Selimutnya sengaja dibiarkan terlipat dan menjuntai, jutaan benang membuat selimut berkilauan, berkilauan dalam arti sebenarnya, seolah-olah mereka berpendar dari dalam. Kelambu putih yang tergantung pada tiang ranjang menutupi tempat tidur, membentuk kanopi sementara tirai tipis yang tergantung di jendela memperlihatkan pemandangan lautan di bawah sana. Jendelanya terbuka sehingga baik tirai maupun kelambu tertiuip dengan lembut oleh angin sepoi-sepoi, yang memberikan efek melambai dan bergelombang tertiuip angin ke seluruh kamar.

Itu merupakan ranjang yang luar biasa. Itu merupakan jenis ranjang yang menjadi cita-cita semua ranjang kecil apabila mereka dewasa kelak. Itu merupakan ranjang dari surga.

"Wow," aku tetap terpaku di lorong di sebelah Simon.

Sangat menghipnotis. Sepertinya si ranjang memberikan sirene, menarik kami supaya berbaring.

"Aku sangat setuju denganmu," dia tergagap, matanya tidak pernah meninggalkan ranjang itu.

"Wow," ulangku, masih terus menatap.

Aku tidak dapat menghentikannya, dan tiba-tiba saja aku merasa amat luar biasa gugup. Aku memiliki sebuah kasus menarik dari menampilkan kecemasan, pesta untuk sendiri.

Simon terkekeh pada lelucon payahku, dan itu menarikku kembali padanya.

"Tidak ada tekanan, huh?" ujarnya, matanya malu.

Huh? gelisah? Pesta untuk berdua? Aku memiliki sebuah pilihan. Aku bisa memilih kebijakan konvensional, yang berkata bahwa dua orang dewasa yang sedang berlibur bersama di dalam sebuah rumah yang indah dengan sebuah ranjang yang menjelmakan seks akan langsung berhubungan seks tanpa henti...atau, aku bisa melepaskan kami berdua dari godaan dan hanya menikmati. Menikmati kebersamaan dan membiarkan semua terjadi ketika saatnya sudah tepat. Yeah, aku lebih menyukai ide ini.

Aku mengerjap dan berlari sambil melompat keatas ranjang, melambungkan bantal ke seluruh penjuru kamar. Aku mengintip

melalui gundukan yang tersisa untuk melihat dia sedang bersandar di pintu masuk, pemandangan yang sering kulihat berulang kali sebelumnya. Dia terlihat sedikit gugup, namun tetap tampan.

"Jadi, dimanakah kau akan tidur?" tanyaku, dan wajahnya rileks membentuk senyuman, senyumanku.

"Anggur?"

"Apakah aku bernapas?"

"Anggur kalau begitu," Simon mendengus, memilih sebotol anggur *rosé dari persediaan anggur yang berlimpah dalam kulkas. Simon telah mengatur agar mendapatkan beberapa bahan makanan pokok yang diantarkan ke rumah sebelum kedatangan kami, tidak ada yang mewah tapi cukup untuk bertahan dan membuat kami nyaman. Sekarang telah gelap sepenuhnya, dan setiap pemikiran yang kami miliki mengenai berjalan-jalan ke kota memudar saat jet lag menyerang. Sebaliknya kami malah berdiam di rumah malam ini,

mendapatkan tidur malam yang nyenyak, dan menuju ke kota pada pagi hari. Tersedia ayam panggang, zaitun, seiris *Manchego, beberapa Serrano ham, dan beberapa jenis bahan makanan lain yang dapat dipergunakan untuk membuat sebuah hidangan. Aku menyiapkan piring sementara Simon menuangkan anggur, dan segera setelahnya kami duduk di teras. Lautan membuncih di bawah, dan jalan setapak yang terbuat dari kayu yang mengarah ke pantai diterangi oleh lampu-lampu putih kecil.

"Kita harus ke pantai sebelum tidur, setidaknya hanya untuk berjalan-jalan."

"Siap dilaksanakan. Apa yang ingin kau lakukan besok?"

"Tergantung, kapan kau akan mulai bekerja?"

"Well, aku tahu beberapa tempat yang harus kudatangi, namun aku masih membutuhkan sedikit panduan. Berminat untuk ikut?"

"Tentu saja. Kita mulai dari kota di pagi hari dan lihat kemanakah nanti akan menuju?" tanyaku, menggigiti sebuah zaitun.

Dia mengangkat gelasnyanya dan mengangguk. "Untuk melihat kemanakah nanti akan menuju," Simon bersulang.

Aku mengangkat gelasku ke gelasnyanya. "Aku pun akan bersulang untuk itu." Gelas kami berdenting dan mata kami mengunci. Kami berdua tersenyum, sebuah senyum rahasia. Akhirnya kami sendirian, hanya kami berdua, dan tidak ada lagi tempat di planet ini di mana aku ingin berada selain di sini. Kami menyantap makan malam, saling mencuri pandang, dan menyesap anggur kami. Itu menyebabkanku mengantuk, dan sedikit merasa melankolis.

Kemudian kami berjalan hati-hati melewati garis pantai yang berbatu menuju ke pantai. Tangan kami saling tergenggam untuk mengarahkan tapi tidak pernah terlepas. Sekarang kami berdiri di tepian dunia, angin kuat dan asin mendera melalui rambut dan pakaian kami, sedikit menghentak mundur kami.

"Sangat menyenangkan, bersamamu," kataku padanya. "Aku, well, aku suka memegang tanganmu," aku mengaku, merasa berani akibat pengaruh dari anggur. Kelakar yang jenaka memiliki tempat tersendiri, namun terkadang, semua yang kau perlukan hanyalah kejujuran. Dia tidak menjawab, hanya tersenyum dan membawa

tanganku kemulutnya, dan mendaratkan kecupan kecil.

Kami menonton ombak, dan ketika Simon menarikku di dadanya, makin merapatkan diriku padanya, aku menghembuskan napas dengan pelan. Apakah sudah sedemikian lama sejak aku merasa— Oh, apakah nama perasaan itu?—disayangi?

"Jillian bilang padaku bahwa kau tahu apa yang terjadi pada orangtuaku," ujarinya amat pelan aku hampir tidak dapat mendengarnya.

"Ya. Dia menceritakannya padaku."

"Dulu mereka selalu berpegangan tangan seperti ini sepanjang waktu. Bukan sandiwara, sungguh, kau mengerti?"

Aku mengangguk di dadanya dan menghirup aroma dirinya.

"Aku selalu melihat pasangan yang berpegangan tangan dan hanya untuk bersandiwara, saling memanggil baby and sweetie dan honey. Itu terasa seperti, entahlah, salah. Seperti, apakah mereka akan tetap melakukannya jika mereka sedang tidak berada di depan orang banyak?"

Aku mengangguk lagi.

"Orangtuaku? Pada saat itu aku tak pernah terlalu memikirkannya, namun jika aku memikirkannya sekarang, kusadari tangan mereka hampir seperti yang dijahit menjadi satu, selalu bergandengan tangan. Walaupun sedang tidak ada seorangpun yang melihat, kan? Aku pernah pulang dari berlatih dan menemukan mereka sedang menonton TV, masing-masing duduk di setiap ujung sofa, namun dengan tangan mereka disanggakan diatas sebuah bantal sehingga mereka tetap bisa saling menyentuh...Itu hanya...Aku tak tahu, itu merupakan hal yang manis."

Tanganku, yang masih terjalin dengan tangannya, meremas, dan kurasakan jemarinya yang kuat balas meremas.

"kedengarannya mereka masih menjadi pasangan, bukan hanya seorang ibu dan ayah," ujarku, mendengar napasnya sedikit memburu.

"Ya, tepat sekali."

"Kau merindukan mereka."

"Tentu saja."

"Mungkin terdengar aneh, karena aku tidak pernah mengenal mereka, tapi kurasa mereka akan sangat bangga padamu, Simon."

"Yeah."

Kami membisu selama semenit kemudian, merasakan keheningan malam disekeliling kami.

"Ingin kembali ke rumah?" tanyaku.

"Yeah." Dia mencium puncak kepalaku saat kami mulai berjalan menuju rumah—tangan kami saling terpaut seperti seseorang telah menyebarkan *Krazy Glue di sana.

Aku membiarkan Simon untuk membereskan sisa makan malam. Aku ingin mandi sebentar sebelum tidur. Setelah membasuh kotoran yang menempel selama di bandara dan perjalanan, aku mengenakan

t-shirt tua dan celana pendek, terlalu lelah untuk lingerie yang telah kupersiapkan. Ya, aku telah mengemas lingerie. Ayolah, aku bukan seorang biarawati.

Aku berdiri di depan cermin dalam kamar tidurku (yep, aku telah mengklaim kamar terbesar) setelah mengeringkan rambutku ketika aku melihat Simon muncul di pintu masuk. Dia sedang menuju kamarnya, mengenakan celana piyama dan sebuah handuk melingkari lehernya. Aku memang kelelahan, tapi tidak terlalu lelah untuk mengapresiasi pemandangan di depanku. Aku mengamatnya dari cermin saat dia pun sedang menilaiku.

"Mandimu menyegarkan?" tanyanya.

"Ya, rasanya menakjubkan."

"Siap untuk tidur?"

"Aku hampir tidak mampu membuka mataku," tukasku, menguap dengan lebar untuk meyakinkan.

"Mau kubawakan sesuatu untukmu? Air minum? Teh? Apa saja?"

Aku berbalik menghadapnya, ketika dia melangkah masuk. "Tidak air minum, tidak teh, tapi ada satu hal yang kuinginkan sebelum tidur," aku mendengkur seperti kucing, mengambil beberapa langkah kearahnya.

"Apa itu?"

"Ciuman selamat malam?"

Matanya berubah menjadi gelap. "Oh, sial, hanya itu saja? Itu dapat kulakukan." Dia mendekat dan menyelipkan lengannya dengan mudah disekeliling pinggangku.

"Ciumlah aku, bodoh," aku menggodanya, terjatuh dalam dekapannya seperti dalam melodrama kuno.

"Satu ciuman bodoh, segera datang," dia tertawa, namun dalam semenit tidak ada seorang pun yang tertawa. Dan dalam semenit kemudian tidak ada seorang pun yang berdiri.

Setelah terjatuh ke Kota Bantal, kami saling bergelut, lengan dan

kaki memilintir secara begini dan begitu, ciuman berubah menjadi semakin dahsyat. Kausku mengumpul naik pada sekeliling pinggangku, dan perasaan kejantanannya terhadap kewanitaanku tak tergambarkan. Ciumannya menghujani leherku, menjilat dan menghisap dan menghisap saat aku merintih bak wanita jalang di dalam gereja.

Sejujurnya, aku tidak pernah mendengar wanita jalang merintih di dalam gereja, namun aku memiliki firasat itu berbunyi seperti suara tidak senonoh yang sedang keluar dari mulutku.

Dia membalik tubuhku seperti aku adalah sebuah boneka perca dan menempatanku di atasnya, kakiku berada di tiap sisi tubuhnya, posisi yang sudah kuinginkan sejak lama. Dia mendesah, menatap keatas dengan penuh perhatian saat aku dengan tidak sabaran menyingkirkan rambut dari wajahku jadi aku bisa benar-benar mengapresiasi keindahan dimana aku sedang bertengger.

Kami memperlambat pergerakan, dan berhenti di saat yang bersamaan, saling memandang tanpa malu-malu, saling menilai tanpa rasa malu.

"Luar biasa," Simon terengah, mengulurkan tangannya untuk menangkap wajahku dengan lembut dan aku menciumi tangannya.

"Itu adalah kata yang tepat, ya. Luar biasa." aku berbalik untuk menciumi ujung jemarinya. Dia memandang langsung ke mataku lagi, mata berwarna safir yang menjanjikan seks itu melakukan sihir voodoonya yang membuatku tergenang didalam ramuan voodoo yang pekat. Sehingga mudah dirayu olehnya. Lihatlah apa yang telah dia lakukan padaku?

"Aku tidak ingin mengacaukan ini," tukasnya tiba-tiba, perkataanya menarikku dari puisi dr. Seuss-ku.

"Tunggu, apa?" aku bertanya, menggelengkan kepala untuk menjernihkan dari puisi itu.

"Ini. Kau. Kita. Aku tidak ingin mengacaukannya," tegasnya, bangkit terduduk dibawahku, kakiku membungkus hingga ke punggungnya.

"Oke, jadi jangan," aku harap-harap cemas, tidak yakin kemanakah arah pembicaraan ini.

"Maksudku, kau harus tahu bahwa aku tidak berpengalaman dalam hal semacam ini."

Aku menaikkan salah satu alisku. "Aku punya sebuah dinding di rumah yang akan tidak setuju dengan perkataanmu..." aku tertawa, dan dia menjejalkanku ke dadanya, secara misterius dengan keras. "Hey, hey...ada apa? Apa yang sedang terjadi?" aku menenangkannya, tanganku mengusap punggungnya naik dan turun.

"Caroline, aku, Tuhan, bagaimana cara mengatakannya tanpa terdengar seperti sebuah episode dari *Dawson's Creek?" Dia tergagap sembari berbicara di leherku.

Aku tak dapat menahannya, aku sedikit terkekeh saat Pacey terlintas di benakku, dan itu membawanya kembali. Aku sedikit menarik diri hingga aku bisa melihatnya, dan dia tersenyum kecut.

"Oke, persetan dengan Dawson's, aku benar-benar menyukaimu, Caroline. Namun, aku tidak memiliki pacar sejak SMA, dan aku sama sekali tidak tahu bagaimana melakukan ini. Tapi kau perlu tahu, apa yang kurasakan padamu? Sial, itu hanya berbeda, oke?"

Dan, apapun kata dindingmu di rumah, aku perlu kau mengetahui hal ini? Apa yang kita miliki, atau yang akan kita miliki? Itu berbeda, oke? Kau tahu itu, kan?"

Dia mengatakan padaku bahwa aku berbeda, bahwa aku buka. Pengganti para haremnya. Dan hal ini, aku tahu. Dia menatapku dengan penuh ketulusan, sangat serius, dan hatiku semakin terbuka. Aku menekankan sebuah kecupan lembut ke bibirnya yang manis.

"Pertama-tama, aku memang mengetahuinya. Kedua, kau lebih baik melakukannya daripada kau yang kau pikirkan." Aku tersenyum menekan matanya hingga terpejam dan mencium setiap kelopak matanya. "Dan, sebagai catatan, aku sangat menyukai Dawson's Creek, dan kau telah membuat Warner Bros bangga." Aku tertawa ketika matanya kembali terbuka dan kelegaan menyeruak masuk. Aku menariknya dalam cerukanku dan memeluknya disana saat kami bergoyang maju dan mundur, aliran dari hormon-hormon yang sebelumnya menguasai kami mereda ketika kami menemukan ruang baru ini, keintiman yang sunyi ini menjadikan hampir seperti kecanduan.

"Aku suka bahwa kita menjalaninya perlahan. Kau memberikan

rayuan yang bagus," bisikku.

Dia menegang dibawahku. Dapat kurasakan dia sedikit gemetaran.

"Aku memberikan rayuan yang bagus?" Simon tertawa, airmata bemunculan dimatanya ketika dia mencoba untuk mengendalikan tawanya.

"Oh, sudah diamlah," teriakku, memukulnya dengan sebuah bantal. Kami masih tertawa selama beberapa menit, kemudian kembali jatuh terbaring di ranjang yang empuk, dan saat jetlag akhirnya mengambil alih, kami berbaring. Bersama. Saat ini tidak ada lagi pertanyaan di dalam benakku tentang tidur dengan kamar terpisah. Aku menginginkannya di sini. Bersamaku. Dikelilingi oleh bantal dan Spanyol, kami berpelukan. Pemikiran yang kumiliki, sebelum tertidur dengan lengannya yang membungkus di sekeliling tubuhku...Aku mungkin telah jatuh cinta pada Wallbanger-ku.

*Churros: makanan tradisional Spanyol yang bahan dasarnya sendiri terbuat dari tepung, air dan garam. Pembuatannya hampir sama dengan donat, yaitu dengan digoreng. Bedanya, churros dibentuk panjang menyerupai prisma.

*It Happened One Night: sebuah film komedi romantis dari tahun 1934

*Jack 'o' lantern: nama untuk hiasan Halloween dari labu kuning yang sudah dipotong di bagian atas, dikorek isinya dan diukir hingga berbentuk kepala makhluk yang sedang menyeringai.

*Bidet: kloset rendah yang mirip dengan tempat mencuci piring yang berfungsi untuk mencuci alat genital, bokong bagian dalam dan anus.

*2001: A Space Odyssey: sebuah film fiksi ilmiah Inggris-Amerika dari tahun 1968 yang diproduksi dan disutradarai oleh Stanley Kubrick.

*Rosé: adalah anggur yang berwarna merah muda atau merah jambu yang dibuat dari anggur merah namun dengan proses ekstraksi warna yang lebih singkat dibandingkan dengan proses pembuatan "Anggur Merah". Di daerah Champagne, kata "Rose Wine" mengacu pada campuran antara "White Wine" dan "Red Wine".

*Manchego: keju bertekstur keras dari daerah La Mancha di Spanyol, dibuat dari susu domba pasteurisasi, memiliki tekstur yang padat dan kering dengan kulit dari lilin. Bagian dalam dari keju ini memiliki lubang-lubang kecil. Keju ini merupakan keju Spanyol yang paling populer dan diekspor ke banyak negara di dunia,

*Krazy Glue: sebuah merk dari lem yang sangat kuat

*Dawson Creek: serial drama remaja televisi yang bercerita mengenai kehidupan empat remaja Dawson Leery, Joey Potter, Jen Lindley, dan Pacey Witter, mereka tinggal di sebuah kota kecil yang berada di tepi laut bernama Capeside, Massachusetts.

Bab 17

Pagi ini aku telah dibangunkan oleh sebuah suara gemuruh yang keras. Lupa dimana aku berada sepersekian detik, aku secara otomatis mengasumsikan aku berada di rumah, dan kami mengalami sebuah gempa. Aku setengah jalan turun dari tempat tidur dengan satu kaki di atas lantai sebelum aku menyadari pemandangan di luar jendela kamarku yang jelas lebih biru dibandingkan di rumah, dan ini jelas lebih Mediterania. Dan gemuruh itu? Itu tanpa gempa. Itu

adalah dengkuran Simon. Dengkuran. Dengkuran yang mengalahkan band, dan dengan mengalahkan band maksudku mengalahkan band itu dengan hidungnya-yang mengeluarkan suara yang tak wajar. Aku menepukkan tanganku ke mulutku untuk menahan tawa dan merangkak kembali ke tempat tidur, lebih baik untuk menilai situasinya.

Sebuah kenyataan yang terbentuk, aku telah mengambil sebagian besar ranjang semalam, dan ia telah terasingkan sampai ke ujung, dimana ia sekarang meringkuk menjadi sebuah bola kecil dengan sebuah bantal terselip diantara kakinya. Tapi apa kekurangannya dalam catatan kecil, ia membuat suara. Suara yang mengalir keluar dari bagian hidungnya tercatat di sebagai suara antara beruang *grizzly* dan trailer traktor yang meledak. Aku bergoyang-goyang di seberang tempat tidur yang luas, meringkukan diriku sendiri di sekitar kepalanya dan menatap wajahnya. Bahkan ketika ia membuat suara mengerikan seperti ini, ia tetap mempesona. Dengan hati-hati aku menaruh jari-jariku di hidungnya dan menutupi hidungnya. Dan kemudian menunggu.

Setelah sekitar sepuluh detik, ia menarik napas dan menggelengkan kepalanya, melihat sekelilingnya dengan liar. Ia tenang saat ia

melihatku bertengger di atas bantal di sebelahnya.

Ia tersenyum dengan senyuman mengantuk.

"Hey, hey, apa yang terjadi?" katanya, berguling ke arahku dan membungkuskan lengannya di sekitar pinggangku, mengistirahatkan kepalanya di perutku. Aku memainkan jari-jariku di rambutnya, memuaskan rasa kebebasan kasual kami akhirnya saling menyentuh satu sama lain.

"Hanya bangun tidur. Seseorang telah cukup berisik di bagian tempat tidur ini."

Ia menutup satu matanya dan menatapku. "Aku sulit membayangkan seorang yang *flaily* (tidur dengan banyak tingkah) seperti dirimu bisa menggerutu tentang semuanya."

"*Flaily*? Itu bahkan bukan sebuah kata." Aku menghela napas, menikmati tangannya di sekelilingku melebihi yang aku ingin akui.

"*Flaily*, yaitu, seseorang yang memukul-mukul. Yaitu, seseorang, meskipun ia tidur di tempat tidur seluas Alcatraz, tetap saja

membutuhkan seluruh matras untuk menyebar dan menendang," katanya bersikeras, dengan ketidaksengajaan-yang-disengaja membuka kaosku sehingga ia bisa mengistirahatkan kepalanya di atas perutku yang telanjang.

"*Flailing* (tidur dengan banyak tingkah) itu lebih baik dari pada mendengkur, *Mr. Snorey Pants* (tuan pendengkur)," godaku lagi, mencoba menghiraukan cara pangkal janggutnya menggores kulitku dengan cara yang paling menyenangkan.

"Kau flail (banyak tingkah). Aku pendengkur. Apa yang akan kita lakukan tentang ini?" Ia tersenyum bahagia, masih setengah tertidur.

"Penutup telinga dan pelindung lutut?"

"Yep, itu seksi. Kita bisa memakainya setiap malam sebelum tidur," katanya, mendesakkan ciuman kecil tepat di atas pusarku.

Suara yang terdengar sedih seperti rintihan lolos dari mulutku sebelum aku bisa menariknya kembali, dan telingaku terasa terbakar saat aku mencerna apa yang ia katakan tentang "setiap malam", saat tidur bersama di setiap malam. Ya ampun...

Kami makan sarapan cepat saji di rumah, lalu menuju ke kota. Aku langsung jatuh cinta dengan desa ini: jalan-jalan dengan batu tua, dinding bercat putih yang berkilauan di bawah sinar matahari terik, keindahan yang tercurah dari setiap gerbang yang terbuka. Dari setiap setitik biru langit yang mengintip melalui pantai ke senyum ramah yang ada pada wajah manis setiap orang yang biasa menyebut tempat ini rumah yang mempesona, aku telah terpikat.

Hari ini adalah hari pasar, dan kami berkeliaran keluar dan masuk kios, mengambil buah segar untuk camilan nanti. Aku telah melihat beberapa tempat yang indah di bumi ini, tapi tempat ini adalah surga bagiku. Aku benar-benar tidak pernah mengalami sesuatu seperti ini.

Sekarang, aku telah berpergian sendirian selama bertahun-tahun, menemukan kesenanganku sendiri itu cukup menyenangkan. Tapi berpergian dengan Simon? Itu...keren. Hanya, keren. Ia pendiam, seperti yang aku lakukan saat aku melihat sesuatu yang baru. Ia tidak pernah merasa butuh untuk mengisi keheningan dengan kata-kata omong kosong. Kami telah mengisinya dengan menikmati pemandangan. Ketika kami berbicara, itu hanya untuk menunjukkan sesuatu yang kami pikir tidak seharusnya dilewatkan, seperti anak

anjing yang bermain di lapangan, atau sepasang orang tua yang saling mengobrol di atas balkon mereka. Ia adalah pasangan yang hebat.

Kami berjalan kembali ke mobil sewaan, matahari sore membakar kulitku melalui katun tipis yang menutupi bahu, saat tanganku menggenggam tangannya dengan cara paling sederhana. Dan saat ia membukakan pintu untukku, dan membungkuk untuk menciumku dalam kehangatan matahari Spanyol, bibirnya dan bau pohon zaitun adalah satu-satunya hal yang aku butuhkan di seluruh dunia.

Pada waktu aku mengenal Simon, aku mengambil beberapa gambar dirinya untuk dikenang: melihat dirinya saat pertama kali, hanya mengenakan sehelai selimut dan sebuah seringaian; mengemudi pulang melintasi jembatan dengannya di malam syukuran rumah baru Jillian, ketika kami menyebutnya sebuah gencatan senjata; gambaran menyesatkan dan kabur dari Simon saat tampak di dalam sebuah *afghan*; di latar belakang oleh cahaya obor kecil, basah, dan terlihat nakal dan tampan di dalam jacuzzi; dan gambaran tambahan terbaru pada Simon terbaikku? Ketika melihatnya di bawahku saat mendekapku erat, kulit hangatnya dan napas manisnya menyelimuti diriku saat kami tersudut di atas tempat tidur penuh dosa yang luas.

Tapi tidak ada, dan maksudku benar-benar tidak ada, yang lebih seksi daripada melihat Simon bekerja. Aku bersungguh-sungguh. Aku benar-benar harus mendinginkan diriku sedikit—yang tidak ia perhatikan, karena saat ia bekerja ia benar-benar fokus.

Dan sekarang aku duduk di sini, melihat Simon bekerja. Kami telah berkendara menyusuri pantai untuk mendapatkan beberapa tes foto lokasi yang telah diberitahu oleh pemandu lokal, dan Simon semakin tampan sekarang saat terkonsentrasi sepenuhnya pada tugas yang ada di tangannya. Saat ia menjelaskan padaku, itu bukanlah tentang foto-foto sebenarnya yang telah ia ambil, ia menjelaskan tentang pengujian cahaya dan warna. Jadi saat ia memanjat dengan susah payah dari batu ke batu lainnya, aku hanya duduk diatas selimut yang kami ambil di bagasi dan mengamatinya. Bertengger di tebing yang tinggi di atas permukaan laut, kami bisa memandang jauh lautan. Garis pantai berbatu membentang dan melengkung ke dalam saat jutaan ombak bergulung-gulung datang dari lautan dalam. Dan meskipun pemandangannya indah, apa yang menarik perhatianku adalah cara Simon menjulurkan keluar ujung lidahnya saat ia mengamati pemandangan. Cara ia menggigit bibir bawahnya saat ia memikirkan sesuatu. Cara wajahnya berubah gembira saat ia melihat

sesuatu yang baru melalui lensanya.

Aku senang aku punya sesuatu untuk dilakukan, terpaku pada sesuatu, saat permulaan pertempuran mulai berkobar di dalam tubuhku. Bahkan sejak kami mengakui tekanan yang ranjang raksasa itu letakkan pada kami, semua yang bisa kupikirkan adalah bahwa itu sangat mendesak. Seperti halnya desakan O yang lama ditolak, menunggu dengan sabar—dan terkadang tidak sabar—untuk pelepasannya. Desakan itu sangat kuat, sangat intens, yang membuat setiap bagian diriku bisa merasakannya.

Sekarang yang berpihak dalam perdebatan internal ini adalah otakku, Lower Caroline (berbicara untuk O yang jauh), Tulang Belakang, dan meskipun sebagian besar ia tetap diam akhir-akhir ini, membiarkan Otak dan Saraf yang mengambil kendali, Hati sekarang akan dipertimbangkan.

Perlu dicatat bahwa LC (Lower Caroline ingin sebuah nama yang tren tapi singkat) entah bagaimana merancang penis Simon masuk dalam perdebatan, dan meskipun penisnya belum memiliki akses langsung pada Caroline, LC merasa ini perlu untuk berbicara atas namanya. Meskipun aku tidak tahu banyak istilah penis, secara

internal aku merasa aneh menyebutnya kejantanan atau kemaluan, jadi aku menyebutnya penis...untuk sekarang.

Sekarang, Tulang Belakang dan Otak bersatu di dalam kemah menunggu-untuk-seks, mempercayai ini penting untuk dasar perkembangan hubungan ini. LC, dan akhirnya penis Simon, berada di dalam komunitas berhubungan-seks-dengan-nya-sesegera-mungkin, secara terang-terangan. O, sementara tidak resmi menjadi penghuni, bisa termasuk sebagai pendukung LC. Tapi aku merasakan sebuah denyutan, hanya sebuah denyutan, dari mengambang di atasnya di kedua pihak, bersama dengan Hati, yang sekarang sedang menyanyikan lagu-lagu cinta abadi dan kehangatan, hal-hal yang memabukkan.

Gabungkan semua ini ke dalam sebuah perhitungan dan apa yang kau punya? Satu Caroline yang benar-benar bingung. Seorang Caroline yang terbagi-bagi. Tidak heran aku telah dilantik keluar dari urusan perkencanan. Omong kosong ini sulit. Jadi apakah aku senang memiliki sesuatu untuk dipikirkan tentang hal lain selain tekanan melakukan seks yang tak tentu? Ya. Bisakah aku meluangkan waktu sedikit mencoba lebih pintar menemukan nama yang tepat untuk penis Simon? Mungkin. Penis itu layak

mendapatkannya. Anggota Mammoth jantan? Tidak. Pil Berdenyut dari Gairah? Tidak. Pintu Belakang Penyamun? Jelas tidak. Wang? Terdengar seperti suara dari penutup pintu yang timbul saat kamu menjentikkan mereka...

Aku berkata dengan keras pada diriku sendiri beberapa kali, meregangkan diriku sedikit. "Wang. Wang. Waaaang," gumamku.

"Hey! *Nightie Girl!* Kemarilah," Simon memanggil, mengalihkan aku dari penelitian wang-ku. Aku meninggalkan pertemuan mental, memilih jalan dengan hati-hati melewati bebatuan terjal ke tempat ia berdiri.

"Aku membutuhkanmu."

"Di sini? Sekarang?" Aku mendengus.

Ia menurunkan kameranya yang hanya cukup untuk menunjukkan satu alisnya. "Aku membutuhkanmu untuk melihat skala. Pergilah ke sana." Ia mengarahkanku ke arah tepi tebing.

"Apa? Tidak-tidak. Tidak ada foto-foto, huh-uh." Aku mundur

kembali ke selimutku.

"Ya, ya, foto-foto. Ayolah. Aku membutuhkan sesuatu di latar depan (foreground). Pergilah ke sana."

"Tapi aku berantakan! Semua tubuhku berantakan tertiup angin dan terbakar matahari, lihat?" aku menarik turun baju berleher v-ku hanya sedikit untuk menunjukkan padanya bagaimana aku mulai berubah menjadi pink muda.

"Meskipun aku selalu menghargaimu untuk menunjukkan padaku belahan dadamu, simpanlah itu, *sister*. Ini foto hanya untukku, hanya untuk memberiku beberapa sudut pandang. Dan kau tidak tampak seperti tertiup angin. Yah, hanya sedikit sih." Ia mengetukkan kakinya.

"Kau tidak akan membuatku bergaya dengan setangkai mawar di gigiku, kan?" aku mengeluh, melangkahkan kaki ke tepi.

"Apa kau punya setangkai mawar?" tanyanya, terlihat serius kecuali seringai yang memabukkan itu.

"Diamlah. Ambillah fotomu."

"Oke, hanya bersikap alamilah. Tidak bergaya, hanya berdiri saja di sana—memandang lautan akan sangat bagus," perintahnya.

Aku mematuhinya. Ia bergerak mengelilingiku, mencoba dari sudut yang berbeda, dan aku bisa mendengarnya bergumam tentang apa itu bekerja. Aku akui, meskipun aku malu difoto, aku hampir bisa merasakan tatapannya, melalui lensa kamera, memperhatikan diriku. Ia berpindah-pindah hanya untuk beberapa saat, tapi itu terasa lama. Perang internal mulai berkobar lagi.

"Apa kau sudah hampir selesai?"

"Kau tidak bisa terburu-buru untuk mendapatkan kesempurnaan, Caroline. Aku butuh pekerjaan ini diselesaikan dengan baik," ia memperingatkan. "Tapi ya. Hampir selesai. Apa kau merasa lapar?"

"Aku ingin clementine (sejenis jeruk mandarin) di dalam keranjang—bisa ambilkan aku satu? Atau itu akan mengacaukan karyamu?"

"Itu tidak akan mengacaukannya. Aku akan menyebutnya Gadis

Tertiup Angin di atas Tebing dengan sebuah Clementine." Ia tertawa dan kembali ke mobil.

"Kau lucu," kataku kecut, menangkap jeruk kecil yang ia lemparkan padaku dan mulai mengupasnya.

"Apa kau akan membaginya?"

"Aku rasa begitu, paling tidak aku melakukannya untuk laki-laki yang membawaku kemari, kan?" aku tertawa, menggigitnya satu ruas dan merasakan jus menetes ke daguku.

"Kau punya sebuah lubang di bibirmu?" tanyanya, menangkap momen itu saat aku memutar mataku padanya.

"Apa kau benar-benar berpikir kalau kau lucu, atau kau hanya menduga kalau kau mungkin lucu?" balasku, memberikan isyarat padanya dengan kulit jeruk. Ia menggelengkan kepalanya, tertawa saat ia mengambil satu ruas jeruk. Tentu saja, ia menggigitnya sepotong dan tidak mengoperkannya padaku. Ia membuka matanya lebar-lebar dengan takjub yang berpura-pura, dan aku mengambil kesempatan untuk menghancurkan sisa ruas jeruk lainnya ke

wajahnya. Matanya tetap terbuka lebar, saat jusnya sekarang menetes dengan bebas dari ujung hidungnya dan ke dagunya.

"Simon yang kacau," bisikku saat ia menatapku. Dengan sekejap, ia menekankan bibirnya di bibirku, mendapatkan sisa jus dari kami berdua saat aku menjerit di dalam mulutnya. "Caroline yang manis," bisiknya sambil tersenyum. Ia memutar tubuh kami sehingga laut berada di belakang kami, mengangkat kameranya ke atas, dan mengambil foto: kami yang tertutupi bulir-bulir jeruk.

"Omong-omong, kenapa kau mengatakan 'wang' tadi?" tanyanya.

Aku hanya tertawa terbahak-bahak.

"Ini dia. Sekarang ini secara resmi satu hal terbaik yang pernah ada di mulutku," aku mengumumkan, menutup mataku, dan mendesah.

"Kau mengatakan itu untuk semua yang kau makan malam ini."

"Aku tahu, tapi aku serius tidak bisa menahan betapa enakya ini. Pukul aku, cubit aku, lemparkan aku ke laut, ini terlalu enak," aku

mengerang lagi. Kami duduk di sebuah meja kecil di pojok restoran kecil di kota, dan aku telah bertekad untuk mencoba semuanya. Simon, menunjukkan kemampuan berbahasanya, memesan sesuatu untuk kami. Aku mengatakan padanya untuk melakukannya, bahwa aku tergantung padanya dan aku tahu ia tidak akan mengarahkan aku dengan salah. Dan bocah laki-laki itu melakukannya dengan baik. Kami bersenang-senang.

Kami menikmati tapas (berbagai macam makanan pembuka, atau makanan ringan, dalam masakan Spanyol) tradisional, tentu saja, ditemani oleh gelas berisi minuman wine (anggur) rumahan. Mangkuk-mangkuk kecil dan piring-piring muncul di meja setiap beberapa menit setelah itu: bakso kecil babi, irisan ham, jamur yang diasinkan, sosis yang enak, cumi-cumi panggang dengan buah lokal dan minyak zaitun. Di setiap gigitan, aku sangat yakin bahwa aku telah memakan makanan terenak yang pernah ada, lalu gelombang lain makanan yang lezat akan muncul dan menyakinkanku sekali lagi. Dan udang ini pun tiba. Tak nyata. Digoreng renyah dalam minyak zaitun dengan bawang putih dan peterseli yang banyak, paprika asap dan hanya sedikit panas. Aku pingsan. Aku benar-benar pingsan.

Simon? Ia sangat menyukainya. Ia memakannya sampai habis. Reaksiku sama banyaknya seperti makanannya, kurasa. Ia memakannya sampai habis.

"Sejujurnya, aku sudah tidak bisa memakannya lagi," protesku, menyeret sepotong roti kering melalui minyak zaitun. Ia tersenyum saat ia memperhatikanku yang tanpa malu-malu menikmati potongan roti lainnya sebelum akhirnya mendorongnya kembali dari meja dengan rintihan.

"Makanan terbaik yang pernah ada?" tanyanya.

"Itu benar-benar sangat mungkin. Ini gila." Aku menghela napas, menepuk perutku yang penuh. Melupakan segala keanggunan, aku menghabiskan makanan itu seperti ada orang lain yang akan mengambilnya dariku. Seorang pelayan muncul dengan dua gelas kecil yang berisi wine lokal. Manis dan tajam, itu minuman yang sempurna setelah makan malam. Kami menyapnya perlahan, hembusan angin masuk melalui jendela dengan lembut membawa aroma laut.

"Ini adalah kencana yang hebat, Simon. Sungguh. Tidak akan pernah

ada yang lebih sempurna dari ini," kataku, menyesap lagi wine-ku.

"Apa ini adalah kencan?" tanyanya.

Wajahku membeku. "Maksudku, tidak. Aku kira tidak. Aku hanya —"

"Tenanglah, Caroline. Aku tahu apa maksudmu. Hanya saja lucu mempertimbangkan ini adalah sebuah kencan: dua orang berpergian bersama, tapi baru sekarang berkencan." Ia tersenyum dan aku menjadi tenang.

"Hmm, sejauh ini kita belum benar-benar mengikuti aturan tradisional, ya kan? Ini mungkin akan menjadi kencan pertama kita, jika kita menginkannya secara teknis."

"Yah, secara teknis, apa definisi dari kencan?" tanyanya.

"Makan malam, aku kira. Meskipun kita pernah makan malam sebelumnya." Aku memulai.

"Dan sebuah film—kita pernah menonton sebuah film," ia

mengingatkanku.

Aku gemetar ketakutan. "Ya, dan itu jelas sebuah cara untuk membuatku berbaring rapat-rapat denganmu. Film horor, sangat jelas," aku mendengus.

"Itu berhasil, bukan? Sebenarnya, aku yakin aku tidur denganmu malam itu, Nightie Girl."

"Ya, aku murahan dan gampang, aku akui itu. Aku kira kita benar-benar telah menjalani semua ini dengan terbalik." Aku tersenyum lebar, aku menggeserkan kakiku di lantai bawah meja dan menendangnya ringan.

"Aku senang ini berjalan terbalik." Ia menyeringai.

Aku menyipitkan mataku. "Tidak menyinggung satu hal itu."

"Tapi serius. Seperti yang telah aku katakan, aku tak berpengalaman dengan hal-hal ini," katanya. "Bagaimana cara kerjanya? Bagaimana jika kita melakukan ini...tidak terbalik? Apa yang akan terjadi selanjutnya?"

"Yah, aku kira akan ada kencan yang lain lagi dan lainnya setelah itu," aku mengakuinya, tersenyum malu-malu.

"Dan beberapa base. Aku berharap mencoba melakukan beberapa base, benar?" ia bertanya dengan serius.

Aku menyemburkan wine-ku. Beberapa base? Apa kau yakin? Seperti, saling merasakan, di atas baju, di bawah baju, base-base seperti itu?" aku tertawa terbahak-bahak.

"Ya, tepat. Apa aku boleh melakukan cara seperti itu? Sebagai seorang pria terhormat, maksudku. Jika ini benar kencan pertama, kita tidak akan pulang bersama, ya kan? Sekarang kita berkencan, bukan hanya untuk bersenang-senang saja (terutama untuk seks). Ingatlah, jelas kelihatan aku memberikan woo (rayuan) dengan bagus," katanya, matanya berbinar.

"Ya, ya, kau melakukannya. Kita tidak akan pulang bersama, itu benar. Tapi sejujurnya, aku tidak ingin kau tidur di kamar tidur di lantai bawah. Apakah itu aneh?" aku bisa merasakan telingaku terbakar saat aku malu.

"Itu tidak aneh," jawabnya pelan. Aku melepaskan sandalku dan mendesakkan kakiku pada kakinya, menggosoknya ringan di sepanjang kakinya.

"Berpelukan itu bagus, ya kan?"

"Berpelukan itu lebih dari bagus," ia setuju, balas menyenggolku balik dengan kakinya.

"Sejauh itu menyangkut dengan base-mu, aku pikir kau pasti bisa merencanakan sedikit aksi di bawah baju, jika kamu sangat menginginkannya," jawabku.

Secara internal, Otak dan Tulang Punggung memberikan sedikit sorak sorai, sedangkan LC dan Wang menendang beberapa kursi. Tatas (payudara) hanya merasa senang dengan seseorang yang memperhatikannya sekali, bukan hanya menjadi persinggahan dalam perjalanan ke arah selatan. Hati? Yah, ia masih tetap melayang-layang, menyanyikan lagunya.

"Jadi, kita akan menjalani aturan yang sedikit tradisional, tapi tidak

sepenuhnya tradisional. Menjalaninya dengan perlahan?" tanyanya, matanya menyala, batu safir mulai melakukan sedikit tarian hipnotis. "Perlahan, tapi tidak terlalu pelan. Kita adalah orang-orang dewasa, demi Tuhan."

"Untuk aksi di bawah baju," katanya, mengangkat gelasnyanya untuk bersulang.

"Aku akan bersulang untuk itu." Aku tertawa saat gelas kami berdenting.

Lima-puluh-tujuh menit kemudian kami berada di tempat tidur, tangannya yang hangat dan dengan yakin membuka setiap kancingku, memperlihatkan kulitku. Ia bergerak perlahan, dengan sengaja, dan ia membiarkan kemejaku jatuh terbuka saat aku berbaring di bawahnya. Ia menatap ke padaku, ujung-ujung jarinya dengan ringan menggambar garis dari tulang selangkaku ke pusarku, benar dan tepat. Kami berdua mendesah dengan bersama-sama.

Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi mengetahui kami telah mengatur beberapa batasan untuk malam hari, sekonyol yang

terdengar, membuatnya jauh lebih sensual, sesuatu untuk benar-benar dinikmati. Bibirnya melayang di sekitar leherku, di bawah telingaku, di bawah daguku, di kemiringan antara leher dan bahu, dan bekerja ke arah bawah ke gumpalan payudaku. Jari-jarinya menyapu keluar, dengan ringan, dengan hormat, berbayang di seluruh kulitku saat aku menghirup napas dan kemudian menahan napasku.

Saat jari-jarinya dengan lembut menyerempet putingku, setiap ujung saraf di seluruh tubuhku berbalik dan mulai berdenyut ke arah itu. Aku menghela napas, perasaan berbulan-bulan yang mendesak mulai mengalir secara bersamaan keluar dariku dan semakin mengalir bahkan lebih banyak lagi. Dengan ciuman manis dan sentuhan lembut, ia mulai proses pengenalan dengan tubuhku, dan ini benar-benar apa yang aku butuhkan. Bibir, mulut, lidah—semuanya ada pada tubuhku, mencicipi, membelai, merasakan, dan penuh cinta.

Saat bibirnya mengatup di sekitar payudaku, rambutnya menggelitik daguku dengan cara manis, dan aku memeluknya dengan lenganku di tubuhnya, memeluknya erat. Perasaan kulitnya di tubuhku adalah kesempurnaan, dan sesuatu yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku merasa...dipuja.

Saat kami menjelajah malam itu, apa yang dimulai sebagai kelucuan dan manis dan bagian-bagian dari olok-olok klasik kami berubah menjadi sesuatu yang lebih. Yang dengan tolol disebut sebagai "aksi di bawah baju" menjadi bagian yang romantis, dan sesuatu yang bisa saja hanya secara fisik menjadi sesuatu yang emosional dan murni.

Dan saat ia memelukku pada dirinya, membawaku ke pelukannya dengan ciuman yang lembut dan cekikikan yang terengah-engah, kami tertidur pulas.

Flaily (Si Tukang Tidur Yang Banyak Tingkah) dan *Mr. Snorey Pants* (Tuan Pendengkur).

Dua hari berikutnya, aku hidup dalam kemewahan. Sesungguhnya, tidak ada kata lain dalam bahasa Inggris untuk mengungkapkan pengalaman yang aku alami. Sekarang untuk beberapa diantaranya, definisi dari liburan mewah mungkin adalah belanja tanpa batas, spa yang memanjakan, makanan mahal, pertunjukan besar. Tapi bagiku, kemewahan berarti menghabiskan waktu dua jam dengan tidur siang di teras dapur. Kemewahan berarti memakan buah ara yang berlumuran madu dan dihiasi dengan parutan keju lokal sementara Simon menuangkanku segelas Cava, semuanya itu terjadi sebelum

pukul sepuluh pagi. Kemewahan berarti waktu sendirian untuk berjalan-jalan ke toko kecil, toko keluarga Nerja, mengaduk-ngaduk keranjang obral yang berisi renda cantik. Kemewahan berarti menjelajahi gua-gua terdekat dengan Simon selama ia melakukan pekerjaan fotografinya, menghanyutkan kami di dalam warna-warni dunia. Kemewahan berarti memandangi Simon saat ia berdiri di pinggir bebatuan sementara ia mencari pijakan keluar lainnya, bertelanjang dada. Apa aku menyebutkan bertelanjang dada?

Dan kemewahan hampir pasti berarti bahwa aku menghabiskan waktu setiap malam di atas tempat tidur bersama dengan Simon. Sekarang itu adalah kemewahan yang tak ternilai, yang tidak ditawarkan di setiap tur wisata. Kami melewati base lainnya atau dua sekaligus, saling menggoda dengan pertemuan sedikit di sekitar celana. Apa kami menjadi konyol, menunggu sampai malam terakhir di Spanyol untuk mewujudkan "hal" ini? Mungkin, tapi siapa sih yang peduli? Ia menghabiskan waktu hampir satu jam untuk mencium setiap inci kakiku suatu malam, dan aku menghabiskan waktu dengan jangka waktu yang sama untuk membicarakan tentang pusarnya. Kami hanya...menikmatinya.

Tapi dengan semua kenikmatan yang datang dengan jumlah tertentu

ini, yah, bagaimana kami harus menyebutnya, energi kegugupan? Saat di San Fransisco, kami menghabiskan waktu berbulan-bulan terlibat dalam *foreplay verbal* (foreplay dengan kata-kata). Tapi sekarang, di sini? Foreplay yang sebenarnya? Ini tidak bisa dipercaya. Tubuhku sangat selaras dengan dirinya, aku tahu saat ia masuk ke dalam ruangan, dan aku tahu saat ia akan menyentuhku, sedetik sebelum ia melakukannya. Udara di sekitar kami berbau seksual, getaran berdesing bolak-balik dengan energi yang cukup untuk menerangi seluruh kota. Daya tarik seksual? Punya. Frustrasi seksual?

Sedang meningkat dan mendekati ambang batas.

Oh, sial, aku akan mengatakannya. Aku B-E-R-G-A-I-R-A-H.

Yang mana mengapa setelah kami menghabiskan sore di gua-gua, kami menemukan diri kami sendiri di dapur, berciuman dengan tergila-gila. Kami berdua sedikit lelah sepanjang hari, dan aku telah lama ingin untuk menguji berbagai Viking yang indah. Aku menyiapkan sayur mayur untuk dipanggang dan mengaduk nasi *saffron** saat ia datang setelah ia mandi. Hampir mustahil bagiku untuk menjelaskan penampilannya: mengenakan T-shirt

putih, jeans pudar, bertelanjang kaki, mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk. Ia menyeringai, dan aku mulai melihatnya menjadi dua. Aku benar-benar tidak bisa melihat dengan kabut gairah yang menyelimuti mataku dan kebutuhan yang tiba-tiba terasa menggelora di dalam diriku. Aku membutuhkan tanganku untuk berada di tubuhnya, dan aku membutuhkannya terjadi secepatnya.

"Mmm, ada sesuatu yang berbau enak. Ingin aku mulai menyiapkan pemanggangnya?" tanyanya, berjalan ke tempat dimana aku memotong sayur mayur di meja.

Ia berdiri di belakangku, jarak tubuhnya hanya seinci dengan tubuhku, dan ada sesuatu yang tersentak. Dan itu bukan hanya kacang polong saja yang aku pegang...

Aku berbalik, dan perutku benar-benar terasa berdesir pada tatapannya. Desiran yang tak normal. Aku menekan tanganku pada dadanya, merasakan kekuatan di sana dan kehangatan kulitnya melalui bajunya. Alasan melambai bye-bye, dan ini sekarang murni fisik. Rasa gatal yang butuh digaruk, digaruk, dan kemudian digaruk lagi. Aku meluncurkan tanganku ke sekeliling leher belakangnya, dan menariknya ke diriku. Bibirku melumat bibirnya. Kebutuhanku yang kuat mengalir ke dalam mulutnya dan turun ke ujung-ujung jari

kakiku. Jari jari kaki yang melepaskan sandal masing-masing dan tanpa malu-malu mulai menggosokkan kakiku ke puncak kakinya. Tubuhku butuh merasakan kulit, kulit apapun, dan membutuhkannya sekarang.

Ia bereaksi, menyelaraskan ciuman kasarku dengan ciumannya, mulutnya menutup mulutku saat aku mengerang karena merasakan tangannya di bagian bawah punggungku. Aku dengan cepat memutar dirinya dan mendesaknya ke meja.

"Lepaskan! Aku butuh ini untuk dilepaskan, sekarang," gumamku diantara ciuman, menyentak T-shirtnya. Dengan suara gesekan dari kainnya, kaosnya terlempar ke seberang ruangan saat aku menggerakkan tubuhku ke tubuhnya, mendesah saat aku merasakan sentuhannya. Aku bergantian mencoba untuk memeluknya dan menaikinya, gairah sekarang berlari dengan bebas di dalam tubuhku seperti sebuah kereta barang. Aku meraih diantara kami dan menyentuh diantara celana jeansnya dengan telapak tanganku. Matanya menangkap mataku, dan saling bertemu sebentar. Aku berada di jalur yang tepat. Merasakan miliknya mengeras di bawah kedua tangan ujung jari-jariku, tiba-tiba semua yang aku inginkan, semua yang aku butuhkan, semua yang harus aku lakukan untuk

berfungsi dalam kehidupan, adalah dirinya. Di dalam mulutku.

"Hey, *Nightie Girl*, apa yang kau—Oh Tuhan—"

Bergerak secara naluriah, aku menyentak terbuka celana jeansnya, berlutut di depannya, dan membawa miliknya keluar. Denyut nadiku berpacu cepat, dan aku pikir darahku benar-benar mendidih di dalam diriku saat aku melihat miliknya. Aku menarik napasku dengan mendesis saat aku memandang miliknya, jeans pudar turun yang hanya cukup untuk membingkai pemandangan yang berkilau ini.

Simon melakukan komando. Tuhan memberkati Amerika.

Aku ingin melakukannya dengan halus, aku ingin menjadi lembut dan manis, tapi aku hanya teramat sangat membutuhkannya. Aku melirik ke matanya, matanya berkabut tapi sangat gelisah, saat tangannya turun untuk menyampirkan rambutku ke belakang dari mukaku. Aku mengambil tangannya dengan tanganku dan menempatkan tangannya kembali ke atas meja.

"Kau akan butuh untuk berpegangan saat ini," janjiku. Ia mengerang dengan erangan yang nikmat dan, melakukan seperti yang telah diperintahkan, menyandarkan punggungnya sedikit. Ia mendorong

pinggulnya ke depan, tapi tetap menjaga tatapannya padaku. Selalu menatapku.

Bibirku bergetar saat aku menyelinapkan miliknya yang panjang ke dalam mulutku. Kepalanya mendongak ke belakang saat lidahku membelai miliknya, membawa miliknya semakin masuk ke dalam. Kenikmatan murni ini, kenikmatan mutlak dari merasakan reaksinya padaku cukup membuat kepalaku terbelah dua. Aku menariknya keluar masuk, membiarkan gigiku hanya nyaris menggores kulit sensitifnya dan aku melihatnya memegang pinggiran meja lebih keras. Aku menggerakkan kuku-kuku tanganku di bagian dalam kakinya, menurunkan celana jeansnya semakin ke bawah untuk memberikan akses lebih pada kulitnya yang hangat. Memberikan ciuman pada ujung miliknya yang panjang, aku membiarkan tanganku menggenggamnya, mengusapnya dan memijatnya. Ia sempurna, semuanya halus dan kencang saat aku melakukannya pada miliknya lagi, dan lagi, dan lagi. Aku merasa gila, mabuk karena aroma dirinya dan rasa miliknya di dalam diriku.

Ia mendesahkan namaku berulang-ulang, kata-katanya melayang turun seperti saat coklat seksi yang mencair, mengalir ke dalam otakku dan mendedikasikan setiap rasa yang aku miliki untuknya,

hanya untuknya. Setiap aku bergerak, membuatnya gila, membuatnya gila, menjilat, menghisap, mencicipi, menggoda, menikmati kegilaan atas tindakan lezat ini. Memilikinya di sini, dengan cara ini, adalah definisi kemewahan yang sesungguhnya.

Ia semakin menegang, dan akhirnya tangannya kembali padaku, mencoba menarikku keluar.

"Caroline, oh, Caroline, aku...kau... pertama...kau...oh, Tuhan...kau," ia tergagap. Untungnya, aku bisa mengartikannya. Ia ingin aku untuk mendapatkan sesuatu juga. Apa yang ia tidak sadari adalah bahwa semua penyerahan dirinya yang ia berikan padaku adalah semua yang aku butuhkan. Aku melepaskannya hanya untuk sesaat, untuk meletakkan tangannya sekali lagi di atas meja.

"Tidak, Simon. Kau," jawabku, mengambil miliknya masuk dalam-dalam sekali lagi, merasakan miliknya menyentuh bagian belakang tenggorokanku saat tanganku melayani sisa miliknya yang tak cukup dikulum oleh mulutku. Pinggulnya bergerak sekali, sekali lagi, dan dengan gemeteran dan erangan yang paling nikmat yang pernah aku dengar, Simon orgasme. Membuang kepalanya ke belakang, menutup matanya dan melepaskannya.

Itu menakjubkan.

Beberapa saat kemudian, bergelung padaku di atas lantai dapur, ia mendesah dengan puas. "Ya Tuhan, Caroline. Itu...benar-benar...tak terduga." Aku tertawa, membungkukan badanku untuk mencium keningnya. "Aku tidak bisa mengendalikan diriku sendiri. Kau hanya tampak terlalu tampan, dan aku...yah...aku terlena."

"Aku akan mengatakannya. Meskipun aku berpikir ini tidak adil karena aku agak sedikit telanjang di sini, dan kau masih berpakaian lengkap. Tapi kita bisa memperbaiki itu dengan cukup cepat." Ia menarik tali pada celanaku.

Aku menghentikannya. "Pertama-tama, kau bukan agak sedikit telanjang, kau hanya tergantung dengan bebas di dapur, dan aku cukup menyukainya. Dan ini bukanlah tentangku, meskipun aku akui aku menikmatinya dengan sangat."

"Gadis konyol, sekarang aku ingin menikmati dirimu dengan sangat," ia bersikeras, menjalankan jari-jarinya sepanjang tepian celanaku, menari-nari di atas kulit di sana.

Saraf mulai menari flamenco, menuntut waktu lebih—waktu lebih! Belum siap! LC menendang sesuatu. "Tidak, tidak, tidak malam ini. Aku ingin membuatkanmu makan malam yang enak. Biarkan aku mengurusmu sedikit saja. Tak bisakah aku melakukan itu?" Aku memindahkan tangan-tangan setannya dan mencium kedua tangannya.

Ia tersenyum padaku, rambutnya berantakan, dan sebuah senyum konyol masih menghiasi wajahnya. Ia menghela napas dalam kekalahan dan mengangguk. Aku mulai bangkit dari lantai saat ia menangkap pinggangku, menarikku kembali ke lantai.

"Sebuah kata, *please*, sebelum kau meninggalkanku—apa yang telah kau katakan? Tergantung dengan bebas di atas lantai dapur?"

"Ya, sayang?" tanyaku, mendapatkan respon satu alis yang naik.

"Jadi, dengan menggunakan titik acuan berdasarkan *base* yang telah kita terapkan pada minggu ini, aku akan mengatakan kita hanya melewati beberapa kencana ke depan, benar?"

"Aku harus mengatakannya begitu," aku tertawa, menepuk

kepalanya dengan ringan.

"Lalu aku pikir itu hanya adil untuk memperingatkanmu... Besok malam? Malam terakhirmu di Spanyol?" katanya, matanya menyala-nyala memantulkan cahaya senja.

"Ya?" bisikku.

"Aku akan mencoba untuk mencuri sebuah rumah."

Aku tersenyum. "Simon yang konyol, itu bukan pencurian jika aku mempersilahkanmu masuk," aku mendengkur, menciumnya dengan kuat di bibir.

Kemudian malam itu, saat aku terbungkus kuat dalam pelukan Simon, LC mulai bersiap-siap. Dan Otak dan Tulang Punggung mulai berteriak...O...O...O. Wang? Yah, kami tahu dimana ia berada, mendesak lebih dekat dengan Tulang Punggung.

Hati tetap melayang-layang di atas, tapi berputar-putar semakin dekat ke rumah. Bagaimanapun juga, sebuah entitas tambahan mulai memaksakan dirinya sendiri sekali lagi, mencoba mempengaruhi

yang lainnya. Entitas tambahan itu mewarnai mimpi-mimpiku dengan bisikannya yang pelan.

Hello, Saraf.

Tidurku pasti yang paling...*flaily* (banyak tingkah).

**nasi berwarna kuning, tapi bukan karena kunyit, melainkan dari bagian tangkai putik dari bunga kuma-kuma yang dikeringkan*

Bab 18

"Apa kau selalu tahu menjadi fotografer akan menjadi pekerjaan tetapmu?"

"Apa? Darimana pertanyaan itu?" Simon tertawa, duduk kembali ke kursi dan menatapku melalui tepi cangkir kopinya.

Kami sedang menikmati sarapan santai pada hari terakhirku di Spanyol. Kopi hitam, kue lemon kecil, potongan beri segar dan krim, dan sedikit matahari di pinggir pantai. Memakai kaos Simon dan sebuah senyuman, aku berada di surga. Rasa gugup sepertinya terasa sangat jauh pagi ini.

"Aku bersungguh-sungguh," aku mendesak. "Apakah kau selalu menginginkan ini? Kau terlihat, well, kau sangat intens saat sedang

bekerja. Kau terlihat sangat menyukainya."

"Aku menyukainya. Maksudku, itu adalah pekerjaan jadi tetap ada saat yang melelahkan, tapi ya, aku menyukainya. Walaupun, itu bukan hal yang selalu aku rencanakan. Kenyataannya, ada perbedaan rencana pada umumnya," sambungnya, tatapan gelap terlintas di wajahnya.

"Apa maksudnya itu?"

"Untuk sekian lama aku berencana mengikuti bisnis ayahku." Ia mendesah, senyum penyesalan terlepas darinya.

Tanpa sadar tanganku manggapai tangannya. Ia meremasnya, lalu meneguk kopinya.

"Kau tahu Benjamin bekerja pada Ayahku?" tanyanya. "Ayah mempekerjakannya tepat setelah ia lulus sekolah, membimbingnya, mengajarnya apapun. Saat Benjamin ingin memiliki perusahaan sendiri, kau akan berpikir kalau ayah terganggu, tapi ternyata ia malah membanggakannya."

"Dia yang terbaik." Aku menyeringai.

"Jangan kira aku tak tahu kalian terpikat olehnya. Aku menyadarinya." Ia memberiku tatapan keras.

"Aku harap begitu. Kami memang tak bisa menutupi kekaguman kami."

"Parker Financial Service semakin besar, sangat besar, dan Ayah ingin aku meneruskannya segera setelah aku lulus kuliah. Aku

sejujurnya tidak pernah berpikir akan meninggalkan Philadelphia. Itu adalah kehidupan yang menyenangkan: bekerja bersama ayahku, klub country, rumah besar di pinggir kota. Siapa yang tidak menginginkannya?"

"Well..." gumamku. Itu adalah hidup yang ideal, tentu saja, tapi aku tak bisa membayangkan Simon seperti itu.

"Aku bekerja dalam koran sekolah, memotret. Aku dengan mudah mendapatkan A di kelas. Kau tahu, bagus untuk transkripku? Tapi meskipun aku mendapatkan tugas seperti meliput pelatihan hockey wanita, aku sangat menyukainya. Seperti, *benar-benar* menyukainya. Aku menganggapnya menjadi hobi yang menyenangkan. Tak pernah terpikir untuk menjadikannya sebuah karir. Meskipun orang tuaku mendukungku, dan ibuku bahkan memberiku sebuah kamera untuk Natal tahun itu—tahun dimana...well..." ia berhenti bicara, membersihkan tenggorokannya sedikit.

"Anyway, setelah apa yang terjadi dengan ayah dan ibuku, Benjamin datang ke Philadelphia untuk, umm, untuk pemakaman. Ia tinggal sebentar, menyiapkan semuanya, kau tahu. Dia adalah eksekutor wasiat orang tuaku. Karena ia tinggal di West Coast, well, menetap di Philadelphia bukanlah ide yang baik. Jadi, singkat cerita, Stanford menerimaku, aku mulai belajar photo jurnalisme, aku beruntung magang di beberapa tempat, lalu tempat—yang tepat-waktu-yang tepat, dan bam! Itulah bagaimana aku berkecimpung di bidang ini." menyelesaikan, mencelupkan kue dan menggigitnya.

"Dan kau menyukainya." Aku tersenyum.

"Dan aku menyukainya." Ia menyetujui.

"Lalu apa yang terjadi dengan perusahaan ayahmu? Parker Financial?" tanyaku, menyendok sepotong berry.

"Benjamin memegang beberapa klien untuk sementara, lalu menutup pasar sepenuhnya. Asetnya dialihkan padaku, per wasiat, dan ia mengaturnya untukku."

"Aset??"

"Ya. Tidakkah aku memberitahumu, Caroline? Aku kaya raya." Ia mengernyit, menatap ke lautan.

"Aku tahu ada alasan kenapa aku berteman denganmu." Aku menghabiskan kopinya.

"Sungguh. Kaya raya."

"Baiklah, sekarang kau menyebalkan." Kataku, mencoba mengubah ketegangan yang ada di meja.

"Well, orang-orang berdampak aneh pada uang. Kau tak pernah tahu." Katanya.

"Saat kita pulang kau akan membeli gedung apartemen kita dan memasang hot tub, itu saja," candaku, membuahkan senyum kecilnya.

Kami duduk dan saling menatap, tenggelam dalam pikiran kami masing-masing. Ia sudah seringkali sendirian. Tidak heran ia selalu terlihat sedikit tersesat bagiku. Keluar dari kotak, tidak mengizinkan dirinya sendiri untuk bergantung pada orang lain, tak ada rasa

kepemilikan—semudah itukah? Wallbanger mempunyai harem karena ia tak sanggup kehilangan orang lain? Hubungi Dr. Freud...

Freudian atau bukan, itu masuk akal. Ia *tertarik* padaku, sudah tertarik padaku sejak awal. Tapi apa bedanya sekarang? Jelas ia sudah tertarik pada wanita lain juga. Wow, tak ada tekanan sama sekali...menganggukan kepalaku, aku mencoba mengganti topik.

"Aku tak percaya besok akan pulang. Aku merasa baru saja datang kesini." Aku menyandar ke sikuku. Ia tersenyum, sepertinya melihat cara tak-terlalu-halusku mengganti topik. Tapi ia terlihat bersyukur.

"Tinggalah. Tinggalah bersamaku. Kita bisa meluangkan waktu lebih lama disini, dan lalu siapa tahu? Kemana lagi kau ingin pergi?"

"Pfft. Kau akan ingat kalau aku akan pergi sebelummu karena itu adalah satu-satunya penerbangan yang bisa kudapat. Lagipula, aku harus kembali bekerja, mengatur, dan tepat waktu di hari Senin. Kau tahu berapa banyak tugas yang sudah Jilian berikan padaku?"

"Dia akan mengerti. Dia itu penggemar hal-hal romantis. Ayolah. Tinggalah bersamaku. Aku akan menyembunyikanmu dengan karung gandum dalam perjalanan ke rumah." Matanya berbinar menatapku melewati cangkir kopinya.

"Karung gandum, kakiku. Dan begitukah? Romantis? Tidakkah kau seharusnya memelukku di pantai? Dan merobek korsetku?" kutaruh kaki telanjangku di pangkuannya, ia mengambil keuntungan, memijat dengan kedua tangannya.

"Beruntungnya kau, aku adalah perobek korset dulu. Mungkin juga aku bisa memakai kostum bajak laut, jika itu yang kau sukai,"

jawabnya, sang safir mulai berasap.

"Itu sudah sebuah dongeng romantis, kan? Kalau seseorang menceritakan padaku cerita ini, aku ragu untuk mempercayainya," aku merenung, mengerang saat menyelesaikan gigitan terakhirku.

"Kenapa tidak? Itu tidak seaneh bagaimana cara kita bertemu, kan?"

"Berapa banyak wanita yang kau tahu yang akan rela pergi ke Eropa dengan seorang pria yang selalu membentur-benturkan dinding tepat di temboknya selama berminggu-minggu?"

"Betul, tapi kau juga bisa menyebutku sebagai seorang pria yang selalu memberikan musik indah melalui tembok, dan pria yang memberikanmu, dan kukutip, 'bakso yang paling enak'?"

"Aku kira kau mulai mendapatkanku dengan Glen Miller. Itu mempengaruhiku." Aku melesak di kursiku saat tangannya melakukan hal menyenangkan pada bawah telapak kakiku yang berkaus kaki. Kaos kaki yang juga sudah aku sesuaikan dari sisi kamarnya.

"Aku mendapatkanmu, hah?" ia menyeringai, mendekat.

"Oh, diamlah, kau." Aku dorong wajahnya, tersenyum lebar saat aku merenungkan apa yang ia maksud. Apakah dia mendapatkanku? Yah. Dia benar-benar mendapatkanku. Dan akan memilikiku, nanti setelah malam ini.

Memikirkan itu, kegugupan menyerang perutku, dan aku merasa senyumku sedikit ragu. Gugup sudah mengambil posisi terbesar, dan tak peduli kemana Otak pergi, Gugup akhirnya memasuki setiap

pemikiran, setiap ide yang kupunya kemana malam ini akan mengarah. Aku siap, Tuhan tahu aku siap, tapi aku sangat gugup. O akan kembali kan? Aku tahu ia akan kembali. Apa aku sudah bilang kalau aku gugup?

"Jadi, apa kau sudah selesai dengan pekerjaanmu? Apakah ada banyak kerjaan besok?" Tanyaku, mengubah topik lagi. Setiap kali membicarakan pekerjaannya, mata Simon selalu menyala. Ia menjelaskan pengambilannya yang ia butuhkan dari terowongan air gaya Roma di kota.

"Aku harap kita punya waktu untuk scuba diving. Aku benci kalau kita dikejar waktu." Aku merengut.

"Lagi, itu akan terpecahkan kalau kau tetap tinggal di sini denganku." Ia merengut juga, menyamakan mimik alis mataku.

"Lagi, salah satu dari kita punya pekerjaan rutin dari pukul 9 sampai 5. Aku harus pulang ke rumah!"

"Rumah, benar. Kau tahu akan ada regu penembak yang dihadapi saat kita pulang. Setiap orang ingin tahu apa yang terjadi antara kita disini," katanya dengan serius.

"Aku tahu. Kita akan mengatasinya." Aku meringis membayangkan pertanyaan yang akan kuterima dari para gadis, untuk tak mengatakan apapun pada Jilian. Aku penasaran kalau sebuah blowjob di dapur adalah apa yang ia pikirkan saat ia mengatakan *jagalah dia di Spanyol*.

"Kita?"

"Apa? Kita apa?" tanyaku.

"Aku bisa kita denganmu." Ia tersenyum.

"Bukannya kita sudah ber-kita?"

"Yeah, kita telah ber-kita di liburan ini. ini agak berbeda dengan menjadi kita saat pulang, di dunia nyata. Aku pergi setiap waktu, dan membuatnya menjadi cukup sulit unit kita," katanya, alisnya *menyatu*.

Itu menguras tenagaku, semuanya, untuk tidak membuat gurauan tentang unit kita.

"Simon, tenang. Aku tahu kau berpergian. Aku cukup sadar. Tetap bawaan aku oleh-oleh yang cantik dari tempat-tempat yang jauh, dan gadis ini tidak masalah dengan kita-mu, oke?" Aku menepuk-nepuk tangannya.

"Oleh-oleh aku bisa lakukan. Aku jamin."

"Ngomong-ngomong, ke mana selanjutnya kau pergi?"

"Aku akan pulang selama beberapa minggu, lalu aku akan pergi ke selatan sebentar."

"Selatan? Seperti LA?"

"Bukan, sedikit lebih ke selatan."

"San Diego?"

"Ke selatan lagi."

"Pendidikan Stanford kan? Kemana kau akan pergi?"

"Janji kau tidak akan marah?"

"Katakanlah, Simon."

"Peru. Andes. Lebih spesifik lagi, Machu Picchu."

"Apa? Oh, bung, cukup. aku resmi membencimu. Aku akan ke San Francisco, merencanakan pohon natal orang-orang kaya, dan kau harus pergi kesana?"

"Aku akan mengirimkanmu kartu pos?" Ia terlihat seperti anak-anak yang mencoba keluar dari masalah. "Selain itu, aku tidak tahu apa yang kau ributkan. Kau menyukai pekerjaanmu Caroline. Jangan katakan padaku kau tidak menyukainya."

"Yeah, aku menyukai pekerjaanku, tapi sekarang aku harap aku pergi ke selatan." Aku mendesah, melempar keluar kakiku.

"Well, kalau kau mau ke selatan, aku bisa memikirkan sesuatu—"

Kuletakkan tanganku di depan mulutnya. "Tidak, bung. Aku tidak akan me-Machu Pichu-mu sekarang. Huh-uh," aku tetap diam, tidak gemetar sedikitpun saat ia mulai menempelkan ciuman di telapak tanganku. Tidak sedikitpun...

"Caroline," ia berbisik di tanganku.

"Ya?"

"Suatu hari nanti," mulainya, memindahkan tanganku dan meninggalkan ciuman kecil di bagian dalam lenganku. " Suatu hari nanti..." Cium. "Aku janji..." cium cium. "Akan membawamu..." cium. "Dan rayuanku..." cium cium. "ke Peru," ia menyelesaikan, sekarang berlutut di depanku dan menggeser mulutnya ke bahu, menyingkirkan kain ke samping untuk berlama-lama di sepanjang tulang selangkaku, bibirnya membuatku panas dan bergetar.

"Kau mau merayuku di Peru?" tanyaku, suaraku tinggi dan bodoh dan tidak membodohinya sedikitpun. Ia tahu dengan jelas seberapa besar ia mempengaruhiku.

"Benar." Jarinya terkait rambutku dan membawa mulutku padanya. Aku mencoba setiap kali untuk keluar dengan ritme yang benar, tapi aku menyerah dan menciumnya juga dengan semua yang kupunya, dan juga, aku membiarkannya melakukan di teras, dekat lautan. Yang mana... biru. Ahem.

Seminggu penuh, kami sudah melihat tanda-tanda festival akan diadakan di sekitar kota. Dimulai malam ini, seperti merayakan keberangkatanku, dan kami pergi makan malam, ke tempat yang sangat mewah lebih dari tempat kami makan selama seminggu. Aku menyadari aku dan Simon punya banyak kesamaan pada selera kami. Aku selalu berpakaian sempurna setiap waktu, tapi aku lebih senang tempat yang lebih kecil dan sederhana, seperti ia juga. Jadi malam ini, berpakaian dan pergi ke tempat yang lebih mewah, lalu pergi ke festival, terasa special juga. Aku benar-benar berharap untuk malam ini, lebih dari satu hal.

Mereka bilang ketika seorang tentara kehilangan kakinya saat perang, kadang-kadang, larut malam, ia masih bisa merasakan

denyutan kaki mereka—luka khayalan, kata mereka. Aku kehilangan O ku di peperangan, perang Cory Weinstein—si mesin pengacau—dan aku masih merasakan tekanannya. Dan dengan tekanan itu maksudku semuanya. Tapi ada sebuah akhir yang terlihat. Aku masih merasakan denyutan dari O khayalan selama seminggu penuh, dan aku sangat berharap ia akan kembali malam ini. Kembalinya O. Tentu saja aku bisa lihat beberapa film aksi di kepalaku—tapi sungguh, jika ia kembali, aku akan gunakan apapun kesempatan yang ada. Apapun.

Karena malam ini, penggemar olah raga, aku akan mendapatkan beberapa. Bukan untuk mendapatkan poin, aku sudah siap untuk serius dengan Simon Wang.

Aku menjalankan jari-jariku ke rambutku sekali lagi, memperhatikan bagaimana matahari yang menyengat mengeluarkan warna madu alaminya. Aku rapikan depan gaunku, linen putih yang sedikit menggantung sampai rok. Aku pasangkan dengan perhiasan turquoise yang kubeli dari kota dan juga sandal kulit ular. Aku dalam pakaian tersempurnaku selama seminggu, dan—mengesampingkan kegugupanku—merasa cukup baik. Aku lihat untuk terakhir kalinya di cermin, melihat pipiku cukup merah muda, bahkan aku belum menggunakan pemerah pipi malam ini.

Aku pergi ke dapur untuk menuang segelas wine dan menunggu Simon. Saat aku menuang Cava, aku melihatnya di teras, menghadap lautan. Aku menyeringai saat aku melihatnya memakai kaos putih linen. Kami sedikit berjodoh malam ini. Celana khaki menyempurnakan penampilannya, dan ia berbalik saat aku berjalan untuk menemuinya. Sepatu hak tinggiku mengetuk batu di sepanjang jalan sambil menyedap anggur, dan ia menyandarkan lengannya ke belakang pagar besi. Sebagai seorang fotografer, ia sudah sangat

sadar dengan gambaran yang ia coba untuk bentuk, aku merasa yakin. Setiap kali ia bersandar, ia mengalirkan hawa seks. Aku baru saja berharap aku tidak jatuh karena sepatuku... hawa seks bisa licin.

Aku berikan wine-ku padanya, dan ia membiarkan gelasku menyentuh bibirnya. dengan pelan, ia menyedap, matanya ada padaku. Saat kupindah gelasnyanya, ia dengan cepat memeluk pinggangku dan menarik padanya, menciumku dalam, rasa wine yang kuat dari lidahnya.

"Kau terlihat...enak," ia mengambil nafas, menjauh dari bibirku untuk menekankan mulutnya di kulit belakang telingaku, tengkuknya membuatku geli dengan cara yang paling fantastis.

"Enak?" tanyaku, memiringkan kepalaku untuk memudahkan apapun yang sedang ia lakukan.

"Enak. Enak untuk dimakan," bisiknya, menyentuh leherku dengan giginya, cukup untuk membuatku memperhatikannya.

"Wow," adalah yang hanya bisa kukatakan saat kupeluk lehernya dan masuk ke dalam pelukannya.

Matahari mulai terbenam, memancarkan sinar hangat di sekitarnya, membuat terakota merah dan orange, menyelimuti kami dengan api. Matakku tak lepas dari laut yang biru yang kontras dengan batu di bawahnya, asin lautan menggambarkan lidahku. Aku berpegangan padanya, membiarkan diriku merasakan apapun. Tubuhnya, keras dan hangat padaku, rambut shaggy-nya terasa di pipiku, kehangatan di depan pinggulku, getaran setiap sel di tubuhku bergelung bersama pria ini dan gairah yang ia tanamkan padaku.

"Kau siap?" tanyanya, suaranya parau di telingaku.

"Sangat siap," erangku, mataku berputar dengan kedekatanku padanya, rasa dirinya.

Lalu Simon membawaku ke kota.

Setelah Simon membawaku ke jurang dengan ciumannya di teras, dia benar-benar membawaku ke jurang. Kami sekarang berada di restoran yang dikelilingi air, yang sangat mudah di pesisir kota. Tapi dimana lubang kecil-di-tembok yang kami kunjungi minggu ini memiliki pesona yang nikmat, ini adalah restoran yang romantis yang lebih ke romansa. Romansa sudah disediakan di piring disini. Ada di wine nya, tergambar di tembok-tembok, di lantai di bawah kaki kami, dan kalau kalian lupa romansanya, itu juga mengalir melalui udara. Kalau kulirik, aku bisa melihat kata-kata romantis mengapung di udara laut yang sejuk...aku benar-benar melirik, tapi itu ada disana, aku katakan padamu.

Dari lantai-sampai-jendela membuatku berputar di udara asin pesisir ini, ratusan kelap-kelip sinar kecil di gemerlapnya badai kaca. Setiap meja berwarna putih, gelas-gelas kecil yang diisi dengan bunga dahlia dengan nuansa lembayung, delima, dan fuchsia yang menggairahkan. Cahaya natal kecil di tiang-tiang kayu mengelilinginya secara ajaib dengan cat coklat tua mewarnai seluruh ruangan. Di restoran ini, tidak ada anak-anak, tidak ada meja untuk empat atau enam orang. Tidak, restoran ini dipenuhi oleh para kekasih, tua maupun muda.

Sekarang kami duduk, saling berdekatan di meja mahogani yang luar biasa, pelan-pelan menenggak wine dan menunggu meja kecil kami.

Tangan Simon berada di belakang pinggangku, mengklaimku secara diam-diam dan tegas.

Bartendernya menaruh senampian tiram di meja kami. Licin dan renyah, mereka berkilau, dengan potongan lemon di sana-sini. Simon mengangkat alisnya, dan aku mengangguk saat ia memeras lemonnya, jarinya yang kuat dan anggun membuat perlakuannya pada tiram itu lebih cepat dan erotis. Ia membuka satu dan membawanya ke mulutku dengan garpu kecil.

"Buka mulutmu, *Nighty Girl*," perintahnya, dan aku melakukan apa yang ia katakan.

Dingin, renyah, seperti semburan air laut di mulutku, aku mengerang saat garpunya ia tarik keluar. Ia mengambil tiram untuknya sendiri dan menenggaknya seperti seorang pria, menjilat bibirnya saat kulihat makanan berbau porno ini beraksi. Ia mengedip padaku saat aku berpaling, mencoba untuk tak memperlihatkan betapa aku sangat bergairah. Sepanjang hari ini merupakan suatu kontrol tekanan seksual yang besar, api kecil yang sekarang memicu ke dalam kebakaran besar. Ia hisap dua lagi dengan cepat, dan saat kulihat lidahnya menjilat bibirnya, aku merasa sangat ingin menolongnya. Tanpa malu atau moral kesopanan sosial, aku mendekatkan jarak kami dan menciumnya dengan keras.

Ia tersenyum lebar dengan terkejut, tapi ia juga menciumku dengan intensitas yang sama. Rasa manis dan lembut yang menyelubungi kami selama seminggu penuh dengan cepat menurunkan kami ke dalam sentuh-aku-sentuh-aku-sekarang, dan aku menginginkannya. Seluruh tubuhku bergairah terhadapnya, kakiku membelit diantaranya saat jari-jarinya menemukan kulitku—kulit di bawah hem gaunku. Kami berciuman, mencium ala Hollywood. Pelan,

kasar, basah, dan menakjubkan. Kepalaku kumiringkan agar aku bisa menciumnya lebih dalam, lidahku menyelip ke dalamnya, memimpin lalu membiarkan dia memimpin. Ia terasa manis dan asin dan lemon, dan itu semua yang bisa kulakukan untuk tidak merenggut kaos linennya dan membawanya ke atas meja—tapi dalam cara seorang lady, ku ingatkan.

Aku mendengar seseorang berdehem, dan kubuka mataku dan kulihat safir seksiku, kemudian pemiliknya yang malu.

"Permisi, *señor*, meja anda sudah siap?" tanyanya, berhati-hati mengarahkan matanya dari pertunjukkan kami yang sangat romantis, tapi tetap sangat publik, restoran.

Aku mungkin sedikit mengerang saat Simon memindahkan tangannya dari kakiku dan memundurkan kursiku agat aku bisa berdiri. Membawa tanganku dan menarikku, ia menyeringai ketika aku sedikit goyah saat berjalan. Ia tersenyum kepada bartendernya.

"Tiram, bung, tiram." Simon tertawa kecil saat kami pindah ke meja kami. Aku siap untuk marah sampai kulihat diam-diam ia menenangkan dirinya sendiri. Aku bukanlah satu-satunya yang merasakan api kecil...

Aku menahan gertakku dan tersenyum dengan cemerlang, melirikinya hanya agar ia tahu kalau aku tahu. Ketika sampai di meja kami, Simon menarikkan kursi untukku. Saat ia membantuku duduk, kubiarkan tanganku melintas sedikit untuk secara sengaja-tak sengaja menyentuhnya, merasakan betapa terpengaruhnya ia. Aku mendengarnya mendesis, dan aku tersenyum dalam hati. Sampai aku menyentuhnya untuk kedua kalinya, ia remas tanganku ke dalamnya dengan kencang, menekankannya padaku. Nafasku tertahan di

tenggorokan saat kurasakan ia mengeras lagi di bawah tangan kami.

"Haruskah aku mengubah namamu menjadi *Naughty Girl*?"

bisiknya, rendah dan dalam di telingaku. Kututup mataku dan mencoba mengontrol saat ia duduk di seberangku, tersenyum jahat. Ketika pelayan kami sibuk di sekeliling kami, meluruskan linen dan menunjukkan menunya, aku hanya terpaku pada Simon, jantan dan indah, di seberang mejaku. Acara makan ini akan seperti selamanya.

Acara makannya memang terasa selamanya, tapi seberapapun aku sangat menginginkan Simon sendirian lagi, aku juga tidak mau malam ini berakhir. Kami dilayani dengan *paella** yang indah, gaya pesisir dengan potongan udang dan lobster kecil, *chorizo***, dan kacang polong. Dibuat dengan cara tradisional, hampir tidak mungkin dibuat dengan cara yang berbeda, makanan kecil sederhana yang dimasak dengan nasi kuning di bawahnya menjadi lebih renyah dan pedas—nikmat dalam setiap rasa di dunia. Kami menutupnya dengan sebotol rosé yang manis dan sekarang dengan malas menyedap segelas kecil Ponche caballero, brandy Spanyol dengan campuran jeruk dan kayu manis.

Cairan itu pedas saat bergelung di mulutku. Aku merasa hangat dan agak mabuk. Tidak mabuk hanya cukup untukku mempedulikan sekelilingku dan menemukan apapun dan apapun yang sensual: cara brandy lembut itu mengalir di tenggorokanku, merasakan kaki Simon yang menyentuhku di bawah meja, rasa tubuhku yang mulai bersenandung. Populasi seluruhnya, sepertinya meghilang dan malam ini dan mood untuk merayakan festival yang menggemparkan pusat kota. Energinya terasa kasar dan liar. Aku duduk kembali di kursiku, menggoda Simon dengan ujung kaki besarku, senyuman bodoh di wajahku saat ia menatapku tajam.

"Aku memakan satu paellamu," katanya tiba-tiba,

"Maksudmu?" aku tersedak, menangkap tetesan brandy di bibirku sebelum mengotori gaunku.

"Di Tahoe, ingat? Kau membuatkan kami paella."

"Ya, ya, aku membuatnya. Tidak seperti yang sekarang tapi cukup lumayan." Tersenyum, mengingat malam itu. "Seperti kataku, kita sedikit menghabiskan wine-nya."

"Ya, kita makan paella dan mabuk wine, melihat yang lainnya bersama, lalu kau menciumku."

"Kita melakukannya, dan ya, aku juga melakukannya." Aku merona.

"Lalu aku menjadi seorang pengecut," jawabnya, rona pipinya juga mulai muncul sekarang.

"Kau melakukannya," aku menyetujui dengan senyuman.

"Kau tahu kenapa, kan? Maksudku, kau harus tahu bahwa aku, bahwa aku menginginkanmu. Kau tahu itu kan?"

"Itu menekan kakiku, Simon. Aku memperhatikan." Tawaku, mencoba mempermainkannya, tapi tetap ingat bagaimana perasaanku ketika aku berlari darinya ke dalam bak air hangat.

"Caroline, ayolah," tegurnya, matanya serius.

"Kau sendiri saja yang ayolah. Ini benar-benar menekan kakiku." Tawaku lagi, sedikit melemah kali ini.

"Malam itu? Ya Tuhan, itu mungkin sangat mudah, kau tahu? Saat itu bahkan aku tidak yakin kenapa aku menghentikan kita. Aku rasa aku baru tahu bahwa..."

"Kau tahu bahwa?" desakku.

"Aku tahu denganmu, itu akan menjadi semua atau tidak ada sama sekali."

"Semua?" aku mencicit.

"Semua, Caroline. Aku menginginkan seluruh dirimu. Malam itu? Akan sangat menyenangkan, tapi terlalu cepat." Ia bersandar di meja dan menggapai tanganku. "Sekarang, kita di sini," katanya, membawa tanganku ke mulutnya. Ia beri ciuman di sepanjang punggung tanganku lalu membuka telapaknya dan menekankan ciuman basah di tengahnya. "Dimana aku bisa bersamamu," katanya, mencium tanganku sekali lagi saat aku menatapnya.

"Simon?"

"Ya?"

"Aku benar-benar senang kita menunggu."

"Aku juga."

"Tapi aku benar-benar tidak yakin bisa menunggu lebih lama lagi."

"Terima kasih Tuhan." Tersenyum dan memberi tanda kepada pelayan.

Kami tertawa seperti remaja saat kami membayar dan mulai berjalan ke arah mobil kami. Festivalnya benar-banar penuh sekarang, dan kami berhasil separuh melewatinya saat berkendara pulang. Lentera-lentera menerangi sekeliling kami saat suara gemuruh drum berdentam, dan kami melihat orang menari di jalanan. Energinya kembali, suasana bebas di udara, dan brandy-nya dan energi itu mengalahkan rasa Gugup, turun ke bawah perut, dimana LC dan Wang mengancam untuk mengalahkan sedikit lagi di hidupnya. LC dan Wang, terdengar seperti duo rapper...

Saat kami sampai di mobil, aku sedang akan membuka pintu ketika tiba-tiba merasa pusing karena intensitas Mr.Parker. Matanya terbakar ke dalamku saat ia menekanku pada mobil, pinggulnya kuat dan tangannya menggila di rambut dan kulitku. Tangannya menelusuri ke bawah kakiku, menyentuh pahaku dan menyentak di sekitar pinggulku saat aku mengerang dan merintih dengan kekuatan yang kubiarkan mengalir dengan liar dalam tubuh dan jiwaku.

Tapi aku memelankannya, tanganku menarik rambutnya, membuatnya terengah. "Bawa aku ke rumah, Simon," bisikku, menekankan ciuman sekali lagi di bibirnya yang manis. "Dan tolong dengan cepat."

Meskipun Hati senang, melambung ke atas. Ia tetap bernyanyi, tapi lagu yang lebih cabul.

**paella: makanan laut khas Spanyol*

***chorizo: sosis ham*

Bab 19

Aku melihat pantulan diriku dalam cermin, mencoba melihat secara objektif. Ketika aku masih kecil, terutama pada tahun-tahun awal-remaja yang mempesona, aku terbiasa melihat diriku dengan sangat berbeda. Aku melihat rambut yang pirang-kecoklatan dan kulit pucat yang tidak menarik. Aku melihat mata hijau yang datar dan belahan lutut kurus seperti kaki burung. Aku melihat hidung yang sedikit menengadah dan bibir bawah yang mungkin kelihatan seperti aku akan tersandung jika tidak terlalu hati-hati.

Ketika berumur lima belas, suatu sore Nenek bilang dia pikir gaun merah muda yang kupakai tampak bagus di kulitku. Aku mendengus dan langsung tidak setuju dengannya.

"Terima kasih, nek, tapi aku baru tidur tiga jam tadi malam, dan hal terakhir yang bisa aku lihat hari ini adalah cantik. Lelah dan pucat, tapi tidak cantik." Aku memutar mataku dengan cara yang biasa gadis remaja lakukan, dan ia meraih tanganku.

"Selalu terima sebuah pujian, Caroline. Selalu terima sesuai dengan yang dimaksudkan. Kalian para gadis selalu begitu cepat memutarbalikkan apa yang orang lain katakan. Cukup mengucapkan terima kasih dan terus maju." Dia tersenyum dengan cara yang tenang dan bijaksana yang dia miliki.

"Terima kasih. " Aku tersenyum kembali, menyibukkan diri dengan saus spageti dan membalikkan wajahku sehingga dia tidak bisa melihat wajahku yang memerah.

"Cara gadis-gadis muda dalam mengecek diri mereka sendiri menghancurkan hatiku, mereka tidak pernah berpikir mereka cukup

baik. Pastikan kau selalu ingat, kau adalah tepat seperti bagaimana kau seharusnya. Tepat. Dan siapa pun yang mengatakan sebaliknya, *well*, omong kosong (*poppycock*).\" Dia tertawa, suaranya menurun sedikit pada kata yang terakhir, yang terdekat yang pernah dia katakan bila mengumpat. Nenek punya daftar kata-kata buruk dan kata-kata yang benar-benar buruk, dan *poppycock* nyaris mendekati yang terakhir.

Hari berikutnya di sekolah aku menyebutkan pada seorang teman yang kupikir rambutnya tampak hebat, dan jawabannya adalah dengan menjalankan tangannya melalui rambutnya dengan jijik.

"Apa kau bercanda? Aku bahkan nyaris tidak punya waktu untuk mencucinya hari ini. \" Meskipun begitu itu terlihat fantastis.

Berikutnya setelah kelas olahraga, aku sedang mengganti pakaian di ruang ganti ketika aku mengamati temanku yang lain sedang memoles ulang lipglossnya.

"Lipglossnya bagus. Apa nama warnanya?" Tanyaku saat dia mengerutkan bibirnya di cermin.

"Apple tartlet, tapi terlihat mengerikan padaku. Oh Tuhan, aku tidak punya sisa-sisa kulit kecoklatan dari musim panas!"

Nenek benar. Para gadis benar-benar tidak menerima sebuah pujian dengan baik. Sekarang, setelah hari itu aku tidak akan berbohong dan secara ajaib mengatakan aku tidak mengalami hari dengan rambut yang jelek lagi atau tidak pernah memilih lipstik yang salah lagi. Tapi aku berusaha sadar untuk melihat yang baik sebelum yang buruk dan melihat diriku dengan cara yang lebih jelas. Secara obyektif. Secara bijak. Dan saat tubuhku terus berubah, aku menjadi lebih dan lebih sadar fitur yang bisa kulihat secara positif, bukannya negatif. Aku tidak pernah menganggap diriku cantik luar biasa, tapi aku membersihkan diriku dengan baik.

Begitu juga sekarang, saat aku menatap cermin di kamar mandi, mengetahui Simon sedang menungguku, aku mengambil waktu untuk melakukan pencatatan kecil.

Rambut pirang kecoklatan? Tidak begitu coklat. Rambutku mengkilap dan keemasan, sedikit bergelombang dan keriting dari air asin yang dimasak sepanjang minggu. Kulit pucat? Agak kecoklatan dengan baik dan, berani kukatakan, sedikit bercahaya? Aku mengedipkan mata pada diriku sendiri, menahan cekikik yang berlebihan. Mulutku memiliki bibir bawah yang sedikit cemberut, cukup penuh untuk menjebak seorang Simon padaku dan tidak membiarkannya pergi. Dan kaki yang kulihat mengintip dari bawah renda yang hanya menutupi pahaku? Well, tidak begitu seperti burung lagi. Bahkan, kupikir mereka akan terlihat cukup spektakuler membungkus di sekeliling....apa pun milik Simon yang aku suka, membungkus di sekelilingnya.

Jadi, saat aku merapikan rambutku sekali lagi dan dalam hati memeriksa semua daftar nama internalku, aku merasa amat sangat senang tentang malam nanti. Kami bergegas kembali ke rumah, praktis saling menanggalkan pakaian di pintu masuk, dan setelah memohon untuk memberiku "girltime" beberapa saat, aku sekarang siap untuk pergi dan mengklaim Simonku. Karena siapa yang mempermainkan siapa? Aku menginginkan pria ini. Menginginkannya untukku sendiri, dan tidak akan pernah berbagi dia dengan siapapun.

Otakku untuk sekali ini akhirnya setuju dengan "Caroline Bagian Bawah". Terutama sejak dia merangkak naik ke Tulang Belakang dan menampar Otak tepat di batangnya, mengatakan padanya dalam cara khusus yang hanya dia yang bisa bahwa kami membutuhkan ini. Kami layak diperlakukan seperti ini, dan kami siap. Saraf, juga, mereka terus melingkar-lingkar di dalam perutku, tapi itu yang diharapkan, bukan? Maksudku, itu sudah sangat lama sekali, dan

sedikit gugup itu normal, kuharap. Apa aku sudah mengulur-ulur sepanjang minggu? Mungkin.

Agak.

Sedikit.

Simon sudah lebih dari sabar, menerima untuk menjalaninya dengan santai, sesuai kecepatanku, tapi astaga, dia hanya manusia. Aku bersikeras bahwa Saraf tidak diperbolehkan untuk mengubah malam Spanyol yang lain menjadi hanya berpelukan dan dengkuran. Aku berbalik ke cermin, mencoba melihat diriku dari apa yang mungkin Simon lihat padaku. Aku tersenyum yang menurutku adalah senyum menggoda, mematikan lampu, menghirup satu napas lebih dalam, dan membuka pintu.

Kamar tidurnya telah berubah menjadi sesuatu seperti dari negeri dongeng. Lilin menyala di lemari dan meja samping tempat tidur, memandikan kamar dengan cahaya hangat. Jendelanya terbuka, begitu juga pintu ke balkon kecil yang menghadap ke laut, dan aku bisa mendengar ombak menerjang, gaya di novel-romantis. Dan di sana dia berdiri : Rambut acak-acakan tubuh kuat, mata yang berkobar.

Aku menyaksikan saat ia mengamati, menyeret tatapannya ke bawah tubuhku dan kembali, senyum membentang di wajahnya saat ia menilai pilihan pakaianku.

"Mmm, ini dia Gadis Bergaun Tidur Pink-ku, " desahnya, sambil mengulurkan tangannya. Dan ketika aku terhenti untuk detik terpendek, Tulang Belakang mengangkat tanganku dan memberikannya padanya. Kami berdiri di ruang gelap, beberapa meter terpisah tetapi terhubung oleh jari kami yang terjalin. Aku bisa merasakan tekstur kasar ibu jarinya saat ia menjejaki lingkaran di bagian dalam tanganku, lingkungan yang sama yang ia jejak

berminggu-minggu sebelumnya, ketika aku mulai jatuh di bawah mantranya. Mata kami penuh oleh satu sama lain, dia mengambil napas dalam-dalam.

"Ini kriminal karena betapa cantiknya kau terlihat dalam gaun itu," katanya, menarikku ke arahnya dan memutarku sedikit sehingga dia bisa melihat dengan lebih baik gaun tidur babydoll merah mudaku. Saat ia memutarku, tepi rendanya tersingkap ke atas hanya sedikit, memamerkan garis celana dalam yang menyertainya. Sebuah suara rendah terdengar di tenggorokannya, dan kalau aku tidak salah, itu adalah geraman? Sial...

Dia memutarku kembali lebih dekat, menggenggam pinggulku dan menekanku di tubuhnya, payudaku remuk ke dalam dadanya. Dia menempatkan ciuman kecil di bawah telingaku, membiarkanku merasakan ujung lidahnya saja.

"Jadi ada beberapa hal yang ku ingin kau mengerti," gumamnya, mengendus dengan hidungnya, tangannya menyentuh di balik gaunku untuk mengusap-usap garis celana dalamku dan meraup pantatku, membuatku terkejut. Aku tersentak.

"Kau mendengarkan? Jangan alihkan perhatianmu padaku sekarang," bisiknya lagi, menjulurkan lidahnya dan menyeretnya ke sisi leherku.

"Agak sulit untuk fokus dari pengalih perhatianmu yang menusukku di paha," aku mengerang, membiarkannya membungkukkanku cukup ke belakang sehingga seluruh bagian tubuh bawahku tertekan padanya, bagian keras dirinya mengisi dengan sempurna untuk membentuk ke bagian lembut diriku di sekitarnya. Dia tertawa di leherku, sekarang menghiasi tulang selangkaku dengan ciuman-ciuman kecil khasnya.

"Inilah yang perlu kau ketahui. Satu, kau luar biasa, " katanya,

tangannya sekarang menelusuri punggungku, jemari dan jempolnya memijat dan memanipulasi. "Dua, kau luar biasa seksi," dia terengah.

Tanganku sekarang buru-buru membuka kancing kemejanya, mendorongnya ke belakang dari pundaknya saat kecepatan kami mulai beralih dari lambat dan lembut menjadi cepat dan panik. Sekarang tangannya menyelinap ke depan, kukunya dengan ringan menggesek di sepanjang perutku, mengangkat gaun tidurku sehingga kami saling kontak dari kulit ke kulit, tak ada yang tersisa di antara kami. Aku melarikan tanganku ke atas dan ke bawah punggungnya, kukuku jauh lebih agresif, menggali dan melabuhkan dirinya dengan diriku.

"Dan ketiga, sama luar biasa seksinya seperti gaun pinkmu, satu-satunya hal yang kuingin lihat di sisa malam ini adalah Carolineku yang manis, dan aku butuh melihat dirimu." Dia terengah-engah di telingaku saat mengangkatku, meluruskan tubuh, dan kaki kananku yang melingkar di pinggangnya.

Sekali lagi, Hukum Semesta *Wallbanger* menentukan bahwa kaki akan melingkar di pinggulnya ketika ditawarkan. Dia membimbingku mundur ke tempat tidur dan menempatkanku dengan lembut. Membungkuk, dia mendorongku mundur di atas sikuku. Kemejanya menggantung ke bawah dari pundaknya, dia mengedipkan mata padaku, mengguguk pada keadaannya untuk menanggalkan pakaian. Aku mengulurkan tangan ke depan, membengkokkan satu jari di belakang kancing celana khakinya, dan membukanya. Melihat tidak ada celana boxer yang mengintip, dengan lembut aku menyentuh ritsletingnya ke bawah hanya satu inci atau lebih, mengekspos happy trail yang mengarah ke bawah, ke bawah, ke mana semua hal bagus ditemukan.

"Kau punya masalah dengan celana dalam *Wallbanger*?" Bisikku,

mengangkat satu lutut dan memaksa dirinya di antara pinggulku. Memaksa. *Benar.*

"Aku bermasalah dengan celana dalammu, dan bukankah memalukan kau masih memakainya?" Dia menyeringai, mendorong pinggulnya padaku, membiarkanku merasakan segalanya.

Aku menjatuhkan kepalaku ke belakang, diam-diam menekan Saraf ketika dia mengancam akan meluap hanya sedikit. Enyahlah, Saraf. Ini akan terjadi.

"Aku tidak malu. Aku punya perasaan celana dalam itu tidak lama lagi tidak akan dipakai." Aku mendesah, berbaring kembali untuk meregangkan lengan di atas kepalaku, memanjangkan tubuhku terhadap tubuhnya dan mendesak bibirnya untuk menari lebih jauh di sepanjang cekungan di dasar tulang selangkaku. Aku bisa merasakannya menjilat dan mengisap di antara payudaraku. Aku melengkung padanya, ingin sekali merasakan lebih. Aku butuh lebih banyak. Dia mulai mengupas turun tali gaun tidurku, menelanjangiku dan menyediakan akses yang dia butuhkan untuk membuatku seakan mengorbit planet.

Merasakan mulutnya padaku, pada payudaraku, panas dan basah, menggelitik dan sembrono, adalah tidak nyata. Jadi aku bilang begitu.

"Ini terasa tidak nyata," aku mengerang di atas kepalanya saat bulu halus dari jenggot tipisnya mengasari kulitku dengan nikmat. Bibirnya terkatup di sekitar puting kananku, dan pinggulku menyeleweng dari diri mereka sendiri, menyentak dengan liar di bawah dirinya, kedua kakiku sekarang membungkus kuat di pinggangnya. Bibir, lidah dan gigi sekarang dicurahkan ke seluruh belahan dadaku, yang tumpah keluar melebihi tepi gaun tidurku saat dia bergantian di antara payudaraku, sama-sama mencintainya. Aku

dikelilingi oleh Simon, bahkan aroma tubuhnya membuatku bergairah, sama dengan peranan rempah-rempah pedas dan brendi Spanyol yang kental.

Kata-kata yang tidak masuk akal mengalir dari mulutku. Aku menyadari beberapa kata "Simon," dan satu atau dua, "Ya, sial ini nikmat sekali," tapi kebanyakan apa yang kudengar dari diriku sendiri adalah hal-hal seperti "Mmph," dan "Erghh," dan "Hyyyyaeahhh," yang sebenarnya, aku mulai tidak bisa untuk berpikir bagaimana mengeja. Simon mendesah berulang-ulang di kulitku, napasnya yang sesungguhnya merupakan gairah pada saat aku merasakannya membasuh diriku. Tanganku dibiarkan bebas berkeliaran di negeri ajaib yaitu rambutnya, dan saat aku menyapukannya ke belakang dari wajahnya aku dihadiahi dengan pemandangan yang menakjubkan dari mulutnya padaku, matanya tertutup dalam pemujaan yang jelas. Dia menggigit ringan, menutup giginya di sekitar kulit sensitifku dan tanganku nyaris mencabik rambut dari kepalanya. Rasanya begitu fenomenal.

Tangan kirinya bergerak naik dan turun di kakiku, mendesakku untuk menggenggam dirinya lebih erat di antara pahaku saat jemari ajaib itu mulai datang semakin dekat ke tepi renda. Itu adalah batas terakhir yang belum kami seberangi.

Aku merasa napasku terhenti saat dia melakukan pendekatan akhir, yaitu jari-jarinya menyentuh tepat di bawah tepi celana dalamku, hampir seperti tidak menyentuh. Napasnya melambat juga dan sambil terus menyentuhku dengan lembut, wajahnya kembali mendongak padaku, dan kami memiliki momen ini, momen yang tenang ini, di mana kami hanya... menatap. Terpesona-hanya itu satu-satunya cara yang bisa kugambarkan tentang perasaan dari tangannya yang bergentayangan pada diriku dengan lembut, penuh hormat. Mata kami terkunci saat ia menurunkan tangannya lebih jauh ke bawah renda dan kemudian, dengan ketelitian sempurna

yang tak tertahankan, dia menyentuhku.

Mataku menutup, seluruh tubuhku terendam dengan begitu banyak sensasi. Napasku mulai kembali lagi, tekanan intens yang berputar-putar di seluruh, dalam dan di luar sekarang seperti dengungan tingkat rendah, tepat di bawah permukaan kulitku. Aku bergerak dengannya, merasakan jari-jarinya mulai mengeksplorasi, dan aku mengeluarkan erangan terkecil. Itu semua yang bisa kukeluarkan. Perasaan ini begitu kuat dan energinya-oh ya ampun, energi yang mengelilingi kami dalam momen itu.

Aku yakin Simon tidak menyadari keseluruhan dari emosi yang beterbangan di belakang kelopak mata tertutupku. Pria malang ini akhirnya hanya mendapatkan sedikit sentuhan. Tapi saat jari-jarinya menjadi lebih cekatan dan percaya diri, sesuatu yang luar biasa mulai terjadi. Kumpulan saraf yang amat sangat kecil, yang telah tertidur selama berabad-abad, mulai memicu untuk hidup. Mataku terbuka saat kehangatan yang sangat spesifik mulai bergerak melalui diriku, mulai dari pusat tubuhku dan mencari jalan keluar.

Simon pasti menikmati ini. Matanya kabur dan penuh nafsu saat aku menggeliat di bawahnya. Aku tahu dia bisa merasakanku tegang dan menjadi hidup. "Oh Tuhan, Caroline, kau begitu..cantik," gumamnya, matanya kini dipenuhi dengan sesuatu yang sedikit lebih dari nafsu, dan aku seolah merasakan jarum peniti kecil di belakang bola mataku.

Aku melemparkan lengan ke sekeliling lehernya dan mendekapnya erat-erat, mencabik-cabik kemejanya untuk dilepaskan darinya, dilepaskan darinya sehingga aku bisa merasakan semuanya. Dia mengangkat dirinya dariku untuk beberapa detik saja, merobek bajunya dengan cara berlebihan yang membuatku tertawa tapi bahkan lebih merindukannya. Menurunkan dirinya kembali padaku, dia menyelinap lebih ke bawah, bibirnya menelusuri jalan ke

pusarku. Melingkarinya dengan lidahnya, dia tertawa di perutku.

"Apa yang kau tertawakan, tuan?" Aku tertawa, meremas telinganya. Dia berada di balik gaun tidurku sekarang, wajahnya tersembunyi dariku. Memasukkan kepalanya kembali, dia menyeringai lambat yang membuat jemari kakiku menunjuk.

"Jika pusarmu rasanya senikmat ini-sial, Caroline. Aku tidak sabar untuk mencicipi vaginamu."

Ada hal-hal tertentu yang seorang wanita perlu dengar pada waktu yang berbeda dalam hidupnya:

Kau mendapatkan pekerjaanmu.

Bokongmu tampak hebat dalam rok itu.

Aku akan senang bertemu dengan ibumu.

Dan bila digunakan hanya dalam konteks yang tepat, hanya dalam pengaturan yang benar, kadang-kadang, seorang wanita perlu mendengar kata-V.

Ini bisa jadi lebih baik daripada Clooney.

Erangan yang keluar dari mulutku ketika ia mengatakan kata itu, well, mari kita katakan itu cukup keras untuk membangunkan orang mati. Dia membiarkan lidahnya menelusuri jalan dari pusarku ke tepi garis celana dalamku, kemudian dengan kasih sayang yang cermat, dia mengaitkan ibu jarinya di balik renda dan menyeretnya ke bawah di kakiku.

Di sanalah aku, terlentang di atas Negeri Bantal dengan gaun tidur merah muda yang berkumpul di sekitar perutku, semua bagian tubuh yang bersangkutan terpajang, dan amat senang tentang itu. Dia menarik pinggulku ke tepi tempat tidur dan berlutut. Oh Tuhan.

Saat dia menjalankan tangannya ke atas dan ke bawah bagian atas kakiku, aku mengangkat tubuh bersandar di sikuku sehingga aku bisa menonton, butuh untuk melihat pria tampan ini merawatku, menyayangiku. Berlutut di antara pahaku, dengan celana khaki yang terbuka dan setengah di risleting, rambut yang mencuat, dia menakjubkan. Dan sedang bergerak.

Membiarkan lidahnya memimpin sekali lagi, ia menanam ciuman mulut terbuka di sepanjang bagian dalam pahaku, di satu sisi kemudian sisi yang lain, dengan masing-masing lintasan semakin dekat dan lebih dekat ke tempat aku membutuhkan dirinya. Dengan hati-hati mengangkat kaki kiriku, dia menambatkannya di atas pundaknya saat aku melengkungkan punggung, seluruh tubuhku sekarang sakit untuk merasakan dirinya.

Dia menatapku sejenak lebih lama, bahkan mungkin hanya beberapa detik, tapi rasanya seperti seumur hidup. "Cantik," bisiknya sekali lagi, dan kemudian ia menempelkan bibirnya padaku.

Tidak ada jilatan cepat, tidak ada ciuman kecil, hanya tekanan yang luar biasa saat ia mengelilingiku dengan bibirnya. Itu cukup untuk membuatku jatuh kembali ke ranjang, tidak dapat menopang tubuhku lagi. Sentuhan dan ketampanan dirinya itu semuanya menyita pikiran, dan aku hampir tidak bisa bernapas. Dia melakukannya dengan lambat dan rendah, menggunakan satu tangan untuk membuka diriku lebih jauh untuknya, membiarkan mulut, jari-jari dan lidah yang sempurna dengan lembut dan metodis membujukku sampai ke stratosfer, naik, mengisiku dengan rasa kagum dan takjub yang telah hilang dari diriku begitu lama.

Aku membebaskan satu tanganku untuk menggapai dan mengacak-acak rambutnya, menjalankan jariku dengan sebanyak perasaan yang aku bisa. Tangan yang lain? Tidak berguna. Mengepal di selimut menjadikannya semacam bola. Dia mengangkat kepalanya dariku

sekali, hanya sekali, untuk menekan ciuman lain di pahaku.

"Sempurna. Ya Tuhan, sempurna," bisiknya, begitu lirih aku nyaris tidak bisa mendengarnya dalam desahan dan rintihanku sendiri. Dia kembali padaku hampir segera, gerakannya mendesak, bibir dan lidah memutar dan menekan sambil mengerang di dalamku, getarannya menghujam.

Aku membuka mataku untuk sedetik, hanya satu detik, dan ruangan itu bercahaya, hampir pijar. Semua inderaku bangkit, dan aku bisa mendengar terjangan ombak, melihat lilin berkedip-kedip di tubuh kami. Aku bisa merasakan seluruh kulitku merinding, udara itu juga yang membelaiku dan mengumumkan apa yang telah hilang selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Pria ini bisa sangat mungkin mencintaiku. Dan ia akan membawa O kembali. Memejamkan mata lagi, aku hampir bisa melihat diriku, berdiri di tepi tebing, menatap ke laut yang mengamuk di bawah sana. Sebuah tekanan, tekanan yang besar sedang membangun di belakangku, menyenggolku ke tepian di mana aku bisa jatuh, jatuh bebas ke dalam apapun yang menungguku. Aku mengambil satu langkah, lalu langkah yang lain, lebih dekat dan lebih dekat saat aku bisa merasakan Simon memegang pinggulku. Tapi tunggu. Jika O sedang datang untukku, aku ingin Simon di dalam. Aku butuh dia di dalam diriku.

Menyentakkan pundaknya, aku menariknya ke atas tubuhku, kakiku menendang celana khakinya sampai tergeletak tak berdaya di lantai.

"Simon, aku butuh, *please*, di dalam, sekarang," kataku terengah-engah, hampir tidak karuan dengan nafsu. Simon, yang di didik dalam steno Caroline, memahami hal ini sepenuhnya dan menyeimbang di antara kakiku, pinggulnya menyeruduk pinggulku dalam hitungan detik. Ia membungkuk, menciumku sembrono, rasa

diriku di seluruh tubuhnya. Dan aku menyukainya.

"Di dalam, di dalam, di dalam," aku terus bersenandung, punggung dan pinggulku melengkung secara bergantian, berusaha keras untuk menemukan apa yang kubutuhkan, apa yang harus kumiliki, untuk mendorongku dari tebing itu. Dia meninggalkanku hanya sedetik untuk meraba-raba celana khakinya, yang sudah kutendang setengah jalan di seluruh ruangan. Tanda gemerisik membiarkanku tahu bahwa aku aman, bahwa kami aman.

Akhirnya aku merasakan dirinya, tepat berada di mana dia ditakdirkan. Dia nyaris mendorong ke dalam, tapi rasa dari dirinya saja yang memasukiku adalah monumental. Kebutuhanku sendiri terdiam untuk saat ini, dan aku menyaksikan bagaimana ia mulai mendorong ke dalamku untuk pertama kalinya. Matanya menatap jemu ke dalam mataku saat aku menangkupkan wajahnya di tanganku. Dia terlihat seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Kata-kata apa yang akan kami ucapkan, kasih sayang luar biasa seperti apa yang akan kita katakan untuk memperingati momen ini?

"Hai," bisiknya sambil tersenyum seolah-olah hidupnya tergantung pada itu. Aku tidak bisa menahannya kecuali tersenyum kembali.

"Hai," jawabku, mencintai nuansa dirinya, berat dirinya, di atasku.

Dia meluncur dengan lembut ke dalam diriku, dan pada awalnya tubuhku menolak. Ini sudah sekian lama, tapi sedikit rasa sakit yang aku rasakan bisa diterima. Itu semacam rasa sakit yang baik, rasa sakit yang membiarkanmu tahu sesuatu yang lebih akan datang. Aku sedikit santai, membebaskan kakiku untuk membungkus di sekitar pinggangnya, dan ketika dia menekan lebih jauh, senyumnya menjadi jauh lebih seksi. Dia menggigit bibir bawahnya dan garis kerutan kecil muncul di dahinya. Aku menarik napas dalam, menghirup aroma tubuhnya saat aku melihatnya menarik kembali

sedikit saja, hanya untuk mendorong sekali lagi. Sekarang sepenuhnya di dalam, aku menyambutnya dengan satu-satunya cara yang kubisa. Aku memberinya pelukan kecil yang dalam, yang membuat matanya berkedip terbuka dan mengintip ke arahku.

"Ini dia gadisku," gumamnya, mengangkat satu alis gagahnya dan mendorong ke dalam diriku lagi, dengan keyakinan yang lebih banyak kali ini. Napasku tercekak di tenggorokan dan aku terkesiap, tanpa ku sadari menggoyang pinggulku ke dalam dirinya dengan gerakan seperti ombak yang bertabrakan di bawah sana.

Dengan lambat ia mulai bergerak dalam diriku, menggesek terhadapku dengan tekanan yang fantastis, setiap sudut dan sensasi baru lebih mengalah pada rasa geli hangat yang keluar di setiap ujung jari tangan dan kaki. Perasaan memiliki Simon dalam diriku, di dalam tubuhku, lebih dari yang bisa aku artikulasikan. Aku mengerang, dan dia mendengus. Dia mendesah, dan aku merintih. Bersama-sama. Pinggulnya mendorongku lebih tinggi ke tempat tidur, ke arah kepala ranjang. Tubuh kami licin karena keringat, bertabrakan dan bertubrukan satu sama lain. Aku menyusupkan tanganku ke dalam rambutnya, menyentak dan menggeliat di bawah dirinya.

"Caroline, cantik sekali," desahnya di antara ciuman di dahi dan hidungku.

Aku memejamkan mata dan bisa melihat diriku, sekali lagi, di tepi tebing itu, siap untuk meloncat, butuh untuk meloncat. Sekali lagi, tekanan itu mulai membangun, pecahan energi itu memutar dirinya sendiri dalam liar dan panik, berdenyut dengan setiap dorongan, setiap luncuran dan kemiringan pinggulnya pada pinggulku, mendorongnya, tanpa henti, masuk dan keluar dari tubuhku.

Aku mengambil satu langkah terakhir, satu kaki sekarang

menggantung dari tepi tebing, dan kemudian! Aku melihatnya ...sang O. Dia berada di air di bawah, rambutnya seperti api yang menari di sepanjang gelombang. Dia melambai dan aku melambaikan tangan dan hanya seperti itu, Simon membawa satu tangan di antara tubuh kami, tepat di atas di mana kami bergabung, dan dia mulai menjejaki lingkaran kecilnya.

Lingkaran kecil dari tangan yang sempurna, dan aku meloncat. Aku melompat bebas dan jelas dan keras dan bangga, mengumumkan persetujuanku dengan "Yes!" yang kuat ketika aku buru-buru menuju ke ketinggian tertentu itu.

Dan aku jatuh. Dan jatuh. Dan jatuh. Jatuh dan membentur permukaan air yang tak kenal ampun, dan aku tidak muncul ke permukaan. Aku jatuh yang kelihatannya terasa lama sekali, tapi bukannya O menemuiku di bagian bawah dengan tangan terbuka, aku menggelepar, sendirian dan basah. Setiap otot di tubuhku, setiap sel berkonsentrasi pada kembalinya sang O, seolah-olah aku bisa menghendaknya kembali. Aku menegang, tubuhku mengencang dan kejang saat aku melihatnya, hanya sedikit ujung dari rambutnya, seperti api di bawah air, menjauh dariku. Dia begitu dekat, begitu sangat dekat, tapi tidak. Tidak.

Aku bergegas mengejanya, berusaha dengan kemauan terjal untuk membuatnya muncul kembali, tapi tidak ada apapun. Dia sudah pergi, dan aku ditinggalkan di bawah air. Dengan orang yang paling tampan di dunia di dalam diriku. Aku membuka mata dan melihat Simon di atasku, melihat wajah yang tampan saat ia bercinta denganku, dan inilah apa artinya ini. Ini bukan seks. Ini adalah cinta, dan aku masih tidak bisa menawarkan padanya semua yang aku punya. Aku melihat matanya berat dan tebal dan setengah tertutup dalam gairah. Aku melihat sebulir keringat mengalir di hidungnya dan melihat saat itu memercik dengan malas ke payudaraku. Aku melihat saat dia menggigit keras bibir bawahnya, ketegangan di

wajahnya saat dia menunda klimaks.

Dia adalah segalanya yang aku harapkan akan menjadi. Dia adalah seorang kekasih yang murah hati, dan aku bisa merasakan jantungku berdetak sampai meledak keluar dari dadaku agar menjadi lebih dekat dengannya, mencintainya. Dia adalah segalanya.

Aku mengangkat tangannya dari antara tubuh kami dan mencium ujung jarinya, kemudian membungkus erat kakiku di pinggangnya dan melabuhkan tanganku di punggungnya. Dia sedang menunggu untukku. Tentu saja dia menunggu. Aku memujanya. Aku memejamkan mata sekali lagi, menguatkan diri untuk semua yang bisa aku berikan padanya.

"Simon, nikmat sekali," aku terengah-engah, dan aku bersungguh-sungguh pada setiap kata. Aku menyentak pinggulku. Aku mengepal di semua tempat yang tepat, dan aku memanggil namanya, lagi dan lagi.

"Caroline, lihat aku, *please*," pintanya, suaranya penuh dengan kenikmatan. Aku membiarkan mataku untuk membuka lagi, merasakan satu tetes air mata di pipiku. Tatapan aneh berada di balik wajahnya hanya sedetik saat matanya mencariku, dan kemudian? Dia klimaks. Tidak ada guntur, tidak ada petir, tidak ada keriuhan. Tapi itu menakjubkan.

Dia roboh di atasku, dan aku menerima berat badannya. Aku menerima itu semua karena aku membuainya ke dadaku dan menciumnya lagi dan lagi, tanganku mengelus-elus punggungnya, kakiku memeluknya seerat yang aku bisa. Aku membisikkan namanya saat dia menyundul ke dalam ruang di antara leher dan payudaraku, belaian dan sentuhan yang sederhana.

Jantung kembali tenang dan diam-diam mendesah. Saraf? Dasar kau brengsek. Bahkan jangan berpikir tentang menunjukkan wajahmu di

sini.

Kami berbaring untuk sementara waktu, mendengarkan laut di surga kecil kami sendiri, ini bisa jadi dongeng romantis, seharusnya cukup. Ketika napasnya kembali normal, ia mengangkat kepalanya dan menciumku dengan sangat lembut.

"Caroline Manis," dia tersenyum, dan aku tersenyum kembali, hatiku terasa penuh. Seks bisa jadi luar biasa, bahkan tanpa O.

"Aku akan segera kembali, " katanya melepas diri dariku dan berjalan ke kamar mandi, pantat telanjangnya adalah sebuah pemandangan untuk dilihat. Aku melihatnya pergi, dan kemudian cepat-cepat duduk, menaikkan tali gaun tidurku kembali di bahu. Aku berguling menyamping, membelakangi kamar mandi, dan meringkuk di sekeliling bantalku. Ini telah menjadi satu-satunya pengalaman seksual terbaik dalam hidupku. Setiap ide(i=idea) sudah di hubungkan, setiap pikiran(t=thought) sudah di seberangi. Namun, masih tidak ada jalan keluar untuk O. Apa yang salah sih denganku?

Aku tidak akan menangis.

Aku tidak akan menangis.

Aku tidak akan menangis.

Meskipun dia hanya pergi dari tempat tidur selama beberapa menit, ketika dia kembali, aku panik dan pura-pura tidur. Kekanakan-kanakan? Yap. Benar-benar kekanakan.

Aku merasakan kasur bergerak saat dia kembali naik, dan kemudian tubuh hangatnya dan masih sangat telanjang naik kepadaku, memelukku dari belakang. Lengannya melilit di tengah tubuhku, kemudian mulutnya di telingaku, berbisik. "Mmm, Gadis Bergaun Tidur kembali memakai gaun tidurnya."

Aku menunggu, tidak berbicara, hanya bernapas. Aku merasakannya mengguncang tubuhku sedikit dan tertawa kecil. "Hei, hei kau, kau tidur?"

Haruskah aku mendengkur? Setiap kali orang memalsukan tidur di sitkom (komedi situasi), mereka mendengkur. Aku mengeluarkan dengkuran kecil. Dia mencium leherku, kulit pengkhianatku bangkit merinding karena mulutnya. Aku mendesah dalam "tidur," meringkuk lebih dekat dengan Simon, berharap dia akan membiarkanku melakukan ini. Nasib sedang baik malam ini, karena ia hanya memelukku erat ke dadanya dan menciumku sekali lagi.

"Malam, Caroline," bisiknya, dan malam menetap di sekitar kami. Aku berpura-pura mendengkur selama beberapa menit sampai dengkuran sungguhnya mengambil alih, dan kemudian aku menghela napas berat.

Bingung dan mati rasa, aku terjaga sampai fajar.

Wallbanger Bab 20

Aku telah berpura-pura.

Berpura-pura mendapatkan O dengan Simon. Pasti ada aturan tertulis di suatu tempat, bahkan mungkin dipahat di bebatuan: Engkau Tidak Boleh Berpura-Pura Mendapatkan O Dengan si Penggedor Dinding. Jadi biarlah itu tertulis, biarlah itu terjadi. Aku berpura-pura, dan sekarang aku ditakdirkan untuk mengembara di planet ini selamanya, tanpa O.

Apa aku bersikap terlalu dramatis? Oh my, ya. Tapi kalau ini bukan disebut sebuah drama kecil, lalu apa?

Pagi harinya, aku bangun dan turun dari tempat tidur bahkan sebelum Simon terjaga, sesuatu yang belum pernah dilakukan sepanjang waktu kami berada di perjalanan kami bersama-sama. Biasanya kami tetap di tempat tidur sampai yang lain terjaga, dan kemudian duduk-duduk untuk sementara waktu, tertawa dan mengobrol. Dan berciuman.

Mmm, berciuman.

Tapi pagi ini aku buru-buru mandi lalu ke dapur membuat sarapan ketika Simon yang mengantuk masuk ke dapur. Berjalan dengan menyeret kaki di lantai memakai kaus kakinya, dengan celana boxer rendah di pinggul, dia menyeringai melalui tatapan mengantuknya dan membenamkan diri ke sampingku saat aku mengiris melon dan buah beri.

"Apa yang kau lakukan di sini? Aku sedikit kesepian. Ranjang besar, tanpa Caroline. Kau pergi ke mana?" Tanyanya, menanam ciuman

cepat di bahunya.

"Aku harus beraktivitas pagi ini. Ingat kan mobil datang menjemputku pukul sepuluh? Aku ingin membuatkanmu sarapan sebelum aku pergi." Aku tersenyum, berbalik untuk memberikannya ciuman cepat.

Dia menghentikanku saat akan berbalik dan menciumku lebih mendalam, tidak membiarkanku terburu-buru melewati apapun. Aku bisa merasakan diriku menutup, dan aku nyaris tak bisa menghentikannya. Aku butuh beberapa waktu untuk memproses hal ini, untuk memahami bagaimana perasaanku—selain sengsara. Tapi aku memuja Simon, dan dia tidak layak untuk ini. Jadi aku membiarkan diriku jatuh ke dalam ciuman, tersapu oleh pria ini sekali lagi. Aku balas menciumnya dengan penuh semangat, gairah, dan kemudian menarik diri sebelum itu bisa menjadi sesuatu yang lebih dari ciuman.

"Buah?"

"Hah?"

"Buah. Aku membuat salad buah. Mau?"

"Oh, yeah. Ya. Kedengarannya bagus. Sudah menyeduh kopi?"

"Airnya mendidih. French press (alat penyeduh kopi sederhana yang mampu menghasilkan kopi tanpa ampas) sudah siap untuk digunakan." Aku menepuk pipinya saat aku melambaikan tangan ke arah panci. Kami berdampingan di dapur, berbicara pelan, dan Simon mencuri satu atau dua ciuman di sana-sini. Aku mencoba untuk tidak menunjukkan betapa kacaunya otakku, mencoba untuk berperilaku senormal mungkin. Simon sepertinya merasakan sesuatu, tapi dia menangkap isyaratnya dariku, membiarkanku membawa pagi ini.

Kami duduk di luar di teras untuk terakhir kalinya, memakan sarapan kami bersama-sama dan menonton ombak yang memecah di tepi pantai.

"Apa kau senang kau ikut?" tanyanya.

Aku menggigit bibirku mendengar pernyataan yang sudah jelas ini.

"Aku sangat senang. Perjalanan ini menakjubkan." Aku tersenyum,

meraih ke seberang meja untuk memegang tangannya dan meremasnya.

"Dan sekarang?"

"Dan sekarang apa? Kembali ke realitas. Jam berapa penerbanganmu akan mendarat besok?" Tanyaku.

"Larut. Benar-benar larut. Haruskah aku menghubungimu atau..."
Dia menyela, seakan bertanya apakah dia harus datang.

"Hubungi aku ketika kau sampai, tidak peduli jam berapa, oke?"
Jawabku sambil menyesap kopi dan menonton laut. Dia diam sekarang, dan kali ini ketika aku menggigit bibirku, itu agar aku tidak menangis.

Aku sudah berkemas lebih awal, jadi ketika sopir sampai di sini, aku sudah siap untuk pergi. Simon mencoba menggodaku untuk bergabung dengannya di kamar mandi, tapi aku memohon, membuat alasan untuk menemukan pasporku. Aku panik dan menarik diri

hanya ketika kami sudah begitu dekat, tapi itu benar-benar mengejutkanku.

Aku telah menaruh semua O-ku ke dalam satu keranjang, dan masalahnya bukan Simon. Itu aku. Seksnya terasa tidak nyata, menakjubkan, sempurna bahkan tanpa kondom, namun tetap saja, tidak.

Simon berjalan membawakan tasku ke mobil dan menempatkannya di bagasi. Setelah berbicara dengan sopir sejenak, ia kembali padaku saat aku berjalan melalui rumah untuk terakhir kalinya. Ini benar-benar seperti dongeng, dan aku menikmatinya setiap saat.

"Waktunya untuk pergi?" Tanyaku, bersandar ketika dia mendekatiku di pagar teras. Aku sangat senang merasakan dirinya menempel tubuhku.

"Waktunya untuk pergi. Kau sudah punya semua yang kau butuhkan?"

"Kurasa begitu. Walaupun aku berharap aku bisa mencari cara untuk membawa pulang beberapa udang itu." Aku tertawa, dan dia

mendengus ke rambutku.

"Kupikir kita bisa menemukan sesuatu di rumah yang akan cocok. Mungkin kita bisa mengundang yang lain selama akhir pekan depan dan menciptakan beberapa hal yang kita makan di sini?" Aku berbalik untuk menghadapinya.

"Membuat debut kita?" Aku menyeringai.

"Ya, tentu. Maksudku, jika kau menginginkannya," tambahnya malu-malu, menatapku dengan hati-hati.

"Aku mau," jawabku. Dan aku memang ingin. Bahkan tanpa O bodoh yang diberkati, aku ingin bersama dengan Simon.

"Oke, debutnya di atas udang. Kedengarannya aneh." Aku tertawa saat dia memelukku padanya. Sopir membunyikan klakson, dan kami beringsut menuju mobil.

"Aku akan meneleponmu ketika aku kembali, oke?" Katanya.

"Aku ada di sana. Lakukan pekerjaanmu dengan baik," perintahku.

Dia mengusap rambutku kembali dari wajahku dan membungkuk untuk menciumku sekali lagi.

"Bye, Caroline."

"Bye, Simon." Aku masuk ke dalam mobil. Dan melaju menjauh dari negeri dongeng.

Setelah aku duduk nyaman di kursi kelas satuku, aku tidak punya apa-apa selain berjam-jam untuk merenung. Baru teringat. Aku tidak punya apa-apa selain berjam-jam untuk duduk dan mabuk dan menggerutu. Aku menangis di dalam mobil dalam perjalanan ke bandara, terus-menerus mencoba untuk menjamin sopirku bahwa aku baik-baik saja dan bukan orang gila berdarah dingin. Aku menangis karena, well, sangat yakin banyak ketegangan dalam tubuhku, dan itu harus keluar dengan cara tertentu. Dan memang begitu, melalui bola mataku. Aku sedih dan frustrasi. Sekarang aku sudah selesai menangis.

Aku mencoba untuk membaca. Aku menyetok majalah tak bermutu di bandara di Malaga. Saat aku membolak-baliknya, judul artikel

melompat ke arahku: "Bagaimana Cara Mengetahui Jika Kau Memiliki Orgasme Terbaik yang Bisa Kau Alami."

"Lakukan Kegel untuk Mendapatkan Orgasme Berulang Kali."

"Cara Baru Menurunkan Berat Badan: Dapatkan Orgasme untuk Menjadi Lebih Kurus!"

Caroline Bagian Bawah, Otak, Tulang Belakang, Jantung semuanya berbaris dan melempari batu ke arah Saraf, yang sedang mencoba sebaik mungkin untuk bersembunyi.

Aku membanting semua majalah baruku, melemparkannya ke dalam sandaran di depanku. Aku meraih laptopku, menyalakannya, dan memakai speaker miniku. Aku memasukkan beberapa film sebelum penerbangan terakhir. Aku bisa membiarkan otakku melarikan diri ke dalam sebuah film. Ya, aku bisa melakukannya. Aku menggulir melalui beberapa film yang kupunya pada file...When Harry Met Sally? Tidak, tidak dengan adegan di deli. Top Gun? Tidak, itu adegan di mana mereka melakukannya, dan itu semua biru terang dengan angin bertiup melalui tirai tipis? Tidak, terlalu dekat dengan dongengku.

Aku menemukan film yang bisa kutonton dengan aman, minum tiga Tylenol PM, dan tertidur sebelum Luke belajar bagaimana menggunakan lightsaber (di film StarWars).

Di suatu tempat di antara sambungan penerbangan di LaGuardia dan penerbangan di seluruh AS, perasaanku perlahan berubah dari sedih menjadi marah. Aku kurang tidur, sudah selesai menangis tentang segala omong kosong, dan sekarang aku baik-baik saja dan marah. Dan di pesawat di mana berjalan mondar-mandir adalah sesuatu yang dilarang. Aku harus tetap di kursiku dan mencoba untuk merasionalisasi apa yang harus dilakukan dengan kemarahan ini dan bagaimana aku akan menjalani seluruh hidupku tanpa harapan mendapatkan O. Dan lagi, terlalu dramatis? Mungkin, tapi dengan tidak adanya O dalam pandangan, mudah untuk memiliki pemikiran sempit.

Akhirnya, kami mendarat di SFO dan saat aku mengikuti kerumunan untuk mengambil barang bawaan, kelelahan secara fisik dan emosional, aku mendongak ke wajah seseorang yang tidak pernah ingin kulihat lagi.

Cory Weinstein. Si senapan-mesin brengsek.

Terpampang di seberang kios adalah wajah bodohnya dalam kampanye iklan raksasa Slice o 'Love Pizza Parlors. Aku berdiri di depan kepala raksasanya, yang memasang seringai terliciknya saat ia berpose dengan sepotong peperoni raksasa, dan kemarahanku menggelegak. Itu sekarang memiliki sasaran. Kemarahanku memiliki sasaran, dan itu adalah wajah bodohnya. Aku ingin memukul wajahnya, tapi itu hanyalah gambar.

Sayangnya, itu tidak menghentikanku.

Bukan tindakan yang pintar untuk dilakukan, mengamuk tiba-tiba di sebuah bandara internasional. Ternyata mereka tidak menyetujui tindakanku. Jadi setelah peringatan keras dari TSA, dan sebuah janji bahwa aku tidak akan pernah menyerang poster lagi, aku menjejalkan diri ke dalam taksi, berbau pesawat, dan kembali ke apartemenku. Aku menendang pintuku sendiri saat ini, dan saat aku membanting tasku, aku melihat hanya ada dua hal yang bisa membuatku tersenyum.

Clive dan KitchenAid-ku.

Dengan suara mengeong keras, Clive berlari mendekatiku, sebenarnya melompat ke dalam pelukanku dan menunjukkan kasih sayang yang ia sediakan tepat untuk momen seperti ini. Entah bagaimana otak kucing kecilnya tahu aku membutuhkannya, dan dia mencurahkan perhatian padaku karena hanya itu yang dia bisa. Menggoyangkan ekornya dan mengeong terus-menerus, dia menandukkan kepalanya ke bawah daguku dan membungkus cakar besarnya di leherku, memberiku pelukan kecil khas kucing. Tertawa ke bulunya, aku memeluknya erat-erat. Menyenangkan berada di rumah.

"Apa Paman Euan dan Paman Antonio merawatmu dengan baik? Hah? Siapa kucingku yang baik?" Rayuku, menjatuhkannya ke lantai dan meraih sekaleng tuna, imbalan untuk perilakunya yang baik selama aku pergi. Sekarang beralih dari Clive, yang terfokus hanya pada mangkuknya, mata terkunci pada KitchenAid-ku. Aku akan mandi, dan kemudian aku akan memanggang kue. Aku harus memanggang kue.

Beberapa waktu yang tidak diketahui kemudian—sekalipun aku akan mengatakan bahwa matahari telah terbenam dan terbit sementara aku menaburi tepung dan mengaduk—aku mendengar ketukan di pintu. Aku sudah memanggang begitu lama hingga merasa punggungku berkeretak dan berderak saat aku mengangkat kepalaku dari mengiris beberapa Brownies Ina yang Memalukan. Itu menggunakan beberapa langkah tambahan, tapi oh boy, itu layak dilakukan. Jam berapa sih sekarang? Aku mencari-cari Clive dan tidak melihatnya.

Aku beringsut ke pintu, menyadari ada gula bertebaran di seluruh lantai, coklat dan putih, dan aku tanpa sengaja melakukan tarian berjalan pelan. Ada ketukan di pintu, lebih mendesak kali ini.

"Aku datang!" Aku berteriak sambil memutar mata oleh ironi ini. Saat aku mengangkat tangan untuk membuka pintu, aku menyadari ada cokelat yang meleleh di seluruh buku-buku jariku. Tidak ada satupun yang terbang, aku memberikan jilatan surgawi saat aku membuka pintu.

Di sana berdiri Simon, tampak kelelahan.

"Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak seharusnya pulang ke rumah sampai—"

"Tidak seharusnya pulang ke rumah sampai larut malam nanti, aku tahu. Aku mengambil penerbangan lebih awal." Dia mendorongku untuk memasuki apartemen.

Saat aku menutup pintu dan berbalik untuk menghadapnya, aku merapikan celemekku sedikit, merasakan sedikit adonan kue yang menempel. "Kau mengambil penerbangan lebih awal. Kenapa?"

Tanyaku, berjalan pelan di lantai menuju kearahnya.

Dia melihat sekeliling dengan senyum geli, memperhatikan tumpukan demi tumpukan kue, berbagai macam kue di ambang jendela, roti zukini, roti labu, dan roti jeruk-cranberri yang dibungkus kertas alumunium, ditumpuk seperti fondasi rumah di sepanjang meja makan. Dia menyeringai sekali lagi, lalu berbalik padaku, mengambil kismis dari dahiku yang bahkan aku tidak tahu itu menempel di sana.

"Apakah kau akan memberitahuku mengapa kau berpura-pura mendapatkannya?"

Bab 21

TERPERANGAH, AKU BERDIRI dengan mulut ternganga saat ia melangkah lebih jauh ke dalam ruangan untuk memandangi ahan-bahan kue. Ia mengaduk-aduk gula dan berhenti sejenak untuk mencolekkan satu jari ke dalam sebuah mangkuk yang berisi cokelat leleh. Aku menghela napas berat saat aku kembali ke meja dapurku untuk menghadapinya dan musik saat aku mengambil bola adonan dari mangkuk lain dimana adonan itu telah mengembang.

Bagaimana ia bisa tahu? Bagaimana ia bisa mengatakannya dengan mudah? Aku membalik dan meremas adonan – sebuah adonan halus, *brioche* (sejenis roti Perancis) yang lengket - merasakan wajahku terbakar. Kupikir aku telah memainkannya dengan cukup baik. Aku kebetulan melihat ke arahnya ketika dia sedang menjilati cokelat dari jarinya, matanya terlihat semakin khawatir saat kegiatan menguleni adonanku berubah meninju. Aku menyalurkan rasa frustrasiku pada adonan *brioche* saat aku memikirkan hidup-kekurangan O. Brengsek.

Jarinya sekarang bersih, ia menyisir seikat rambut ke belakang telingaku sambil aku terus memukul/diremas-remas dan membalik adonan *brioche*-ku. Aku berjengit ketika ia menyentuhku, gambaran menakjubkan dari dirinya menjulang tepat di atasku sangat tidak mungkin untuk diabaikan.

"Apakah kita akan membicarakan tentang ini?" Tanya dia diam-diam, meletakkan hidungnya ke leherku. Aku bersandar ke tubuhnya selama beberapa saat, kemudian aku menegakkan badanku kembali.

"Apa yang harus dibicarakan? Aku bahkan tidak tahu apa maksud perkataanmu. Apa kau telah mengigau karena perubahan waktu?" Kataku riang, menghindari tatapan matanya saat aku bertanya-tanya apakah aku bisa menghindari pembicaraan ini. Bisakah aku meyakinkannya bahwa *dia*-lah yang gila? Sialan, bagaimana dia tahu?

"*Nightie girl*, ayolah. Bicaralah padaku, "desaknya, sambil mengendus ke leherku. "Jika kita akan melakukan ini, kita perlu berbicara satu sama lain."

Bicara? Tentu, aku bisa bicara. Ia mungkin harus tahu apa yang

sedang ia lakukan denganku, dikutuk untuk mengembara dari satu planet ke planet yang lain tanpa satu O pun selama sisa hidupku. Aku mengambil adonan sekali lagi dan melemparkannya ke dinding. Adonan itu bergulung dan jatuh, lengket seperti sesuatu yang merangkak dan menyeramkan yang biasa aku mainkan ketika masih kecil. Aku berbalik untuk menghadapnya, wajahku masih merah tapi aku tak peduli sekarang.

"Akan jadi apa adonannya?" Tanyanya dengan tenang, sambil mengangguk ke arah onggokan adonan.

"*Brioche*. Itu tadinya akan menjadi *brioche*," aku segera menjawab, dengan nada panik.

"Aku yakin itu tadinya akan lezat."

"Banyak yang harus dilakukan - hampir terlalu banyak."

"Kita bisa mencobanya lagi. Aku akan dengan senang hati membantu."

"Kau tidak tahu apa yang sedang kau tawarkan. Apa kau memiliki

ide bagaimana rumitnya hal itu? Berapa banyak langkah yang ada? Berapa lama waktu yang diperlukan?"

"Hal-hal baik datang kepada mereka yang menunggu."

"Demi Tuhan, Simon, Kau tak tahu. Aku amat sangat menginginkan hal ini, bahkan mungkin lebih darimu."

"Mereka membuat *crouton* (semacam roti perancis tetapi bentuknya agak panjang) dari itu, kan?"

"Tunggu, apa? Apa sih yang kau bicarakan?"

"*Brioche*. Ini seperti, beberapa jenis roti, kan? Hei, berhentilah membenturkan kepalamu di atas meja."

Granit ini terasa sejuk di atas kulitku yang panas, tapi aku membenturkan dengan lebih pelan saat mendengar nada panik dalam suaranya.

Ia tahu, dan ia masih di sini. Ia ada di sini di dapurku dalam balutan sweater North Face biru yang membuat mata biru safirnya berkabut

dan keseluruhan tubuhnya terlihat menyenangkan untuk dipeluk dan hangat dan seksi dan jantan dan amat sangat terlalu tampan hingga membuatku melayang. Dan di sinilah aku, dipenuhi oleh madu dan kismis, sambil membenturkan kepala di meja setelah membunuh *brioche*-ku.

Membunuh *brioche*-ku. Benar-benar sebuah nama yang bagus untuk - fokus, Caroline!

Jantung nyaris melompat keluar dari dadaku saat jantungku melihat Simon di pintu masuk. LC (*Lower Caroline/vagina*) sangat dekat di belakangnya, tanpa sadar menegangkan otot-ototnya akan sosok Simon. Otak telah berhenti karena shock dan penyangkalan sejenak, tapi kini dengan menganalisis situasi dan condong untuk menyebutkan bahwa Simon adalah calon yang layak, dengan mempertimbangkan waktu dan jarak ia berkomitmen untuk menemukan penyebab kekhawatiran. Tulang punggung menegak sekarang, dengan sadar mengetahui bahwa postur tubuh yang tepat menciptakan penampilan payudara yang lebih baik –bisakah kau menyalahkannya? Saraf ... Berdebar.

Mengapa. Mengapa. Ia ingin tahu kenapa. Aku memeriksanya

diantara poni...ehem...dan melihat ia mulai khawatir. Sedangkan aku - kepalaku benar-benar mulai terasa sakit. Aku lelah, kewalahan, dan minim orgasme. Dan butuh sentuhan yang tepat?

Setelah satu benturan terakhir, aku berdiri tegak, kemudian berdiri sedikit ke arah kiri. Aku mendapatkan keseimbanganku, menarik napas, dan membiarkannya terbang.

"Kau ingin tahu kenapa?"

"Sangat ingin sekali. Apa kau telah selesai membenturkan kepalamu?"

"Tuhan memberkatinya, tidak ada lagi benturan. Oke, mengapa. Kenapa? Ini dia..."Aku mondar-mandir dalam lingkaran yang rapat, menghindari cokelat keping dan pecan yang berkumpul di dekat meja di lantai. Aku melihat Clive di sudut, memukul beberapa kenari bolak-balik di antara cakarnya. Kacang berada di seluruh lantai, dan kebodohan (nuts) di kepalaku. Sangat tepat sekali. "Apakah kau tahu sesuatu tentang pizza parlors, Simon?"

Nilai tambahan untuk Simon, ia mendengarkan. Ia mendengarkan

saat aku berjalan mondar - mandir, mengitari meja dapur saat aku meracau dan mengamuk. Aku sendiri hampir tidak dapat membuatnya nyaris masuk akal : "Weinstein...satu malam...senapan mesin...Dia pergi!...malam panjang...Jordan Catalano...bahkan tidak George Clooney...kekosongan... Oprah...kesepian...seorang diri...bahkan tidak Clooney!...Jason Bourne...hampir Clooney...lingerie pink...membentur..."

Setelah beberapa saat Simon terlihat pusing seperti pertama kali aku rasakan. Tapi aku bertekad untuk mengeluarkan semuanya. Ia mencoba untuk menangkapku saat putaran pertama melewatinya, tetapi aku menghindari tangannya, nyaris tergelincir di sepetak pecan yang telah hancur, yang mana telah semakin aku hancurkan selama aku berkeliling. Aku telah membuat sebuah pola melalui kekacauan ini.

Aku berhasil melewatinya sekali lagi, kali ini sambil bergumam, "Cerita negeri dongeng Spanyol dengan udang," ketika aku tersandung kaleng muffin dan jatuh ke dalam pelukannya.

Dia memelukku erat, bernapas melaluiku, mencium dahiku. "Caroline, sayang, kau harus ceritakan apa yang terjadi.

Gumamanmu? Itu semua sangat lucu, tapi kita tidak benar-benar membicarakan apa-apa." Dia menekan tangannya ke punggungku, menahanku di tempat. Aku sedikit menjauh, menolak pelukannya, dan menatap langsung ke dalam matanya.

"Bagaimana kau tahu?" Tanyaku.

"Ayolah, kadang-kadang para lelaki tahu."

"Tidak, sungguh. Bagaimana kau tahu?" Tanyaku lagi.

Dia mencium hidungku dengan lembut. "Karena tiba-tiba saja, kau bukanlah Caroline-ku."

"Aku memalsukannya karena aku sudah tidak merasakan orgasme dalam seribu tahun," Aku mengungkapkan kenyataan apa adanya.

"Ulangi lagi?"

"Aku akan ke seberang lorong untuk menendang pintumu sekarang," desahku, menarik diri dan berjalan dengan terseret melalui gula yang tersebar.

"Tunggu, tunggu, tunggu sebentar, kau apa? Kau sudah tidak merasakan apa?" Ia meraih tanganku ketika aku berbalik kembali kepadanya, dengan segala sesuatu yang lebih terbuka sekarang.

"Orgasme, Simon. Orgasme. The Big O, klimaks, akhir yang bahagia. Tidak ada orgasme. Tidak untuk *Nightie Girl* ini. Cory Weinstein dapat memberikan diskon lima persen setiap kali aku menginginkannya, tapi sebagai imbalannya, ia mengambil Orgasmeku." Aku terisak, air mata menggenangi mataku. "Jadi kau bisa kembali ke *haremmu*. Aku akan memasuki biara dengan segera!" Aku menangis, akhirnya bendungan bobol.

"Biara? Apa? Kemarilah, kumohon. Bawa bokong dramatismu kesini." Ia menarikku dengan ogah-ogahan kembali ke dapur dan membungkusku ke dalam pelukannya. Dia mengayunku maju mundur ketika aku mengeluarkan isak konyol dan ratapanku.

"Kau begitu...sangat...menawan...dan aku tidak bisa...aku tidak bisa... Kau begitu hebat...di...ranjang...dan di tempat lain...Dan aku tidak bisa...aku tidak bisa...astaga...kau sangat seksi...Ketika kau orgasme...sangat panas...dan ketika kau pulang ke rumah...dan aku

membunuh *brioche*-ku...dan aku...aku...Aku pikir...Aku mencintaimu."

Semua berhenti. Bernapas. Apa yang barusan aku katakan?

"Caroline, hei, berhentilah menangis, kau gadis cantik. Bisakah kau mengulangi lagi bagian terakhir untukku?"

Aku baru saja mengatakan kepada Simon bahwa aku mencintainya. Sementara ingusku membasahi North Face nya. Aku menghirup aroma tubuhnya, lalu melepas diri darinya dan menuju ke dinding untuk mengelupas adonan yang menempel di sana. Sang Syaraf menjadi hidup, untuk sekalinya bekerja untuk kami. Bisakah aku menutupinya? Bisakah aku mengerahkannya?

"Bagian mana?" Aku bertanya sambil menghadap dinding - dan Clive, yang telah berhenti bermain dengan kacang untuk mendengarkan perbincangan kami.

"Bagian terakhir itu," Aku mendengarnya berkata, suaranya begitu kuat dan jelas.

"Aku membunuh *brioche*-ku?" hindarku.

"Kau benar-benar berpikir itu bagian yang sedang aku tanyakan?"

"Um, tidak?"

"Coba lagi."

"Aku tidak ingin."

"Caroline - tunggu, siapa nama tengahmu?"

"Elizabeth."

"Caroline Elizabeth," ia memperingatkan, dengan suara dalam yang secara tak terduga membuatku tertawa terkikik.

"*Brioche* benar-benar enak, ketika tidak bercampur dengan dinding," semburku, kelelahanku bercampur dengan pengakuanku menghasilkan sebuah getaran yang aneh. Aku benar-benar merasa sedikit lega.

"Berbaliklah, kumohon," pintanya, dan aku menurutinya. Dia bersandar di meja, melepaskan North Facenya yang berlumuran ingusku. "Aku mengalami sedikit *jetlag*, jadi yang dapat kusimpulkan dengan cepat, jika aku bisa. Satu, kau nampaknya telah kehilangan orgasmemu, benar?"

"Benar," gumamku,, memperhatikan Simon melepaskan jaketnya, melemparkannya ke belakang salah satu kursiku.

"Dua, *brioche* benar-benar sulit untuk dibuat, benar?"

"Benar," aku menarik napas, tidak mampu mengalihkan tatapanku darinya. Di bawah North Face adalah kemeja putih. Yang cukup baik dengan sendirinya, tapi ditambahkan dengan cara Simon menggulung lengan kemejanya dengan sangat perlahan dan metodis? Itu sangat mempesona.

"Dan tiga, kau pikir kau mencintaiku?" Tanyanya, suaranya dalam dan kental, seperti tetes tebu dan madu dan segala sesuatunya dalam afghan –selimut, bukan sebuah negara.

"Benar," bisikku, tahu bahwa hal itu adalah seratus persen benar.

Aku mencintai Simon. Sangat, sungguh teramat mencintainya.

"Kau pikir, atau kau tahu?"

"Aku tahu."

"Nah, sekarang. Itu sesuatu yang perlu dipertimbangkan, bukan?" jawabnya, matanya menari saat ia mendekat. "Kau benar-benar tidak tahu, kan?" Dia merentangkan tangannya di sepanjang tulang selangkaku, menyapukan ibu jarinya di puncak payudaraku.

Napasku semakin memburu, tubuhku mulai hidup dan terlepas dari diriku sendiri. "Tidak tahu tentang apa?" Gumamku, mengijinkannya menekanku ke dinding.

"Bagaimana kau memilikiku sepenuhnya, *Nightie Girl*," katanya, bersandar dan membisikkan bagian ini di telingaku. "Dan aku *tahu* aku cukup mencintaimu untuk menginginkanmu mendapatkan akhir bahagiamu."

Dan kemudian dia menciumku—Sang Hati sedang berada di surga—menciumku seperti itu adalah sebuah kisah dongeng, meskipun

dalam dongeng ini aku punya sebuah adonan yang menempel di punggungku dan kucing dengan cakar yang penuh dengan kacang. Tapi itu tidak menghentikanku dari menciumnya kembali seolah-olah hidupku tergantung pada hal itu.

"Apakah kau tahu aku mulai jatuh cinta padamu sejak malam kau menggedor pintuku?" Tanyanya, sambil menciumi leherku. "Dan begitu aku mulai mengenalmu, aku sudah tidak berkencan dengan orang lain lagi?"

Aku terkesiap. "Tapi kupikir, maksudku, aku melihatmu dengan-"

"Aku tahu apa yang kau pikirkan, tapi itu benar. Bagaimana aku bisa dengan orang lain ketika aku sedang jatuh cinta denganmu?"

Dia mencintaiku! Tapi tunggu, apa ini? Dia mundur... dia mau kemana?

"Dan sekarang, aku akan melakukan sesuatu yang tak pernah kupikir akan lakukan." Desahnya, melihat tumpukan roti di atas meja. Dengan sebuah napas panjang dan meringis, dalam satu gerakan ia menjatuhkan semua ke lantai. Roti berbentuk batu bata yang tertutup

kertas alumunium berjatuhan menghujani di sekitaran kami, dan aku tak bisa memastikannya, tapi kupikir aku mendengar regekan kecil keluar darinya saat ia melihat mereka jatuh ke lantai. Tapi kemudian ia berpaling padaku, matanya gelap dan berbahaya. Dia meraihku dan mengayunkanku ke atas meja di depannya, menyenggol kakiku agar terpisah untuk berdiri di antara mereka.

"Apakah kau tahu berapa banyak hal menyenangkan yang akan kita lakukan?" Tanyanya, sambil menyelipkan tangannya ke dalam celemekku, hangat dan sedikit kasar di perutku.

"Apa yang akan kau lakukan?"

"Sebuah Orgasme telah hilang, dan aku seorang pecinta tantangan." Simon menyeringai, menarikku ke tepi meja dan menempelkanku padanya. Dengan tangannya di belakang lututku, ia membungkus kakiku di pinggangnya, menciumku lagi, bibir dan lidah panas dan gigih.

"Ini tidak akan mudah. Dia sudah hilang begitu lama," protesku diantara ciuman, sibuk membuka kancing bajunya dan mengekspos kulit hasil mandi matahari Spanyolnya.

"Aku telah selesai berhubungan dengan sesuatu yang mudah."

"Kau harus mencetak kata-kata itu pada kartu."

"Cetak ini –kenapa kau masih berpakaian?"

Dia membaringkanku pada punggungku melintang di atas meja saat aku tersenyum ke arahnya. Kakiku memukul ayakan tepung dan membuatnya jatuh ke lantai, mengotori kami dalam prosesnya. Rambut Simon tampak seperti biskuit, tepung dan mengembang. Aku terbatuk dan segumpal tepung keluar, membuat Simon tertawa terbahak-bahak. Tertawa itu berhenti ketika aku mengulurkan tangan ke arah bawah Simon, menemukan dia keras, namun masih tertutup oleh celana denimnya. Dia mengerang, suara favoritku di dunia.

"Sial, Caroline, aku sangat menyukai tanganmu pada milikku," desisnya melalui giginya, membenamkan mulutnya ke leherku dan meninggalkan jejak ciuman panas di kulitku. Lidahnya menyapu seluruh tubuhku, di bawah tepi celemekku. Tangannya dengan cepat menemukan bagian bawah tank topku, dan itu langsung melayang ke seberang ruangan, ke wastafel dapur. Dalam hitungan detik, sehelai

celana pendek menemukan diri mereka berenang bersama, segera diikuti oleh sehelai jeans dan kemeja putih.

Celemek? *Well*, kami memiliki sedikit masalah dengan yang satu.

"Apakah kau seorang pelaut? Siapa sih yang mengikat simpul ini, Popeye?" Ia geram, berjuang untuk melepaskannya. Dalam perjuangannya, ia berhasil menjatuhkan semangkuk selai jeruk oles, yang kini menetes ke bawah meja dan ke lantai. Kontribusiku adalah menumpahkan sekotak kismis saat aku menjulurkan leherku mencoba untuk melihat simpul di belakangku

"Oh, persetan dengan celemeknya, Simon. Lihatlah kesini," aku bersikeras, sebuah hentakan bagian depan bra-ku dan melemparkannya ke lantai. Aku menarik bagian atas celemek ke bawah, mengatur dan menopang belahan dadaku. Mata Simon terbelalak sebesar pie, dia memandang payudaku yang sekarang telanjang dan langsung menyerangnya. Aku didorong dengan kasar sekali lagi kembali ke meja, mulutnya yang mendesak sekarang mengarah ke leherku, menyerang kulitku seakan-akan telah melakukan sesuatu yang pribadi padanya dan Simon menuntut balas dendamnya. Dan balas dendam itu penuh nafsu.

Mencelupkan jari ke genangan selai jeruk, Simon menelusuri pola dari satu payudara ke payudara yang lain, berputar-putar dan menekan jari lengket ke kulitku. membungkukkan kepalanya, ia mencicipi satu, kemudian yang lain, kami berdua mengerang pada saat yang sama.

"Mmm, rasamu enak."

"Aku senang aku tidak membuat *hot wings* (sayap ayam goreng berbumbu pedas). Ini bisa menjadi cerita yang berbeda—wow, itu bagus. "Aku mendesah saat ia menanggapi mulut sok pintarku dengan gigitan yang sebenarnya.

"Ini akan menjadi rasa ekstra pedas."

Simon tertawa saat aku memutar kedua mataku.

"Mau aku ambikan beberapa batang seledri untuk mendinginkanmu?" Tanyaku.

"Tak ada satupun yang akan didinginkan di apartemen ini, tidak dalam waktu dekat," janjinya, meraih toples madu dari meja di

dekatnya dan menarik celemekku ke samping. Tanpa ragu, ia membuat celana dalamku basah semua. Dan tidak seperti yang kau pikirkan, walaupun ada saat dimana...

Ketika aku melihat, ia menuangkan madu ke seluruh tubuhku, mengulasi celana dalamku dan membuatku menjerit. Dia berdiri kembali untuk mengagumi. "Lihat itu, celana dalam itu rusak. Mereka harus segera dilepaskan," katanya sambil mendekat lagi. Aku menghentikannya dengan kaki penuh selai.

"Kau dulu, Tuan," aku menginstruksikannya, mengacu pada celana boxernya yang penuh bercak tepung. Simon mengangkat alis, dan menjatuhkan celana boxernya. Berdiri telanjang di dapurku yang hancur berantakan, dia benar-benar menggemaskan.

Pada saat itu juga, sang Jantung, sang Otak, sang Tulang belakang, dan sang LC berbaris di satu sisi taman bermain. Mereka memanggil Saraf, melambai padanya seperti permainan Red Rover. Aku menatap Simon, telanjang dan bertepung dan sempurna, dan aku mendesah dengan senyum yang lebar. Saraf akhirnya, syukurlah, menghampiri dengan cepat, dan akhirnya kami berada pada halaman yang sama.

"Aku sangat mencintaimu, Simon."

"Aku juga mencintaimu, *Nightie Girl*. Sekarang singkirkan celana dalammu dan berikan aku sesuatu yang manis-ciuman-."

"Datang dan dapatkan sendiri," aku tertawa, duduk tegak dan melepaskan celana dalamku menuruni kakiku yang berbalurkan madu. Aku melemparkannya ke arah Simon, dan celanaku menghantam dadanya dengan pukulan keras, madu menetes ke segala arah.

"Kita akan membutuhkan mandi yang sangat lama setelah semua ini," kataku saat Simon membungkusku dalam lengannya yang lengket.

"Itu akan menjadi putaran ke-dua." Dia tersenyum, mengangkatku dan membawaku ke kamar tidur, tubuhku selaras dengannya, hanya celemek diantara kami. Dan itu tidak akan membuat kami terpisah lama.

Apakah aku perlu O? Maksudku, itu diperlukan untuk hidup? Berada

di dekat Simon, begitu dekat dengannya, terbungkus dalam pelukannya dan merasa dia bergerak di dalamku, apakah itu sudah cukup?

Untuk saat ini, itu cukup. Aku mencintainya, kau lihat ...

Dia menjatuhkanku diatas tempat tidur, dan aku terlonjak sedikit, berguling ke samping dan membuat kepala ranjang sedikit terantuk.

"Kau akan menggedor dindingku, Simon?" Aku tertawa.

"Kau tidak tahu," janjinya, dan meremas celemekku dan memindahkannya ke samping saat aku mendesah dan melemparkan kedua lenganku di atas kepalaku. Aku mundur dengan malas, dengan senyum lebar di wajahku. Jari-jarinya berjalan ke bawah perutku, pinggulku, pahaku, akhirnya mencapaiku. Setelah sentuhan lembut, aku membiarkan kakiku jatuh terbuka. Dia menjilat bibirnya dan berlutut.

Dia menyentuh dan mencicipiku seperti yang dia lakukan di Spanyol, tapi ini berbeda. Ini masih terasa luar biasa, tapi aku berbeda. Aku santai. Memutar dan melingkarkan jari-jarinya, ia menemukan titik itu, titik yang membuatku melengkungkan punggungku dan rintihanku semakin dalam. Dia mengerang padaku, membuatku melengkungkan tubuh naik dari tempat tidur lagi, bibir dan lidahnya menemukanku sekali lagi, dengan sengaja. Tanganku mencari payudaraku, dan ketika di memperhatikanku, aku

memainkan putingku, membuat mereka semakin kencang lagi.

Sekali lagi, aku mendapat kehormatan yang berbeda merasakan mulutnya, mulutnya yang luar biasa, padaku. Energiku disita habis, seluruh tubuhku menegang karena energi mendesis yang berlari melalui tubuhku, dan kemudian aku merasa santai sekali lagi. Aku mulai merasa, benar-benar merasa segala sesuatu yang terjadi di dalam pada saat ini. Cinta. Aku merasakan cinta. Dan aku merasa dicintai...

Di sini pada siang hari, di mana tidak ada yang bisa disembunyikan, semuanya terpampang jelas-dan tertutup barang yang berantakan -aku dicintai oleh lelaki ini. Tidak ada dongeng, tidak ada ombak, tidak ada lilin berkelap-kelip. Kehidupan nyata. Sebuah kisah dongeng dalam kehidupan nyata dimana akulah yang dicintai oleh pria ini. Dan maksudku sangaaaaaaaat dicintai oleh pria ini.

Lidah. Bibir. Jemari. Tangan. Semua itu didedikasikan untukku dan kenikmatanku. Seorang gadis bisa terbiasa dengan ini.

Aku bisa merasakan ketegangan manis mulai terbangun, tapi kali ini tubuhku menerimanya dengan berbeda. Tubuhku, selaras dengan sempurna untuk kali ini, telah siap, dan dalam pikiranku, di belakang mata tertutup, aku melihat diriku mulai mendekati tebing itu. Dalam kepalaku, aku tersenyum, karena aku tahu kali ini aku akan menangkap si jalang itu. Dan kemudian? Hal yang sangat menakjubkan mulai terjadi di bawah. Jari panjang yang hebat itu menekan dalam diriku, memutar, dan melengkung, dan menemukan titik rahasia. Bibir dan lidah mengelilingi tempat lainnya, mengisap dan menjilati, menekan dan berdenyut. Tusukan cahaya kecil mulai menari di balik kelopak mataku, intens dan liar.

"Oh, Tuhan ... Simon ... Itu sangat ... nikmat ... Jangan ... berhenti ... jangan ... berhenti ..."

Aku mengerang keras, lebih keras, dan kemudian lebih keras lagi, tak mampu menahan suara yang sedang kubuat. Itu begitu nikmat, begitu nikmat, sangat, sangat nikmat, begitu dekat, begitu dekat ..

Dan kemudian suara teriakan dimulai. Dan itu bukan aku hanya sendiri.

Dari sudut mataku, aku menyadari sesuatu seperti rudal berbulu meluncur dari lantai.

Seperti semacam bom kucing yang terjun, Clive berlari pada Simon, melompat, dan menggali ke punggungnya, menyerangnya dari belakang.

Simon berlari dari kamar tidur menuju selasar, kemudian kembali lagi, Clive masih terkunci seperti semacam bagian belakang dari topi bulu rakun gil yang tidak bisa dilepas. Kedua lengannya - apakah kucing memiliki lengan? - melilit leher Simon dengan cara yang dalam keadaan lain akan tampak seperti pelukan kucing menggemaskan. Tapi sekarang, dia bersungguh-sungguh menyakiti.

Aku berlari mengejar mereka, telanjang kecuali sebuah celemek yang menempel di tubuhku, berusaha untuk membuat Simon melambat, tapi dengan sepuluh cakar yang menggali semakin dalam, ia terus berlari dari kamar ke kamar.

Ironi bahwa Simon secara harfiah Simon benar-benar mencoba untuk melarikan diri dari pussy (kucing = vagina) tidak luput dari benakku.

Jika aku bisa menyaksikannya dari luar, bukannya terlibat, aku pasti akan terpingkal-pingkal hingga mengencingi diriku sendiri. Namun begitu, aku mengalami kesulitan menahan diriku mendengarkan jeritan Simon. Aku pasti benar-benar mencintainya.

Akhirnya, aku memundurkan mereka berdua ke sudut, membalik tubuh Simon, menahan keinginan untuk meremas pantatnya, dan menarik agar Clive terlepas. Aku segera menuju ke ruang tamu dan meletakkan dia di sofa dengan bunyi thunk, menepuk-nepuk kepalanya sekali sebagai ucapan terima kasih untuk pertahanannya, meskipun tidak beralasan untuk dilakukan. Clive menjawab dengan setu meongan yang sombong dan mulai menjilati kumisnya.

Aku kembali ke dapur untuk mencari Simon, yang masih meringkuk di dinding. Aku memperhatikannya, matanya liar saat ia bersandar ke dinding, meringis mengacu pada punggungnya. Pandanganku tertarik lebih rendah. Sukar dipercaya.

Dia

Ternyata

masih

Ereksi

Dia melihat mataku menyusuri bagian bawah ke tubuhnya, mengingatkan pertama kali kami bertemu muka. Dia mengganggu malu-malu.

"Kau masih ereksi," seruku, terengah-engah saat aku mencoba sekali lagi untuk melepaskan celemek.

"Ya."

"Itu luar biasa."

"Kau mengagumkan."

"Ah, fuck (persetan/bersetubuh)," Aku mendengus, menyerah pada simpul celemek.

"Ya, silakan."

Aku berhenti untuk sepersekian detik, kemudian memutar apron ke belakang punggungku dalam satu gerakan cepat. Aku melompat ke seberang ruangan, celemekku terbang ke belakang seperti jubah rendah dan menubruknya, mendorongnya ke dinding saat aku menyerangnya. Dia menangkapku saat aku memeluknya seperti selimut dengan penuh semangat, menciumnya habis-habisan. Kukuku mencakar dadanya, dan ia terperangah.

"Punggungmu baik-baik saja?" Tanyaku diantara ciuman.

"Aku akan bertahan hidup. Tapi kucingmu,.."

"Dia protektif. Dia pikir kau sedang menyakiti Mommy."

"Benarkah?"

"Oh tidak, justru sebaliknya."

"Sungguh?"

"Tentu saja," aku menjerit, menyelipkan tubuhku padanya,

memanipulasi tubuhku terhadapnya, madu dan gula licin dan bergesekan diantara kami.

Aku menyeret diri turun ke tubuhnya, berhenti untuk mencium paling ujung dirinya. Aku menariknya ke turun lantai bersamaku dan membalik tubuhnya hingga telentang begitu cepat sehingga kepulan tepung menutupi udara. Di sana, di tengah-tengah dapur, telanjang dengan selai marmalade (jeruk) menghiasi payudaraku, aku duduk mengangkangi dia. Mengangkat tubuh sedikit, aku menangkap tangannya dan mendorongnya untuk meraih pinggulku.

"Kau harus bersiap menghadapi ini," bisikku, dan tenggelam ke tubuhnya. Kami berdua mendesah pada saat yang sama, perasaannya di dalamku sekali lagi amat menakjubkan. Aku melengkungkan punggung dan pinggulku tertekuk eksperimental ... sekali ... dua kali ... untuk ketiga kalinya. Itu benar-benar benar apa yang mereka katakan tentang naik sepeda. Tubuhku ingat ini dengan cepat.

"Kau telah menahan selama ini," bisikku, dan tenggelam ke tubuhnya. Kami berdua mendesah pada saat yang sama, perasaan dengan adanya dia di dalamku sekali lagi amat menakjubkan. Aku melengkungkan punggungku dan melenturkan pinggulku secara eksperimental ... sekali ... dua kali ... untuk ketiga kalinya. Ini benar-benar benar apa yang mereka katakan tentang mengendarai sepeda. Tubuhku ingat ini dengan seketika.

Dengan celemek bodohku berkibaran genit di belakangku, aku mulai bergerak di atas Simon, merasakan dia bergerak dalam diriku, menanggapi dan membalas, menghujam dan tak kenal henti. Mengendarai, mendorong, kami bergerak bersama, sebenarnya bahkan bergerak menyeberangi lantai dapur sedikit. Dia duduk di bawahku bergerak lebih dalam hingga aku berteriak. Tanganku

bergerak liar di rambutnya. Rambutnya berdiri tegak di bawah jari-jariku ketika aku pegang, menahan diriku saat aku memejamkan mata dan memulai.

Mulai perjalanan panjang menuju ke tepian tebing. Aku bisa melihat tepian itu, tinggi di atas perairan yang menggelora. Saat aku mengintip melewati tepian, aku melihatnya. Sang O. Dia melambai padaku, menyelam di bawah dan di atas air seperti lumba-lumba seksual. Dasar jalang cilik yang licik.

Simon menciumi leherku, menjilat dan mengisap kulitku, membuatku gila.

Aku menjulurkan satu kaki ke tepi, menunjuk jari kakiku langsung padanya, memutar pergelangan kakiku dan melambaikan lingkaran kecil di udara ke arah sang O.

Lingkaran-lingkaran kecil.

Aku mendorong Simon kembali ke lantai, meraih tangannya dengan tanganku, dan membawa tangannya itu di antara kakiku. Aku menungganginya dengan keras, menekan jari-jariku padanya, jeritanku semakin keras saat kami mempercepat goyangan kami, kami berdua, selaras dan tepat di sana. Tepat diisana. Disana, disana, disana...tepat...disana...

"Caroline, Demi Tuhan,
kau...menakjubkan...sangat...mencintai...mu...membunuh...ku..."

Dan itulah sedikit tambahan yang kubutuhkan.

Dalam benakku, aku mengambil satu langkah mundur, kemudian

menyelam Tidak melompat. Menyelam. Melakukan penyelaman bak angsa yang sempurna, terima kasih banyak, langsung ke dalam air. Bersih dan murni, aku meraihnya dan tidak membiarkannya pergi saat aku meluncur ke dalam air.

Sang O telah kembali.

White noise (semacam suara berisik yang teratur dalam suatu frekuensi tertentu) memenuhi telingaku saat jari-jari kaki dan jemariku merasakannya pertama kali. Mereka tergelitik, desisan kecil dan percikan energi berputar dan keluar, mengalir melalui setiap saraf dan setiap sel yang telah kelaparan selama ini selama berbulan-bulan. Sel satu memberi tahu sel lain, berkomunikasi dengan saudara mereka bahwa sesuatu yang fantastis terjadi. Warna meledak di balik kelopak mataku, menyembur dengan terang menjadi kembang api sensorik mungil saat perasaan terus menyebar ke setiap sudut tubuhku. Rasa nikmat yang murni melesat ke seluruh tubuhku, berdenyut dan mengiris, mengisiku ketika aku berguncang dan bergoyang-goyang di atas Simon, yang mengamati keseluruhan hal yang terjadi.

Aku tidak tahu apakah ia bisa melihat paduan suara malaikat cabul bernyanyi, tapi tidak peduli. Aku bisa. Dan itu definisi kebahagiaan.

O kembali, dan dia membawa serta teman-temannya.

Gelombang demi gelombang menghantamku saat Simon dan aku terus menekan dan berputar, melengkung ke dalam setiap dari mereka. Kepalaku terlempar ke belakang saat aku terus menjerit penuh gairah, tidak peduli siapa atau apa yang bisa mendengarku di Rumah Orgasme-ku sendiri.

Aku membuka mata pada satu titik untuk melihat Simon di bawahku, panik dan bahagia, tersenyum lebar saat dia tetap bersama denganku melalui semua itu, seluruh upaya kerasnya jelas tergambar di wajahnya saat tepung di rambutnya berubah menjadi pasta kecil yang indah.

Dia menjadi papier-maché. (dari bahasa Perancis, berarti chewed paper adalah material komposit yang terdiri dari potongan-potongan kertas atau pulp, terkadang diperkuat dengan tekstil, terikat oleh perekat, seperti lem, pati, atau pasta wallpaper.)

Masih berlanjut Aku meronta-ronta, melewati tanah kelipatan dan masuk ke semacam tanah tak bertuan. Melewati enam dan tujuh, tubuhku menjadi lemas akibat orgasme berulang.

Namun O membawa satu teman lagi. Dia membawa G, Holy Grail. (cawan suci, disini diartikan sebagai G-Spot).

Gagap seperti idiot, aku mencengkeram Simon, memegangnya erat-erat saat gelombang pasang cinta terbesar dan panas yang melengkungkan jari kaki memukulku seperti satu ton batu bata. Merasakan aku butuh bantuan untuk yang satu ini, Simon duduk, yang mana malah memposisikannya menjadi lebih unik. Ia menemukan sebuah titik jauh dalam, yang sebagian besar tersembunyi, dan dia bersandar padaku, menggerakkan diri berulang-ulang saat aku menahan napas dan berpegangan erat-erat.

Aku akhirnya membuka mata lagi, melihat percikan cahaya di sekitar ruangan ketika oksigen bergegas masuk kembali ke sistem pernafasanku. Aku mengoceh dengan tidak karuan ke dadanya saat ia bergoyang ke arahku lagi dan lagi, akhirnya menemukan jenis menakutkan untuk dirinya sendiri di suatu tempat dalam diriku.

Aku memegang dia, merasakan gelombang akhirnya mundur, kami berdua gemetar sekarang. Saat kami berdua terengah-engah, kenikmatan menghilang dan cinta bergegas masuk, mengisi kembali lagi. Mulutku terlalu lelah untuk bergerak. Dia telah membuatku terpaku. Jadi aku melakukan hal terbaik sebisaku, aku meletakkan tangannya di atas hatiku dan menciumi wajah manisnya. Dia tampaknya mengerti, dan menciumku kembali. Aku bersenandung dengan kebahagiaan. Bersenandung tidak memerlukan banyak usaha.

Benar-benar kehabisan energi dan kelelahan, mabuk dan tertutup keringat lengket, aku berbaring dengan punggungku di kakinya, tidak peduli betapa aneh dan konyol aku melihat air mata ketegangan mengalir menuruni sisi wajahku dan ke telingaku. Merasakan ini bukan posisi yang paling nyaman untukku, Simon bergerak keluar dari bawahku dan membantu untuk meluruskan kakiku yang bak pretzel sebelum membuaiku dalam pelukannya di lantai dapur.

Kami berbaring dalam diam, tidak berbicara untuk sementara waktu. Aku melihat Clive duduk dekat pintu ke kamar tidur menjilati cakarnya dengan tenang.

Semuanya terlihat sangat baik.

Ketika sebuah gerakan tampak memungkinkan untukku, aku mencoba duduk, ruangan terasa sedikit berputar. Simon meletakkan satu lengan disekelilingku saat kami menilai situasi, mangkuk terbalik dan botol-botol, roti tersebar, kekacauan yang berada di dapurku. Aku tertawa pelan dan berbalik kepadanya. Dia menatapku dengan mata bahagia.

"Haruskah kita membersihkan ini?" Tanyanya.

"Tidak, mari kita mandi."

"ke," jawabnya, membantuku berdiri.

Aku meretakkan punggungku seperti seorang wanita tua, mengernyit pada nyeri nikmat yang dirasakan tubuhku. Aku mulai menuju kamar mandi, kemudian mengubah arah, menuju lemari es. Aku meraih sebotol Gatorade (merk minuman berenergi) dan melemparkan itu padanya. "Kau akan membutuhkannya." Aku mengedipkan mata, menerbangkan celemek dalam perjalananku ke kamar mandi. Sekarang, ketika O itu kembali, aku berencana untuk tidak membuang-buang waktu untuk memanggilnya lagi.

Kemudian Simon mengikutiku hingga kamar mandi, lalu menenggak Gatorade, Clive tiba-tiba menjatuhkan diri ke lantai, berguling di punggungnya. Ia tampak melambai pada Simon dengan cakarnya. Simon menatapku, dan aku mengangkat bahu. Kami berdua menatap Clive, yang menggoyangkan punggungnya, terus melambai padanya. Simon berlutut tepat di sampingnya, dengan sangat hati-hati memperpanjang satu tangannya. Mengerling padaku-aku bersumpah kepada Tuhan ketika dia-Clive bergoyang sedikit lebih dekat. Mengetahui hal ini masih bisa menjadi jebakan, Simon masih dengan sedikit hati-hati mengulurkan tangan dan menggosok bulu di perutnya. Clive membiarkannya. Aku bahkan mendengarnya mendengkur dengan tenang.

Aku meninggalkan dua laki-laki itu sejenak dan pergi untuk menghidupkan keran air panas. Aku akhirnya dapat melepaskan simpul celemek dan bisa meninggalkannya di lantai. Melangkah di

bawah semprotan pancuran air panas, aku mengerang pada perasaan air hangat menerpa kulitku-yang-masih-sensitif.

"Kau akan bergabung denganku? Karena aku yakin itu, "Aku berseru padanya dari dasarnya pancuran, menertawakan leluconku sendiri. Sesaat kemudian Simon mengintip belakang sudut tirai mandi untuk melihatku telanjang dan ditutupi gelembung. Dia tersenyum seperti iblis saat ia ikut masuk. Napasku tertahan saat melihat sepuluh tusukan kecil di punggungnya, tapi ia hanya tertawa.

"Kami baik-baik saja. Aku pikir kami baru saja berteman," Dia meyakinkan, menarikku mendekatinya dan bergabung denganku di bawah air.

Aku mendesah, santai. "Ini nyaman," gumamku.

"Ya."

Air meluncur turun di sekeliling kami. Aku berada dalam pelukan Simon-ku, dan itu tidak bisa lebih baik lagi.

Dia mundur sedikit, sebuah pertanyaan tersirat di wajahnya. "Caroline?"

"Hmm?"

"Apakah apakah diantara roti yang aku lemparkan di lantai ... well ..."

"Ya?"

"Apakah semua itu zukini?"

"Ya, Simon, ada roti zukini."

Hening sekali lagi, kecuali suara air yang mengucur.

"Caroline?"

"Hmm?"

"Aku tidak berpikir bahwa aku bisa mencintaimu lebih, tapi aku pikir mungkin bisa."

"Aku lega, Simon. Sekarang berikan aku sedikit gula." (ciuman)

Bab 22

4:37 sore, hari yang sama

"ITU SABUNNYA? Jangan tergelincir di atas sabun."

"Aku tidak akan tergelincir di atas sabun."

"Aku tidak mau kau tergelincir. Hati-hati."

"Aku tidak akan tergelincir di atas sabun. Sekarang berbaliklah dan diam."

"Diam? Tidak mungkin, tidak ketika kau...mmm...dan kemudian ketika kau...ooohhh...dan kemudian ketika kau-ow, itu sakit, Simon. Kau baik-baik saja kan?"

"Aku tergelincir di atas sabun."

Aku mulai berputar untuk melihat jika ia memang baik-baik saja ketika ia tiba-tiba menekanku ke dinding kamar mandi, memegang tanganku menempel terhadap ubin. Bibir menggelitik dan air menetes turun ke bawah kulitku dan di bahuiku ketika tubuhnya menekuk tubuhku. Pikiran tentang sabun yang tergelincir menyelinap keluar dari pikiranku ketika ia menyelinap masuk dalam diriku, keras dan dan tebal, dan nikmat. Nafasku meninggalkanku terengah-engah, diperkuat oleh dinding keramik, dibuat seksi oleh air yang jatuh, dan segera diikuti oleh engahan lainnya saat ia melanjutkan memasukiku, sangat pelan dan terarah, sekarang tangannya mencengkram pinggulku.

Aku melemparkan kepalaku ke belakang, memutar wajahku untuk menemukan Simon, telanjang dan basah. Alisnya berkerut, mulutnya terbuka saat ia sepenuhnya menyerbu dan tanpa ampun. Aku berputar dengan cepat, kesadaran dan kejelasan berpikir menyempit menjadi sebuah titik sebelum meledak, kata-kata tanpa kata-kata keluar dari mulutku dan turun ke air dan berputar dalam saluran pembuangan air.

Sekarang O telah kembali, dia tidak lengah, sejauh ini, setidaknya, dia segera tiba dan tanpa bertanya, menghancurkan memori hari-hari dan minggu-minggu dan bulan-bulan menunggu dan menangis, memohon dan memelas. Ia menghadiahiku dengan parade konstan dan terus menerus, yang membuatku kacau dan konyol, tanpa tulang dan siap untuk menerima lebih.

Mengerang ke telingaku, menggigil dan berdenyut, Simon gagal memperlambat goyangannya. Dia pada dasarnya tahu, seperti juga aku tahu, bahwa gadisnya masih mampu untuk orgasme lagi. Jadi

kemudian, dengan keterampilan yang menyiksa, dia menanamkan sebuah ciuman basah di leherku, meninggalkan tubuhku, memutar tubuhku dengan cepat, dan kembali masuk ke dalam diriku sebelum aku bisa mengatakan, "Hei, mana kau pergi?"

"Tidak kemana-mana, Gadis Bergaun Tidur Pink, tidak dalam waktu dekat," gumamnya, secara kasar meraih pantatku dan mengangkatku menempel dinding, menggunakan berat badannya untuk mendesakku ke ubin, memelukku ke dalam pelukannya dan menahanku di dalam. Tubuhnya tertekuk sementara tubuhku lurus, kulit kami yang licin rasanya yang tak terlukiskan terhadap satu sama lain. Bagaimana bisa aku menjauh dari pria ini selama yang aku lakukan? Tidak masalah. Dia disini, didalamku, dan akan memberikan seluruh parade O lainnya. Aku juga mendorong tubuhnya dengan cukup kuat, membuka ruang diantara kami cukup untuk melihat ke bawah, nafsu mengaburkan penglihatanku tetapi tidak begitu kuat sehingga aku bisa melihatnya memasukiku, lagi dan lagi, mengisiku seperti tidak pernah dilakukan oleh laki-laki lain.

Sekarang melirik ke dirinya sendiri untuk melihat apa yang membuatku terpaksa, sepertinya dia terpaksa juga dan sebuah suara terdengar seperti "Mmph" keluar dari mulutnya, Gerakannya lebih cepat, mengejar itu, titik balik itu yang terasa begitu dekat dengan rasa sakit dan dekat dengan kesempurnaan. Mata biru itu, sekarang penuh dengan nafsu dan api, kembali menatapku saat kami berdua melemparkan diri kami sendiri ke jurang itu lagi bersama-sama.

Merampas. Membekukan. terkunci dan keluar. Kami datang bersama dengan sebuah raungan dan geraman dan erangan yang membuat tenggorokanku sakit dan *hoohah*-ku bergetar.

Hoohah Bergetar...nama yang bagus untuk...Mmmm...

6:41 sore

Berkeliling apartemenku hanya dengan sebuah handuk, menghindari ceceran tepung dan kismis, Simon adalah pemandangan yang indah. Ketika ia terpeleset di atas tumpahan selai marmalade (selai jeruk) dan menabrak meja, aku tertawa sangat keras aku harus duduk di sofa. Sekarang dia berdiri di depanku dengan sepotong roti zucchini saat aku tertawa, sebuah ekspresi geli di wajahnya. Aku terus tertawa, dan handukku turun ke bawah, menampilkan lebih dari sedikit milikku yang berharga. Saat melihat payudara, dua hal terjadi. Matanya terbelalak berbunyi pop dan sesuatu yang lain berbunyi pop muncul. Muncul keluar. Aku mengangkat alis melihat perkembangan terakhir ini.

"Kau sadar kau telah mengubahku menjadi semacam mesin?" ujarnya, mengangguk ke bawah pada *Halodisiana* miliknya yang menyembul melalui handuk. Simon mengulur-ulur waktu untuk meletakan roti zucchini dengan aman di meja kopi.

"Begitu lucu, bukan? Ini seperti dia menyembulkan kepalanya keluar dari balik tirai!" Aku bertepuk tangan.

"Kau mungkin tidak memperhatikan, tetapi sebagai aturan umum, pria tidak suka kata lucu dalam kalimat yang sama dengan kejantanan mereka."

"Tetapi dia lucu-uh-oh, kemana perginya dia?"

"Dia sekarang malu. Masih tidak lucu, tetapi pemalu."

"Malu, apaan. Dia tidak begitu pemalu waktu mandi tadi."

"Egonya perlu dibelai."

"Wow."

"Tidak, sungguh. Aku pikir kau akan mengetahui dia cukup menerima untuk dibelai."

"Sekarang lihatlah, kurasa mungkin dia hanya perlu jilatan yang bagus, tapi jika kau pikir belaian sudah cukup..."

"Tidak, tidak, kurasa sebuah jilatan harus dilakukan. Dia- Sialan Caroline!"

Aku membungkuk, membawa si pemalu maju, dan secepatnya mengulumnya dengan mulutku. Merasakannya semakin mengeras, aku duduk di tepi sofa, menggenggamnya dengan kedua tanganku dan menjatuhkan handuk. Menariknya lebih dekat, dan memasukkannya lebih ke dalam mulutku, aku bergumam puas ketika aku merasakan tangannya berada di rambutku dan menyusuri wajahku. Dengan hormat, ia menempatkan jarinya di kelopak mataku, pipi, pelipis, akhirnya mengubur satu tangannya ke dalam rambutku dan tangan yang lainnya, well, wow. Dia memegang dirinya. Saat aku memusatkan seluruh perhatianku pada ujungnya, dia mengelus pangkalnya sendiri, sesuatu yang mungkin paling seksi yang pernah aku lihat. Melihat tangannya, membungkus dirinya sendiri saat ia bergerak keluar masuk mulutku...oh my.

Seksi bukanlah kata yang tepat untuk itu. Kata itu tidak cukup pantas berhadapan dengan erotika murni yang bermain di hadapanku. Dan omong-omong tentang sesuatu di depanku, aku menggumamkan

pujian lagi, merasakan diriku terangsang hanya dengan permainan yang mulutku dapatkan. *Mulut yang beruntung.*

Aku terjatuh kembali ke sofa dan menarik Simon mendekatiku. Responnya dengan menggunakan kedua tangannya untuk menahan diri pada sandaran sofa, menusuk masuk dan keluar mulutku dengan penuh keyakinan. Sudut yang memungkinkannya untuk menusuk lebih dalam, dan membuatku lebih mudah untuk mengambil lebih banyak darinya. Aku meraih pantatnya, merasakan sensasi yang masuk ke tubuhnya, mengetahui itu aku yang melakukannya, hanya aku, orang yang memilikinya dengan cara ini.

Aku dapat merasakan dia semakin mendekat. Aku sudah mulai dapat membaca gerak tubuhnya dengan baik. Aku menginginkannya lagi. Dengan cara ini aku egois. Melepaskannya dengan sebuah tarikan akhir yang kuat, aku mendorongnya jatuh ke sofa dan mengangkangi dirinya. Merasakan tubuhnya di tubuhku, ia mendorong ke atas saat aku terduduk, dan pada saat itu-kau tahu moment itu? Saat semuanya terasa ditarik dan menarik dengan cara yang paling nikmat? Reaksi tubuhmu: sesuatu yang tidak seharusnya di dalam sekarang ada di dalam dan untuk sepersekian detik, itu asing, tidak diketahui. Dan kemudian indera kulitmu kembali menjadi sangat sensitif, memori ototmu mengambil alih, dan kemudian begitu nikmat, kau akan merasa penuh, kagum dan takjub.

Dan kemudian kau mulai bergerak.

Meraih bahunya untuk mengangkat tubuhku, aku memutar pinggulku masuk ke dalamnya, memperhatikan bukan untuk pertama kalinya bahwa dia tercipta untukku dengan sangat tepat dalam pikiranku. Dia sempurna di dalam diriku, dua bagian menjadi satu, seperti permainan seksual yang saling mengisi. Dia juga

merasakannya, aku tahu itu.

Dia meletakkan tangannya tepat di dadaku, langsung di atas jantungku. "Menakjubkan," bisiknya saat aku menungganginya, manis dan panas. Tangannya terus di dadaku saat aku menggoyanginya, tangan yang lainnya di pinggulku, membimbingku, menempatkanku, merasakanku untuk kami berdua. Dia berjuang untuk tetap bersamaku, untuk tetap membuat matanya terbuka saat pembebasannya menyerbu masuk. Aku mengambil tangannya dari hatiku dan menempatkannya jauh ke bawah, dimana ia mulai untuk membuat lingkaran yang sempurna itu.

"Ya Tuhan, Simon...oh, Tuhan...sangat...sangat nikmat...aku...mmm..."

"Aku suka melihatmu berantakan," dia mengerang dan aku juga. Dan dia melakukannya. Dan kami melakukannya.

Aku runtuh diatas dirinya, melihat sampai ruangan berhenti berputar dan dapat kembali merasakan jari-jari dan kakiku, kehangatan menyelinap menembus tubuhku saat dia memelukku.

"Menjilat. Sebuah ide yang bagus." Dia mendengus, dan aku tertawa.

8:17 malam

"Pernah berpikir untuk mengubah warna cat disini?"

"Apa kau serius?"

"Apa? Mungkin hijau yang lebih terang? Atau bahkan biru? Biru mungkin bagus. Aku suka melihatmu dikelilingi warna biru."

"Apa aku memberitahumu bagaimana mengambil foto?"

"Well, tidak..."

"Kalau begitu jangan memberitahuku bagaimana untuk memilih warna cat. Dan saat itu terjadi, aku berencana untuk mengubah palet di sini, tapi itu akan lebih gelap. Lebih *dalam* (deeper = lebih kelam) mungkin katamu."

"Lebih dalam? Bagaimana ini?"

"Ini cukup nikmat. Mmm, ini sangat-sangat nikmat. Bagaimanapun, seperti yang aku katakan, aku pikir mungkin merencanakan lebih mendekati abu-abu gelap, dengan sebuah meja marmer warna krem yang manis, memperkelam warna lemari hingga merah kecoklatan. Sialan, ini terasa nikmat.""Dicatat. Lebih dalam bagus, dan sangat dalam lebih baik. Bisakah kamu meletakkan kakimu di atas bahu?"

"Seperti ini?"

"Ya Tuhan, Caroline, ya seperti itu. Jadi...meja baru, katamu? Marmer mungkin sedikit dingin, kan?"

"Ya, ya, ya! Apa? Maksudku, apa? Dingin? Well, karena aku tidak biasa diletakkan seperti gulungan jelly di atas meja, dingin tidak mengagangguku. Di samping itu, meja marmer adalah yang terbaik untuk menguleni adonan."

"Jangan," dia memperingatkan, memalingkan wajahnya untuk mencium bagian dalam pergelangan kakiku.

"Jangan apa, Simon?" aku mendengkur, nafasku tersentak saat aku merasa gerakannya mulai sedikit dipercepat, tidak terlihat oleh siapapun kecuali aku, seseorang yang sekarang di diisinya.

"Jangan mengalihkan perhatianku dengan membicarakan tentang adonan. Itu tidak berhasil," dia memerintahkan, melepaskan pegangan dari meja dengan tangan kirinya dan menyusuri perlahan di atas payudaku, bolak-balik, menggoda puncak putingku menjadi keras dengan ujung jarinya.

Sebuah energi gila mulai menetap rendah, rendah di bawah pinggulku dan di pahaku, lubang di perutku dan titik diantara keduanya. "Tidak ada percakapan adonan? Tidak membicarakan adonan kotor untuk Simon? Mmm, tetapi bukankah sedikit mengalihkan perhatian bagus dari waktu ke waktu? Maksudku, tidak bisakah kau hanya membayangkanku, membungkuk di atas meja dapur, bekerja sangat keras untukmu..." Aku terdiam, menjalankan jariku melalui rambutnya, membungkukkan dia padaku untuk menciumnya dengan mulutnya yang basah, lidah dan bibir dan gigi bermaksud membawanya lebih dalam ke dalam diriku.

Aku berdiri di pinggir area dapurku, sangat telanjang, sebagaimana juga Mr. Parker kita yang adil, terkubur di dalam dan bertekad untuk membuat ini bertahan selama mungkin. Kami ingin melihat berapa lama kami bisa berbicara sementara...well...melakukannya. Sejauh ini tujuh belas yang paling intens, menit-menit sensual yang fantastik dalam hidupku, dan itu belum terhitung *foreplay*. O ikut menari di pinggiran, bertanya-tanya mengapa dia tidak memberi akses langsung. Tetapi sekarang aku memiliki kontrol si perempuan

jalang itu, dan ini adalah penyiksaan manis yang luar biasa. Layak diabadikan.

Begitulah, sampai Simon menyuruhku meletakkan kakiku di bahunya. *Holy hell*, dia merusakku. Satu kaki ditumpangkan di bahunya, kaki satu lagi dibuka olehnya ke sisi lain, pinggulnya berputar dalam lingkaran kecil dengan gerakan menggoda, meningkatkan kenaikan-kenaikan terkecil. Dia orang yang bersikeras pada percakapan, dan aku telah mampu mengimbangnya, hingga kakiku berada di bahunya. Tiba-tiba, bagian yang tidak benar-benar menjadi bagian dari itu sebelum sekarang sedang dirangsang, dan semakin sulit dan sulit untuk menjaga logikaku. Tapi sebenarnya, siapa yang membutuhkan logika? Aku bisa hidup tanpa logika. Selama aku bisa berada di bawah Simon, aku tidak apa-apa tidak memiliki logika.

Tetapi sekarang aku masih bisa memainkan permainan ini, sementara beberapa logikaku yang masih tersisa.

"Jangan mengujiku, Gadis nakal. Aku akan tanpa ragu berbicara kotor padamu di dapur ini."

"Mmm, Simon, tidak bisakah kau hanya melihatku? Membungkuk ke depan, celemek kecil dengan tidak ada apa-apa dibawahnya, penggiling adonan di tangan, dan semangkuk penuh dengan apel?"

"Apel? Oh boy, aku suka apel," ia mengerang, mengambil kakiku yang lain dan meletakkannya di bahunya yang lain, tangannya kasar menarikku lebih jauh ke tepi, gerakannya makin dipercepat sedikit

"Aku tahu, dengan kayu manis? Aku bisa memanggangkanmu sebuah pai, Simon. Pai apelmumu sendiri, bahkan kerak roti buatan

sendiri... semua untukmu, Pria Besar. Kau tahu semua yang perlu kau lakukan adalah hanya memintanya padaku..." Aku menyeringai, berusaha untuk menjaga mataku dari terbelalak ketika dia mempercepat gerakannya lagi, suara kulit yang ditampar bahkan tidak terasa lucu lagi. Selamat tinggal logika.

"Bagaimana rasanya ini, Caroline. nikmat?" ia bertanya, mengejutkanku.

"Nikmat? Rasanya luar biasa."

"Luar biasa? Sungguh?" Ia menarik diri hampir seluruhnya sebelum meluncur kembali padaku sekaligus, membuatku merasakan setiap incinya.

Dan logika tetap berdiri. "Kau tahu, memang iya, tapi kembali ke apel, Apakah kau mau paimu disajikan panas dengan vanilla ice cream? Hangat dan meleleh dengan-oh Tuhanku..."

"Kau sungguh ingin membicarakan hal ini sekarang? Karena jika kau terus seperti ini, aku akan memaksa diriku untuk benar-benar kotor."

"Lebih kotor daripada pembicaraan pai apel?" aku bertanya, meregangkan tubuh dan mengarahkan jari-jari kakiku ke arah langit-langit, menciptakan sensasi baru.

"Bagaimana jika begini, jika kau tidak menghentikan semua pembicaraan tentang pai apel," ia mulai, membungkuk untuk menempatkan mulutnya di telingaku, membuatku menggigil. Satu tangannya menggenggam payudaraku, memutar dengan kasar dan memelintir putingku. Yang lainnya menyelinap ke bawah,

merasakanku hingga ia menemukan titik yang membuatku tegang dan mengerang. "Jika kau tidak berhenti, aku akan berhenti bercinta denganmu, dan percayalah ketika aku mengatakan aku bahkan belum memulai untuk merusakmu dengan segala cara yang pernah aku impikan."

Ia berdiri kembali dan menghujam. Keras.

Logika terakhir? Selamat tinggal. Aku tidak masalah jika harus memohon. "Tuhan, Simon, aku menyerah. Setubuhi saja aku."

"Pai apel untukku?"

"Ya, ya! Pai apel untukmu! Oh, Tuhan..."

"Itu benar, pai apel untukku, pai apel untuk-Tuhan, kamu sempit dengan cara ini." Ia mengerang, mengalihkan kedua kakiku ke satu sisi, memegang mereka saat ia menghantam ke dalam diriku, lagi dan lagi, tidak akan mundur, hanya mempercepat, melihat ke arahku, memperhatikan saat punggungku melengkung dan kulitku memerah, panasnya menjalar saat klimaksku pecah di atasku, membuatku terdiam dengan instensitasnya saat aku terguncang sampai ke inti keberadaanku.

"Aku mencintaimu, Caroline, aku mencintaimu, aku mencintaimu, aku mencintaimu," teriaknya, sekarang menghentak tak menentu saat ia mempercepat gerakan menuju pelepasannya sendiri, keringat yang mengalir di atas dahinya saat ia mencengkram di pinggulku saat aku mencengkramnya dari dalam, memegangnya selama aku bisa, merasakan beratnya di atasku saat ia meletakkan kepalanya di payudaraku. Bagaimana bisa hangat dari badannya terasa begitu nikmat? Seharusnya itu membuatnya sulit untuk bernafas,

menyempitkan paru-paru dan semuanya, tapi itu tidak. Memegangnya, memeluk wajahnya saat aku mengusap rambutnya ke belakang, rasanya kebalikan dari berat.

"Kau akan membunuhku, pasti saat aku berbaring disini," dia mengerang, mencium dimanapun ia bisa.

"Aku mencintaimu juga," aku menghela nafas, menatap langit-langit dapurku. Aku bisa merasakan senyum selebar teluk yang menghiasi wajahku. Sang O akan tinggal untuk waktu yang sangat lama.

Jangan harap aku akan mewarnai biru dapurku.

9:32 malam

"Aku tidak percaya ini kedua kalinya kita membersihkan tepung dan gula dari satu sama lain. Apa yang salah dengan kita?"

"Gula bagus untuk pengelupasan kulit," jelasku. "Meskipun, tidak tahu apa bagusnya tepung terigu untuk kita."

"Pengelupasan kulit?"

"Ya, aku pikir setiap kali kita melakukan seks di luar sana, semua gula itu membantu kita mengangkat sel kulit mati."

"Sungguh, Caroline? Sel kulit mati? Itu tidak seksi."

"Kau tidak mengeluh sebelumnya."

"Well tidak, bagaimana aku bisa? Kau berjanji membuatkanku pai

apel. Jangan lupa bagian itu."

"Aku tidak akan lupa, tetapi aku tadi entah bagaimana agak dibawah tekanan."

"Kau ada di bawahku bukan di bawah tekanan, *dibawahku*."

"Ya, Simon, aku ada di bawahmu tadi."

"Mencuci punggungmu?"

"Ya, tolong."

Kami berbaring berlawanan di sisi bak mandi, bersantai dan berendam membersihkan sisa kotoran yang lengket dari dapur. Pada suatu titik, aku harus membersihkan semua kekacauan, tetapi sekarang aku hanya bisa konsentrasi pada laki-laki di depanku. Laki-laki ini, hampir mencapai ke lehernya ditutupi gelembung wangi, lengan yang kuat sekarang keluar untuk menarikku lebih dekat. Aku berputar di bak mandi seperti sebuah pelampung, berayun-ayun ke belakang dan ke depan dan mengatur diriku di depannya. Ia menggunakan sebuah lap dengan lembut untuk menghapus benda lengket yang terakhir yang menutupiku. Kemudian ia menarikku ke dadanya, bersandar kembali ke tepi bak. Lengan mengelilingiku, menyandarkanku, mengelilingiku dengan air hangat dan Simon yang lebih hangat. Aku menutup mataku, menikmati semua nuansa itu. Keamanan, kemanisannya, keseksian. Aku bergeser, mencoba untuk sedekat mungkin, dan kemudian aku merasakan dia di pantatku. Tumbuh.

"Kenapa, halo disana, teman," gumamku, mengeluarkan tanganku melalui gelembung untuk menemukannya, menginginkan dan nakal.

"Caroline..." Dia memperingatkan, membaringkan kembali kepalanya di tepi bak.

"Apa?" Aku bertanya polos, menyeretkan jari-jariku sepanjang sisinya, merasakan reaksinya.

"Aku bukan tujuh belas tahun, kau tahu." Dia terkekeh, suaranya menjadi parau dan bergairah terlepas dari kata-katanya.

"Terima kasih Tuhan, atau aku harus menjawab perbuatanku, merusak seseorang di bawah umur dan semua itu," bisikku, perlahan berbalik untuk menggosok diriku pada ereksinya, sabun dan gelombang dan air membuatku licin.

Dia sedikit berdesis dan tersenyum. "Kau akan mematahkanmu, kau tahu ini, kan? Aku bersumpah demi nama Tuhan, aku bukan mesin-Ya Tuhan, jangan berhenti melakukan itu." Dia mengerang, mendorong ke dalam tanganku tanpa berpikir.

"Ah, *break schmake*. Aku hanya ingin bersetubuh denganmu sampai kau tidak bisa melihat lurus," aku mendengkur, mengencangkan kepalan tanganku saat ia memercikkan sedikit air di sisi atas.

"Aku nyaris tidak melihat sekarang. Tampaknya ada kau bertiga." Dia mengerang, menarik kakiku terpisah dan menempatkanku di atasnya.

"Mencapai satu titik di tengah, Simon," aku memerintahkan dan meluncur ke bawah.

Ya, kami memiliki beberapa air untuk dibersihkan.

11:09 malam

"Aku hanya ingin mendapatkan makanan. Aku butuh makanan, wanita."

"Ambillah, lalu cepat kembali padaku. Aku membutuhkanmu, Simon. Mengapa kamu merangkak di lantai?"

"Aku tidak berpikir aku dapat benar-benar pada berdiri saat ini. Si Mesin memerlukan istirahat. Si Mesin mungkin memerlukan perbaikan yang sangat baik. Si Mesin, tunggu, apa yang kau lakukan disana, Caroline?"

"Apa, ini?"

"Ya, ya, ini sepertinya kau—wow, apakah kau sering menyentuh dirimu sendiri?"

"Akhir-akhir ini aku tidak pernah, kenapa? Menurutmu terlihat bagus, ya?"

"Ya, itu...wow...um...pintu itu...laki-laki pengantar masakan thailand itu ada disini. Aku...dan Aku...masakan thailand...Aku..."

"Apakah kau benar-benar bersajak sekarang, Simon? Mmmm. Itu terasa nikmat..."

"Halo! Halo, ada orang didalam? Seseorang menelpon untuk memesan-bung, bagaimana aku harus memberikan kembalianmu?"

"Ambil saja kembaliannya."

"Bung, kau menyelipkan lima puluh di bawah pintu. Kamu tahu itu seperti memberi tip tiga puluh dollar, kan?"

"Ambil saja kembaliannya. Tinggalkan masakannya. Caroline, naik ke tempat tidur."

"Mmm, sangat dekat, Simon. Kau yakin tidak-ingin-aku-untuk-mmm-menyelesaikannya-oooh. Aku suka ketika kau melakukannya."

"Mmph, mumph, hah, hooo..."

"Jangan berbicara dengan mulut penuh, Simon, Simon, Simon, Simon, Siiimmooooon..."

"Oke, bung. Aku benar-benar meletakkan makananmu di luar sini. Um, terimakasih untuk tipnya."

1:14 pagi

Kami berbaring di tempat tidur, lemas dan sedikit bodoh. Kasihan Simonku, aku menungganginya menuju ke ambang kematian. Dia bukan remaja, tetapi bahkan ia terkejut oleh-hmm-staminaya. Setelah putaran terakhir Crazytown, ia merangkak kembali ke lorong, makanan diambil, dan kami makan masakan thailand duduk di tengah tempat tidur. Aku dengan cepat menanggalkan seprei karena kismis dan tepung terigu menempel sebelumnya. Jumlah pekerjaan yang akan aku harus hadapi di dapur besok menyeramkan, tapi itu sepadan. Semuanya ini. Semuanya ini sepadan.

Sekarang kami bersantai, berbaring tetapi tidak berisitirahat. Masih berpelukan satu sama lain tetapi sekarang dibalut dalam sebuah gaun tidur pink dan sepasang celana olahraga. Untuk lebih jelasnya, aku memakai gaun tidur pink yang terkenal itu. Kami berbaring berdampingan, saling berhadapan, kaki melilit dan tangan berpegangan.

"Kapan kau harus kembali bekerja?"

"Aku memberitahu Jillian aku akan kembali hari Senin, meskipun itu hal terakhir yang bisa aku pikirkan sekarang."

"Apa yang kau pikirkan?"

"Spanyol."

"Ya?"

"Ya, itu menakjubkan. Terima kasih banyak untuk membawaku, dan kemudian *membawaku*." Aku menyikut dia dengan sikuku.

"Aku senang melakukannya juga, keduanya penting. Aku senang kau bisa...*datang*," dia mendengus.

Sekarang O telah kembali, kami bisa bercanda tentang itu. Kami terdiam untuk sesaat, hanya menikmati musik. Beberapa waktu yang lalu Simon tertatih-tatih pergi sebelah untuk menghidupkan pemutar lagu. Meskipun tertatih-tatih, dia tetap seksi.

"Kapan kau akan berangkat ke Peru? Brengsek, aku masih sedikit membencimu karena kau pergi, tapi kapan kau akan berangkat?"

"Sekitar dua minggu. Dan jangan membenci si fotografer. Aku harus pergi, tapi aku akan kembali."

"Oh, jelasnya, aku tidak membencimu karena kau pergi. Aku membencimu karena aku ingin pergi juga. Tapi aku melantur. Aku lebih mencintaimu daripada membencimu, jadi kita baik-baik saja."

"Kita baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja. Kau berpergian karena pekerjaanmu. Ini bukan seperti aku tidak tahu ini."

"*Well*, mengetahui tentang hal itu dan kemudian menjadi orang yang ditinggalkan adalah dua hal yang berbeda," katanya, matanya mulai berkabut. Aku membelai lembut tanganku di pipinya, merasakan janggutnya dan kulitnya dan melihat dia bersandar ke dalam sentuhanku. Matanya menutup dan dia bersenandung puas.

"Kau tidak meninggalkanku. Kita menjalani kehidupan yang sibuk dan akan terus melakukannya. Hanya karena kau memasukkan ereksimu di dalamku sekarang, itu tidak merubah kita," jawabku.

Senyuman lambat tersebar di wajahnya. Matanya masih tertutup, tapi menyeringai. "Kadang ereksi merubah seseorang," katanya sambil tersenyum.

"Terkadang ereksi merubah apa yang perlu dirubah. Terkadang ereksi membuatnya lebih baik."

"Terkadang ereksi membuatnya lebih baik, hal aneh yang untuk dikatakan."

"Tetaplah disini, siapa yang tahu apa yang aku katakan kemudian."

"Melekat."

"Terjebak."

"Ingin menciumu sekarang."

"Terima kasih Tuhan." Aku terkekeh saat ia membungkus lengannya yang kuat di sekitarku. Kami berciuman pelan, dengan penuh arti. Aku berbaring ke dalam tempat celah pelukannya, bentuk yang sempurna dan wanginya seperti surga.

"Aku suka celah ini."

"Bagus"

"Tidak ada orang lain yang mendapatkan celah ini."

"Ini milikmu."

"Ya, ini milikku. Pastikan kau memberitahu semua wanita cantik Peru yang akan mencoba merayu orang Amerika yang seksi."

"Aku akan pastikan untuk memberitahu mereka tempat kesukaanku telah ada yang memiliki."

Aku tersenyum dan menguap besar. Beberapa hari ini melelahkan. Aku mengalami *jet lag* dan telah diguncang dalam setiap inci hidupku. Cenderung untuk membuat seorang gadis lelah. Simon menyandarkan tubuhnya padaku untuk mematikan lampu dan

menyelipkanku ke celahnya.

1:23 pagi

"Simon?"

"Mmm?"

"Apa kau tidur?"

"Mm-hmm..."

"Aku hanya ingin bilang, *well*, aku sangat senang karena kau pulang lebih awal."

"Mm-hmm, aku juga."

"Dan aku sedikit *smitten* (terpesona) padamu."

"Mm-hmm, aku juga."

"Terpesona seperti seekor *kitten* (anak kucing)."

"Mm-hmm, aku juga."

"Yang kehilangan sepasang *mitten*-nya (sarung tangan kain)."

"Sarung tangan, mm-hmm..."

"Simon?"

"Mm-hmm?"

"Apa kau tidur?"

"Mm-hmm..."

"Aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

...

...

...

"Caroline?"

"Mm-hmm..."

"Aku juga benar-benar senang pulang lebih awal."

"Mm-hmm..."

"Dan aku benar-benar senang kau *datang*."

"Cukup."

"Malam, Caroline."

"Malam, Simon."

Dan saat Count Basie dan orkestranya bermain membawa kami ke alam mimpi, kami meringkuk melingkari satu sama lain dan tidur.

Pesan Teks Singkat Simon dan Caroline pada Selasa berikutnya:

Berbicara dengan seorang temanku. Aku pikir aku mengetahui bagaimana cara memasak udang yang kau gilai selama di Spanyol.

Sempurna, mereka akan cocok dengan perayaan Spanyol yang aku rencanakan untuk hari Sabtu. Semua orang datang, bahkan Jillian dan Benjamin.

Apa kau yakin tidak mau mengadakannya di tempatku?

Tidak, akan lebih mudah di tempatku. Aku mempunyai dapur, yang lebih baik untuk menyiapkannya, tapi aku akan membajak ovenmu. Bisakah aku memerintahkanmu di dapur?

Itu bukan kata yang tepat menggunakan kata memerintah.

Please, kau tahu maksudku.

Aku tahu, dan mungkin juga kau.

Manis. Apakah kau melihat sepatu lariku?

Yap, mereka ada di kamar mandiku dimana kau meninggalkannya. Aku tersandung pada benda itu pagi ini.

Apakah itu suara duk yang saya dengar?

Kamu mendengar itu?

Yap, membangunku.

Dan kau belum datang untuk melihat apakah aku baik-baik saja?

Tidak ingin mengganggu Clive.

Aku tidak percaya dia tidur di sampingmu. Kucing pengkhianat.

Kita berteman sekarang... Well, hampir menjadi teman.

Dia pipis di kaosku lagi

HA! Aku harus kembali bekerja, pencuri kucing.

Kita tetap menonton film malam ini?

Jika memang itu kau ingin menyebutnya.

Membuatnya seperti kita benar-benar memiliki rencana.

Aku punya rencana-rencana. Oh man, aku punya rencana-rencana.

Seperti juga aku...

Aku duduk disini memakan pai apelmu....memikirkan tentang itu.

Semua yang bisa aku pikirkan tentangmu sekarang...membencimu.

Kau tidak membenciku.

Itu benar. Sekarang makan paiku.

...tersedak...

Pesan Teks Singkat antara Mimi dan Caroline pada hari Kamis:

Kau yakin aku tidak perlu membawa apapun hari Sabtu?

Nah, Sophia membawa minuman dan kami akan mengurus sisanya.

Sangat senang mendengarmu menjadi suatu kita lagi.

Ya, aku menikmati si kita.

Dan kita-kita?

Berapa usia kita, 7? Ya, kita-kita terdengar menyenangkan.

Menyenangkan mendengarnya. Jadi apa kau sudah tidur di tempat tidur dosa?

Tidak, sepertinya kita akan tinggal di tempatku.

Aku pikir aku merasa aneh di tempat tidur itu.

Banyak dinding yang *digedor* dari tempat itu...

Benar. Itu yang kumaksud, terasa aneh.

Mungkin lebih baik membuat tandamu di tempat tidurnya, bisa dibilang. Era baru, pacar baru, penggedor baru?

Aku tidak tahu, lihat saja nanti...Aku tahu pada saatnya nanti aku tidur disana, tetapi belum. Disamping itu, dia terlalu bersenang-senang berteman dengan Clive.

APA? Clive benci laki-laki! Kecuali laki-laki gay.

Mereka mempunyai semacam pemahaman aneh kucing/laki-laki. Aku tidak mempertanyakannya.

Ini seperti sebuah tatanan dunia baru.

Aku tahu.

Ingin aku datang lebih awal pada hari Sabtu dan membantu?

Kau hanya ingin menata laciku lagi.

Mereka perlu disusun ulang lagi...

Datanglah lebih awal

WAHOO!

Pergilah berobat...

Kamis sore semuanya tenang. Simon dan aku duduk di atas sofaku, bekerja. Aku membuat sketsa konsep liburan untuk seseorang yang mempunyai ballroom. Yep, ballroom. Ini adalah dunia yang aku kunjungi. Hanya berkunjung, tidak tinggal di dalamnya. Aku masih menggunakan pakaian yogaku. Simon memasak, menggunakan dapurku, dimana dia sudah merasa nyaman di dalamnya. Katanya lebih mudah sejak kami berakhir hanya di tempatku saja, tapi aku

melihatnya mengangkat Clive ke atas meja jadi dia dapat "menonton". Aku menekankan kata itu karena itu kata yang sebenarnya yang dikatakan Simon untuk Clive.

Seluruh kalimatnya, aku percaya, adalah, "Kesini, *buddy*. Dengan cara ini kau dapat menonton! Kau tidak dapat menonton dengan baik dari bawah di atas lantai, aku yakin, benar? Benar?"

Dan Clive menjawab. Aku tahu itu secara teknis tidak mungkin, tapi suara meow yang dia ucapkan terdengar seperti, "Trims."

Para lelakiku berteman. Itu menyenangkan.

Jadi disini kami duduk, aku membuat sketsa dan Simon membuat rencana perjalanannya ke Peru secara online. Dia memiliki sesuatu seperti menempuh catatan perjalanan tujuh miliar mil dan dia suka memamerkan di depanku.

Begitu sunyi, kecuali suara goresan pensil berwarna pada sebuah halaman dan papan keyboardnya berbunyi klik-klak. Dan klik berasal dari Clive. Kuku anak kucing yang paling keras kepala di dunia bebas.

Simon selesai dan ia menutup laptopnya, menggarukkan tangannya di atas kepala dan menampakkan *happy trail*nya. Aku mungkin telah menggambar sedikit keluar garis. Dia meletakkan kepalanya ke belakang bersandar pada sofa, matanya menutup. Dalam beberapa saat, dengkur kecil dimulai, dan diam-diam aku tersenyum. Aku melanjutkan sketsaku.

Sepuluh menit kemudian aku merasa tangannya menggapai keluar melewati bantal, dan menggenggam tanganku.

Lagipula aku hanya memerlukan satu tangan untuk membuat sketsa.

"*Holy shit*, Caroline, udang ini sangat lezat!" Mimi mengerang dengan cara yang membuat Ryan menyesuaikan posisi duduknya.

Ini adalah malam Sabtu, dan kami semua berkumpul di meja ruang makanku, penuh dengan makanan dan anggur Spanyol. Aku berusaha membuat semua makanan yang lezat yang Simon dan aku makan. Pasti tidak sebagus aslinya, tetapi hampir mendekati. Dan tentu saja kami tanpa pakaian pantai, tetapi sebaliknya ada kenyamanan di malam berkabut musim panas yang hanya San Francisco yang dapat menyediakan. Lampu-lampu kota bersinar melalui jendela, api meretih di perapian, persembahan dari Benjamin, dan suara tawa memenuhi apartemen.

Aku duduk di kursiku, menyelip masuk ke samping Simon saat kami tertawa bersama teman kami. Aku sedikit khawatir jika kami akan mengalami semacam perpeloncoan, karena kebersamaan kami tak terelakkan telah menjadi topik pembicaraan untuk waktu yang lama. Tetapi itu bagus, semua orang santai di malam hari dengan hanya sedikit menggoda. Simon dan aku telah terjebak cukup dekat bersama di sebagian besar malam, tetapi aku sudah tahu kami bisa berubah menjadi salah satu pasangan yang tidak memerlukan itu.

Aku tidak pernah ingin menjadi pasangan itu, salah satu pasangan yang terlalu banyak bergantung satu sama lain dan secara konstan membutuhkan jaminan untuk merasa nyaman. Aku mencintai Simon, sudah jelas. Salah satu dari kami suka bepergian, demi Tuhan, jadi kami perlu menyesuaikan hal itu. Dan aku pikir kami bisa. Aku merasa dia di sebelahku, dan aku bergerak sedikit lebih dekat. Dia

menyelinapkan lengannya di sekitar pinggangku, tangannya menepuk-nepuk lenganku, meremas dan membuatku sadar akan dirinya. Aku sadar. Jarinya menelusuri lingkaran-lingkaran kecil di sikuku, dan aku mendesah saat ia menekan ciuman cepat di dahiku.

Aku tidak memerlukan ucapan Sayang dan Manis. Aku hanya membutuhkannya dan lingkaran-lingkaran kecilnya. Jillian menatap mataku dari seberang meja dan mengedipkan mata.

"Untuk apa itu?" tanyaku, menyesap gelas keduaku yang berisi brandy. Simon tidak akan mendapatkan kesulitan untuk membawaku ke tempat tidur nanti malam, dia tidak pernah melakukannya.

"Semua hal bekerja dengan baik, benar kan?" tanyanya, melihat bolak balik antara aku dan Simon.

"Tidak bisa bekerja lebih baik lagi. Menyewakan apartemenmu kepadaku adalah keputusan terbaik yang pernah kau buat." Aku tersenyum, bersandar ke Simon saat ia mengusap bahunya.

"Jillian memberikanku nomer ponselmu jadi aku dapat mengirim pesan padamu dari Irlandia, sekarang itu adalah keputusan yang terbaik yang pernah ia buat," ia menambahkan, mengedipkan mata pada Benjamin dari seberang meja.

"Oh, aku tak tahu. Berpura-pura aku tidak tahu tetanggamu yang misterius merupakan suatu keputusan bagus juga," katanya, sebuah senyum nakal bersinar di wajahnya ketika Simon terbatuk brandynya.

"Tunggu, apa? Kau tahu selama ini aku adalah orang yang tinggal di sebelah?" tanyanya, tergegas saat aku menyerahkan serbetnya.

"Tapi kau bahkan belum pernah ke tempatku!"

"Dia belum, tetapi aku sudah pernah," kata Benjamin, mendinginkan gelasnyanya dengan tunangannya. Simon dan aku duduk melirik satu sama lain saat melihat mereka tertawa dan memberi selamat kepada diri mereka sendiri.

Dipermainkan dengan bagus...

"Oke, itu adalah yang terakhir. Tidak ada piring lagi," Simon memberi tahu, menutup mesin pencuci piring. Setelah semua akhirnya pergi, kami memutuskan membersihkan sisa kekacauan daripada meninggalkannya untuk besok pagi.

"Syukurlah. Aku lelah."

"Dan tanganku mengalami kemerahan." Ia mengedipkan mata, menunjukkan betapa merah tangannya.

"Itu adalah tanda ibu rumah tangga yang baik." Aku nyaris menghindari tangan penariknya.

"Panggil aku Madge dan bawa pantat yang fantastik itu kembali kesini," balasnyanya, menggertakkan sebuah serbet ke arahku.

"Pantat ini? Pantat yang ini disini?" tanyaku, menyangga diriku terhadap dapur, bersandar ke depan pada sikuku.

"Kau ingin bermain sekarang, benarkah? Aku pikir kau lelah," gumamnya, menangkap bagian bawahku dengan tangan merahnya dan memberiku sebuah tamparan ringan.

"Mungkin aku masuk angin." Aku terkekeh saat ia segera mengangkatku ke atas bahunya seperti petugas pemadam kebakaran dan menuju kamar tidur. Tubuh terbalik, aku memukul-mukulkan tinjuku pada pantatnya dan menendangnya, meskipun tidak benar-benar ingin lolos. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar tidur.

"Lupa sesuatu hari ini?" tanyanya, berputar sehingga aku bisa melihat ke dalam, tempat tidur polos, tidak ada seprei.

"Sialan, aku lupa meletakkan spre di pengering. Mereka pasti masih basah!" gerutuku.

"Masalah terpecahkan. Pesta Menginap di tempat Simon," ia mengumumkan, membuka laci lingerieku. "Pilihlah gaun tidur, gaun apapun."

"Kau ingin kita tinggal di tempatmu malam ini?"

"Ya, kenapa tidak? Kita telah tidur disini sejak kita kembali dari Spanyol. Tempat tidurku kesepian." Dia mengacak-acak tumpukan renda dan melakukan cilukba.

Hmm, tempat tidurnya mungkin lebih kesepian tidak seperti biasanya.

"Jadi, pilih salah satu." Dia memberi pantatku tamparan lainnya.

"Eh, tarik keluar yang kau suka. Aku akan menjadi model untukmu." Aku menyeringai, bicara pada diriku sendiri. Ayolah, aku bisa menghabiskan malam di tempat tidurnya. Bisa sangat menyenangkan. Aku melihat sesuatu yang tidak asing berwarna pink

dan berenda terkepit do bawah lengan, dan kemudian kami bergerak melintasi lorong. Aku berhasil menendang pintunya saat masuk, sesuatu yang cukup sulit dilakukan saat sedang terbalik.

Sekali lagi, aku menemukan diriku sendiri di dalam kamar mandi, mengenakan lingerie untuk Simon. Dia benar-benar menyukai apa yang aku gunakan. Apakah itu lingerie atau salah satu kemeja lamanya, ia tampak tak peduli sama sekali. Dan jarang sekali di pakai dalam waktu yang lama.

Tanpa sengaja, aku berfikir semua wanita yang datang sebelum aku, semua wanita yang ia nikmati dan telah menikmatinya. Tetapi aku disini sekarang, dan aku adalah seseorang yang ia inginkan. Aku merapikan kain sutra ini di atas tubuhku dengan menarik nafas dalam-dalam, kulitku sudah mulai tergelitik dalam mengantisipasi tangannya.

Aku mendengar ia bermain-main dengan pemutar rekamannya-tanda derak dan pop dari jarum pada vinil merupakan suara yang menenangkan.

Glenn Miller. "Moonlight Serenade." *Mendesah.*

Aku membuka pintu, dan disanalah dia berada. Berdiri di samping ranjang besar penuh dosa Penggedor Dinding. Seringai pelannya mengambil alih diriku, dan ia menatapku naik turun.

"Kau terlihat bagus," bisiknya saat aku berjalan ke arahnya.

"Kau juga."

"Aku memakai pakaian yang sama yang aku pakai sebelumnya, Caroline." Ia menyeringai saat aku melingkari lehernya dengan lenganku. Jarinya menelusuri tanganku naik dan turun, menggelitik bagian dalam sikuku.

"Aku tahu," jawabku, menyematkan sebuah ciuman basah di bawah telinganya. "Kalau begitu kau terlihat bagus tadi dan sekarang juga kau terlihat bagus."

"Biarkan aku melihat lebih jelas dirimu," bisiknya, menanggapi dengan ciuman basahnya di dasar tenggorokanku. Aku menggigil. Ruangnya tidak dingin sama sekali.

Ia memutar tubuhku, seolah-olah di lantai dansa, dan menahanku sepanjang lengannya sebentar. Gaun tidur pink, kesukaannya. Ia lupa membawa celana dalam padanannya, dan aku lalai untuk memperhatikan. Ia memutarku kembali dalam pelukannya, dan aku segera bekerja pada kancing kemejanya.

"Malam yang cukup sibuk malam ini," katanya.

Dua kancing terbuka.

"Memang iya. Aku tidak percaya mereka berdua menjodohkan kita dari awal! Walaupun aku tidak berpikir mereka akan mengambil nama dari usaha perjodohan untuk kedua pasangan lainnya. Itu adalah usaha kita."

"Siapa yang tahu cinta ada di udara saat kau menggedor pintuku?"

Kancing lainnya terbuka.

"Untunglah, kau telah terjerat oleh pesonaku, itu tak terelakkan."

"Sebenarnya gaun tidurnya, Caroline. Itu adalah gaun tidur yang membuatmu tertarik. Pesona adalah bonus. Aku tidak tahu akan mendapatkan seorang pacar diluar kesepakatan."

Kemeja tidak terselip dan lepas.

"Benarkah? Dan disini aku fikir kita hanya bercanda!" aku terkikik, berusaha untuk melepaskan ikat pinggangnya yang menusukku.

"Nah, kalau begitu, inilah dia bercanda dengan pacarku!" Ikat pinggang terlepas dan kancing jeans terbuka. Terima kasih banyak fashion kuno kancing celana. Dia mengangkatku ke atas, yaitu pantat telanjangku jika boleh kutambahkan, dan berjalan ke tempat tidur saat aku mendorong kemejanya terlepas. Kemejanya bergantung di lengannya.

"Aku suka mendengar suara itu," aku berbisik di telinganya saat ia membaringkanku di atas tempat tidur.

Melayang di atasku, meletakkan ciuman di dadaku, dia terus berkata dan berkata lagi. Pacar, kemudian cium. Pacar, pacar, kemudian cium.

"Apa kau tahu Mimi dan Neil berpikir untuk hidup bersama? Bukankah itu terlalu cepat? Aku harap mereka tahu apa yang akan mereka hadapi," aku menyampaikan.

"Aku tahu apa yang aku hadapi."

"Apa itu?"

"Kau konyol," katanya, dan aku mendengar suara ikat pinggangnya yang menghantam lantai. "Aku hanya peduli dengan akhir bahagia kita. Atau dua, atau bahkan tiga. Minum teh gingseng yang kau tinggalkan untukku pagi ini-perhatikan." Dia terkekeh, mengangkat salah satu kakiku ke atas bahunya dan mencium daerah bagian dalam di betisku.

"Akhir bahagia, hah?"

"Tidakkah kau pikir kita telah mendapatkannya?" tanyanya, sekarang berlutut, bibirnya menjejaki di atas pahaku saat aku terengah-engah.

"Oh, *hell*, ya," aku tertawa, melemparkan tanganku di atas kepalaku dan melengkungkan tubuhku hingga bertemu dengannya. *Hello, O! Senang bertemu denganmu lagi.* Dengan bibirnya, dia membawakanku satu O. Dengan lidahnya, ia membawaku satu O lainnya. Dan ketika ia meluncur ke dalamku dan mendorongku lebih tinggi di atas tempat tidur, aku hampir mendapatkan satu O lagi.

Pakaian sekarang dibuang, kulit diatas kulit berkeringat, kakiku melilit dengan kuat di sekitar pinggangnya, yang mana mendorong terhadap milikku. Matanya terbakar saat aku merasa setiap inci dirinya. Di dalam. Di luar. Di semua tempat.

"Oh, Tuhan," aku mengerang. Dan aku mendengarnya.

Buk.

"Oh, Tuhan," aku mengerang lagi.

Buk buk.

Aku terkikik mendengar suara itu. Kami saling menggedor.

Dia menatapku, mengangkat alis. "Ada yang lucu?" tanyanya, gerakannya terhenti. Dia mendorong kembali ke dalamku pelan, sangat, sangat pelan.

"Kita menggedor dinding." Aku terkekeh lagi, menatap matanya bergantian saat ia melihatku tertawa genit.

"Memang iya," ia mengakui, sambil sedikit tertawa. "Kau tidak apa-apa?"

Aku membungkus kakiku bahkan lebih ketat di sekitar pinggangnya, memastikan aku cukup dekat dengannya semampuku. "Bawa padaku, Penggedor Dinding." Aku mengedipkan mataku, dan dia memenuhi keinginanku.

Aku bergerak naik dari atas tempat tidur dengan kekuatan dorongannya. Ia masuk ke dalamku dengan kekuatan gigih, memberiku apa yang aku bisa ambil, kemudian mendorongku hanya melewati tepian. Ia menatapku, keras, memamerkan seringai mengetahui. Aku menutup mataku, membiarkan diriku merasakan seberapa dalam diriku terpengaruh. Dan dalam, maksudku dalam.

Dia memegang tanganku dan membawa mereka ke atas kepalaku ke kepala ranjang.

"Kau akan harus berpegang untuk hal ini," bisiknya dan melemparkan salah satu kakiku ke atas bahunya saat ia mengubah posisi pinggulnya.

"Simon!" Aku menjerit, merasa tubuhku mulai kejang. Matanya, kedua mata birunya, membawaku masuk ke dalam saat aku bergoncang di sekelilingnya.

Dia meneriakkan namaku, dan bukan orang lain.

Beberapa saat kemudian, hampir tertidur, aku merasakan kasur turun saat Simon meninggalkan tempat tidur. Mendengar ia membalikkan pemutar lagi, aku kembali meringkuk lebih dalam ke bantal. Tubuhku benar-benar kelelahan, setelah bekerja dalam setiap inci dari total kelelahan. Kami menggedor dinding, ya memang. Aku pemilik kedua dinding sekarang.

Aku mendengar ia tersandung di lorong dan bertanya-tanya untuk apa ia bangun. Berpikir bahwa setelah itu, setengah terbangun ia mungkin harus mengambil air, aku kembali tertidur.

Beberapa saat kemudian aku terbangun dengan tangannya bergeser mengelilingiku, merengkuhku ke dalam hangat tubuhnya. Ia menciumku di leherku, kemudian pipi, kemudian dahi saat ia mulai berbaring. Kemudian aku mendengar...dengkur?

"Apa itu?" tanyaku, melihat ke sekeliling.

"Aku pikir mungkin ia kesepian." Simon mengaku malu-malu. Melihat melalui bahunya, aku melihat Simon, dan kemudian Clive. Simon telah pergi ke mengambilnya. Clive sedang mendengkur sangat keras, cukup senang dengan semua perhatian yang telah ia terima akhir-akhir ini. Dia menusukkan hidungnya padaku dan berbaring di celah antara kami.

"Luar biasa," gumamku sambil memutar mataku pada mereka berdua.

"Apakah kau seterkejut itu? Kau tahu aku sangat menyukai kucing," Simon berkata tanpa ekspresi Simon. Kemudian tawa diamnya mengguncangkan tempat tidur.

"Kau sungguh beruntung aku mencintaimu," aku menambahkan, membiarkan kedua lengannya memelukku erat-erat.

"Aku senang."

Kemudian, saat tawa memudar dan rasa kantuk mengambil alih, aku merenungkan masa depan yang mungkin untukku dan Penggedor Dindingku.

Aku tahu itu tidak akan selalu semudah ini. Tapi yakin sekali akan menjadi waktu yang baik.



Semua tenang saat aku berangkat patroli, memastikan perimeter itu aman. Aku melangkah melalui wilayah baru, memperhatikan setiap Q-Tip yang terlepas. Mereka harus ditangani jika nakal. Jika diizinkan untuk berlari tak kendali, mereka akan berkembang biak. Aku sudah melihat hal itu terjadi.

Aku mendatangi sebuah rak, penasaran tidak ada apa-apa kecuali botol kaca di atasnya. Aku memukul salah satunya, memperhatikan saat itu terjatuh ke lantai. Aku akan datang kembali ke lokasi ini, tetapi untuk sekarang aku berkeliling dulu.

Memeriksa pemandangan lewat jendela depan, aku melihat bahwa aku dapat mempertahankan kendali lingkunganku dari sudut pandang ini. Aku mengintai satu kemungkinan stasiun tidur dari jendela lainnya dari arah selatan, kemudian berhenti untuk saling menatap dengan seekor burung hantu di luar. Tidak satupun dari kami menyerah dengan sukarela, dan itu lima belas menit sebelum aku melanjutkan untuk memeriksa orang-orangku. Akhirnya mereka tenang setelah beberapa kali beradu argumen. Jujur.

Si Pemberi Makan, bisa ditebak, mengambil sebagian besar tempat tidur. Si Jangkung, pemberian nama yang tepat karena ia lebih tinggi dari si Pemberi Makan, membuat suara itu lagi-suara yang tidak bisa aku telorir. Si Pemberi Makan mulai berbalik dan berputar. Dia tidak tidur nyenyak. Tanpa tidur yang cukup, ia akan tidak mungkin untuk bermain denganku malam berikutnya, sehingga situasi ini harus diperbaiki. Dia tampaknya menikmati permainan kami, jadi aku akan sekali lagi mengambil masalah ke kakiku sendiri.

Melompat dari lantai ke tempat tidur dengan gerakan natural-anugerah yang tidak sepenuhnya dihargai oleh bangsaku, aku jatuh-aku berjalan melewati lutut-lutut dan kaki-kaki, tangan-tangan dan siku-siku, hingga aku mencapai puncak dan berhenti hanya sedikit di dekat bawah dagunya. Merentangkan satu cakar, aku meletakkannya di atas lubang napasnya, menghentikan kebisingan seketika. Si Jangkung menghapus usahaku, meskipun begitu ia berguling ke samping, kebisingan berhenti. Ia meringkuk dalam dirinya sendiri, di salah satu sudut si Pemberi Makan telah mengizinkannya. Saat ia melakukannya, aku tetap berdiri, melakukan gerakan bergulingku yang terbaik dariku dan menjaga keseimbangan yang sempurna. Sekali lagi, bangsaku tidak mengerti.

Menetap ke celah diantara mereka, aku beristirahat. Rumah kami sudah aman, dan aku sekarang melihat si Pemberi Makan dan si Jangkung, jadi aku membiarkan diriku untuk bermimpi. Tentangnya. Dia yang telah pergi...

The End